Yusuf Abu Ubaidah as-Sidawi



Mutiara Berharga

ARBA'IN NAWAWIYYAH

Jilid 1

YAU
YUSUF ABU UBAIDAH

Yusuf Abu Ubaidah as-Sidawi

Mutiara Berharga

ARBA'IN NAWAWIYYAH

Jilid 1



YUSUF ABU UBAIDAH

Judul Buku

MUTIARA BERHARGA ARBA'IN NAWAWIYYAH
(Jilid 1)

Penulis

Yusuf Abu Ubaidah as-Sidawi

Desain & Layout

Abu Alifah

Ukuran Buku

176 mm x 250 mm (264 halaman)

Edisi

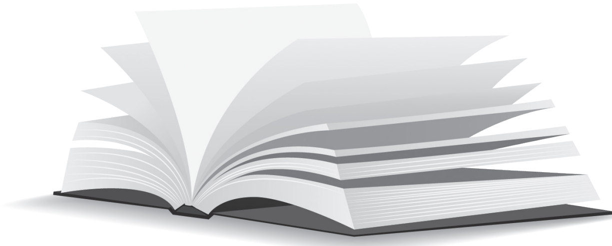
Jumadal Akhirah 1445 H

Penerbit





DAFTAR ISI



MUQADDIMAH

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. أَمَّا بَعْدُ:

"Ilmu hadits merupakan ilmu yang sangat mulia, sesuai dengan adab dan akhlak mulia. Ia termasuk ilmu akhirat, bukan ilmu dunia. Barang siapa diharamkan mendapatkan ilmu tersebut, berarti dia diharamkan meraih kebaikan yang banyak dan barang siapa diberi karunia memperolehnya, berarti dia mendapatkan keutamaan yang melimpah."[1]

Banyak sekali kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama tentang hadits. Di antara kitab hadits yang sangat penting dan populer adalah kitab *Arba'in Nawawiyyah* karya Imam Nawawi. Memang kecil dan ringkas, namun kitab ini menghimpun beberapa hadits yang merupakan kaidah/landasan dalam agama, sehingga menjadikan banyak di kalangan para ulama yang mensyarah (menjelaskan) kitab berharga ini.

1 *Irsyadu Thullabil Haqa'iq* (1/498) karya Imam Nawawi.

Sejak kecil, saya memiliki hubungan istimewa dengan kitab ini, sehingga saya menghafalnya dan mempelajarinya, kemudian mengajarkannya di kelas, kajian umum di masjid, dan sebagainya sehingga saya mendapati mutiara-mutiara ilmu berharga. Dan sekarang saya akan memulai untuk menyimpan dan menyampaikan mutiara-mutiara ilmu tersebut dengan bentuk tulisan agar manfaatnya lebih menyebar dan meluas[2], tentunya dengan metode yang sistematis sehingga tidak membosankan atau kurang memuaskan.

Nah, pada kesempatan kali ini, sebelum kita memasuki kajian haditsnya, ada baiknya kita mengenal terlebih dahulu tentang penulis kitab ini yaitu Imam Nawawi dan tentang kitab karyanya yang akan kita kaji yaitu *Arba'in Nawawi*.

MENGENAL IMAM NAWAWI : SANG PENULIS KITAB

Orang berkata: "Tak kenal maka tak sayang", maka perlu kiranya kita mengenal lebih dekat tentang Imam Nawawi رَحِمَهُ ٱللَّهُ. Berikut biografinya secara singkat:

Namanya

Beliau adalah Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf bin Murri bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam.

Kunyah dan Gelarnya

Kunyah beliau adalah Abu Zakariya, padahal tidak punya anak

2 Imam Ibnul Jauzi رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan: "Saya memandang bahwa manfaat menulis lebih banyak daripada manfaat mengajar, karena kalau mengajar mungkin hanya kepada beberapa orang tertentu saja, sedangkan tulisan maka dibaca dan diambil manfaatnya oleh sekian banyak orang yang tak terhitung jumlahnya, bahkan mungkin oleh mereka yang sekarang belum lahir di dunia. Buktinya, banyak manusia lebih mengambil manfaat dari kitab-kitab ulama pendahulu daripada dari pelajaran guru-guru mereka. Oleh karenanya, hendaknya orang yang dikaruniai Allah ilmu untuk meluangkan waktunya guna menulis karya tulis yang bermanfaat." (*Shaidul Khathir* hlm. 386)

bernama Zakariya[3], karena beliau termasuk ulama yang hidup membujang tidak menikah[4]. Beliau digelari dengan *Muhyiddin* (Yang menghidupkan agama) namun beliau membenci gelar tersebut seraya mengatakan: "Saya tidak menghalalkan orang yang menggelariku dengan Muhyiddin."

Tanggal Lahirnya

Beliau dilahirkan di kota Nawa pada bulan Muharram tahun 631 H. Nawa adalah satu satu kota di Damaskus. Beliau populer dengan nisbat ini sehingga sering dikenal dengan An-Nawawi, nisbat ke tempat kelahirannya, beliau bermadzhab Syafi'i[5] dan tinggal di Damaskus.

Pertumbuhannya

Sejak kecil beliau diasuh dan dididik oleh ayahnya sehingga sejak kecil telah tampak tanda-tanda kecerdasan beliau, bahkan pernah beliau menangis dan lari ketika teman-temannya ketika kecil memaksanya untuk bermain, namun beliau tidak mau karena menghafal Al-Qur'an.

Pada tahun 649 H, beliau datang ke Damaskus untuk belajar agama, sehingga menghafal *At-Tanbih* dalam empat bulan setengah,

---

3 Hal ini memberikan faedah kepada kita bahwa memakai kunyah tidak diharuskan punya anak terlebih dahulu. Banyak sekali hadits-hadits yang menjelaskan hal ini. Semoga kita bisa menghidupkan sunnah Nabi ﷺ dan syiar Islam ini. (Lihat *Silsilah Ahadits ash-Shahihah* 1/111, 257 karya Al-Albani dan tulisan kami "Kunyah, Sunnah Sebuah Nama" dalam Majalah kita Al Furqon edisi 11/Th. 9 hlm. 47–49.)

4 Ada beberapa ulama yang membujang tidak menikah seperti Imam Nawawi, Ibnu Taimiyyah, Ath-Thabari, Asy-Syirazi, Ibnu Athar, dan lain-lain, sehingga dikumpulkan oleh Syaikh Bakr bin Abdillah Abu Zaid dalam sebuah buku berjudul *Al-'Ulama' al-'Uzzab*. Namun, perlu digarisbawahi bahwa para ulama tersebut bukan berarti membenci dan mengingkari syariat pernikahan. Camkan baik-baik supaya kita tidak berburuk sangka kepada ulama!

5 Tanpa fanatik kepada madzhab Syafi'i tentunya. Sungguh telah shahih dari Imam Syafi'i bahwa beliau mengatakan: "Apabila telah shahih suatu hadits, maka itulah madzhabku." (Lihat Muqaddimah *Al-Majmu'* 1/104 karya An-Nawawi.)

dan belajar dua belas materi pelajaran setiap harinya[6].

Guru dan Muridnya

Beliau banyak berguru kepada beberapa guru yang mumpuni di bidangnya, di antaranya adalah Abdul Aziz bin Muhammad al-Anshari, Zain bin Abdu Daim, Zain Khalid, dan sebagainya[7].

Adapun murid-murid beliau banyak sekali, di antaranya adalah Ibnul Athar, Shadruddin Sulaiman al-Ja'fari, dan sebagainya.

Karya Tulisnya

Beliau banyak meninggalkan karya-karya ilmiyyah yang berharga dan bermanfaat bagi umat, di antaranya adalah *Syarh Shahih Muslim, Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Riyadhush Shalihin, Al-Adzkar, Arba'in Nawawi,* dan masih banyak lagi lainnya.[8]

Aqidahnya

Sekalipun secara umum beliau melandaskan keyakinannya di atas Al-Qur'an dan Sunnah sesuai pemahaman salaf. Namun, tidak

---

6 Demikianlah semangat menggebu para ulama dalam menuntut ilmu, yang perlu kita tiru dan contoh bersama. Namun, semua itu dengan memperhatikan skala prioritas dan tahapan dalam menuntut ilmu. Apalagi, pada zaman kita sekarang fasilitas dan sarana menuntut ilmu begitu mudah dan terbentang di hadapan kita. Apakah kita akan mensyukurinya?!!!

7 Jika kita perhatikan dengan saksama, mungkin guru-guru beliau tidak terkenal menurut kita, sehingga hal ini memberikan faedah kepada kita seperti yang diingatkan oleh Ibnu Jama'ah al-Jinani tatkala berkata: "Hendaknya seorang penuntut ilmu tidak hanya mencukupkan diri untuk belajar kepada guru-guru yang populer saja, karena hal itu dinilai oleh Al-Ghazali termasuk kesombongan dan kebodohan. Ketahuilah bahwa kebenaran adalah seperti barang hilang yang dicari oleh seorang mukmin, dia akan mengambilnya di mana pun dia mendapatkannya dan berterima kasih kepada orang yang memberikan kepadanya. Demikian pula seorang penuntut ilmu, dia akan lari dari kebodohan sebagaimana dia lari dari singa. Dan orang yang lari dari singa, dia tidak akan peduli siapa pun orangnya yang menunjukkan jalan keluar kepadanya." (*Tadzkirah Sami' fi Adabil 'Alim wal Muta'allim* hlm. 87).

8 Menariknya, buku-buku karya beliau populer dan diterima oleh masyarakat dengan segala perbedaan madzhab mereka. Syaikh Ibnu Utsaimin رحمه الله mengatakan: "Sesungguhnya penerimaan masyarakat manusia terhadap karya tulis seorang merupkan bukti ketulusan niatnya." (*Syarh Arba'in Nawawiyyah* hlm. 7)

ada manusia yang luput dari ketergelinciran. Amat disayangkan, beliau terpengaruh dengan aqidah Asya'irah sehingga terkadang memalingkan ayat-ayat dan hadits-hadits tentang sifat Allah dari makna lahirnya[9], sekalipun beliau bukan Asy'ari tulen yang fanatik, bahkan beliau membantah mereka dalam beberapa masalah. Oleh karenanya, termasuk kezhaliman jika kita menggelari Imam Nawawi[10] sebagai ahli bid'ah sehingga menyuruh untuk membakar karya-karyanya seperti yang dilakukan oleh sebagian kalangan yang tidak memiliki adab terhadap ulama dan tidak mengerti tentang sikap menghadapi kesalahan ulama[11].

Wafatnya

Beliau wafat pada 24 Rajab 676 H.

Semoga Allah memberikan pahala dan ampunan untuk beliau. *Amin*.[12]

---

9 Lihat kitab *Ad-Dala'il al-Wafiyyah fi Tahqiqi Aqidah al-Imam Nawawi Asalafiyyah Am Khalafiyyah* dan *Ar-Rudud wa Ta'aqqubat 'ala Ma Waqa'a lil Imam Nawawi fi Syarhi Muslim minat Ta'wil fi Shifat*, keduanya karya Syaikhuna Masyhur bin Hasan Alu Salman.

10 Syaikh Al-Albani رحمه الله mengatakan: "Para ulama semisal An-Nawawi dan Ibnu Hajar al-Asqalani, termasuk kezhaliman jika menggelari mereka ahli bid'ah. Saya tahu bahwa keduanya terpengaruh Asya'irah, namun mereka tidak menyegaja untuk menyelisihi Al-Qur'an dan As-Sunnah, mereka hanya tergelincir karena dua hal: **Pertama:** Menyangka bahwa Imam Abul Hasan al-Asya'ri mengatakan demikian padahal itu hanya dulu (sebelum kembali ke pangkuan salaf). **Kedua:** Menyangka itu adalah kebenaran padahal bukan. (Kaset *Man Huwa Kafir wa Man Huwal Mubtadi'*). Lihat pula tentang menyikapi fitnah masalah ini dalam *Kitabul 'Ilmi* hlm. 197–198 karya Syaikh Ibnu Utsaimin dan *Al-Ajwibah al-Mufidah 'an Asilah Manahij Jadidah* hlm. 123–125 karya Syaikh Shalih al-Fauzan.

11 Alangkah bagusnya ucapan Syaikh Hammad al-Anshari: "Seandainya saya punya wewenang (kekuasaan) saya akan menghukum dan menjebloskan para Haddadiyun (pengikut Mahmud al-Haddad yang menyuruh untuk membakar *Fathul Bari* dan *Syarh Shahih Muslim*) di penjara." (*Al-Majmu'* 2/584)

12 Lihat biografinya dalam *Al-Bidayah wa Nihayah* 13/278 oleh Ibnu Katsir, *Tadzkirah Huffazh* 4/1470 oleh Adz-Dzahabi, dan lain-lain. Bahkan ada beberapa ulama yang menulis biografi beliau secara khusus seperti murid beliau, Ibnu Athar dalam *Tuhfah Thalibin fi Tarjamah Imam Muhyiddin*, As-Sakhawi dalam *Al-Manhal Adzbi ar-Rawi fi Tarjamah Imam Nawawi*, As-Suyuthi dalam *Al-Minhaj as-Sawi fi Tarjamah Imam Nawawi*.

Faedah Penting

Sering terjadi kekeliruan antara Imam Nawawi ini dengan Syaikh Nawawi. Disangkanya keduanya sama, padahal sebenarnya tidak sama. Imam Nawawi nama aslinya Yahya bin Syaraf lahir di Nawa dan wafatnya di Damaskus pada 676 H, sedangkan Syaikh Nawawi nama aslinya Muhammad Nawawi bin Umar lahir di Tanara, Banten (Pulau Jawa) dari Indonesia pada tahun 1230 H dan wafat di Makkah pada 1314 H[13]. Di antara perbedaan antara keduanya juga kalau Imam Nawawi tidak punya keturunan (karena tidak menikah), sedangkan Syaikh Nawawi al-Banteni al-Jawi meninggalkan beberapa keturunan.

TENTANG KITAB ARBA'IN NAWAWIYYAH

Berikut beberapa poin pembahasan agar kita mengenal lebih dekat tentang kitab *Arba'in Nawawiyyah*[14]:

Judul Kitab

Kitab ini terkenal dengan judul *Al-Arba'in an-Nawawiyyah* nisbat kepada penulisnya, namun judul sesungguhnya adalah *Al-Arba'in fi Mabanil Islam wa Qawa'idil Ahkam* (40 Hadits Tentang Fondasi Islam dan Landasan Hukum), sebagaimana dalam *Syarh Al-Bukhari* hlm. 117 karya An-Nawawi.

Keshahihan Nisbat Buku Ini

Buku ini benar-benar karya An-Nawawi dengan dua bukti:

---

13 Tentang Syaikh Nawawi al-Banteni, lihat biografinya dalam buku *Sejarah dan Silsilah Syaikh Muhammad Nawawi Tanara* karya Rafiuddin Ramli, *Sejarah Pujangga Islam Syaikh Nawawi al-Banteni* karya Chaidar Dahlan, Muqaddimah K.H. Drs. Ahmad Dimyathi Badruzzaman, M.A. dalam bukunya *Kisah-Kisah Israiliyyat Dalam Tafsir Munir* karya Nawawi al-Banteni, cetakan Sinar Baru Algensindo.

14 Banyak mengambil faedah dari kitab *Ittihaful Anam bi Dzikri Juhudil 'Ulama' 'ala Arba'in* karya Syaikh Rasyid bin Amir al-Ghufaili.

1. Penulisnya sendiri menyebutkan tentang buku ini dalam beberapa karyanya, seperti *Syarh Shahih Muslim* 7/100, *Al-Majmu'* 9/150, *Tahdzib Asma' wa Lughat* 2/226.
2. Banyak para ulama yang menulis biografi beliau menyebutkan bahwa buku ini termasuk karya beliau seperti murid beliau Ibnu al-Athar dalam *Tuhfatu Thalibin* hlm. 40, As-Suyuthi dalam *Al-Minhaj as-Sawi* hlm. 74, As-Sakhawi dalam *Al-Manhal Adzbi Rawi* hlm. 91, Adz-Dzahabi dalam *Tadzkirah Huffazh* 4/1472, dan sebagainya, sehingga kita yakin bahwa buku ini benar-benar sah dinisbatkan kepada beliau.[15]

Sebab Penulisan

Menulis sebuah buku atau tulisan bisa jadi langsung muncul dari ide pribadi seorang penulis, di mana dia melihat keadaan manusia membutuhkan keterangan tentang tema pembahasan tertentu. Atau bisa jadi karena ada penyebab luar, seperti permintaan sebagian manusia untuk ditulis tema tertentu.[16]

Adapun faktor penyebab ditulisnya buku ini karena Imam Nawawi ingin meniru dan menempuh jejak para ulama sebelumnya yang telah mengumpulkan 40 hadits dalam sebuah kitab.

Urgensi Kitab Ini

Kitab ini sangatlah penting sekali karena beberapa sebab:

1. Memuat hadits-hadits yang merupakan landasan pokok agama Islam dalam berbagai bidang. Ibnul Mulaqqin berkata: "Saya khususkan untuk menjelaskan Arbain ini, karena dia adalah

---

15 Mengetahui keshahihan nisbat sebuah kitab itu penting, karena betapa banyak sebuah kitab disandarkan kepada seorang ulama padahal itu bukan karyanya. Menyinggung hal ini, saya contohkan ada sebuah kitab berjudul *Syarh Maulid Ibnil Jauzi*, orang menisbatkan buku ini kepada Imam Nawawi ini, padahal itu tidak benar, yang benar adalah karya Nawawi al-Banteni. (Lihat *Kutub Hadzdzara minha Ulama'* 2/303 karya Syaikhuna Masyhur bin Hasan Salman.)

16 *Syarh Muqaddimah Tafsir* hlm. 6 oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin

Arbain yang terbaik, tertinggi dan terbanyak muatan faedahnya, sebab setiap hadits yang tercantum telah disifati sebagai pokok Islam, separuhnya, sepertiganya dan sejenisnya”.[17]

2. Penulisnya adalah seorang ulama yang diakui keilmuannya dan masyhur dengan keshalihan.
3. Banyak sekali kitab-kitab syarah tentangnya lebih dari 122 kitab.
4. Hadits-haditsnya ringkas tidak terlalu sulit untuk dihafal oleh pemula dalam menuntut ilmu.

Oleh karenanya, tak heran banyak para ulama dan para ustadz yang mengajarkan buku ini, memuji, mensyarah (menjelaskan dalam sebuah buku), menganjurkan para penuntut ilmu untuk menghafal dan mempelajarinya di awal tahapan belajarnya.[18]

Metode

1. Imam Nawawi berusaha untuk memilih hadits-hadits shahih dalam buku ini.
2. Kebanyakannya adalah riwayat Al-Bukhari dan Muslim.
3. Beliau meringkaskan sanadnya supaya lebih mudah dihafal.
4. Terkadang beliau memberi sedikit penjelasan dan komentar tentang makna hadits.

Isi Kandungan Buku Ini

Kitab Arbain ini memuat pondasi-pondasi agama yang bisa kita simpulkan point-pointnya kembali pada:

1. Menata Niat
2. Taqwa kepada Allah di manapun berada

---

17 *Al Mu'in 'Ala Tafahhumil Arba'in* hlm. 81.

18 Lihat *Kitabul 'Ilmi* hlm. 93 karya Syaikh Ibnu Utsaimin dan *Hilyah Thalibil 'Ilmi* hlm. 149 (ta'liq Tsamin) karya Syaikh Bakr bin Abdillah Abu Zaid, *Ma'alim fi Thariqi Thalabil 'Ilmi* hlm. 91 karya Syaikh Abdul Aziz as-Sadhan.

3. Zuhud di dunia dan tidak panjang angan-angan
4. Meninggalkan hal-hal yang tidak ada manfaatnya
5. Menyibukkan diri dengan dzikir kepada Allah
6. Mempersiapkan diri untuk berjumpa dengan Allah
7. Tawadhu' kepada makhluk
8. Berakhlak mulia sesama manusia dengan adab-adab yang indah
9. Tidak menyakiti mereka
10. Menginginkan kebaikan untuk mereka
11. Membantu mereka semampu mungkin.[19]

Syarah Buku Ini

Di antara keistimewaan buku ini adalah perhatian para ulama sejak dulu hingga sekarang. Banyak sekali di antara mereka yang menulis buku penjelasan dan penjabaran terhadap buku ini[20], di antaranya adalah Imam Nawawi sendiri, Imam Ibnu Daqiq al-Id, Al-Hafizh Ibnu Rajab al-Hanbali, dan masih banyak lagi lainnya, sampai-sampai Asy-Syaikh Rasyid bin Amir al-Ghufaili menyebutkan sebanyak 122 syarah ulama terhadap buku ini[21]. Itupun masih kurang, karena sekarang muncul syarah-syarah ulama yang tercetak kemudian hari seperti syarah Syaikh Ibnu Utsaimin, Syaikh Shalih al-Fauzan, Shalih Alu Syaikh, Abdurrahman al-Barrak, Syaikh Abdul Muhsin al-Abbad, Bandar al-Abdali, Muhammad Yusri, yang itu semua belum terdaftar dalam daftar 122 syarah yang disebutkan oleh Syaikh Rasyid dalam penelitiannya karena belum tercetak saat itu.

---

19 *Al Mu'in a'la Tafahhumil Arba'in* hlm. 125-126 karya Imam Ibnul Mulaqqin.

20 Lihat *Kasyfu Zhunun* 1/108–109 karya Haji Khalifah.

21 Lihat bukunya *Ittihaf Anam bi Dzikri Juhudi 'Ulama' 'ala Arba'in*, cet Dar Shumai'i, KSA.

Faedah

Buku ini dikenal dengan *Arba'in* yang artinya empat puluh, padahal sejatinya isi haditsnya adalah empat puluh dua, bagaimana ini? Ibnu Jama'ah mengatakan dalam *At-Tabyin fi Syarhil Arba'in*: "Penulisnya menambahi dua hadits karena merasa tertarik dengan dua hadits tersebut karena isinya tentang melawan hawa nafsu dan anjuran doa sehingga dia ingin menambah kebajikan."

Jawaban lainnya, karena biasa orang Arab adalah membulatkan bilangan[22], sehingga sekalipun isinya 42 hadits, dia mengatakan 40 hadits. Inilah yang dikuatkan oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin[23] dan Syaikh Abdul Muhsin al-Abbad[24].

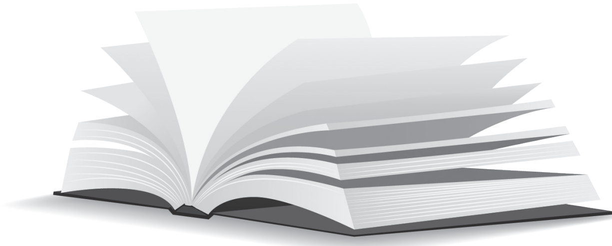
Demikianlah muqaddimah singkat tentang penulis dan kitab *Arba'in Nawawi*.

---

22 Lihat *Tafsir al-Qur'anil 'Azhim* karya Ibnu Katsir 1/141.

23 *Syarhul Arba'in Nawawiyyah* hlm. 8

24 *Fathul Qawiyy al-Matin fi Syarhil Arba'in wa Tatimmatil Khamsin* hlm. 136.



Hadits Ke 1

NIAT : RUH BAGI AMAL

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِيْنَ أَبِيْ حَفْصٍ عُمَرَ بْنَ الخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ :
سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: « إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ
وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلى
اللهِ وَرَسُوْلِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيْبُهَا أَوِ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهِجْرَتُهُ
إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ ».

Dari Amirul Mu'minin Abu Hafsh Umar bin Khaththab رضي الله عنه beliau berkata: Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya semua amalan itu tergantung kepada niatnya, dan setiap orang itu tergantung apa yang dia niatkan. Barang siapa hijrahnya untuk Allah dan rasul-Nya, maka hijrahnya adalah untuk Allah dan rasul-Nya. Dan barang siapa hijrahnya karena dunia yang ingin ia dapatkan atau seorang wanita yang ingin ia nikahi, maka hijrahnya adalah untuk apa yang dia hijrah."

(Diriwayatkan oleh dua imam ahli hadits, Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari dan Abu Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi dalam dua kitab shahihnya yang merupakan kitab hadits yang paling shahih)

MUTIARA HADITS

1 Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah sahabat Umar bin Khaththab bin Nufail bin Adi al-Qurasyi. Beliau masuk Islam enam tahun setelah masa kenabian. Beliau adalah Amirulmukminin, salah seorang khalifah yang mulia, salah satu sahabat yang diberi kabar gembira sebagai penduduk surga, dan masih banyak lagi keutamaan dan keistimewaan beliau lainnya.

Beliau menjabat kekhalifahan setelah Abu Bakr ash-Shiddiq pada tahun 13 H dan menjadi khalifah selama sepuluh tahun. Beliau wafat terbunuh oleh Abu Lu'lu'ah al-Majusi pada bulan Muharram tahun 24 H ketika berusia 63 tahun. Semoga Allah meridhainya dan membalas kaum Syiah yang sangat benci dan memusuhinya.

Beliau meriwayatkan 539 hadits dari Nabi ﷺ, diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim sebanyak 26 hadits, riwayat Al-Bukhari saja sebanyak 34 hadits, dan riwayat Muslim saja sebanyak 21 hadits.[25]

2 Hadits pertama ini merupakan hadits yang agung sekali di hati para ulama. As-Suyuthi رحمه الله mengatakan: "Ketahuilah bahwasanya telah mutawatir dari para imam tentang keagungan hadits niat. Imam Abu Abdillah al-Bukhari mengatakan: "Tidak ada sebuah hadits yang lebih padat dan kaya faedah melainkan hadits ini."[26] Imam Ibnul Mulaqqin رحمه الله berkata: "Hadits ini merupakan salah satu dasar Islam dan pondasi keimanan. Hadits ini shahih

25 Lihat *Al-Ishabah fi Tamyiz Shahabah* 4/249 oleh Ibnu Hajar al-Asqalani, *Al-I'lam bi Fawa'id 'Umdatil Ahkam* 1/139 oleh Ibnul Mulaqqin.

26 *Al-Asybah wa Nazha'ir* 1/36.

dan agung. Disepakati tentang keshahihannya dan keagungan kedudukannya".[27] Imam Al Khothobi saat menerangkan hadits Umar di atas pun berkata: "Hadits ini adalah salah satu dasar pokok dalam agama, banyak hukum yang tergabung didalamnya. Maknanya adalah bahwasannya sah tidaknya amal perbuatan dalam agama ini tergantung pada niatnya, dan sesungguhnya niat itulah yang membedakan mana yang sah dengan yang tidak sah dalam sebuah amal perbuatan." [28]

Dan keagungan hadits dapat terlihat nyata dalam beberapa fakta berikut ini:

a. Hadits ini disepakati tentang keshahihannya. Ibnu Rajab رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan: "Para ulama telah sepakat tentang keshahihan hadits ini dan diterimanya hadits ini."[29]

b. Para ulama menjadikan hadits ini termasuk salah satu hadits landasan pokok agama Islam. Abul Hasan Thahir al-Andalusi رَحِمَهُ ٱللَّهُ pernah membuat sebuah syair tentang hadits-hadits yang merupakan pokok agama Islam:

عُمْدَةُ الدِّيْنِ عِنْدَنَا كَلِمَاتٌ ... أَرْبَعٌ مِنْ كَلَامِ خَيْرِ الْبَرِيَّةْ

اتَّقِ الشُّبُهَاتِ وَازْهَدْ وَدَعْ ... مَا لَيْسَ يَعْنِيْكَ وَاعْمَلَنَّ بِنِيَّةْ

Pokok agama bagi kami beberapa kalimat
empat kalimat dari ucapan manusia terbaik.
Waspadalah dari perkara-perkara yang syubhat, dan zuhudlah, dan tinggalkanlah
apa yang tidak berfaedah bagi dirimu dan beramallah dengan niat.[30]

27 *Al Mu'in 'ala Tafahhumil Arba'in* hlm. 134.

28 *I'lamul Hadits* oleh Imam Al Khothobi 1/112.

29 *Jami'ul 'Ulum wal Hikam* 1/61.

30 *Al-Idhah fi 'Ulumil Balaghah* 1/383.

c. Para ulama memulai kitab-kitab hadits dengan hadits yang mulia ini, sehingga Abdurrahman bin Mahdi رَحِمَهُ اللَّهُ mengatakan: "Barang siapa hendak menulis kitab, maka hendaknya memulai dengan hadits ini."[31] Imam Nawawi رَحِمَهُ اللَّهُ mengatakan: "Adalah para ulama salaf serta pengikut mereka menyunnahkan untuk memulai karya tulis mereka dengan hadits ini untuk mengingatkan para penuntut ilmu agar meluruskan niat dan memurnikannya hanya untuk Allah semata dalam segala amalan perbuatannya."[32] Oleh karenanya banyak para ulama menerapkannya seperti Imam Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, An-Nawawi dalam *Arba'in*, Abdul Ghani al-Maqdisi dalam *'Umdatul Ahkam*, dan lain-lain, sebab "Pembukaan itu adalah tanda sebuah penutupan".[33] Sehingga dengan dibukanya sebuah kitab dengan hadits niat, semoga hasilnya adalah husnulkhatimah (penutupan yang baik).

d. Nabi ﷺ menyampaikan hadits ini dalam khutbahnya di atas mimbar yang dihadiri oleh banyak para sahabat, sebagaimana dalam riwayat Al-Bukhari no. 1 dan no. 6953. Demikian juga Khalifah Umar bin Khaththab dalam khutbahnya di atas mimbar menyampaikan hadits ini.

e. Banyak para ulama mengkhususkan penjelasan tentang hadits ini dalam karya tulis tersendiri seperti Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, Al-Qarrafi, As-Suyuthi, dan sebagainya.[34]

f. Pembahasan isi hadits ini tentang masalah yang sangat agung yaitu niat yang merupakan landasan utama semua amalan. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ اللَّهُ mengatakan: "Niat bagi amal ibaratnya seperti nyawa bagi badan."[35] Sampai-sampai Imam Abu Syamah رَحِمَهُ اللَّهُ mengatakan: "Seandainya saja saya memiliki

---

31 *Al-Jami' li Akhlaqi Rawi wa Adabi Sami'* 2/300 oleh Al-Khathib al-Baghdadi, *Al-Badrul Munir* 1/661 oleh Ibnul Mulaqqin.

32 *Al-Majmu' Syarh Muhadzdzab* 1/47.

33 *Fathul Bari* 1/11 oleh Ibnu Hajar.

34 Lihat *At-Ta'rif bima Ufrida minal Hadits bi Tashnif* oleh Yusuf al-'Atiq.

35 *As-Siyasah asy-Syar'iyyah* hlm. 43, *I'lamul Muwaqqi'in* 3/111 oleh Ibnul Qayyim.

kekuasaan, niscaya saya akan perintahkan setiap imam masjid untuk mengajarkan fiqih niat kepada jama'ahnya."

3 Hadits ini populer memiliki *"sababul wurud"* (faktor penyebab terucapnya hadits). Alkisah, disebutkan dalam riwayat Sa'id bin Manshur; dikatakan bahwa ada di sana seorang yang hijrah karena dengan tujuan menikahi seorang wanita namanya Ummu Qais, sehingga dia dijuluki "Muhajir Ummu Qais" dan beberapa ulama mengatakan hadits ini terucap karena kisah tersebut. Namun, para ulama pakar menjelaskan bahwa hadits niat ini muncul karena disebabkan kisah tersebut adalah tidak benar.

Ibnu Rajab رحمه الله mengatakan: "Kami tidak mendapati sumber yang shahih bahwa itu adalah penyebab hadits ini." Ibnu Hajar mengatakan: "Namun tidak ada penjelasannya bahwa hadits niat ini ada kaitannya dengan sebab tersebut. Saya tidak mendapati dalam satu jalur hadits pun yang menegaskan hal itu."[36]

4 Setiap amalan pasti dengan niat. Tidak mungkin seorang melakukan suatu amalan tanpa niat. Oleh karenanya, sebagian ulama salaf mengatakan: "Seandainya Allah membebankan amalan tanpa niat maka itu adalah suatu beban yang di luar kemampuan hamba."[37] Hal ini merupakan bantahan kepada sebagian kalangan yang terkena penyakit waswas dalam melakukan amalan atau ibadah.

Diceritakan bahwa ada seorang pernah berkata kepada Imam Ibnu Aqil رحمه الله: "Saya menyelam dalam air berkali-kali, namun saya ragu apakah sah mandiku ataukah tidak, bagaimana pendapat Anda?!" Ibnu Aqil menjawab: "Pergilah, karena engkau telah gugur dari kewajiban shalat." Orang itu bertanya: "Bagaimana bisa seperti itu?!" Beliau menjawab: "Karena Nabi ﷺ telah bersabda:

---

36 *Jami'ul 'Ulum wal Hikam* 1/75, *Fathul Bari* 1/10.

37 *Dzammul Muwaswasin* hlm. 15 oleh Ibnu Qudamah.

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ عَنِ الْمَجْنُوْنِ حَتَّى يَفِيْقَ وَعَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَحْتَلِمَ

"Diangkatlah pena dari tiga golongan: orang gila hingga sadar, orang tidur hingga bangun, dan anak kecil hingga baligh."

Nah, kalau ada orang yang menyelam di air berkali-kali, tetapi kok masih ragu apakah sah mandinya ataukah tidak, dia termasuk kategori orang gila.[38]

5 Meluruskan niatnya dalam setiap amal ibadah, terutama dalam hal menuntut ilmu yang ini merupakan pekerjaan yang berat, karena niat dan ikhlas itu berat lebih berat dari *ittiba'* (mengikuti sunnah). Oleh karenanya Sufyan ats-Tsauri رَحِمَهُ اللَّهُ pernah mengatakan: "Tidak ada sesuatu yang berat bagi saya dari pada berjuang meluruskan niat." Imam Ibnul Mubarak رَحِمَهُ اللَّهُ mengatakan: "Betapa banyak amalan kecil bisa menjadi besar karena niat dan betapa banyak amalan besar menjadi kecil karena niat." Ibnu Ajlan رَحِمَهُ اللَّهُ mengatakan: "Suatu amalan tidak baik kecuali dengan tiga hal: taqwa kepada Allah, niat yang murni, dan sesuai sunnah Nabi ﷺ."[39]

Oleh karenanya, sewajibnya bagi seorang untuk selalu memperhatikan dan meluruskan serta menjernihkan niatnya semata-mata untuk Allah عَزَّوَجَلَّ.

Dan sebagai faedah, ada beberapa hal yang menjadi perusak niat seorang yang hendaknya bagi kita untuk mengenalinya untuk mewaspadainya, yaitu:

- **Kebodohan**

  Kebodohan adalah sumber segala keburukan sebagaimana

38 *Talbis Iblis*, Ibnul Jauzi hlm. 166–167, *Ighatsatul Lahfan*, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah 2/258.

39 Lihat atsar-atsar ini dalam *Al-Ikhlas wa Niyat* karya Ibnu Abi Dunya dan *Jami'ul 'Ulum wal Hikam* 1/70–71 oleh Ibnu Rajab.

ilmu adalah sumber segala kebaikan.

- **Was Was Syetan**

  Syetan adalah musuh bebuyutan anak Adam yang berusaha semaksimal mungkin untuk menggoda dan merusak amal ibadah mereka. Diantara jerat-jerat Iblis adalah menyusupkan was was dalam niat anak Adam sehingga mereka berada dalam kebingungan dan keraguan.

- **Penyakit Hati**

  Hati bagaikan raja untuk seluruh anggota tubuhnya. Jika hati telah rusak maka akan menimbulkan kerusakan pada lainnya seperti cinta dunia, cinta populeritas dan pujian manusia, tamak terhadap harta dan tahta, fitnah syubhat dan syhawat.[40]

6 Niat secara bahasa niat adalah bentuk mashdar dari akar kata نَوَى يَنْوِيْ yang maknanya adalah bermaksud atau bertekad untuk melakukan sesuatu.

Sedangkan secara istilah makna niat adalah berkehendak untuk menjalankan ketaatan kepada Allah ﷻ dengan melakukan atau meninggalkan sesuatu.[41]

Dan niat itu dibagi oleh para ulama menjadi dua macam:

a. **Niat amal**; Yaitu niat seseorang dalam beramal, hal ini biasa dibahas oleh para ulama fiqih. Niat ini memiliki dua fungsi:

   Pertama; Membedakan antara amal ibadah dengan amal yang semata-mata adat kebiasaan, seperti ada seseorang mandi, ada dua kemungkinan antara mandi dengan niat menghilangkan hadats besar (jinabat) atau mandi hanya untuk kesegaran saja.

   Kedua; Membedakan antara satu ibadah dengan ibadah yang lain, seperti orang masuk masjid lalu mengerjakan shalat, bisa

40 Lihat buku *"Niat, Penentu Amal"* hlm. 103-117 oleh Al-Ustadz Abu Yahya Badru Salam Lc.

41 Lihat *Asybah wan Nadzo'ir* oleh Ibnu Nujaim hlm : 29.

jadi niatnya shalat Tahiyyatulmasjid atau bisa jadi shalat Sunnah Qabliyyah.

b. **Niat ma'mul lahu**; Yaitu untuk siapa amalan tersebut, yang biasa dibicarakan oleh ulama ahli suluk dan tazkiyatunnufus, yaitu seseorang dalam beribadah apakah niatnya untuk Allah (ikhlas) atau untuk lainnya (riya').[42]

7 Niat adalah syarat sahnya ibadah dengan kesepakatan para ulama. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله mengatakan: "Para ulama telah sepakat bahwa ibadah yang maksudnya adalah ibadah itu sendiri seperti shalat, puasa, dan haji maka tidak sah melainkan dengan niat."[43]

Dan niat tempatnya adalah di dalam hati, tidak harus diucapkan tanpa ada perselisihan di antara ulama.[44] Ibnu Abil Izzi رحمه الله mengatakan: "Tidak ada seorang pun dari imam madzhab empat baik Syafi'i ataupun imam lainnya yang mensyaratkan agar niat dilafazhkan, karena niat itu dalam hati dengan kesepakatan ulama."[45]

Oleh karenanya, melafazhkan niat justru beribadah tanpa dasar agama dan contoh Nabi ﷺ yang mulia, bahkan memberikan dampak negatif. Diceritakan, ada seorang awam dari penduduk Nejed pernah di Masjidil Haram hendak menunaikan shalat Zhuhur, kebetulan di sampingnya adalah seorang yang suka mengeraskan/melafazhkan niatnya. Tatkala sudah iqamat, orang tersebut mengatakan: "Ya Allah, saya niat untuk shalat Zhuhur empat rakaat karena Allah di belakang imam Masjidil Haram." Tatkala orang tersebut hendak melakukan takbiratul ihram, berkatalah si awam tadi: "Sebentar saudara! Masih kurang tanggal, hari, bulan, dan ta-

42 *Majmu' Fatawa* 18/256 karya Ibnu Taimiyyah, *Al-Irsyad ila Ma'rifatil Ahkam* hlm. 449 oleh Syaikh As-Sa'di, *Maqashidul Mukallafina* hlm. 109–110 oleh Dr. Sulaiman al-Asyqar.

43 *Syarh Hadits Innamal A'mal bin Niyyat* hlm. 62 Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.

44 *Kifayah al-Akhyar* hlm. 286, Taqiyyuddin Muhammad al-Husaini.

45 *Al-Ittiba'* hlm. 62

hunnya!!" Akhirnya, orang itu pun bengong terheran-heran!![46]

Dalam madzhab Syafi'i dianjurkan melafadzkan niat dalam setiap ibadah. Dan diantara kisah menarik dalam hal ini bahwa Abu Fadhl Al Hamadzani Asy Syafi'i رحمه الله berkata: "Adalah ayahku apabila ingin memukulku dia mengambil tongkat dan berkata: "Saya berniat untuk memukul anakku sebagai pendidikan sebagaimana yang Allah perintahklan" agar tidak dzalim dalam memukul. Namun sebelum ayahku selesai dalam melafadzkan niatnya, saya kabur duluan". [47]

Dan diantara faedah indah adalah apa yang diriwayatkan oleh Ibnul Muqri' dalam *Mu'jam*-nya (no. 317) dari Ibnu Khuzaimah dari Ar Rabi', beliau berkata: "Adalah Asy Syafi'i apabila beliau ingin shalat, beliau berucap Bismillah, menghadap kiblat, melaksanakan kewajiban Allah, lalu berucap Allah Akbar".

8 Bolehnya membuat contoh-contoh untuk memudahkan pemahaman kepada pendengar. Lihatlah bagaimana Rasulullah ﷺ memberikan contoh dengan hijrah[48] setelah menyebutkan sebuah kaidah bahwa setiap amal tergantung dengan niatnya.

Hal ini memberikan pelajaran bagi para dai, mubaligh, ustadz, dan sebagainya untuk berusaha semaksimal mungkin mentransfer ilmu kepada pendengar dengan bahasa yang mudah dicerna oleh otak mereka, jangan menggunakan bahasa-bahasa yang terbelit-belit. Menarik sekali, apa yang dikatakan oleh Al-Ashma'i رحمه الله tatkala mengatakan: "Saya apabila mendengar Abu Amr bin al-Ala' berbicara, saya mengiranya orang biasa, karena dia berbicara dengan

46 *Syarh Arba'in Nawawiyyah*, Ibnu Utsaimin hlm. 14–15.

47 *Al Bidayah wa Nihayah* 12/188 karya Ibnu Katsir.

48 Menarik apa yang disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Muntaha Amal* hlm. 4 tentang rahasia contoh Nabi ﷺ dengan hijrah dalam hadits niat karena kebanyakan hukum syari'at itu ditetapkan setelah hijrah, dan semua itu tergantung pada niat, sehingga hal ini menunjukkan pentingnya menghadirkan niat sebelum semua perbuatan. (Lihat *At-Ta'shil li Ushuli Takhrij wa Qawa'idil Jarh wa Ta'dil* 1/8 karya Syeikh Bakr Abu Zaid).

bahasa yang sederhana."[49] Padahal tahukah Anda siapa Abu Amr bin al-Ala'? Dia adalah pakar bahasa Arab dan bacaan-bacaan Al-Qur'an?!!

9 Saudaraku, ketahuilah bahwa hijrah ada tiga macam:

a. Hijrah tempat

Maksudnya yaitu berpindah dari kampung kufur menuju kampung Islam. Hukumnya wajib bagi setiap muslim yang tidak bisa menegakkan syiar-syiar Islam di negeri kafir.

b. Hijrah amal (perbuatan)

Yakni meninggalkan dosa dan kemaksiatan. Rasulullah ﷺ bersabda:

وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللهُ عَنْهُ

"Al-Muhajir adalah orang yang meninggalkan larangan Allah."[50]

c. Hijrah amil (orang yang berbuat)

Yakni meninggalkan ahli bid'ah dan kemaksiatan bila *hajr* (boikot) membuatnya jera dari bid'ah dan kemaksiatannya. Adapun bila dalam hajr tidak ada maslahatnya maka tidak perlu hajr tersebut tidak perlu dilakukan. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَحِلُّ لِرَجُلٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ، يَلْتَقِيَانِ فَيُعْرِضُ هٰذَا وَيُعْرِضُ هٰذَا، وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ

"Tidak halal bagi seorang mukmin untuk meng-hajr saudaranya lebih dari tiga hari, keduanya saling bertemu dan masing-masing

49 *Siyar A'lam Nubala'* 6/410 oleh Adz-Dzahabi.

50 HR. Al-Bukhari 6484, Muslim 41

berpaling, dan yang lebih baik dari keduanya adalah yang memulai salam." (HR. Al-Bukhari 6077, Muslim 2560)[51]

Adapun hijrah dalam hadits ini maksudnya adalah pindah dari negeri kufur menuju negeri Islam. Dan ini ada dua macam: Ada yang bersifat *hissi* (dilihat dengan pancaindra) yaitu berpindah betulan. Adapun yang kedua adalah bersifat *ma'nawi* (tak terlihat) yaitu hijrah menuju Allah kesesatan menuju kebaikan cahaya yaitu tauhid, ikhlas, mempelajari Al-Qur'an, menaati Allah, dan sebagainya.

Sementara itu, hijrah kepada Rasulullah ﷺ yakni kepada dzat Rasulullah ﷺ jika masih hidup, apabila sudah meninggal maka maksudnya adalah hijrah kepada sunnah Rasulullah ﷺ, para pengikutnya, dan tempat penerapan syariatnya.[52]

10 Banyak orang salah paham dengan hadits ini dan menggunakannya bukan pada tempatnya, sehingga ketika diingkari dari suatu perbuatan yang bid'ah, dengan enteng dia menjawab: "Yang penting 'kan niatnya baik!!" Ini adalah suatu kesalahan fatal, karena dalam memahami dalil jangan hanya sepotong saja, harus digabungkan dengan lainnya. Ketahuilah bahwa sekadar niat yang baik tidak mesti menjadikan suatu ibadah diterima sampai terpenuhi dua syaratnya yaitu ikhlas karena Allah dan sesuai dengan sunnah Nabi ﷺ.

Oleh karenanya, para ulama mengatakan bahwa landasan agama dalam masalah urusan hati dan batin adalah hadits Umar bin Khaththab. Adapun landasan atau pokok bagi perkara-perkara yang lahir maka itu adalah hadits Aisyah رضي الله عنها "Barang siapa melakukan amalan yang tidak ada contohnya maka amalannya tertolak".[53]

---

51 *Syarh Riyadhush Shalihin*, Ibnu Utsaimin 1/15–20.

52 *Ar-Risalah Tabukiyyah* hlm. 24, *Al-Kafiyah Syafiyah* hlm. 273 oleh Ibnul Qayyim.

53 *Bahjah Qulubil Abrar* hlm. 8 oleh Syaikh Abdurrahman as-Sa'di.

Alangkah indahnya atsar yang diriwayatkan dari Sa'id bin Musayyib, ia melihat seorang laki-laki menunaikan shalat setelah fajar lebih dari dua rakaat, ia memanjangkan rukuk dan sujudnya. Akhirnya Sa'id bin Musayyib pun melarangnya. Orang itu berkata: "Wahai Abu Muhammad, apakah Allah akan menyiksaku dengan sebab shalat?" Beliau menjawab: "Tidak, tetapi Allah akan menyiksamu karena menyelisihi As-Sunnah."[54]

Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani رحمه الله mengomentari atsar ini: "Ini adalah jawaban Sa'id bin Musayyib yang sangat indah. Dan merupakan senjata pamungkas terhadap para ahlul bid'ah yang menganggap baik kebanyakan bid'ah dengan alasan dzikir dan shalat, kemudian membantai Ahlus Sunnah dan menuduh bahwa mereka (Ahlus Sunnah) mengingkari dzikir dan shalat! Padahal sebenarnya yang mereka ingkari adalah penyelewengan ahlul bid'ah dari tuntunan Rasul ﷺ dalam dzikir, shalat, dan lain-lain."[55]

11 Hadits ini merupakan dalil yang menunjukkan sebuah kaidah besar dalam fiqih yaitu "Segala sesuatu tergantung kepada tujuannya". Dan ini merupakan salah satu kaidah fiqih yang sangat penting sekali dan banyak sekali contohnya.

Contoh-contoh penerapan kaidah ini tentang pengaruh niat dalam kehidupan baik ibadah ataupun mumalah banyak sekali. Diantaranya:

- Orang yang membantah ahli bid'ah dan kelompok sesat. Jika niatnya adalah untuk nasehat dan memperingatkan umat dari kejelekan maka bernilai ibadah, tetapi jika sekedar pelampiasan amarah, kedengkian dan nafsu maka berdosa.
- Orang yang melakukan amalan-amalan mubah seperti tidur atau makan, kalau dia berniat dengan makannya atau

54 Shahih. Dikeluarkan oleh Al-Baihaqi dalam *Sunan Kubra* 2/466 dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Irwa'ul Ghalil* 2/236.

55 *Irwa'ul Ghalil* 2/236

tidurnya untuk bisa menjalankan ibadah kepada Allah, maka berubah menjadi ibadah yang berpahala, namun kalau tidak berniat sama sekali dan cuma karena sudah kebiasaannya dia makan dan tidur saja, maka dia tidak mendapatkan apa-apa.

- Orang yang thawaf mengelilingi rumah sebanyak tujuh kali. Jika niatnya adalah ibadah tahawaf maka hukumnya haram karena thawaf khusus di Ka'bah saja, tetapi jika dia mengelilingi tersebut karena olah raga atau mencari uang yang hilang maka boleh.
- Orang yang memanggil istrinya: "Dek, Ummi" dan sebagainya. Jika dia meniatkan zhihar (menyamakan sitri dengan ibu atau mahramnya dalam pengharaman nikah) maka tidak boleh, tetapi jika hanya sekedar panggilan harmonis semata maka boleh.
- Jika seorang mengatakan kepada istrinya: 'Pulanglah ke rumah ortumu". Jika meniatkan thalak maka jatuh thalak tetapi jika tidak meniatkan thalak maka tidak jatuh thalak.[56]

56 Lihat buku kami *"Mengenal 5 Kaidah Fiqih"* hlm. 19-20.



Hadits Ke 2

MUTIARA IMAN DARI HADITS JIBRIL

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَيْضًا قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ، إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيْدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيْدُ سَوَادِ الشَّعَرِ لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخِذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ « اَلْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ وَتُقِيْمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنِ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيْلًا. قَالَ صَدَقْتَ. قَالَ فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ فَأَخْبِرْنِيْ عَنِ الْإِيمَانِ. قَالَ « أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ

وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ ». قَالَ صَدَقْتَ. قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ. قَالَ « أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ ». قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ. قَالَ « مَا الْمَسْئُوْلُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ ». قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَتِهَا. قَالَ « أَنْ تَلِدَ الْأَمَةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُوْنَ فِي الْبُنْيَانِ ». قَالَ ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا ثُمَّ قَالَ لِيْ « يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مَنِ السَّائِلُ ». قُلْتُ اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قَالَ « فَإِنَّهُ جِبْرِيْلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِيْنَكُمْ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Dari Umar ﵁ juga, beliau mengatakan: Ketika kami duduk-duduk bersama Rasulullah ﷺ pada suatu hari, tiba-tiba datang kepada kami seorang laki-laki yang sangat putih pakaiannya yang sangat hitam rambutnya, tidak terlihat padanya bekas safar atau tanda-tanda safar, dan tidak ada seorang pun dari kami yang mengenalnya, sehingga orang tersebut duduk kepada Nabi ﷺ dan dia menempelkan lututnya kepada lutut Nabi[57] dan meletakkan kedua tangannya di atas pahanya. Dia mengatakan: "Wahai Muhammad, kabarkan kepada saya tentang islam." Rasulullah ﷺ menjawab: "Islam adalah engkau bersaksi bahwasanya tidak ada sembahan yang berhak disembah selain Allah dan bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah dan engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan, menunaikan haji ke Ka'bah kalau

57 Demikianlah pendapat yang lebih kuat, bahwa dhamir dalam hadits ini kembali kepada Nabi ﷺ, sebagaimana ditegaskan dalam beberapa redaksi hadits ini seperti dalam riwayat An-Nasa'i 4991. Inilah yang dikuatkan oleh Al-Baghawi, Isma'il at-Taimi, Ath-Thibi, dan lain-lain, bukan kembali kepada lutut Jibril sendiri seperti pendapat Imam Nawawi dalam *Syarh Muslim* 1/157. (Lihat *Fathul Bari* 1/116 oleh Ibnu Hajar dan *Al-Mu'in 'ala Tafahhumil Arba'in* hlm. 158 karya Ibnul Mulaqqin).

engkau memiliki kemampuan." Dia berkata: "Engkau benar." Kami pun heran padanya dia bertanya, tetapi juga membenarkan. Dia berkata lagi: "Kabarkan kepada saya tentang iman." Nabi ﷺ menjawab: "Engkau beriman kepada Allah, malaikat, kitab, para rasul, hari akhir, takdir baik maupun takdir buruk". Lalu dia berkata lagi: "Kabarkanlah kepada saya tentang ihsan." Nabi ﷺ menjawab: "Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya. Jika tidak melihatnya sesungguhnya Dia pasti melihatmu". Dia berkata lagi: "Kabarkanlah padaku tentang hari kiamat? Nabi menjawab: "Tidaklah yang ditanya lebih tahu tentangnya daripada yang bertanya". Dia berkata lagi: "Kabarkanlah padaku tentang tanda-tanda kiamat"? Nabi menjawab: "Ketika seorang budak melahirkan tuannya dan engkau dapati seorang yang tak bersandal dan tak berpakaian lagi miskin pengembala kambing berlomba-lomba dalam bangunan. Kemudian orang itu pergi dan saya berlangusung beberapa waktu, kemudian Rasulullah bersabda padaku: "Wahai Umat, tahukan engkau siapakah orang yang datang bertanya tersebut? Aku menjawab: "Allah dan RasulNya lebih tahu". Beliau bersabda: "Dia adalah Jibril yang datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kalian". (HR. Muslim)

MUTIARA HADITS

1 Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah sahabat Umar bin Khaththab bin Nufail bin Adi al-Qurasyi. Beliau masuk Islam enam tahun setelah masa kenabian. Beliau adalah Amirulmukminin, salah seorang khalifah yang mulia, salah satu sahabat yang diberi kabar gembira sebagai penduduk surga, dan masih banyak lagi keutamaan dan keistimewaan beliau lainnya.

Beliau menjabat kekhalifahan setelah Abu Bakr ash-Shiddiq pada tahun 13 H dan menjadi khalifah selama sepuluh tahun. Beliau wafat terbunuh oleh Abu Lu'lu'ah al-Majusi pada bulan Muharram tahun 24 H ketika berusia 63 tahun. Semoga Allah meridhainya dan

membalas kaum Syiah yang sangat benci dan memusuhinya.

Beliau meriwayatkan 539 hadits dari Nabi ﷺ, diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim sebanyak 26 hadits, riwayat Al-Bukhari saja sebanyak 34 hadits, dan riwayat Muslim saja sebanyak 21 hadits.[58]

2 Hadits ini sangat agung. Imam Nawawi رحمه الله mengatakan: "Hadits ini menghimpun berbagai macam ilmu, adab, dan mutiara agama bahkan fondasi dasar agama Islam."[59] Ibnu Daqiq al-'Id رحمه الله mengatakan: "Hadits ini sangat agung, menghimpun semua tugas dan amalan yang lahir dan batin. Semua ilmu syariat bertumpu dan menginduk padanya karena mengandung kumpulan ilmu sunnah. Hadits ini ibarat induk bagi sunnah sebagaimana surat Al-Fatihah disebut induk Al-Qur'an karena menghimpun makna-makna Al-Qur'an."[60] Ibnu Rajab رحمه الله mengatakan: "Hadits ini sangat agung, mencakup penjelasan pokok-pokok agama secara sempurna. Oleh karenanya, di akhir hadits, Nabi ﷺ bersabda: "Dia adalah Jibril yang datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kepada kalian."[61] Ibnul Mulaqqin رحمه الله berkata: "Hadits ini agung sekali. Disepakati akan kemuliaan dan keagungannya, poros Islam berputar padanya, karena dia merupakan salah satu landasan dasarnya, memerinci ketaatan hati dan badan, inti dan cabangnya, masalah ghaib, sampai-sampai sebagian ulama[62] mengatakan "Seandainya tidak ada dalam Arbain selain hadits ini saja maka sudah cukup untuk menjelaskan syariat Islam karena mengandung ilmu, adab dan marifat". [63]

---

58 Lihat *Al-Ishabah fi Tamyiz Shahabah* 4/249 oleh Ibnu Hajar al-Asqalani, *Al-I'lam bi Fawa'id 'Umdatil Ahkam* 1/139 oleh Ibnul Mulaqqin.

59 *Syarh Shahih Muslim* 1/158.

60 *Syarh al-Arba'in Nawawiyyah* hlm. 11 oleh Ibnu Daqiq al-'Id.

61 *Jami'ul 'Ulum wal Hikam* 1/97.

62 Yaitu Ath Thufi dalam kitabnya *At Ta'yin fi Syarhil Arba'in* hlm. 76-77.

63 *Al-Mu'in 'ala Tafahhumil Arba'in* hlm. 151.

Hal lain yang menunjukkan keistimewaan hadits ini juga adalah banyaknya para ulama yang menulis kitab berisi penjelasan tentang hadits ini, seperti Nu‘man ath-Thursusi, Thahir bin Husain, Muhammad bin Khalifah, Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, Syaikh Shalih al-Fauzan, Syaikh Abdul Muhsin al-Abbad, dan lain-lain.[64]

3 **"Suatu hari duduk-duduk bersama Rasulullah"**. Hal ini memberikan kepada kita dua faedah berharga:

Pertama: Keutamaan bermajelis atau duduk-duduk bersama orang shalih dan alim karena orang shalih sangat berpengaruh bagi orang yang duduk bersamanya dan berpengaruh untuk kesucian hatinya, karena kalau kita bergaul dengan orang shalih maka kita akan terpengaruh untuk meniru ilmunya, adabnya, keshalihannya, dan ucapannya. Betapa banyak orang jahil dan bodoh tatkala mereka duduk bersama orang yang shalih dan lebih mengerti akhirnya dia dapat berubah jadi orang yang lebih baik[65], sebagaimana juga sebaliknya betapa banyak orang yang dulunya shalih tetapi ketika dia duduk dengan orang yang ahli maksiat dan ahli bid‘ah, akhirnya kemudian dia berubah warnanya, baunya, dan rasanya[66]. Dan ini adalah sebuah

64 Lihat *At-Ta‘rif bima Ufrida minal Ahadits bi Tashnif* hlm. 58–59 oleh Syaikh Yusuf al-‘Atiq

65 Menarik, ucapan Yusuf al-Asbath: "Bapakku adalah seorang bepemikiran Qadariyyah (mengingkari takdir), para pamanku adalah Rafidhah (Syiah), namun Allah menyelamatkan aku berkat bergaul dengan Sufyan." (*Musnad Ibnil Ja‘ad* 1803, *Syarh Ushul I‘tiqad* 1/60 oleh al-Lalika'i).

66 Alkisah, Imran bin Hiththan dahulunya adalah seorang tokoh ulama sunnah, namun akhirnya berubah menjadi gembong khawarij tulen. Kisahnya, dia punya sepupu berpaham khawarij bernama Hamnah. Karena kecantikannya, maka Imran pun jatuh cinta padanya dan hendak menikahinya. Tatkala ditegur oleh sebagian temannya, Imran menjawab: "Saya ingin menikahinya untuk mengentaskannya dari cengkeraman paham khawarij!" Namun, ternyata bukannya dia yang mengubah istrinya, tetapi malah dia yang diubah oleh istrinya sehingga menjadi khawarij tulen!! (*Siyar A‘lam Nubala'* karya Adz-Dzahabi 4/214). Syaikh Bakr bin Abdillah Abu Zaid berkomentar tentang kisah ini: "Dengan demikian, Anda mengetahui bahaya bergaul dan menikah dengan para ahli bid‘ah dan aliran-aliran sesat. Tidaklah perubahan drastis Iraq dari mayoritas Ahli Sunnah menjadi mayoritas Syiah melainkan karena ahli sunnah menikah dengan syiah sebagaimana dalam *Al-Khuthuth al-‘Aridhah* oleh Muhibbuddin

kenyataan dan fakta.

Oleh karenanya, Nabi ﷺ bersabda:

الرَّجُلُ عَلَى دِيْنِ خَلِيْلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلْ

"Seorang itu berdasarkan agama temannya, maka hendaknya dia melihat kepada siapakah dia berteman."[67]

Kedua: Hendaknya sebagai seorang muslim lebih terbuka, bergaul, bermasyarakat, dan duduk-duduk dengan sahabat, tetangga, dan masyarakatnya, karena ada sebagian orang yang lebih suka menutup diri dan tidak mau bergaul dengan masyarakat, tidak mengobrol dengan masyarakat. Ini merupakan sebuah kesalahan. Namun, tentu saja maksudnya di sini kita tetap harus bergaul dengan mereka dalam batas-batas syariat, sesuai dengan kebutuhan, tidak buang-buang waktu ke sana kemari dengan ghibah, namimah, dan membicarakan hal-hal yang tidak ada faedahnya.

4 **"Laki-laki yang sangat putih pakaiannya yang sangat hitam rambutnya"**. Menunjukkan bahwa malaikat bisa berubah wujud. Dalam Al-Qur'an dan juga hadits diceritakan oleh Allah bagaimana para malaikat berwujud manusia datang kepada Maryam, Nabi Ibrahim, datang kepada Nabi Luth, demikian juga diceritakan dalam hadits shahih bagaimana Malakulmaut[68] datang kepada Nabi Musa untuk mencabut nyawanya[69]. Dan bagaimana

al-Khathib." (*An-Nazha'ir* hlm. 90–91)

67 HR. Abu Dawud: 4833, At-Tirmidzi: 2378; dihasankan Al-Albani dalam *Silsilah Ahadits ash-Shahihah*: 927.

68 Demikianlah nama malaikat pencabut nyawa yang shahih dalam Al-Qur'an dan hadits. Adapun penamaannya dengan Izrail sebagaimana populer dalam masyarakat, maka ini hanyalah *isra'iliyyat* yang tidak ada dalilnya. (Lihat *Ahkamul Jana'iz* hlm. 199 oleh Al-Albani dan *Mu'jam al-Manahi Lafzhiyyah* hlm. 238 oleh *Syaikh Bakr bin Abdillah Abu Zaid*.)

69 Hadits ini shahih, sekalipun sebagian kalangan ahli bid'ah menghujatnya. Lihat penjelasan dan pembelaan para ulama serta bantahan terhadap syubhat para pengingkarnya dalam buku penulis *Membela Hadits Nabi* hlm. 165–181 cetakan Media Tarbiyah.

Jibril sering datang kepada Nabi ﷺ dalam bentuk sahabat Dihyah al-Kalbi رضي الله عنه. Dan masih banyak lagi lainnya.

Namun, perlu diketahui bahwa perubahan wujud malaikat menjadi manusia bukan berarti menunjukkan bolehnya drama atau sandiwara dengan alasan dakwah seperti yang dilakukan oleh sebagian kelompok. Malaikat menjelma menjadi manusia adalah dengan izin Allah untuk kebaikan manusia sebab manusia tidak sanggup melihat atau berbicara dengan malaikat. Itulah tujuannya, bukan untuk sandiwara.[70]

5 Dalam hadits ini terdapat beberapa faedah seputar adab penuntut ilmu, di antaranya adalah:

a. **"Sangat putih pakaiannya"**. Menunjukkan bahwa penuntut ilmu hendaknya memperhatikan kebersihan pakaiannya baik ketika menghadiri majelis ilmu, masjid, sekolah, majelis ta'lim, dan sebagainya. Dalam hadits Rasulullah ﷺ pernah menyatakan:

الْبَسُوْا مِنْ ثِيَابِكُمُ الْبَيَاضَ فَإِنَّهَا خَيْرُ ثِيَابِكُمْ وَكَفِّنُوْا فِيْهَا

"Pakailah pakaian putih, karena itu adalah sebaik-baik pakaian dan kafanilah orang yang mati di antara kalian dengan kain putih."[71]

Memang (berpakaian putih) ini bukan suatu keharusan, tetapi pakaian putih itu lambang kesucian dan kalau terkena noda mudah kelihatan. Oleh karenanya, dalam doa istiftah kita membaca "sebagaimana kain putih dibersihkan dari kotoran" kenapa disebut dan dipilih kain putih di antara warna lainnya? Karena kain putih paling tampak kalau kotor.[72]

---

70 Dari ucapan Syaikh Shalih al-Fauzan dalam *Al-Ajwibah al-Mufidah* hlm. 63 dan Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad dalam *Syarh Hadits Jibril fi Ta'lim Din* hlm. 18. Lihat secara panjang masalah ini dalam risalah *I'qoaf Nabil 'ala Hukmi Tamtsil* karya Syeikh Abdus Salam Alu Barjas.

71 HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i; dishahihkan Al-Albani dalam *Ahkamul Jana'iz* hlm. 60.

72 *Syarh Mumti'* 3/49 karya Syaikh Ibnu Utsaimin.

b. **"Sangat hitam rambutnya"**. Menunjukkan bahwa hendaknya bagi seorang penuntut ilmu memperhatikan rambutnya, jangan berantakan tak terurus. Oleh karenanya, dalam sebuah hadits dikatakan:

مَنْ كَانَ لَهُ شَعْرٌ فَلْيُكْرِمْهُ

"Barang siapa memiliki rambut maka hendaknya dia memuliakannya."[73]

c. **"Tidak terlihat padanya tanda-tanda safar"**. Menunjukkan bahwasannya dia adalah orang yang bersih, maka hendaknya seorang penuntut ilmu jika mendatangi majelis ilmu dalam keadaan bersih, segar, dan siap untuk menimba ilmu, janganlah datang ke majelis ilmu dalam keadaan berantakan, malas, kucel, dan mengantuk[74] atau mungkin lelah akhirnya nanti hanya tidur saja di majelis ilmu sehingga tidak meraih ilmu.

d. **"Kemudian dia duduk dan menempelkan lututnya kepada lututnya Nabi"**. Menunjukkan kita sebagai penuntut ilmu lebih mendekat kepada pengajarnya dengan tenang dan khusyuk untuk memperhatikan, hal itu dicontohkan oleh Jibril kepada Nabi ﷺ, agar penuntut ilmu siap dan semangat untuk menerima pelajaran serta lebih beradab, karena ilmu itu sesuatu yang mulia dan mahal.

Jika memang kita dianjurkan untuk duduk dekat dengan ustadz, maka hal ini memberikan faedah kepada kita agar datang lebih awal dalam menghadiri majelis ilmu dan tidak terlambat. Para ulama salaf sangat memperhatikan masalah ini. Dikatakan

---

73 HR. Abu Dawud 4163, Ath-Thahawi dalam *Al-Musykil* 4/321, dan lain-lain. Dihasankan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* 10/310 dan dishahihkan Al-Albani dalam *Ash-Shahihah* no. 500.

74 Menakjubkanku ucapan Imam Ibnul Qayyim رحمه الله dalam *Zadul Ma'ad* 3/182: "Mengantuk dalam kondisi takut dan perang adalah suatu nikmat dari Allah yang menunjukkan kenyamanan. Adapun mengantuk dalam shalat, majelis dzikir, dan majelis ilmu maka itu dari setan."

kepada Sya'bi: "Wahai Sya'bi, dari mana kamu mendapatkan ilmu ini?" Beliau mengatakan: "Dengan tawakkal kepada Allah, pergi merantau menuntut ilmu, sabar seperti sabarnya keledai, dan berpagi-pagi seperti burung ketika mencari rezeki."[75]

Imam Sam'ani رحمه الله menceritakan bahwa suatu kali ada seorang ulama bernama Abdushshamad, dia membuat kajian di rumahnya "kajian ahlul hadits" kemudian ada seorang mengetuk pintu rumahnya karena terlambat, maka dia mengatakan kepada salah seorang muridnya: "Lihatlah di pintu, siapakah yang datang, kalau dia ahlul hadits maka jangan dibukakan pintu baginya, dan kalau bukan maka bukakanlah pintunya." Muridnya heran kenapa kalau ahlul hadits tidak diizinkan masuk sedangkan yang bukan malah boleh? Murid itu protes: "Ya Syaikh, bukankah ahli hadits lebih utama dibuka untuknya?" Syaikh menjawab: "Tidak, karena kita ini sedang mengkaji hadits, kalau memang dia ahlul hadits kenapa dia terlambat. Adapun kalau bukan ahli hadits maka memang bukan bidangnya, jadi dia mendapat udzur."[76] Suatu pelajaran berharga bagi kita hendaknya kita segera berpagi-pagi dalam menuntut ilmu, karena kalau kita terlambat maka kita akan terlambat dan tertinggal pelajarannya. Tinggalkan kebiasan ustadz yang menunggu kita, tetapi mari kita biasakan kita yang menunggu ustadz.

6 Dalam hadits ini, Nabi Muhammad ﷺ membedakan antara *islam* dan *iman*. Rasulullah ﷺ mengatakan tentang islam: "Engkau bersaksi bawasanya tidak ada sembahan yang berhak disembah melainkan Allah dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa di bulan Ramadhan, dan menunaikan haji ke Ka'bah apabila engkau memiliki kemampuan." Sedangkan tentang iman, beliau bersabda: "Kamu beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, dan iman kepada takdir baik maupun

75 *Ar-Rihlah fi Thalabil Hadits* hlm. 196 oleh Al-Khathib al-Baghdadi.

76 *Adabul Imla' wal Istimla'* hlm. 112 oleh As-Sam'ani.

takdir buruk.

Dari sini dapat kita ketahui bahwa antara islam dan iman ada perbedaan jika digabungkan. Islam untuk amalan lahir dan iman untuk amalan batin. Dan iman lebih tinggi derajatnya daripada islam. Oleh karenanya, para ulama mengatakan: "Setiap mukmin pasti muslim, namun tidak setiap muslim pasti mukmin."

Mereka juga mengatakan: "Apabila kata islam dan iman digabung maka keduanya memiliki makna yang berbeda, namun jika hanya disebut salah satunya saja maka mencakup lainnya, Islam mencakup iman dan iman mencakup islam."[77] Contohnya, dalam sebuah hadits Nabi ﷺ bersabda: "Bebaskanlah dia, karena dia adalah seorang wanita mukminah."[78] Berarti mencakup muslimah juga.

Adapun kapan iman dan islam itu berbeda maknanya? Yakni ketika islam dan iman disebut bersamaan seperti dalam hadits ini, maka islam adalah dalam masalah lahir adapun iman adalah masalah batin, seperti juga dalam firman Allah ﷻ:

﴿ قَالَتِ ٱلْأَعْرَابُ ءَامَنَّا ۖ قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا۟ وَلَـٰكِن قُولُوٓا۟ أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ ٱلْإِيمَـٰنُ فِى قُلُوبِكُمْ ۖ وَإِن تُطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ لَا يَلِتْكُم مِّنْ أَعْمَـٰلِكُمْ شَيْـًٔا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾

Orang-orang Arab Badui berkata: "Kami telah beriman." Katakanlah (kepada mereka): "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah: 'Kami baru berislam' karena iman (yang sebenarnya) belum masuk ke dalam hatimu. Jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun (pahala) amal perbuatanmu."

---

77 Contoh kaidah ini cukup banyak, seperti lafazh *islam* dan *iman*, lafazh *al-birr* dan *at-taqwa*, lafazh *fakir* dan *miskin*, lafazh *iman* dan *amal shalih*. Ibnul Qayyim mengatakan: "Ini merupakan kaidah yang mulia. Barang siapa memahaminya dengan baik, maka akan tersingkap darinya berbagai kerumitan yang dialami banyak manusia." (*Risalah Tabukiyyah* hlm. 5)

78 Hadits ini shahih, diriwayatkan dan dishahihkan oleh banyak para ulama ahli hadits, sekalipun sebagian kalangan mengingkarinya. Lihat penjelasan dan pembelaan terhadap hadits mulia ini dalam buku saya *Membela Hadits Nabi*, hlm. 27–50 cetakan Media Tarbiyah.

Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Hujurat [49]: 14)[79]

7 Penjelasan tentang rukun iman yang enam[80] yaitu iman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, dan takdir yang baik maupun yang buruk.

a. **Iman kepada Allah** mencakup beberapa hal:
   - Iman kepada wujud Allah, bahwasanya Allah itu ada.
   - Iman kepada Rububiyyah Allah, bahwasanya Allah yang menghidupkan, mematikan, memberi rezeki, dan lain-lain.
   - Iman kepada Uluhiyyah Allah, bahwasanya Allah adalah satu-satunya sembahan yang berhak untuk diibadahi.
   - Iman kepada nama dan sifat-Nya, kita menetapkan nama-nama dan sifat-sifat yang ditetapkan oleh Allah dalam Al-Qur'an dan ditetapkan oleh Rasulullah ﷺ dalam haditsnya yang shahih tanpa membagaimanakan dan menyamakan sifat-sifat tersebut dengan sifat makhluk.

b. **Iman kepada malaikat Allah**. Malaikat adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah dari cahaya. Mereka adalah makhluk ghaib. Mereka adalah para hamba yang taat kepada Allah, tidak pernah memaksiati Allah. Adapun iman kepada malaikat Allah mencakup beberapa hal:
   - Iman kepada wujudnya malaikat.
   - Iman bahwa malaikat memiliki sifat sebagaimana dalam Al-Qur'an dan sunnah, seperti bahwa mereka memiliki sayap, tidak seperti pemikiran sebagian orang yang mengatakan

79 Syaikh Mar'i bin Yusuf al-Hanbali memiliki risalah khusus tentang masalah ini, berjudul *Taudhihul Burhan fil Farqi Bainal Islam wal Iman*. Lihatlah jika Anda menginginkan penjelasan secara terperinci.

80 Lihat penjelasan secara rinci dalam *Silsilah Aqidah fi Dzauil Kitab wa Sunnah* karya Dr. Umar Sulaiman Al 'Asyqar dan buku Syarah Rinci Rukun Iman karya Ustadz Dr. Firanda Andirja.

bahwa malaikat itu ruh tanpa jasad atau simbol kekuatan yang ada dalam diri manusia. Maka ini adalah pemikiran yang sesat dan menyimpang.[81]

- Iman kepada nama-nama mereka seperti dalam Al-Qur'an dan hadits: Jibril, Mika'il, Israfil, Munkar Nakir[82]. Adapun yang tidak disebutkan namanya, kita wajib mengimaninya secara global.
- Iman kepada tugas-tugas malaikat karena para malaikat memiliki tugas masing-masing, seperti Jibril menyampaikan wahyu, Mika'il menurunkan hujan, Israfil meniupkan sangkakala[83]. Adapun malaikat yang tidak diketahui tugas-tugasnya secara khusus maka kita mengimaninya secara global.

c. **Iman kepada kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada para rasul-Nya**; mencakup beberapa hal:

- Iman bahwa kitab-kitab tersebut benar-benar diturunkan oleh Allah berisi kebenaran dan keadilan sebagai petunjuk bagi umat manusia.
- Iman dengan kitab yang kita ketahui namanya secara khusus seperti Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa رضي الله عنه, Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa رضي الله عنه, Zabur yang diturunkan

---

81 *Syarh Arba'in Nawawiyyah* hlm. 74 oleh Syaikh Ibnu Utsaimin. Dan maksud beliau adalah mengkritik pemikiran kaum mu'tazilah, ahli filsafat, dan rasionalis yang menuhankan akal mereka. (Lihat *Manhaj Madrasah 'Aqliyyah al-Haditsah fi Tafsir* hlm. 620–628 oleh Dr. Fahd bin Abdirrahman ar-Rumi.)

82 Penamaan malaikat Munkar dan Nakir terdapat dalam hadits riwayat Imam At-Tirmidzi (2/163), Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah* (864) dengan sanad *jayyid* (bagus) sebagaimana dikatakan Syaikh Al-Albani dalam *Ash-Shahihah* no. 1391. Adapun hadits-hadits tentang pertanyaan malaikat itu sendiri derajatnya mutawatir dari Nabi ﷺ.

83 Ada suatu rahasia yang menakjubkan yang disingkap oleh Imam Ibnul Qayyim dalam *Zadul Ma'ad* 1/44, mengapa Rasulullah ﷺ menyebut nama tiga malaikat tersebut, karena Jibril tugasnya adalah menyampaikan wahyu dan wahyu adalah menghidupkan hati, Israfil tugasnya adalah meniupkan sangkakala kehidupan dari kematian, sedangkan Mika'il menurunkan hujan dan hujan adalah menghidupkan tumbuh-tumbuhan dan tanah. Jadi, semua malaikat tersebut tugasnya adalah menghidupkan.

kepada Nabi Dawud ﷺ. Adapun yang tidak kita ketahui namanya maka kita mengimaninya secara global.

- Membenarkan isi kitab yang ada kepada mereka selama kita tahu kebenarannya dan belum diubah-ubah.
- Beramal dengan isi kitab yang diturunkan kepada kita yaitu Al-Qur'an, ridha dan pasrah dengan hukumnya baik kita memahami atau tidak.

d. **Iman kepada para rasul** adalah mencakup beberapa hal:

- Mengimani bahwasanya mereka adalah utusan Allah yang membawa risalah yang benar. Oleh karenanya, barang siapa mengingkari seorang nabi satu saja maka dia mengingkari seluruh nabi, seperti orang-orang Nasrani yang tidak percaya kepada Nabi Muhammad ﷺ maka pada hakikatnya mengingkari semua nabi, termasuk Nabi Isa[84], karena dakwah semua nabi itu satu dan sama yaitu mengajak kepada tauhid.
- Mengimani nama-nama mereka yang diberitahukan oleh Allah, seperti Muhammad, Ibrahim, Musa, Isa, Nuh, dan sebagainya. Adapun yang tidak kita ketahui namanya maka kita mengimaninya secara global saja.
- Membenarkan berita-berita yang shahih tentang mereka.
- Mengamalkan syariat rasul yang diutus kepada kita yaitu Nabi Muhammad ﷺ sebagai nabi paling akhir dan penutupnya.

e. **Iman kepada hari akhir** yaitu mengimani semua yang dikabarkan oleh Allah dan Rasulullah ﷺ dalam hadits-haditsnya yang shahih mengenai apa yang terjadi setelah kematian seorang

84 Menarik, pernah ditanyakan oleh seorang yahudi kepada salah seorang ulama muslim: "Kenapa kalian membolehkan pria muslim menikah dengan wanita kami, tetapi melarang kami menikahi wanita kalian?!" Alim tersebut menjawab: "Karena kami beriman dengan nabi kalian (Nabi Musa), tetapi kalian tidak beriman dengan nabi kami (Nabi Muhammad)!!" (*Syarh Ushul min 'Ilmi Ushul* oleh Syaikh Ibnu Utsaimin)

hingga surga atau neraka. Hal ini mencakup adzab kubur, nikmat kubur, kebangkitan manusia dari kubur, hisab, surga neraka.

Iman kepada hari akhir sering kali diiringkan dengan iman kepada Allah sebagai motivator untuk amal shalih dan meninggalkan dosa, bahkan hari akhir memiliki nama-nama yang cukup banyak lebih dari delapan puluh nama sebagai bukti kedahsyatannya.

Iman kepada hari akhir tidak sempurna kecuali dengan tiga hal:

- Iman dengan kebangkitan manusia;
- Iman dengan adanya hisab dan pembalasan;
- Iman dengan surga dan neraka.

f. **Iman kepada takdir baik ataupun yang buruk**[85] mencakup beberapa hal:

- Mengimani bahwa Allah mengetahui segala sesuatu secara global dan terperinci;
- Mengimani bahwa Allah menulis semua itu dalam Lauh Mahfuzh;
- Mengimani bahwa semua itu tidak terjadi kecuali dengan kehendak Allah;
- Mengimani bahwa segala sesuatu tercipta oleh Allah dengan dzatnya, sifatnya, dan gerakannya.[86]

---

85 Maksudnya adalah takdir buruk menurut pandangan kita sendiri, tetapi bagi Allah semua yang ditakdirkan oleh Allah itu pasti baik. Contoh: Allah menakdirkan terjadinya gempa bumi, mungkin bagi kita manusia itu adalah sebuah takdir yang buruk, namun bagi Allah itu adalah baik karena itu adalah peringatan untuk manusia agar mereka kembali bertaubat kepada Allah. Jadi, buruk itu tidak disandarkan kepada Allah, tetapi pada sesuatu yang ditakdirkan tadi. (Lihat *Al-Iman bil Qadha' wal Qadar* hlm. 95–98 oleh Dr. Muhammad bin Ibrahim al-Hamd.)

86 Lihat penjelasan secara bagus dan detail tentang rukun iman ini dalam kitab *Syarh Tsalatsah Ushul* hlm. 80–117 oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Hushul Ma'mul bi Syarhi Tsalatsah Ushul* hlm. 132–140 oleh Syaikh Abdullah al-Fauzan.

8 Ihsan secara bahasa artinya berbuat baik. Ihsan terbagi menjadi dua macam:

Pertama: Ihsan dalam beribadah kepada Allah ﷻ;

Kedua: Ihsan antara sesama manusia.

Hadits ini menjelaskan ihsan dalam ibadah kepada Allah, yaitu merasa diawasi oleh Allah sehingga hamba terus akan memperbaiki ibadahnya. Imam An Nawawi رحمه الله berkata: "Hadits ini termasuk jawami'ul kalimi Nabi (ungkapan singkat tapi padat) karena seorang hamba apabila dia saat ibadah merasa diawasi oleh Allah maka dia akan melakukan semua yang dia mampu berupa ketundukan, kekhusyu'an, keindahan akhlak... Intinya, hadits ini adalah anjuran untuk ikhlash dalam ibadah dan muraqabah kepada Allah dalam menyempurnakan kekhusyua'an dan ketundukan dan lain sebagainya".[87]

Dan untuk menghadirkan muraqabah ini, maka hendaknya seorang hamba melakukan hal-hal berikut:

- Menghadirkan makna yang terkandung dalam nama-nama Allah seperti Al-Alim (Dzat yang Maha Mengetahui), As Sami' (Maha Mendengar) dan sejenisnya.
- Selalu mengingat Allah
- Selalu muhasabah (intropeksi diri).[88]

Imam Ibnu Rajab رحمه الله mengatakan: "Barang siapa memahami konteks hadits ihsan ini bahwa Nabi ﷺ menyetujui paham wihdatulwujud bersatunya Allah dengan hamba-Nya maka dia adalah orang yang bodoh yang tidak bisa memahami dengan benar."[89] Adapun ihsan dalam sesama manusia maka dengan berbuat baik

87 *Syarh Shahih Muslim* 1/157-158. Lihat pula *Al Mu'in 'ala Tafahhumil Arbain* hlm. 167 oleh Ibnul Mulaqqin.

88 Lihat *A'malul Qulub* 1/406-423 karya Dr. Khalid bin Utsman As Sabt.

89 *Jami'ul 'Ulum wal Hikam* 1/131.

kepada mereka, tidak menyakiti mereka serta bermuka manis kepada mereka. Dua macam ihsan ini harus saling melengkapi, jika salah satunya tiada maka akan terjadi ketimpangan yang berbuah kesengsaraan di dunia dan akhirat.

9 Tidak ada yang mengetahui kapan hari kiamat tiba, kecuali hanya Allah. Sekalipun Jibril dan Nabi Muhammad[90]—sebagai hamba yang paling dekat dengan Allah—juga tidak tahu. Oleh karenanya, ketika Jibril mengatakan "Kabarkan kepadaku mengenai hari kiamat" Nabi ﷺ menjawab: "Tidaklah yang ditanya tentangnya lebih tahu tentangnya dari orang yang bertanya." Sebab, memang Nabi ﷺ tidak mengetahui tentang hari kiamat karena ini masalah yang ghaib.

Dari sini, dapat kita tegaskan bahwa siapa saja yang mengaku dapat mengetahui kapan terjadinya kiamat atau membenarkan orang yang mengaku tersebut, maka dia adalah bodoh, sesat, dan pendusta[91], sebab dia mengaku tahu ilmu ghaib yang hanya diketahui semata-mata oleh Allah.

Maka hendaknya kita semua tidak memedulikan ramalan-ramalan kiamat seperti ramalan kiamat 2014 yang pernah santer menguncang aqidah, karena semua itu adalah kebohongan nyata, *takalluf* (bertele-tele) yang dilarang agama, dan sia-sia belaka, karena seseorang tetap dituntut untuk beramal sampai maut menjemputnya. Kewajiban bagi kita semua adalah mempersiapkan bekal amal shalih untuk kehidupan setelah kiamat, bukan menyibukkan diri dengan prediksi kiamat. Oleh karenanya, tatkala ada seorang bertanya kepada Nabi ﷺ: "Wahai Nabi Allah, kapankah kiamat itu

---

90 Al-Barzanji dalam kitabnya *Al-Isya'ah li Asyrathi Sa'ah* hlm. 3 berpendapat bahwa Nabi Muhammad ﷺ mengetahui kapan waktunya hari kiamat, tetapi beliau dilarang untuk memberitakannya. Sungguh, ini termasuk ketergelincirannya yang sangat parah. Alangkah mantapnya ucapan Imam Ibnul Qayyim tatkala berkata: "Telah terang-terangan dalam kedustaan orang yang dianggap berilmu pada zaman kita padahal dia cuma sok alim saja bahwa Rasulullah ﷺ mengetahui kapan terjadinya hari kiamat!!!" (*Al-Manar al-Munif* hlm. 81)

91 Lihat *Al-Fishal fil Milal wan Nihal* 2/84–85 oleh Imam Ibnu Hazm.

tiba?" Nabi ﷺ tidak menjawab pertanyaannya, tetapi menunjukkan kepadanya untuk sesuatu yang bermanfaat, beliau bersabda: "Apa yang kamu siapkan untuk kiamat?" (HR. Al-Bukhari 6167 dan Muslim: 2639)[92]

"Inilah hikmah utama di balik dirahasiakannya waktu kiamat dan kematian yaitu agar mendorong seorang hamba untuk tetap aktif beramal ketaatan, menjauhi kemaksiatan, dan selalu khawatir jangan-jangan kematian menjemputnya secara tiba-tiba."[93]

10 Nabi ﷺ mengabarkan dalam hadits ini tentang sebagian tanda-tanda kiamat, beliau menyebutkan dua tanda:

Pertama: Seorang budak yang melahirkan tuannya. Hal ini sebagai isyarat tentang banyaknya penaklukan negara-negara kafir dan banyaknya tawanan yang menjadi budak.

Kedua: Para fakir miskin yang tak bersandal dan tak berpakaian berlomba-lomba membangun dunia. Ini sebagai isyarat tentang cinta dunia yang menjangkiti banyak orang sehingga para fakir miskin berlomba-lomba dengan orang kaya dalam masalah dunia.

Para ulama menyebutkan bahwa tanda kiamat ada dua macam:

Pertama: Tanda kiamat *shughra* (kecil) yang terjadi sebelum terjadinya kiamat dengan jarak yang cukup lama dan menjadi sudah hal yang biasa; seperti kurang ilmu agama, banyaknya khamar, perzinaan, pembunuhan, riba, dan sebagainya.

Kedua: Tanda kiamat *kubra* (besar) yang terjadi menjelang kiamat tiba dan bukan hal yang biasa; seperti keluarnya Dajjal, turunnya Isa bin Maryam, terbitnya matahari dari arah barat, dan sebagainya.[94]

---

92 *Fiqh Asyrath Sa'ah* hlm. 32, 163 oleh Dr. Muhammad bin Isma'il al-Muqaddam.

93 *Al-Yaumul Akhir* hlm. 5–6 oleh Shalahuddin Maqbul Ahmad.

94 *Asyrath Sa'ah* hlm. 77–78 oleh Dr. Yusuf al-Wabil.



Hadits Ke 3

PILAR-PILAR UTAMA AGAMA ISLAM

عَنِ أَبِيْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلا اللهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ ومُسْلِمٌ

Dari Abu Abdirrahman Abdullah bin Umar رضي الله عنهما berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Islam itu dibangun di atas lima perkara: Bersaksi bahwa tidak ada sembahan yang berhak disembah melainkan Allah dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berhaji ke Baitullah bagi yang mampu, dan puasa pada bulan Ramadhan." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

MUTIARA HADITS

1 Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abdullah bin Umar ﷺ. Putra Khalifah Umar bin Khaththab. Kunyahnya adalah Abu Abdirrahman. Beliau adalah seorang sahabat yang berilmu, zuhud, dan sangat bersemangat untuk meneladani Nabi ﷺ. Beliau meriwayatkan hadits Nabi sebanyak 1.639. Beliau wafat pada tahun 73 H.[95]

2 Hadits ini agung sekali tentang fondasi-fondasi agama yang dihimpun dengan lafazh yang sangat singkat sekali, sehingga dengannya seorang menjadi muslim sejati. Imam Abdurrahman bin Mahdi menyebutkan bahwa seluruh hadits bermuara pada empat hadits: "Seluruh amalan tergantung pada niat", "Tidak halal darah seorang muslim", "Islam dibangun di atas lima hal", "Bukti atau saksi bagi penuduh". Imam Nawawi رحمه الله mengatakan: "Hadits ini merupakan landasan utama untuk mengenal agama dan fondasinya."[96] Maka sudah semestinya hadits ini diperhatikan, dihafal, dan disebarkan.[97]

3 Maksud hadits ini Nabi ﷺ menggambarkan Islam seperti fondasi sebuah bangunan. Lima perkara ini adalah fondasi bangunan tersebut. Suatu bangunan tidak akan tegak tanpanya, sedangkan syariat agama lainnya sebagai pelengkap bangunan. Jika ada sesuatu yang kurang dan hilang maka bangunan akan tetap kokoh sekalipun ada kekurangan. Beda halnya dengan lima perkara ini, maka Islam seorang akan roboh tanpa lima fondasi ini."[98]

---

95 *Al-Ishabah* 4/107 karya Ibnu Hajar, *Al-I'lam bi-Fawaid 'Umdatil Ahkam* 1/459–460 karya Ibnul Mulaqqin.

96 *Syarh Muslim* 1/152.

97 *Al-Jami' fi Syarhil Arba'in Nawawiyyah* 1/168 karya Abu Abdillah Muhammad Yusri, *Qawa'id wa Fawa'id minal Arba'in Nawawiyyah* hlm. 53 karya Nazhim Muhammad Sulthan.

98 *Jami'ul 'Ulum wal Hikam* 1/145 karya Ibnu Rajab al-Hanbali.

4 Fondasi pertama yang paling utama adalah Syahadat *"La ilaha illa Allah wa anna Muhammadan Rasulullah"* (Bersaksi bahwa tiada sembahan yang berhak disembah melainkan Allah dan Muhammad adalah utusan Allah).

Nabi ﷺ menjadikannya satu rukun dan tidak memisahkan antara keduanya karena ibadah tidak diterima oleh Allah kecuali dengan dua syarat: **Pertama:** Ikhlas dan ini terkandung dalam syahadat La ilaha illa Allah. **Kedua:** Mutaba'ah (mengikuti) Rasulullah ﷺ dan ini terkandung dalam syahadat Muhammad Rasulullah.[99]

5 Makna *"La ilaha illa Allah"* adalah tidak ada sembahan yang berhak[100] diibadahi kecuali hanya Allah semata.

Kalimat tauhid ini memiliki dua fondasi utama:

Pertama: Peniadaan/nafi yaitu kita meniadakan semua sembahan selain Allah.

Kedua: Penetapan/itsbat yaitu menetapkan bahwa hanya Allah semata yang berhak diibadahi.

Urgensi tauhid dan keutamaan serta buah manisnya sangatlah banyak tak terhingga[101]. Cukuplah bahwa tauhid adalah sebab semua kebaikan di dunia dan akhirat. Menakjubkanku ucapan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ tatkala mengatakan: "Barang siapa mencermati keadaan alam semesta, niscaya dia akan mendapati bahwa semua kebaikan di muka bumi faktor penyebabnya adalah menauhidkan Allah dan ibadah kepada-Nya serta menaati rasul-Nya. Dan segala keburukan di alam semesta, fitnah dan bencana serta serangan musuh dan lain sebagainya faktornya

---

99 *Ad-Durar Saniyyah bi-Fawa'id Arba'in Nawawiyyah* hlm. 22 karya Dr. Bandar bin Nafi' al-Abdali.

100 Lihat pula *At-Tajrid fi I'rabi Kalimah Tauhid* karya Mula Ali al-Qari, tahqiq Syaikhuna Masyhur Hasan Salman.

101 Lihat pembahasan bagus tentang keutamaan-keutamaan tauhid dalam *Tahqiq Kalimatil Ikhlash* hlm. 52–64 karya Al-Hafizh Ibnu Rajab, dan risalah *Kalimah Tauhid La Ilaha illa Allah* karya Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin al-Abbad.

adalah menyelisihi rasul dan ibadah kepada selain Allah."[102]

6 Adapun makna syahadat bahwa "Muhammad adalah hamba dan rasul Allah". Makna ikrar kita bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah seorang hamba berfaedah agar dia tidak berlebihan kepada Nabi Muhammad ﷺ, karena beliau adalah seorang manusia biasa yang telah Allah muliakan dengan risalah. Maka tidak boleh kita meminta sesuatu kepadanya yang menjadi kekhususan Allah, semisal dengan berdoa agar diluaskan rezeki, dipanjangkan umur atau meminta kesembuhan dan lain-lain dari permintaan yang sebenarnya hanya ditujukan kepada Allah saja.

لَا تَطْرُوْنِيْ كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ وَلٰكِنْ قُوْلُوْا عَبْدُ اللهِ وَ رَسُوْلُهُ

"Janganlah kalian berlebihan kepadaku sebagaimana orang Nasrani telah berlebihan kepada Isa bin Maryam. Akan tetapi, katakanlah hamba Allah dan rasul-Nya."[103]

Adapun syahadat kita bahwa Muhammad adalah rasul Allah berfaedah akar kita memuliakan dan menghormati beliau, mencintai dan membela beliau, melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya serta tidak beribadah kepada Allah kecuali berdasarkan tuntunannya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ لِّتُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ وَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا



Supaya engkau sekalian beriman kepada Allah dan rasul-Nya, menguatkan agama-Nya, mengagungkan-Nya, dan bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang. (QS. Al-Fath [48]: 9)

102 *Majmu' Fatawa* 15/25.

103 HR. Al-Bukhari 3445

Penghormatan kepada beliau semasa hidupnya adalah dengan mengagungkan sunnahnya dan kepribadiannya. Adapun setelah beliau wafat, dengan cara membenarkan beritanya, menaati perintahnya, menjauhi larangannya, beribadah sesuai dengan petunjuknya[104].

7 Mendirikan shalat.

Shalat secara bahasa artinya doa. Adapun secara istilah, shalat artinya ibadah kepada Allah dengan melakukan ucapan dan perbuatan tertentu, dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam.

Shalat hukumnya wajib berdasarkan Al-Qur'an, hadits, dan kesepakatan ulama[105].

Ibnu Hubairah رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan: "Para ulama sepakat bahwa Allah mewajibkan shalat bagi setiap muslim yang baligh dan berakal dan wanita muslimah yang baligh dan berakal serta suci dari haid dan nifas."[106]

Allah عَزَّ وَجَلَّ berfirman:

﴿ فَإِذَا قَضَيْتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ قِيَـٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا ٱطْمَأْنَنتُمْ فَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ ۚ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتْ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ كِتَـٰبًا مَّوْقُوتًا



Apabila kamu telah menyelesaikan shalat, berdzikirlah kepada Allah (mengingat dan menyebut-Nya), baik ketika kamu berdiri, duduk, maupun berbaring. Apabila kamu telah merasa aman,

104 Lihat secara terperinci dalam risalah *Haqiqah Syahadati Muhammad Rasulullah* hlm. 92–104 oleh Syaikh Abdul Aziz Alu Syaikh.

105 *Salwah Sailin Syarh Manhaj Salikin* hlm. 79 oleh Syaikh Dr. Sa'd bin Sa'id al-Hajazi.

106 *Al-Ifshah* 1/100.

laksanakanlah shalat itu (dengan sempurna). Sesungguhnya shalat itu merupakan kewajiban yang waktunya telah ditentukan atas orang-orang mukmin. (QS. An-Nisa' [4]: 103)

Banyak sekali keistimewaan-keistimawaan shalat, di antaranya:

a. Shalat merupakan amalan yang pertama kali dihisab oleh Allah pada hari kiamat. Nabi ﷺ bersabda:

أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ صَلَاتُهُ فَإِنْ صَلُحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ وَإِنْ أَسَاءَ فَقَدْ خَابَ وَخَسَّ

Hal pertama yang akan dihisab dari hamba adalah shalatnya, jika shalatnya baik maka dia bahagia dan sukses, namun jika shalatnya jelek maka dia merugi dan sengsara.

b. Shalat merupakan penyejuk mata Nabi Muhammad ﷺ. Nabi ﷺ pernah bersabda:

وَجُعِلَ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ

"Dan dijadikan penyejuk mataku dalam shalat."

c. Shalat merupakan satu-satunya ibadah yang tidak pernah gugur dari seorang hamba, selama nyawanya masih ada, sekalipun sakit atau bepergian, tetap wajib hukumnya menjalankan shalat.

d. Allah secara langsung mewajibkan shalat kepada Nabi Muhammad ﷺ tanpa ada perantara antara Allah dan beliau.

e. Shalat termasuk ibadah yang wajib yang paling sering disebut dalam Al-Qur'an. Allah menyebut shalat di dalam Al-Qur'an sebanyak 100 kali.

Oleh karenanya, agungkanlah shalat dalam hidupmu dan ramaikanlah masjid dan mushalla dengan ibadah shalat berjama'ah. Dan jangan sekali-kali engkau bermalasan-malasan apalagi

meninggalkannya[107]. Dahulu, Waki' bin Jarrah berkata: "Selama kurang lebih tujuh puluh tahun lamanya, Al-A'masy (Sulaiman bin Mihran) tidak pernah ketinggalan takbiratul ihram."[108]

8 Mengeluarkan zakat.

Zakat secara bahasa artinya berkembang dan menyucikan[109]. Adapun secara istilah, zakat artinya ibadah kepada Allah dengan mengeluarkan sejumlah tertentu dari jenis harta tertentu untuk golongan tertentu dengan persyaratan tertentu.[110]

Zakat merupakan kewajiban dalam Islam, bahkan termasuk rukun Islam yang sering kali diiringkan dengan shalat[111]. Hal ini berdasarkan dalil-dalil Al-Qur'an, hadits, dan ijmak.

﴿ وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱرْكَعُوا۟ مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ ﴿٤٣﴾ ﴾

Tegakkanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk. (QS. Al-Baqarah [2]: 43)

Kaum muslimin di setiap negeri telah bersepakat tentang wajibnya zakat jika telah memenuhi persyaratannya. Para sahabat juga bersepakat untuk memerangi orang yang menolak zakat.[112]

---

107 Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah رحمه الله berkata: "Kaum muslimin tidak berselisih pendapat bahwa meninggalkan shalat fardhu merupakan dosa yang amat besar dan dosanya di sisi Allah lebih besar daripada dosa membunuh, merampok, berzina, mencuri, dan minum khamar. Pelakunya terancam dengan siksa dan kemurkaan Allah di dunia dan akhirat." (*Ash-Shalah wa Hukmu Tarikiha* hlm. 29)

108 *Siyar A'lam Nubala'*, Adz-Dzahabi (6/228)

109 *Lisanul 'Arab* 14/358 karya Ibnul Manzhur.

110 *Az-Zakat fil Islam* hlm. 12 oleh Dr. Sa'id bin Ali al-Qahthani

111 Lafazh *zakat* dalam Al-Qur'an sebanyak tiga puluh kali. Disebut beriringan dengan shalat sebanyak 28 kali. Adapun apa yang disebutkan dalam sebagian kitab bahwa zakat diiringkan dengan shalat sebanyak 82 kali maka ini berlebihan dan kesalahan. (Lihat *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazhil Qur'anil Karim* hlm. 421 karya Fuad Abdul Baqi, *Fiqih Zakat* 1/62 oleh Dr. Yusuf al-Qardhawi.)

112 *Al-Mughni* 4/5 oleh Ibnu Qudamah.

Oleh karenanya, barang siapa yang mengingkari kewajiban zakat maka hukumnya kafir murtad dari Islam karena telah mendustakan Allah dan rasul-Nya[113]. Adapun jika dia tidak menunaikan zakat dengan tetap meyakini wajibnya zakat seperti karena bakhil, maka diperselisihkan ulama tentang kekafirannya, namun pendapat yang kuat adalah pendapat jumhur (mayoritas) ulama yang mengatakan bahwa dia tidak kafir, hanya sebagai pelaku dosa besar dan di ambang bahaya[114].

Zakat merupakan ibadah yang memiliki fungsi dan peranan strategis. Banyak sekali manfaatnya, di antaranya:

a. Zakat merupakan bentuk *taqarrub* (pendekatan diri) kepada Allah ﷻ.
b. Zakat merupakan sarana penting untuk membersihkan jiwa manusia dari noda-noda hati dan sifat-sifat tercela seperti kikir, rakus, dan egois.
c. Zakat juga dapat memberikan solusi untuk menanggulangi problem krisis ekonomi yang menimpa umat manusia.
d. Mencipatakan persaudaraan Islam yang saling melengkapi antarsesama.
e. Menciptakan keamanan dan meminimalkan segala kriminal di tengah masyarakat.[115]

9 Menunaikan ibadah haji.

Haji secara bahasa adalah menuju. Adapun haji secara istilah adalah melaksanakan ibadah untuk Allah dengan menuju ke

113 Lihat *Al-Majmu'* 5/334 karya An-Nawawi dan *Al-Mughni* 2/573 karya Ibnu Qudamah.

114 Imam adz-Dzahabi mencantumkannya dalam kitabnya *Al-Kaba'ir* hlm. 126, dosa besar kelima.

115 *Al-Mukhtashar al-Jami' li Ahkami Zakat* hlm. 18–19 karya Dr. Fakhruddin al-Mahassi. Lihat pula *Al-Irsyadat ila Jumal min Hikam wa Ahkam Zakat* hlm. 7–16 karya Abdullah bin Shalih al-Qushair, *Az-Zakat fil Islam* hlm. 43–63 karya Dr. Sa'id al-Qahthani, di mana disebutkan sekitar 40 faedah zakat.

Baitullah al-Haram di Makkah guna untuk melakukan ibadah-ibadah tertentu sesuai yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ.[116]

Ibadah haji hukumnya wajib berdasarkan Al-Qur'an, hadits, dan kesepakatan ulama. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلْبَيْتِ مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ﴾

Dan kewajiban bagi manusia adalah berhaji ke Baitullah bagi orang-orang yang mampu. (QS. Ali 'Imran [3]: 97)

Para ulama juga telah sepakat tentang wajibnya haji sebagaimana dinukil oleh Ibnul Mundzir dan lain-lain.[117]

Ibadah haji memiliki banyak keutamaan, di antaranya apa yang disabdakan oleh Nabi ﷺ:

الْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا، وَالْحَجُّ الْمَبْرُوْرُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةَ

"Umrah ke umrah berikutnya pelebur dosa di antara keduanya. Dan tidak ada balasan untuk haji mabrur kecuali surga."[118]

Adapun **hikmah di balik syariat haji** adalah:

a. Merendahkan diri kepada Allah ﷻ, karena di saat kita ihram dalam haji kita disyariatkan memakai dua helai kain berwarna putih, mereka berkumpul dan ibadah bersama sehingga tidak tampak perbedaan antara orang kaya dengan miskin, pejabat dan pengusaha kecil, karena yang dinilai di sisi Allah adalah ketaqwaan hamba.

b. Memiliki wawasan secara luas, mengenal bermacam-macam adat dan budaya yang akan kita dapati di saat haji, karena di

---

116 *Asy-Syarhul Mumti'* 7/5 oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin.

117 *Al-Ijma'* hlm. 54. Dan dinukil juga oleh Ibnu Hazm dalam *Maratibul Ijma'* hlm. 41, Al-Kasani dalam *Bada'i' ash-Shana'i'* 2/118 dan Ibnu Qudamah dalam *Al-Mughni* 5/6.

118 HR. Al-Bukhari 1683, Muslim 1349; dari hadits *Abu Hurairah* رضي الله عنه.

sana berkumpul banyak orang dari segala penjuru dunia dengan berbagai corak perbedaan yang ada.

c. Persatuan kaum muslimin, karena di musim haji kita akan mendapati bahwa kaum muslimin itu kaum yang sangat besar dan kuat. Dan persatuan adalah senjata ampuh untuk menggentarkan musuh.

d. Meningatkan kepada sejarah Nabi ﷺ dan perjuangannya untuk menyebarkan wahyu Allah sehingga menambah iman dan semangat untuk beramal shalih.

e. Memperoleh manfaat-manfaat dunia dan akhirat terutama mengingat kepada kematian dan hari akhir.[119]

10 **Puasa pada bulan Ramadhan**.

Makna puasa secara bahasa adalah menahan dari ucapan dan perbuatan. Adapun secara istilah, puasa berarti menahan diri dari makan, minum, dan semua perkara yang membatalkan puasa dengan niat beribadah kepada Allah sejak terbit fajar yang kedua hingga terbenamnya matahari bagi orang-orang tertentu dan syarat-syarat khusus.[120]

Puasa hukumnya adalah wajib bagi setiap muslim yang baligh, berakal, dan tidak memiliki udzur. Tidak ada perselisihan tentang wajibnya[121]. Kewajiban ini berdasarkan dalil-dalil Al-Qur'an, hadits, dan ijmak ulama. Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾ ﴾

119 *Khulashah Kalam fi Arkanil Islam* hlm. 139–140 oleh Dr. Abdullah ath-Thayyar.

120 *At-Ta'rifat* hlm. 139 Ali al-Jurjani, *Asy-Syarh al-Mumti'* 6/310 Ibnu Utsaimin.

121 *Bidayah al-Mujtahid* 2/556 Ibnu Rusyd, *Al-Ifshah* 1/241 Ibnu Hubairah, *Al-Iqna' fi Masa'il al-Ijma'* 1/226 Ibnu al-Qaththan.

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa. (QS. Al-Baqarah [2]: 183)

Para ulama telah menyepakati wajibnya puasa Ramadhan. Barang siapa mengingkari kewajibannya atau meragukannya maka dia kafir, berarti dia telah mendustakan Allah dan rasul-Nya. Dalam masalah ini tidak ada udzur, kecuali orang yang jahil baru masuk Islam sehingga belum tahu kewajibannya, maka dia perlu diajari. Orang yang tidak berpuasa, sedangkan dia mengakui kewajibannya, maka dia berdosa besar walau tidak kafir.[122]

Adapun **hikmah dan manfaat puasa** adalah sebagai berikut:

a. Melatih jiwa untuk taat kepada Allah

Jiwa seorang muslim harus dilatih dan dibiasakan untuk mengerjakan ketaatan karena jiwa mempunyai sifat seperti anak kecil yang perlu dilatih. Salah satu bentuk pelatihan agar jiwa terbiasa dalam mengerjakan ketaatan adalah dengan puasa.[123] Sebab, dalam puasa seseorang akan meninggalkan sebagian kenikmatan yang asalnya halal, dari menahan makan, minum, berkumpul dengan istri, yang semuanya ini ditinggalkan demi mencari ridha dan pahala Allah.

b. Menumbuhkan sifat sabar

Imam Ibnu Rajab رحمه الله berkata: "Sabar itu ada tiga macam: sabar dalam mengerjakan ketaatan kepada Allah, sabar dalam meninggalkan larangan Allah, dan sabar dalam menerima takdir Allah yang menyakitkan. Semua jenis sabar itu terkumpul dalam ibadah puasa. Karena dalam puasa terdapat sabar dalam mengerjakan ketaatan kepada Allah, sabar dalam meninggalkan apa yang Allah haramkan dari kelezatan syahwat, dan sabar untuk menerima apa

122 Lihat *Al-Mughni* Ibnu Qudamah 4/324, *Maratibul Ijma'* Ibnu Hazm hlm. 70, *Al-Ijma'* Ibnul Mundzir hlm. 52, dan *at-Tamhid* Ibnu Abdil Barr 2/148.

123 *Al-Fawa'id at-Tarbawiyyah fi Shaum* hlm. 151, Ibrahim bin Abdullah as-Samari

yang dia dapat berupa rasa sakit dengan kelaparan dan haus, lemasnya badan dan jiwa."[124]

c. Solidaritas antar sesama

Imam Ibnul Qayyim رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan: "Puasa akan mengingatkan keberadaan orang-orang yang kelaparan dari kalangan orang-orang miskin".[125]

d. Sebab meraih derajat takwa

Karena sesunguhnya orang yang puasa itu diperintahkan untuk mengerjakan ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan. Dengan demikian, bila orang yang sedang puasa terbetik di dalam hatinya untuk mengerjakan maksiat, dia akan menahan dan meninggalkannya.

e. Sehat dengan puasa

Telah diakui dalam dunia kedokteran bahwa puasa dapat menyehatkan tubuh manusia. Puasa menyembuhkan dari berbagai penyakit ganas.[126] Dengan sedikit makan, anggota pencernaan dapat istirahat, cairan-cairan dan kotoran yang membahayakan dapat keluar dan hilang. Semua ini adalah hikmah dan keutamaan dari Allah. Tidak ada satu pun perintah Allah kecuali di dalamnya terdapat kebaikan bagi para hamba-Nya.[127]

Itulah sebagian hikmah yang dapat kita ketahui. Mungkin masih banyak lagi hikmah-hikmah lainnya yang belum kita ketahui.[128]

---

124 *Latha'iful Ma'arif* hlm. 284, Ibnu Rajab.

125 *Zadul Ma'ad* 2/27, Ibnul Qayyim

126 *Ash-Shaum fi Dhau'il Kitab was Sunnah* hlm. 10, Umar Sulaiman al-Asyqar

127 *Al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah* 28/8.

128 *Latha'if al-Ma'arif* hlm. 290–291 Ibnu Rajab, *Ar-Riyadh an-Nadhirah* hlm. 22–24 Abdurrahman as-Sa'di, *Ash-Shiyam fil Islam* 27–30 Dr. Sa'id bin Ali al-Qahthani.

Faedah: Ustadzuna Yazid bin Abdul Qadir Jawas memiliki buku perincian Syarah Rukun Islam sebanyak 5 jilid. Silahkan yang mau menambah ilmu dan faedah lebih rinci tentang rukun Islam untuk membaca buku beliau.



Hadits Ke 4

SURATAN TAKDIR ANAK MANUSIA

عَنْ أَبِيْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُوْلُ اللهِ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ: إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذٰلِكَ، ثُمَّ يَكُوْنُ مُضْغَةً مِثْلَ ذٰلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيْهِ الرُّوْحَ وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكَتْبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيْدٌ. فَوَ اللهِ الَّذِي لَا إِلٰهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُوْنَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُوْنَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ

فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

Dari Abdullah bin Mas'ud ﵁ berkata: Rasulullah ﷺ menceritakan kepada kami dan beliau adalah *ash-shadiq al-mashduq* (seorang yang jujur dan dibenarkan). Nabi ﷺ mengatakan: "Sesungguhnya salah seorang dari kalian dikumpulkan penciptaannya dalam perut ibunya selama 40 hari berupa *nuthfah* (air mani), kemudian 40 hari menjadi *'alaqah* (segumpal darah), kemudian 40 hari menjadi *mudhghah* (sekerat daging), kemudian diutus kepadanya malaikat maka malaikat meniupkan ruh kemudian malaikat itu diperintah dengan empat kalimat yaitu menulis rezeki bayi tersebut, pekerjaannya, ajalnya, dan celaka atau bahagia. Demi Allah Dzat yang tidak ada sembahan yang berhak disembah selain-Nya, sungguh salah seorang dari kalian beramal amalan penduduk surga sehingga jarak dia dengan surga sebatas satu hasta lalu didahului oleh ketentuan sehingga dia mengamalkan amalan penghuni neraka akhirnya dia masuk neraka. Dan ada seorang di antara kalian yang mengamalkan amalan penduduk neraka hingga hampir-hampir saja batas antara dia dan neraka tinggal satu hasta tetapi ketentuan mendahuluinya sehingga dia mengamalkan amalan-amalan penduduk surga dan dia masuk surga." (HR. Al-Bukhari 3208 dan Muslim 2643)

MUTIARA HADITS

1 Abdullah bin Mas'ud adalah termasuk seorang sahabat yang mula-mula masuk Islam, ikut Perang Badar, pelayan Nabi ﷺ dan termasuk sahabat yang bagus suaranya ketika membaca Al-Qur'an, dan termasuk sahabat yang alim dan menjadi rujukan manusia.

Beliau memiliki banyak keistimewaan, di antaranya suatu ketika beliau pernah memanjat pohon, karena betisnya kecil, beliau terombang-ambing oleh angin sampai tersingkap betisnya, dan para sahabat pun menertawakannya. Lalu Nabi ﷺ bersabda: "Sungguh betisnya itu kalau ditimbang dengan Gunung Uhud, Gunung Uhud itu kalah."[129] Nabi ﷺ juga pernah mengatakan: "Barang siapa ingin membaca Al-Qur'an sebagaimana Al-Qur'an itu diturunkan, hendaknya dia membaca seperti bacaannya Ibnu Ummi Abd (sahabat Abdullah bin Mas'ud)."[130]

Umar bin Khaththab رضي الله عنه mengatakan: "Dia memang kurus, tetapi banyak ilmunya."

Beliau meriwayatkan 64 hadits. Wafat tahun 32 H pada usia sekitar 60 tahun.[131]

2 Ibnu Mas'ud رضي الله عنه menyifatkan Nabi Muhammad ﷺ dengan *ash-shadiq al-mashduq* yakni mengabarkan sesuai dengan kenyataan. Oleh karenanya, para ahli ilmu menerima hadits ini dengan lapang dada. Al-Hafizh Ibnu Rajab berkata: "Hadits ini disepakati keabsahannya oleh umat dan diterima dengan bulat. Diriwayatkan dari A'masy dari Zaid bin Wahb dari Ibnu Mas'ud."[132]

Sahabat Ibnu Masud رضي الله عنه menyebutkan sifat ini karena hadits ini berkaitan dengan masalah yang sulit dicerna akal sehingga jangan ada nanti seorang yang meragukan apa yang dikatakan oleh Nabi ﷺ karena beliau adalah orang yang jujur dan tidak berbicara melainkan dari wahyu Allah.

Kuda-kuda yang digunakan oleh Ibnu Mas'ud sangat tepat karena sebagian kalangan yang meragukan hadits ini dan menolaknya

129 HR. Ahmad 922

130 HR. Ahmad: 176, Al-Hakim 3/317, dan lain-lain.

131 *Siyar A'lam Nubala'* 1/461 oleh Adz-Dzahabi.

132 *Jami'ul 'Ulum wal Hikam* 1/153

dengan akalnya. Alkisah, tatkala Amr bin Ubaid[133] mendengar hadits ini maka dia mengatakan: "Seandainya saya mendengar hadits ini dari A'masy maka saya akan mendustakannya, seandainya saya mendengarnya dari Zaid bin Wahb saya tidak mungkin membenarkannya, seandainya saya mendengarnya dari Ibnu Mas'ud saya tidak akan menerimanya, seandainya saya mendengarnya dari Rasulullah maka saya akan menolaknya, dan seandainya saya mendengarnya dari Allah maka saya akan katakan pada-Nya: 'Bukan atas hal ini, Engkau mengikat perjanjian dengan kami!'"[134] Semoga Allah menjelekkan ucapan ini dan pelontarnya!

3 Proses penciptaan manusia melalui beberapa tahapan di perut ibu: 40 hari sebagai *nuthfah* (air mani), 40 hari sebagai *'alaqah* (segumpal darah), 40 hari *mudhghah* (sekerat daging). Baru setelah 120 hari maka ditiupkan ruh kepadanya. Proses tahapan ini telah dijelaskan dalam Al-Qur'an juga diakui dalam riset kedokteran sekarang[135].

Dan tahapan ini memberikan kepada kita beberapa pelajaran:

a. Agar kita menjadi hamba yang *tawadhu'* (merendah) dan tidak bisa sombong karena manusia terbuat dari air mani, air yang hina. Mutharrif bin Abdillah pernah mengatakan kepada orang yang sombong: "Awalmu adalah air mani yang menjijikkan, akhirmu adalah bangkai yang bau busuk, dan sepanjang hidup hingga matimu engkau selalu membawa kotoran ke mana-mana dalam perutmu. Lantas untuk apa kamu sombong?!!"[136]

b. Menunjukkan hikmah Allah dan kasih sayang Allah kepada sang

---

133 Seorang tokoh Mu'tazilah yang amat populer. Imam ad-Daraquthni memiliki sebuah kitab berjudul *Akhbar Amr bin Ubaid al-Mu'tazili*.

134 *Mizanul I'tidal*, Adz-Dzahabi 3/278.

135 Lihat lebih rinci dalam kitab Al'I'jaz Al Ilmi fi Al Qur'an wa Sunnah karya Dr. Abdullah bin Abdul Aziz Al Mushlih dan Dr. Abdul Jawwad Ash Shawi hlm. 51-61, sebagaimana dalam Syarh Arbain Nawawiyyah hlm. 69-70 karya Dr. Firanda Andirja.

136 *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an* 18/295 oleh Al-Qurthubi.

ibu agar tidak membahayakannya, karena kalau Allah mau bisa saja Allah menciptakannya sekaligus tanpa proses tahapan ini.

c. Mengingatkan kepada anak agar berbakti kepada sang ibu yang telah mengandungnya berbulan-bulan lamanya dengan penuh penderitaan dan kesusahan dalam semua tahapannya.

d. Mengingatkan kita agar tidak tergesa-gesa dan bahwa segala sesuatu itu melalui tahapan agar mencapai kesempurnaan.

4 Apabila kandungan sudah berusia empat bulan, berarti telah ditiupkan ruhnya. Oleh karenanya, dihukumi sebagai manusia yang memiliki banyak konsekuensi hukum. Di antaranya sebagai contoh adalah tidak boleh aborsi (menggugurkannya) karena itu termasuk membunuh nyawa manusia[137]. Para ulama telah sepakat bahwa menggugurkan janin setelah peniupan ruh hukumnya haram[138].

Adapun sebelum empat bulan, sebelum ditiupkannya ruh, maka para ulama berselisih tentang hukumnya menjadi dua pendapat: sebagian ulama mengatakan bahwa menggugurkan janin sebelum peniupan ruh hukumnya boleh. Pendapat ini dianut oleh para ulama dari madzhab Hanafi, Syafi'i, dan Hanbali.[139] Pendapat lainnya mengatakan bahwa menggugurkan janin sebelum peniupan ruh hukumnya haram. Ini adalah pendapat mayoritas Malikiyyah dan dipilih oleh para ulama seperti Al-Ghazali, Ibnu Hajar al-Haitami, Izzu bin Abdissalam, Ibnu Rajab, Ibnul Jauzi, Ibnu Taimiyyah, dan sebagainya.[140] Dan pendapat inilah yang lebih kuat, Insyaallah. *Wallahu A'lam.*

---

137 Lihat masalah aborsi secara rinci dalam kitab *Ahkamul Ijhadz fil Fiqih Islami* karya Dr. Ibrahim bin Muhammad Qasim dan buku kami *"Aborsi Dalam Perspektif Fikih Islam"*.

138 Lihat *Hasyiyah Ibni Abidin* 2/238, *Bidayatul Mujtahid* Ibnu Rusyd 2/311, *Hasyiyah Ad-Dasuqi* 2/267, *Al-Mughni* Ibnu Qudamah 7/799, *Al-Muhalla* Ibnu Hazm 11/13.

139 Lihat *Fathul Qadir* 3/401–402 karya Ibnu Humam, *Al-Inshaf* 1/386 karya al-Mardawi.

140 Lihat *Adz-Dzakhirah* 4/419 oleh al-Qarrafi, *Ihya' 'Ulumuddin* 2/58 oleh Al-Ghazali, *Jami'ul 'Ulum wal Hikam* hlm. 42 oleh Ibnu Rajab, *Ahkamun Nisa'* hlm. 194 oleh Ibnul Jauzi, *Majmu' Fatawa* Ibnu Taimiyyah 34/160–161.

Di antara hukum juga adalah apabila janin yang sudah ditiupkan ruh keguguran, maka dimandikan, dikafani, sunnah dishalati, dan dikubur di kuburan kaum muslimin. Adapun apabila keguguran sebelum ditiupkannya ruh maka tidak ada hukum tersebut, hanya dibungkus dan dikubur di tempat yang layak.

5 Beriman dengan adanya malaikat Allah yang bertugas untuk meniupkan ruh kepada janin dan menulis rezekinya, ajalnya, amalnya, dan bahagia atau sengsara. Ini wajib kita imani sekalipun kita tidak tahu tentang nama malaikatnya secara pasti.

6 Rezeki juga telah ditentukan oleh Allah. Oleh karenanya, kita sebagai hamba-Nya tidak boleh berputus asa, pesimis, stres, apalagi bunuh diri hanya karena himpitan ekonomi. Yakinlah bahwa Allah pasti memberikan rezeki kepada kita dan tidak akan mewafatkan kita sebelum sempurna rezeki kita. Allah ﷻ berfirman:

﴿ ۞ وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزْقُهَا ﴾

Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya. (QS. Hud [11]: 6)

Namun hal itu bukan berarti kita hanya berpangku tangan tanpa bergerak mencari rezeki. Tidak, sama sekali tidak, bahkan Islam menganjurkan kepada umatnya untuk bekerja dan Islam mencela pengangguran. Oleh karena itu, para nabi dan ulama juga bekerja; ada yang berdagang, bertani, bertukang kayu, menggembalakan ternak, dan lain-lain. Mari kita optimis, tawakkal, dan yakin, sembari diiringi dengan memperbanyak istighfar dan doa kepada Allah.

7 Ajal manusia sudah ditentukan oleh Allah ﷻ, tidak bisa maju juga tidak bisa mundur. Oleh karenanya, kematian adalah sebuah rahasia yang bisa datang kepada kita seketika. Kadang kita dapati bayi baru lahir kemudian langsung meninggal, anak muda yang sehat lalu kecelakan mati seketika, dan seterusnya.

﴿فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمۡ لَا يَسۡتَـٔۡخِرُونَ سَاعَةٗ وَلَا يَسۡتَقۡدِمُونَ ٦١﴾

Maka apabila telah tiba waktu (yang ditentukan) bagi mereka, tidaklah mereka dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak (pula) mendahulukannya. (QS. An-Nahl [16]: 61)

Jika ada yang bertanya: Bagaimana dengan hadits-hadits yang menceritakan tentang panjangnya umur dengan silaturrahmi, yang mutawatir dari Nabi[141], di antaranya:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ، أَوْ يُنْسَأَ فِيْ أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Dari Anas bin Malik ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa senang untuk diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung tali silaturrahim."[142]

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin رحمه الله berkata: "Hadits ini sama sekali tidak bertentangan dengan dalil-dalil yang menunjukkan bahwa umur manusia telah ditentukan, karena maksud Nabi ﷺ adalah anjuran untuk menjalin silaturrahim. Anehnya, banyak para ulama yang mengganggap rumit masalah ini, padahal perkaranya tidak demikian, karena Allah menjadikan bagi segala sesuatu itu sebab. Sebagaimana halnya Allah menjadikan amal shalih sebagai sebab untuk masuk surga padahal hal itu (masuk surga) telah ditentukan, maka demikian juga Allah menjadikan silaturrahim itu sebagai sebab panjang umur padahal hal itu telah ditentukan. Contohnya: kalau ada orang punya umur 50 tahun apabila dia silaturrahim menjadi 55 tahun. Apakah ini bertentangan?! Tidak, karena umur 55 itu sendiri juga telah ditetapkan oleh Allah sebelumnya bahwa orang ini akan menyambung silaturrahim.

141 Lihat *Jam'u Juhud al-Huffazh an-Naqalah bi Tawaturi Riwayat Ziyadah Umri bil Birri wa Shilah* oleh Luthfi bin Muhammad bin Yusuf ash-Sughayyir. Dan takhrij ini menukil dari kitab tersebut.

142 HR. Al-Bukhari: 5986, Muslim: 2557

Demikian juga masalah rezeki. Namun, apakah manusia mengetahui ajalnya?! Tidak."[143]

8 Semua manusia telah ditetapkan amalnya dan tentang apakah dia sengsara atau bahagia sejak di perut ibunya.

Jika ada yang bertanya; Lantas untuk apa kita beramal kalau begitu? Masalah ini pernah ditanyakan oleh para sahabat Nabi:

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا فِيْ جَنَازَةٍ فِيْ بَقِيْعِ الْغَرْقَدِ، فَأَتَانَا الرَّسُوْلُ، فَقَعَدَ وَقَعَدْنَا حَوْلَهُ، وَمَعَهُ مِخْصَرَةٌ، فَنَكَّسَ فَجَعَلَ يَنْكُتُ بِمِخْصَرَتِهِ، ثُمَّ قَالَ: مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ، مَا مِنْ نَفْسٍ مَنْفُوْسَةٍ، إِلَّا وَقَدْ كَتَبَ اللهُ مَكَانَهَا مِنَ الْجَنَّةِ أَوِ النَّارِ، وَإِلَّا قَدْ كُتِبَتْ شَقِيَّةً أَوْ سَعِيْدَةً. قَالَ: فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَفَلَا نَمْكُثُ عَلَى كِتَابِنَا وَنَدَعُ الْعَمَلَ، فَقَالَ: مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ السَّعَادَةِ فَيَصِيْرُ إِلَى عَمَلِ أَهْلِ السَّعَادَةِ، وَأَمَّا مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ فَيَصِيْرُ إِلَى عَمَلِ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ، فقال: اعْمَلُوْا فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ، أَمَّا أَهْلُ السَّعَادَةِ فَيُيَسَّرُوْنَ لِعَمَلِ أَهْلِ السَّعَادَةِ، وَأَمَّا أَهْلُ الشَّقَاوَةِ فَيُيَسَّرُوْنَ لِعَمَلِ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ. ثُمَّ قَرَأَ:

Dari Ali رضي الله عنه berkata: Suatu saat kami pernah mengantar jenazah di Baqi' al-Gharqad (kuburan di Madinah, $_{Pen}$), lalu Rasul ﷺ datang kepada kami, beliau kemudian duduk dan kami pun duduk di sekitarnya, beliau membawa tongkat kecil dan menggariskan ke tanah dengan tongkatnya, kemudian bersabda: "Tidaklah seorang di antara kalian, tidaklah suatu jiwa pun kecuali Allah telah menetapkan

143 *Syarh Bulughil Maram*, Kitab al-Jami' kaset no. 3/B. Lihat juga dalam *Musykil Atsar* Ath-Thahawi 4/118, *Al-Fishal* Ibnu Hazm 2/114, *Ikmal Mu'lim* Al-Qadhi Iyadh 8/21, *Majmu' Fatawa* Ibnu Taimiyyah 14/490–492, *Fathul Bari* Ibnu Hajar 11/488–489, *Syarh Aqidah ath-Thahawiyyah* Ibnu Abil Izzi hlm. 129–131, *Tanbihul Afadhil* Asy-Syaukani hlm. 29, ta'liq Al-Albani *Mukhtashar Muslim al-Mundziri* hlm. 466.

tempatnya di surga atau neraka, bahagia atau celaka." Lantas ada seorang lelaki[144] *berkata: "Wahai Rasulullah, kalau begitu kita pasrah saja kepada catatan (ketentuan) kita dan tidak perlu beramal, kalau memang ditakdirkan bahagia maka akan beramal amalan ahli bahagia dan apabila memang takdirnya sengsara maka akan beramal amalan orang yang sengsara?!" Nabi* ﷺ *bersabda: "Beramallah, setiap orang akan dimudahkan, kalau dia termasuk orang yang bahagia maka akan dimudahkan untuk beramal amalan penduduk bahagia dan apabila dia sengsara maka akan dimudahkan untuk beramal amalan penduduk sengsara." Kemudian beliau membaca:*

﴿ فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ﴿٥﴾ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٦﴾ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَىٰ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ
وَاسْتَغْنَىٰ ﴿٨﴾ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٩﴾ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَىٰ ﴿١٠﴾ ﴾

Siapa yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa serta membenarkan adanya (balasan) yang terbaik (surga), Kami akan melapangkan baginya jalan kemudahan (kebahagiaan). Adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah) serta mendustakan (balasan) yang terbaik, Kami akan memudahkannya menuju jalan kesengsaraan. (QS. Al-Lail [92]: 5–10)[145]

Sesungguhnya para sahabat telah memahami hadits-hadits seperti ini dengan pemahaman yang lurus, di mana mereka memahami bahwa beriman kepada takdir tidaklah menghalangi amal namun malah menimbulkan semangat dalam beramal.

Oleh karena itulah, seorang di antara salaf berkomentar tatkala mendengar hadits-hadits seperti ini: "Demi Allah, saya akan lebih bersemangat untuk beramal. Jika saya sukses maka itu karena

144 Dia adalah Suraqah bin Malik bin Ju'syum sebagaimana dalam *Shahih Muslim*: 2648 dan *Al-Qadar* oleh Ibnu Wahb: 18. (Lihat ta'liq Syaikh Masyhur Hasan Salman terhadap *Tanbih Mu'lim bi Mubhamati Shahih Muslim* hlm. 437 karya Sibth al-Ajami.)

145 HR. Al-Bukhari: 1362 dan Muslim: 2647

rahmat Allah dan jika tidak maka saya tidak mencela kecuali diriku sendiri."[146]

Ibnul Qayyim ﷺ berkata: "Hal ini menunjukkan dalamnya pemahaman para sahabat, ketajaman akal mereka, dan kebenaran ilmu mereka, karena Nabi ﷺ memberitakan kepada mereka tentang takdir setiap hamba dengan sebab, dan seorang hamba mendapatkan takdirnya dengan sebab yang dimudahkan baginya."[147]

9 Bolehnya bersumpah[148] dalam hal-hal yang penting sekalipun tidak dimintai bersumpah. "Nabi ﷺ pernah bersumpah lebih dari delapan puluh kali dalam hadits".[149]

Namun harus diingat bahwa sumpah bukan masalah yang sepele, para ulama menyebutkan bahwa sumpah tidak dibenarkan kecuali dalam keadaan-keadaan berikut:

a. Dalam perkara yang penting;
b. Orang yang diajak bicara meragukan ucapannya;
c. Orang yang diajak bicara mengingkari ucapannya.[150]

Dan hendaknya bagi kita semua untuk menjaga sumpah-sumpah kita, sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

﴿وَٱحۡفَظُوٓاْ أَيۡمَٰنَكُمۡ﴾

Dan jagalah sumpahmu.[151]

146 *Shifatush Shafwah* 3/202.

147 *Syifa'ul 'Alil* 1/119–120.

148 Syaikh Dr. Khalid bin Ali al-Musyaiqih memiliki kitab khusus tentang masalah sumpah berjudul *Ahkamul Yamin Billahi, Dirasah Fiqhiyyah Muqaranah*, cetakan Dar Ibnul Jauzi.

149 *Zadul Ma'ad* 1/163 oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.

150 *Ushul fi Tafsir*, Ibnu Utsaimin hlm. 56

151 QS. al-Ma'idah: 89.

Para ulama menyebutkan bahwa menjaga sumpah mencakup tiga perkara sebagai berikut:

a. Tidak sembarangan/banyak bersumpah;
b. Apabila telah bersumpah maka dia menepatinya kecuali sumpah maksiat;
c. Apabila dia tidak menepatinya maka dia membayar kaffarahnya.[152]

10 Hati-hati dari su'ulkhatimah dengan cara menjernihkan hati dari noda-noda, dan menjauhi dosa serta berdoa agar diberi khusnulkhatimah.

Diceritakan oleh Imam Ibnul Qayyim ﷺ orang-orang yang su'ulkhatimah kalau ditalqin malah menyebut yang lain seperti ahli catur kalau ditalqin malah bicara "skak", ada yang malah menyebut hartanya, ada yang malah menyebut khamar, dan sebagainya.[153] Di Mexico ada seorang pemuda yang terkena AIDS ketika dia mau meninggal ditalqin oleh dokternya malah menyebut nama kekasihnya.

Oleh karenanya, seorang harus selalu di antara berharap dan takut. Tidak boleh merasa aman dengan dirinya. Kami akhiri dengan dua kisah tentang akhir kehidupan yang semoga menjadi pelajaran bagi kita.

Pertama: Kisah Kematian Abu Zur'ah ar-Razi

Muhammad bin Muslim bin Warah berkata: "Saya datang dengan Abu Hatim ar-Razi ketika Abu Zur'ah dalam sakratulmaut. Saya katakan kepada Abu Hatim: 'Mari kita talqin beliau dengan syahadat.' Abu Hatim menjawab: 'Saya malu untuk menalqin Abu Zur'ah

---

152 Lihat *Al-Hawi* 15/254, *Taisir Aziz al-Hamid* hlm. 711, *Al-Qaulul Mufid* Ibnu Utsaimin 3/221, *Ahkamul Yamin* hlm. 38.

153 *Ad-Da'wad-Dawa'* hlm. 257.

dengan syahadat, namun mari kita mengulang hadits, barangkali jika dia mendengar maka dia akan bisa menjawab.'"

Muhammad bin Muslim berkata: "Saya pun memulai, saya katakan: 'Menceritakan kepada kami Abu Ashim an-Nabil; Menceritakan kepada kami Abdul Hamid bin Ja'far,' lalu tiba-tiba saya tidak ingat hadits tersebut seakan-akan saya belum pernah mendengar atau membacanya.

Abu Hatim lalu memulai juga; 'Menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar; Menceritakan kepada kami Ashim an-Nabil dari Abdul Hamid bin Ja'far,' ternyata dia pun lupa sanad hadits tersebut seakan-akan belum pernah membaca atau mendengarnya.

Tiba-tiba Abu Zur'ah membuka matanya seraya mengatakan: 'Menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar: Menceritakan kepada kami Abu Ashim an-Nabil: Menceritakan kepada kami Abdul Hamid bin Ja'far dari Shalih bin Abi Arib dari Katsir bin Murrah dari Mu'adz bin Jabal ﵁ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

Barang siapa akhir ucapannya di dunia La ilaha illa Allah (tiada sembahan yang berhak diibadahi kecuali Allah) maka dia akan masuk surga.'

Setelah menyampaikan hadits, Abu Zur'ah langsung mengembuskan napas terakhirnya. Rumah pun setelah itu langsung ramai dengan isak tangis orang-orang di sekitarnya. Semoga Allah merahmatinya dan menjadikannya termasuk penduduk surga."[154]

---

154 Lihat *Fadhlu Tahlil* hlm. 80–81 oleh Ibnul Banna, *Taqdimatul Jarh wa Ta'dil* hlm. 345 oleh Ibnu Abi Hatim, *Tarikh Baghdad* 10/335 oleh Al-Khathib al-Baghdadi.

Kedua: Kisah Muadzin yang Malang

Dikisahkan, ada seorang muadzin yang sangat rajin adzan dan shalat. Dia sangat taat beribadah dan sering di masjid. Suatu hari, dia melihat ke rumah seorang Nasrani yang berada di bawah menara masjid, ternyata dia melihat putri penghuni rumah dan langsung jatuh cinta padanya. Dia pun meninggalkan adzannya dan turun menuju rumahnya. Wanita tersebut mengatakan: "Apa yang Anda inginkan?" Muadzin menjawab: "Saya menginginkan dirimu." Wanita itu bertanya: "Kenapa begitu?" Dia menjawab: "Aku telah jatuh cinta padamu." Wanita itu berkata: "Saya tidak mau berbuat dosa." Muadzin berkata: "Aku akan menikahimu." Wanita itu menjawab: "Kamu seorang muslim dan saya seorang nasrani, ayahku jelas tidak akan merestui." Muadzin berkata: "Saya akan beragama Nasrani." Akhirnya, dia pun menjadi pemeluk agama Nasrani agar bisa menikahi wanita itu dan tinggal bersamanya, tetapi sebelum menikah dia menaiki loteng rumahnya dan terpeleset lalu meninggal dunia. Aduhai, sungguh merugi orang tersebut, dia sudah murtad ditambah lagi tidak jadi menikah. Hanya kepada Allah kita memohon husnulkhatimah (akhir kematian yang baik).[155]

Ya Allah, teguhkanlah hati kami dalam meniti jalan-Mu dan anugerahkanlah kepada kami *husnulkhatimah ya Rabbal'alamin*.

---

155 *At-Tadzkirah fi Umuril Akhirah* oleh Al-Qurthubi hlm. 43



Hadits Ke 5

BID'AH MEMBAWA PETAKA

عَنْ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ أُمِّ عَبْدِ اللهِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ، فَهُوَ رَدٌّ. وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا، فَهُوَ رَدٌّ.

Dari Ummil Mu'minin Ummu Abdillah Aisyah ﵂ beliau berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa mengada-ada sesuatu yang baru dalam perkara kami (syariat dan agama) ini apa yang bukan darinya maka amalan tersebut adalah tertolak." Hadits diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim. Dan dalam lafazh Imam Muslim: "Barang siapa mengamalkan suatu amalan yang tidak ada contohnya dari kami maka amalan tersebut tertolak."

MUTIARA HADITS

1 **Dari Ummul Mukminin.** Aisyah disebut ibunda kaum mukminin karena semua istri Rasulullah adalah ibunda kaum mukminin sebagai penghormatan dan kemulian, sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَأَزْوَٰجُهُۥٓ أُمَّهَٰتُهُمْ ﴾

Dan istri-istri Nabi adalah ibu-ibu kaum mukminin. (QS. Al-Ahzab [33]: 6)

Alkisah, ada seseorang mencela Aisyah, maka dikatakan kepadanya: "Bukankah Aisyah adalah ibumu sendiri?!" Dia menjawab: "Dia bukanlah ibu!!" Akhirnya kabar itu sampai ke telinga Aisyah lalu beliau berkomentar: "Benar, saya hanyalah ibunda kaum mukminin, adapun bagi orang kafir maka saya bukanlah ibu mereka."[156]

2 **Ummu Abdillah (ibunya Abdullah).** Ini kunyah Aisyah sekalipun beliau tidak memiliki anak bernama Abdullah. Dan kunyah adalah sunnah yaitu nama yang didahului "Abu" kalau pria dan "Ummu" kalau wanita. Suatu ketika Aisyah pernah mengatakan kepada Nabi ﷺ: "Wahai Rasulullah, seluruh istrimu mempunyai kunyah selain diriku." Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

إِكْتَنِيْ أَنْتِ أُمَّ عَبْدِ اللهِ

"Berkunyahlah dengan Ummu Abdillah."

Setelah itu Aisyah selalu dipanggil dengan Ummu Abdillah[157]

---

156 *Al-Hujjah fi Bayanil Mahajjah* (377) karya Al-Ashbahani.

157 Abdullah di sini adalah keponakan Aisyah yaitu Abdullah bin Zubair. Adapun riwayat yang menyebutkan bahwa Aisyah pernah keguguran anaknya, maka riwayat ini adalah batil secara sanad dan matan. (Lihat *Tuhfatul Maudud* hlm. 231 oleh Ibnul Qayyim, *Al-Adzkar* 2/725 oleh An-Nawawi, *Al-Ijabah* hlm. 41 oleh Az-Zarkasyi, *Silsilah adh-Dha'ifah* no. 4137 oleh Al-Albani).

hingga meninggal dunia, padahal dia tidak melahirkan seorang anak pun.[158] Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani رحمه الله berkata: "Hadits ini menunjukkan disyariatkannya kunyah sekalipun belum punya anak. Karena hal ini termasuk adab Islam yang tidak ada dalam agama-agama lainnya sepengetahuan kami. Maka hendaknya kaum muslimin menerapkan sunnah ini baik kaum pria maupun wanita."[159]

Aisyah memiliki banyak sekali keutamaan dan keistimewaan[160]. Dan termasuk keutamaannya yang paling berharga adalah Aisyah adalah orang yang paling dicintai oleh Nabi Muhammad ﷺ, dan Allah menurunkan tentangnya beberapa ayat Al-Qur'an surat An-Nur: 11–26 yang akan dibaca sampai kiamat kelak tentang kesucian Aisyah dari tuduhan kaum munafiq yang menuduhnya dengan tuduhan keji.[161]

Beliau termasuk sahabat yang banyak meriwayatkan hadits, terhitung riwayat hadits beliau dari Nabi ﷺ sebanyak 2.210 hadits. Beliau wafat pada hari Selasa bulan Ramadhan tahun 57 atau 58 H dalam usi 66 tahun dan dishalati jenazahnya oleh sahabat Abu Hurairah serta dikubur di Pekuburan Baqi'.[162]

Semoga Allah meridhai ibunda Aisyah dan menjelekkan kaum Syiah yang sangat membenci para sahabat Nabi Muhammad secara umum dan secara khusus adalah Abu Bakar dan Umar beserta

---

158 HR. Ahmad 6/107, 151, Abu Dawud 4970, Abdurrazzaq dalam *Al-Mushannaf* 19858 dengan sanad shahih, sebagaimana dikatakan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Ash-Shahihah* no. 132.

159 *Silsilah Ahadits ash-Shahihah* 1/257

160 Sebagaimana disebutkan oleh Imam Az-Zarkasyi dalam kitabnya, *Al-Ijabah li Iradi Ma Istadrakathu Sayyidatu Aisyah 'ala Shahabah*, hlm. 49–63, cetakan Maktab Islami.

161 Oleh karenanya, para ulama sepakat tentang kafirnya orang yang menuduh Aisyah sebagai pezina, sebagaimana dinukil oleh Imam Nawawi dalam *Syarh Muslim* 17/177, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam *Ash-Sharimul Maslul* hlm. 539, Adz-Dzahabi dalam *Al-Kaba'ir* hlm. 62, Ibnul Qayyim dalam *Zadul Ma'ad* 1/102, Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya 6/31-32, Az-Zarkasyi dalam *Al-Ijabah* hlm. 57, As-Safarini dalam *Adz-Dzakha'ir Syarh Manzhumah Kaba'ir* hlm. 326.

162 Lihat *Siyar A'lam Nubala'* 2/135 karya Adz-Dzahabi.

kedua putrinya, yakni Aisyah dan Hafshah, serta melaknat keduanya dalam doa-doa mereka.

3 **Hadits ini sangat penting.** Banyak ucapan para ulama yang memujinya.

Imam Nawawi رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Hadits ini merupakan kaidah yang besar di antara kaidah-kaidah Islam dan merupakan hadits yang singkat tetapi padat dari ucapan Nabi Muhammad ﷺ karena hadits ini menjelaskan tentang batilnya seluruh kebid'ahan dan seluruh perkara-perkara yang baru dalam agama Islam. Hadits ini sangat penting untuk dihafal dan disebarkan karena hadits ini senjata dalam mengingkari kemungkaran."[163]

Imam Ibnu Rajab رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan: "Hadits ini merupakan kaidah yang sangat agung dalam agama Islam. Ia adalah timbangan tentang masalah yang lahir, sebagaimana hadits Umar bin Khaththab tentang niat adalah timbangan untuk amalan yang batin. Maka sebagaimana amalan yang tidak ikhlas karena Allah tidak berpahala maka demikian juga amalan yang tidak sesuai dengan aturan Allah dan Rasul-Nya juga tertolak."[164]

Imam Asy-Syathibi رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan: "Hadits ini dinilai oleh para ulama sepertiga Islam, karena mengandung semua jenis menyelisihi petunjuk Nabi ﷺ, baik berupa kemaksiatan atau kebid'ahan."[165]

Al-Hafizh Ibnu Hajar رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan: "Hadits ini terhitung dalam kategori landasan agama Islam dan pokok dasar agama."[166]

---

163 *Syarh Shahih Muslim* 12/242.

164 *Jami'ul 'Ulum wal Hikam* 1/176.

165 *Al-I'thisham* 1/68.

166 *Fathul Bari* 5/302.

4 Hadits ini merupakan dalil bahwa di antara syarat diterimanya amal ibadah adalah ittiba' yaitu sesuai dengan petunjuk Nabi ﷺ.

Para ulama menjelaskan bahwa ibadah tidak akan diterima hingga terpenuhi dua syarat: **Pertama:** Ikhlas karena Allah; **Kedua:** Sesuai dengan tuntunan syariat yang telah digariskan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dua syarat ini terangkum dalam firman Allah عَزَّوَجَلَّ:

﴿فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ﴿١١٠﴾﴾

Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Rabbnya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Rabbnya. (QS. Al-Kahfi [18]: 110)

Al-Hafizh Ibnu Katsir رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan: "Firman-Nya *hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih* yaitu apa yang sesuai dengan syariat Allah. Dan firman-Nya *janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Rabbnya* yaitu orang yang beribadah hanya semata-mata mengharapkan wajah Allah tidak menyekutukan-Nya. Inilah dua kunci amalan yang diterima Allah, harus ikhlas karena Allah dan sesuai dengan syariat Rasulullah ﷺ."[167]

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin رَحِمَهُ ٱللَّهُ menjelaskan bahwa suatu amalan seorang hamba tidak dikatakan sesuai dengan contoh Nabi ﷺ sampai sesuai dalam enam perkara:

1. Waktunya, contoh tidak sah shalat atau haji sebelum waktunya.
2. Tempatnya, contoh tidak sah i'tikaf selain di masjid atau thawaf di selain Ka'bah.

---

167 *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* 5/205.

3. Jenisnya, contoh tidak sah qurban selain unta, sapi, dan kambing.
4. Bilangannya, contoh tidak sah shalat Zhuhur lebih dari empat rakaat dengan sengaja.
5. Tata caranya, contoh tidak boleh shalat dengan bahasa Indonesia.
6. Sebabnya, contoh tidak boleh setiap kali bersin dia shalawat karena bersin bukan sebab shalawat kepada Nabi.[168]

5 **Hadits ini merupakan dalil tentang kaidah yang sangat agung**, yaitu bahwa "Hukum asal masalah agama/ibadah adalah terlarang sampai ada dalil yang mensyariatkannya[169], sedangkan hukum asal semua urusan muamalah dunia adalah boleh sampai ada dalil yang melarangnya". Banyak sekali dalil-dalil Al-Qur'an dan hadits yang menunjukkan kaidah berharga ini. Cukuplah dalil yang sangat jelas tentang masalah ini adalah sabda Nabi Muhammad ﷺ:

إِذَا كَانَ شَيْءٌ مِنْ أَمْرِ دُنْيَاكُمْ فَشَأْنُكُمْ ، وَإِذَا كَانَ شَيْءٌ مِنْ أَمْرِ دِينِكُمْ فَإِلَيَّ.

"Apabila itu urusan dunia kalian maka itu terserah kalian, dan apabila urusan agama maka kepada saya."[170]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata: "Sesungguhnya perbuatan manusia ada dua macam: ibadah dan adat dunia. Berdasarkan penelitian yang saksama terhadap dalil-dalil syariat kita mengetahui bahwa ibadah yang diwajibkan oleh Allah tidak

---

168 Lihat risalah beliau *Al-Ibda' fi Bayani Kamali Syar'i wa Khathori Ibtida'* hlm. 21-23. Lihat pula *Syarh Qawa'id Al Mudza'ah fii Madzhabi Ahli Sunnah wal Jama'ah* hlm. 176 karya Syeikh Walid bin Rasyid As-Sua'idan.

169 Lihat secara detail kitab *"Dirasah wa Tahqiqu Qaidah Al Ashlu fil Ibadat Al Man'u"* karya Dr. Muhammad Husain Al Jizani.

170 HR. Ibnu Hibban 1/201 dan sanadnya shahih sesuai dengan syarat Muslim.

ditetapkan kecuali berdasarkan syariat, sedangkan masalah adat manusia maka hukum asalnya tidak terlarang kecuali yang dilarang oleh Allah. Oleh karenanya, Imam Ahmad dan para ahli hadits menegaskan bahwa hukum asal dalam ibadah adalah terlarang sampai ada dalil tentang disyariatkannya. Dan hukum asal masalah adat adalah boleh sampai ada dalil yang melarangnya. Ini adalah kaidah agung dan bermanfaat."[171]

6 **Haramnya perbuatan bid'ah**[172] yaitu perkara baru dalam agama yaitu ibadah yang tidak ada contohnya dari Nabi, karena Allah menyempurnakan agama-Nya, tidak butuh tambahan. Allah ﷻ berfirman:

﴿ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا﴾

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kalian agama kalian, dan telah Kucukupkan kepada kalian nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagi kalian. (QS. Al-Ma'idah [5]: 3)

Dengan sempurnanya Islam, maka segala perbuatan bid'ah dalam agama berarti suatu kelancangan terhadap syariat dan ralat terhadap pembuat syariat bahwa masih ada permasalahan yang belum dijelaskan. Imam Malik bin Anas رحمه الله mengeluarkan perkataan emas tentang ayat ini. Beliau berkata:

مَنِ ابْتَدَعَ فِي الْإِسْلَامِ بِدْعَةً يَرَاهَا حَسَنَةً فَقَدْ زَعَمَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَانَ الرِّسَالَةَ لِأَنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُوْلُ ﴿ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ ﴾ فَمَا لَمْ يَكُنْ يَوْمَئِذٍ دِيْنًا فَلَا يَكُوْنُ الْيَوْمَ دِيْنًا.

---

171 *Al-Qawa'id an-Nuraniyyah al-Fiqhiyyah* hlm. 163–165 secara ringkas.

172 Lihat pembahasan tentang bid'ah secara bagus dalam *Al I'tisham* karya Asy Syathibi, *Al Hawaditsu wal Bida' karya At Turthusi, Al Bida' wa Nahyu Anha* karya Ibnu Wadhah, *Al Amru Bil Itibba' wa nahyu Anil Ibtida'* karya As Suyuthi, *Haqiqatul Bid'ah wa Ahkamuha* karya Sa'id Al Ghamidi, *Ilmu Ushul Bida'* karya Syeikh Ali Hasan Al Halabi, *Mi'yarul Bid'ah* karya Dr. Husain Al Jizani.

"Barang siapa melakukan bid'ah dalam Islam dan menganggapnya baik (bid'ah hasanah), maka sesungguhnya dia telah menuduh Muhammad ﷺ mengkhianati risalah, karena Allah ﷻ berfirman: 'Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu.' Maka apa saja yang di hari itu (pada zaman Nabi ﷺ) bukan sebagai agama, maka pada hari ini juga tidak termasuk agama."[173]

Sungguh benar sabda Nabi ﷺ tatkala menyifatkan bid'ah sebagai perkara yang terjelek, karena konsekuansi bid'ah berat sekali, di antaranya:

1. Mendustakan kesempurnaan agama Islam, sehingga seakan-akan dia mengatakan bahwa agama Islam ini belum sempurna sehingga perlu ditambahi dengan bid'ah tersebut.
2. Menuduh Nabi ﷺ dengan dua sifat yang sama-sama pahitnya yaitu dengan "khianat" karena beliau menyembunyikan syariat dan tidak menyampaikannya kepada umat, atau "jahil" karena Nabi ﷺ tidak mengetahui apa yang diketahui oleh pelaku bid'ah tersebut.
3. Menjadikan tandingan bagi Allah dalam membuat syariat. (Lihat QS. Asy-Syura [42]: 21.)
4. Menyebabkan perpecahan dan pertikaian di antara umat. (Lihat QS. Al-An'am [6]: 153.)
5. Mematikan sunnah Nabi ﷺ. Hassan bin Athiyyah berkata: "Tidaklah suatu kaum melakukan suatu kebid'ahan dalam agama mereka, kecuali Allah akan mencabut dari mereka sunnah semisalnya, kemudian dia tidak kembali ke sunnah hingga hari kiamat."[174]
6. Bid'ah lebih berbahaya daripada maksiat. Sufyan ats-Tsauri pernah berkata: "Bid'ah itu lebih disukai oleh Iblis daripada maksiat karena maksiat seorang bertaubat darinya, sedangkan

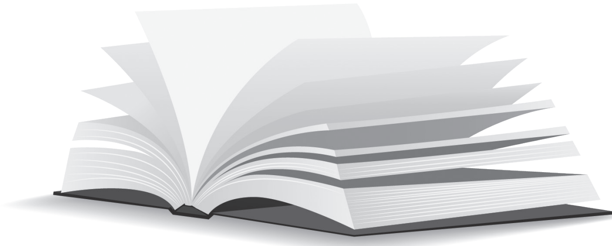
173 *Al-I'tisham* 1/64–65 Imam Syathibi.

174 Dikeluarkan Al-Lalika'i: 129, Ad-Darimi: 98 dengan sanad shahih.

bid'ah seorang tidak bertaubat darinya."[175] Dan masih banyak lagi bahaya bid'ah lainnya.[176]

175 Dikeluarkan Al-Lalika'i: 1185.

176 Lihat pula *Syarh Riyadhush Shalihin*, Ibnu Utsaimin 2/328–331 dan *Al-Bid'ah Asbabuha wa Madharuha* Syaltut hlm. 26–34.



Hadits Ke 6

JANGAN DEKATI PERKARA SYUBHAT

عَنْ أَبِيْ عَبْدِ اللهِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: « إِنَّ الْحَلاَلَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ. فَمَنِ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِيْنِهِ وَعِرْضِهِ. وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ؛ كَالرَّاعِيْ يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوْشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيْهِ. أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمَى، أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللهِ مَحَارِمُهُ. أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ؛ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ ». رواه البخاري ومسلم

Dari Abu Abdillah Nu'man bin Basyir ﷺ berkata: Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya perkara yang halal itu jelas dan perkara yang haram itu jelas, dan di antara keduanya ada beberapa perkara syubhat (kurang jelas) yang tidak diketahui oleh banyak orang. Barang siapa menghindari perkara syubhat maka dia telah menjaga agama dan kehormatannya. Adapun siapa yang menerjang syubhat niscaya dia akan terjerumus kepada yang haram, seperti penggembala yang menggembalakan (ternak) di sekitar area terlarang, niscaya lambat laun (gembalaannya) akan makan rumput di area terlarang itu. Ketahuilah bahwa setiap raja memiliki area larangan, sedangkan area larangan Allah adalah keharaman-keharamannya. Ketahuilah bahwa pada setiap jasad ada sekepal daging, jika ia baik maka seluruh jasad menjadi baik juga, (sebaliknya) jika ia rusak maka seluruh jasad rusak juga. Ketahuilah ia adalah kalbu (hati/jantung)." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

MUTIARA HADITS

1 Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Nu'man bin Basyir bin Sa'd bin Tsa'labah al-Anshari, Abu Abdillah al-Khazraji. Beliau, ayahnya, ibunya, pamannya, saudarinya, semuanya adalah sahabat Nabi yang mulia. Tidak ada sahabat yang memiliki nama Nu'man bin Basyir selain beliau. Dialah anak bayi Anshar yang pertama kali lahir setelah hijrahnya Nabi ﷺ[177]. Pernah tinggal di Kufah untuk menjabat sebagai gubernur pada zaman Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Meriwayatkan sekitar 114 hadits. Beliau meninggal dunia di kota Himsh pada tahun 65 H pada usia 64 tahun.[178]

---

177 Sebagai faedah, Nu'man bin Basyir termasuk sahabat junior. Ketika Rasulullah ﷺ wafat, usia beliau baru delapan tahun. Sekalipun demikian, beliau mengatakan dalam hadits ini "Saya mendengar langsung dari Nabi". Ini menunjukkan bahwa apa yang didengar anak kecil itu sah selagi dia menyampaikannya sesudah baligh, sebagaimana diterima juga riwayat seorang kafir yang mendengar hadits saat kafir tetapi menyampaikannya ketika sudah masuk Islam. (*Fathul Qawiyyil Matin* hlm. 43 oleh Syaikh Abdul Muhsin al-Abbad).

178 Lihat *Siyar A'lam Nubala'* 3/411 oleh Adz-Dzahabi, *Tahdzibul Kamal* 29/411 oleh Al-Mizzi.

2 Hadits ini sangat agung di mata para ulama. Seandainya kita mau menjelaskannya secara terperinci maka akan membutuhkan jumlah halaman yang banyak sekali.[179] Ibnu Daqiq al-'Id رحمه الله berkata: "Hadits ini termasuk landasan pokok syariat Islam."[180] Al-Hafizh Al-Mundziri رحمه الله berkata: "Para ulama bersepakat tentang agungnya kedudukan hadits ini."[181] Asy-Syaukani رحمه الله mengatakan: "Ketahuilah bahwa para ulama telah mengagungkan hadits ini dan menilainya termasuk empat hadits yang merupakan poros hukum agama, yang telah dikumpulkan dalam dua bait syair Abul Hasan al-Mu'afiri رحمه الله sebagai berikut:

عُمْدَةُ الدِّيْنِ عِنْدَنَا كَلِمَاتٌ ... أَرْبَعٌ مِنْ كَلَامِ خَيْرِ الْبَرِيَّةْ

اتَّقِ الشُّبُهَاتِ وَازْهَدْ وَدَعْ ... مَالَيْسَ يَعْنِيْكَ وَاعْمَلَنَّ بِنِيَّةْ

Pokok agama bagi kami beberapa kalimat
empat kalimat dari ucapan manusia terbaik
Waspadalah dari perkara-perkara yang syubhat, dan zuhudlah, dan tinggalkanlah
apa yang tidak berfaedah bagi dirimu, dan beramalah dengan niat.[182]

Barang siapa menghayati hadits ini, niscaya akan mengetahui keagungan hadits ini yang menghimpun pokok-pokok agama, karena mengandung penjelasan tentang halal dan haram serta syubhat, noda-noda hati dan obatnya, yang hal itu mengharuskan untuk mengetahui hukum-hukum syariat secara keseluruhan, serta anjuran untuk bersikap wara' yaitu meninggalkan perkara syubhat.[183]

---

179 *Syarh Arba'in Nawawiyyah* hlm. 128 oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin.

180 *Syarh Arba'in Nawawiyyah* hlm. 24

181 *At-Targhib wa Tarhib* 2/554.

182 *Nailul Authar* 5/322. Lihat bait tersebut dalam *Al-Futuhat ar-Rabbaniyyah* 1/64 oleh Ibnu Allan dan *Syarh Nasa'i* 7/242 oleh As-Suyuthi.

183 *Al-Wafi fi Syarhil Arba'in Nawawiyyah* hlm. 35 karya Dr. Musthafa al-Bugha dan Muhyiddin Mistawi.

3 Dalam hadits ini, Rasulullah ﷺ membagi suatu perkara itu menjadi tiga hal:

Pertama: Perkara yang jelas-jelas halal dan diketahui oleh semua orang, seperti daging kambing, roti, nasi, dan sebagainya.

Kedua: Perkara yang jelas-jelas haram dan diketahui oleh semua orang seperti zina, mencuri, babi dan bangkai, minum khamar, dan sebagainya.

Ketiga: Perkara yang samar dan tidak jelas hukumnya, sehingga manusia pun berbeda pendapat tentangnya, ada yang mengharamkan, ada yang menghalalkan, ada yang tidak berkomentar, ada yang memerinci. Contoh: Masalah rokok di awal munculnya, termasuk perkara syubhat (samar) dan hukumnya diperselisihkan[184]. Namun, setelah kemajuan ilmu kedokteran sekarang dan terbukti bahayanya, hukumnya menjadi jelas yaitu haram[185].

4 Termasuk hikmah Allah adalah menguji para hamba-Nya dengan perkara-perkara syubhat agar jelas siapakah yang benar-benar tunduk terhadap hukum Allah dan siapakah yang mengikuti hawa nafsunya, siapakah yang bersemangat menuntut ilmu dan siapakah yang malas menggalinya.

Adapun sebab samarnya suatu hukum adalah sebagai berikut:

a. Kurangnya ilmu sehingga belum sampai padanya dalil;
b. Kurangnya pemahaman yang bagus;
c. Kurang mencurahkan tenaga dan waktu dalam meneliti, terlebih dalam masalah yang diperselisihkan ulama dan status

184 Awal munculnya rokok, sebagian ulama ada yang membolehkannya, karena ada manfaatnya dan belum jelas bahayanya seperti Asy-Syaukani dalam *Irsyad Sail ila Dala'il Masa'il*. Adapun pada zaman kita sekarang, bisa dikatakan bahwa ulama telah bersepakat tentang haramnya rokok karena bahayanya sangat nyata.

185 Lihat *Syarh Arba'in Nawawiyyah* hlm. 128 oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin dan *Al-Fawa'id al-Mustanbathah minal Arba'in Nawawiyyah* hlm. 24–25 oleh Syaikh Abdurrahman bin Nashir al-Barrak.

hadits;

d. Rusaknya hawa nafsu sehingga mencari dalil untuk mendukung pendapatnya;

e. Kemaksiatan dan dosa[186].

5 Anjuran untuk bersikap *wara'* (hati-hati) dan menjahui perkara-perkara syubhat untuk keselamatan agama dan menjaga kehormatan. Sufyan bin Uyainah ﷫ mengatakan: "Seorang hamba tidak akan mencapai hakikat iman sehingga dia menjadikan antara dirinya dan perkara haram sebuah tembok pembatas, dan sehingga dia meninggalkan dosa dan perkara syubhat (samar)."[187]

Namun, hal ini harus diiringi syarat-syarat berikut[188]:

a. Ikhlas dan menghadirkan niat hanya untuk Allah;

b. Mengharapkan rahmat Allah dan mengagungkan-Nya;

c. Benar-benar terbukti syubhat, adapun jika tidak terbukti syubhat maka itu namanya waswas dan bertele-tele.

Dan wara' dari perkara syubhat ditekankan dalam beberapa hal berikut:

a. Makanan syubhat dan pekerjaan syubhat;

b. Membicarakan kehormatan orang lain.

Pernah ditanyakan kepada Fudhail bin Iyadh ﷫: "Apakah wara' itu?" Beliau menjawab: "Meninggalkan keharaman." Lalu beliau mengatakan: "Wara' yang paling ditekankan adalah dalam lisan."[189]

---

186 Lihat *Syarh Arba'in Nawawiyyah* hlm. 128–129 oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin dan *Jami'ul 'Ulum wal Hikam* 1/196–197 oleh Ibnu Rajab.

187 Dikeluarkan oleh Imam Ahmad dalam *Al-Wara'* no. 50 dan Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* 7/288.

188 *Al-Jami' fi Syarhil Arba'in Nawawiyyah* 1/301 oleh Abu Abdillah Muhammad Yusri.

189 *Siyar A'lam Nubala'* 8/434 oleh Adz-Dzahabi.

6 Indahnya cara Nabi ﷺ dalam mengajar, di mana beliau setelah menjelaskan sebuah hukum beliau mengiringinya dengan contoh-contoh agar mudah dipahami, dan ini adalah salah satu metode dalam Al-Qur'an. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَتِلْكَ ٱلْأَمْثَٰلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ وَمَا يَعْقِلُهَآ إِلَّا ٱلْعَٰلِمُونَ ٤٣ ﴾

Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia. Namun, tidak ada yang memahaminya, kecuali orang-orang yang berilmu. (QS. al-'Ankabut [29]: 43)[190]

Hal ini penting diperhatikan oleh para guru dan juru dakwah agar menyampaikan ilmu dengan bahasa yang mudah dan metode yang menarik.

7 Hadits ini merupakan salah satu dalil tentang kaidah *"saddu dzari'ah"* yaitu membendung segala sarana yang mengantarkan kepada perbuatan haram. Syaikh Ibrahim bin Mar'i bin Athiyyah al-Maliki رحمه الله berkata: "Hadits ini merupakan dasar tentang kaidah yang menegaskan keharusan 'membendung sarana yang menjermuskan kepada yang haram' sebagaimana pendapat imam kita yaitu Malik."[191]

Dan ini merupakan kaidah yang sangat penting yang didukung oleh banyak dalil. Di antara dalilnya adalah firman Allah ﷻ:

﴿ وَلَا تَسُبُّوا۟ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ فَيَسُبُّوا۟ ٱللَّهَ عَدْوًۢا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَٰلِكَ
زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِم مَّرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ١٠٨ ﴾

190 Sebagian salaf dahulu apabila membaca sebuah perumpamaan dalam Al-Qur'an lalu dia tidak memahaminya, maka dia akan menangis tersedu-sedu seraya mengatakan: "Saya tidak termasuk orang-orang yang berilmu." (*Al-Kafiyah Syafiyah* hlm. 9 oleh Ibnul Qayyim)

191 *Al-Futuhat al-Wahabiyyah bi Syarhil Arba'in Haditsan an-Nawawiyyah* hlm. 120–121. Lihat pula *Jami'ul 'Ulum wal Hikam* 1/209 karya Al-Hafizh Ibnu Rajab dan *Idhahul Ma'ani al-Khafiyyah fil Arba'in Nawawiyyah* hlm. 59 oleh Muhammad Tatani.

Janganlah kamu memaki (sembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Rabb merekalah tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. (QS. al-An'am [6]: 108)

Syaikh Shiddiq Hasan Khan رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan: "Ayat ini merupakan dalil tentang kaidah *saddu dzari'ah* (membendung sarana menuju haram) dan menutup pintu syubhat."[192]

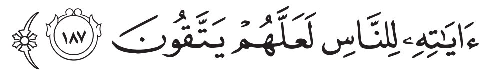
Menarik, al-Imam Ibnul Qayyim رَحِمَهُ ٱللَّهُ dalam kitabnya *I'lamul Muwaqqi'in* 5/5–65 membawakan 99 dalil tentang kaidah ini.[193] Di akhirnya, beliau mengatakan: Kita cukupkan dengan 99 contoh ini agar sesuai dengan jumlah nama Allah عَزَّ وَجَلَّ dengan harapan agarsiapa yang mengamalkannya semoga masuk surga.

8 Kewajiban menjauhi keharaman-keharaman Allah karena itu adalah area larangan dan batasan yang digariskan Allah kepada hamba-Nya. Allah عَزَّ وَجَلَّ berfirman:

﴿أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ ٱلصِّيَامِ ٱلرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَآئِكُمْ ۚ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنتُمْ لِبَاسٌ
لَّهُنَّ ۗ عَلِمَ ٱللَّهُ أَنَّكُمْ كُنتُمْ تَخْتَانُونَ أَنفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنكُمْ ۖ
فَٱلْـَٔـٰنَ بَٰشِرُوهُنَّ وَٱبْتَغُوا۟ مَا كَتَبَ ٱللَّهُ لَكُمْ ۚ وَكُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ ٱلْخَيْطُ
ٱلْأَبْيَضُ مِنَ ٱلْخَيْطِ ٱلْأَسْوَدِ مِنَ ٱلْفَجْرِ ۖ ثُمَّ أَتِمُّوا۟ ٱلصِّيَامَ إِلَى ٱلَّيْلِ ۚ وَلَا تُبَٰشِرُوهُنَّ
وَأَنتُمْ عَٰكِفُونَ فِى ٱلْمَسَٰجِدِ ۗ تِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ فَلَا تَقْرَبُوهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ

192 *Nailul Maram min Tafsiri Ayatil Ahkam* 2/509. Lihat pula *Al-Iklil fi Istinbath Tanzil* 2/709 oleh As-Suyuthi.

193 Bahkan dibukukan secara khusus oleh Syaikh Su'ud bin Muluh Sulthan al-Anzi dalam kitabnya *Saddu Dzara'i' 'Inda Ibnil Qayyim al-Jauziyyah* dan Dr. Ahmad al-Muhanna dalam kitabnya *Saddu Dzara'i' 'Inda Syaikhil Islam Ibni Taimiyyah*.



Dihalalkan bagimu pada malam puasa bercampur dengan istrimu. Mereka adalah pakaian bagimu dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu sendiri, tetapi Dia menerima taubatmu dan memaafkanmu. Maka, sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian, sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam. Akan tetapi, jangan campuri mereka ketika kamu (dalam keadaan) beri'tikaf di masjid. Itulah batas-batas (ketentuan) Allah. Maka, janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka bertaqwa. (QS. al-Baqarah [2]: 187)

Dan hal itu merupakan sebab kebeningan hati. Perlu diketahui bahwa kebeningan hati memiliki dua tingkatan[194]:

Tingkatan Pertama: Menyucikan hati dengan melakukan amalan yang disyariatkan.

Dia selalu mengoreksi dan mengontrol keimanannya, berusaha selalu meningkatkan imannya dan menjauhi segala virus yang dapat menggerogoti imannya.

إِنَّ الْإِيمَانَ لَيَخْلَقُ فِي جَوْفِ أَحَدِكُمْ كَمَا يَخْلَقُ الثَّوْبُ الْخَلِقُ، فَاسْأَلُوا اللهَ أَنْ يُجَدِّدَ الْإِيمَانَ فِي قُلُوبِكُمْ

"Sesungguhnya iman dalam hati itu bisa luntur/usang sebagaimana lunturnya pakaian, maka perbaruilah keimanan kalian."[195]

194 Lihat *Tazkiyah Nafs Mafhumuha wa Maratibuha wa Asbabuha* hlm. 13–17 oleh Dr. Ibrahim bin Amir ar-Ruhaili.

195 HR. Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* 1/4 dan dishahihkan Syaikh Al-Albani dalam *Silsilah ash-Shahihah* 4/113.

Dan sebagaimana dimaklumi bersama bahwa iman itu mencakup keyakinan, ucapan, dan perbuatan.

- *Keyakinan*. Dia mewujudkan amalan-amalan hati berupa cinta, berharap, takut, tawakkal, ikhlas, pengagungan kepada Allah dan nabi-Nya serta amalan-amalan hati lainnya.
- *Perbuatan*. Dia membersihkan hatinya dengan ketaatan kepada Allah berupa amalan-amalan badan seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan amalan-amalan lainnya.
- *Ucapan*. Dia membersihkan hatinya dengan amalan-amalan lisan seperti membaca Al-Qur'an, dzikir, amar makruf nahi mungkar, dan lain-lain.

Tingkatan Kedua: Menyucikan hati dengan meninggalkan larangan Allah ﷻ.

Dia meninggalkan semua maksiat dan dosa dengan berbagai modelnya dan tingkatannya, sebab dosa itu sangat meracuni hati dan merusaknya. Bukankah semua kerusakan di muka bumi ini serta segala kerusakan dalam ekonomi, politik, sosial melainkan karena akibat dosa?!!

رَأَيْتُ الذُّنُوبَ تُمِيتُ الْقُلُوبَ ... وَيُتْبِعُهَا الذُّلَّ إِدْمَانُهَا

وَتَرْكُ الذُّنُوبِ حَيَاةُ الْقُلُوبِ ... وَالْخَيْرُ لِلنَّفْسِ عِصْيَانُهَا

Aku mendapati dosa itu mematikan hati
dan terus-menerus dalam dosa menjadikan hina
Meninggalkan dosa adalah hidupnya hati
namun jiwa ingin selalu berdosa. [196]

196 *Al-Mujalasah wa Jawahirul 'Ilmi* 2/30.

9 Sumber kebaikan dan keburukan amal perbuatan adalah pada hati. Jika hati baik maka seluruh jasad akan baik dan sebaliknya jika hati rusak maka seluruh jasadnya rusak. Dahulu dikatakan: "Hati ibarat raja, sedangkan anggota tubuh lainnya ibarat prajuritnya yang sangat taat pada titah sang raja. Jika rajanya baik maka prajuritnya akan baik, sebaliknya jika rajanya rusak maka prajuritnya rusak."[197]

Oleh karenanya, hendaknya setiap orang memperhatikan kebaikan hatinya lebih daripada perhatiannya kepada badan dan penampilan luarnya. Maka, jernihkanlah hatimu, wahai saudaraku, dari noda-noda hati seperti penyakit riya', hasad, sombong, dan lain-lain. Jangan biarkan hatimu keras seperti batu. Lembutkanlah dengan dzikir dan selalu istighfar kepada Allah. Simaklah baik-baik firman Allah ﷻ:

﴿يَوْمَ لَا يَنفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى ٱللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾﴾

(Yaitu) pada hari ketika tidak berguna (lagi) harta dan anak-anak. Kecuali, orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih. (QS. Asy-Syu'ara' [26]: 88–89)

Adh-Dhahak رحمه الله berkata: "Yakni selamat dan bersih." Imam Al-Qurthubi رحمه الله berkomentar: "Penafsiran ini bagus dan menghimpun semua pendapat yaitu bersih dari sifat-sifat yang tercela dan berhias dengan sifat-sifat yang indah."[198]

Lantas, bagaimana caranya meraih hati yang bersih? Ada beberapa kiat jitu untuk meraihnya yang seandainya kita melaksanakannya maka kita akan segera meraihnya dengan izin Allah. Di antaranya[199]:

---

197 *Jami'ul 'Ulum wal Hikam* 1/210 oleh Ibnu Rajab.

198 *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an* 13/115.

199 Lihat risalah *Wasa'il Tazkiyah Nufus* oleh Dr. Shadiq bin Muhammad Shadiq al-Baidhani dan *'Asyru Qawa'id fi Tazkiyati Nafsi* karya Syeikh Dr. Abdur Razzaq Al Badr.

a. Doa dan memohon kepada Allah

Memang, hamba memiliki peran dalam penyucian hatinya. Namun, perlu disadari bahwa yang memberikan taufiq kesucian dan kebeningan hati semata-mata hanya Allah. Maka, seorang hamba, dalam setiap detiknya selalu membutuhkan Allah dan memohon kepada-Nya agar Allah menganugerahkan kepadanya kebeningan hati. Oleh karena itulah, Nabi ﷺ mengajarkan kepada kita untuk berdoa:

اَللّٰهُمَّ آتِ نَفْسِي تَقْوَاهَا وَزَكِّهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا

"Ya Allah, berikanlah kepada jiwaku ketaqwaan dan sucikanlah jiwa karena Engkau adalah sebaik-baik Dzat yang menyucikannya."[200]

b. Berilmu

Ilmu merupakan kunci jitu untuk meraih kesucian hati. Sebab, kesucian hati itu diraih dengan melaksanakan ketaatan serta menjauhi larangan secara ikhlas dan sesuai dengan tuntunan Rasulullah ﷺ. Dan hal itu tidak mungkin terwujudkan kecuali dengan ilmu. Oleh karenanya, Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ

"Barang siapa yang Allah kehendaki kebaikan, maka Allah akan pahamkan ia dalam agama-Nya."[201]

Maka, Nabi ﷺ menjadikan ilmu agama sebagai faktor semua kebaikan, karena dengan ilmu dia mampu beribadah kepada Allah secara benar.

c. Melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya

Jika ilmu adalah kunci meraih kesucian jiwa, maka yang jauh lebih utama daripada itu adalah mengamalkan ilmu. Apalah artinya

200 HR. Muslim: 2722

201 HR. Al-Bukhari Muslim

jika kita belajar, ikut taklim, dan menuntut ilmu jika kita tidak mengamalkannya. Ibnul Qayyim رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata:

كُلُّ عِلْمٍ وَعَمَلٍ لَا يَزِيْدُ الْإِيمَانَ واليَقِيْنَ قُوَّةً فَمَدْخُوْلٌ، وَكُلُّ إِيمَانٍ لاَ يَبْعَثُ عَلَى الْعَمَلِ فَمَدْخُوْلٌ

"Setiap ilmu dan amal yang tidak menambah kekuatan dalam keimanan dan keyakinan maka telah termasuki (terkontaminasi), dan setiap iman yang tidak mendorong untuk beramal maka telah termasuki (tercoreng)."[202]

Jika kita melaksanakan perintah-perintah Allah seperti shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an maka di situlah hati akan suci dan bahagia. Sebaliknya, jika kita menerjang larangan-larangan Allah, maka hati ini akan sempit dan galau.

d. Selalu muhasabah (introspeksi, mewawas diri)

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلۡتَنظُرۡ نَفۡسٞ مَّا قَدَّمَتۡ لِغَدٖۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ١٨ ﴾

Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Hasyr [59]: 18)

Seorang mukmin akan selalu mengoreksi dan mengevaluasi amalannya. Dia akan berusaha untuk tidak terjerumus ke dalam dosa dengan menjauhi segala sarana yang dapat merayunya seperti fitnah dunia, wanita, dan teman yang jelek. Dan jika dia telah terjatuh ke dalam dosa, maka dia segera bertaubat dengan istighfar kepada Allah dengan tekad yang bulat untuk tidak mengulanginya lagi.

202 *Al-Fawa'id* hlm. 86

10 Sering kali apabila kita menegur seorang yang cukur jenggot, atau wanita yang tidak berjilbab, mereka menjawab: "*Lho*, yang penting *'kan* hati dan batin kita baik, adapun jenggot atau jilbab, itu tidak betapa penting." Dan bila dia seorang yang bisa sedikit berdalil, maka dia akan membawa sebuah hadits: "Taqwa itu di sini, dan Nabi mengisyaratkan pada dadanya."[203]

Menjawab alasan rapuh ini mudah sekali. Kita katakan: Benar sekali dalil yang Anda gunakan, tetapi sayang Anda telah meletakkannya bukan pada tempatnya. Bukankah yang mengatakan hadits tersebut adalah Nabi ﷺ sendiri yang memelihara jenggot dan memerintahkan memelihara jenggot?! Lantas siapakah orang yang lebih bertaqwa, apakah Nabi ﷺ dan para sahabatnya? Ataukah orang-orang seperti Anda?!

Maksud hadits tersebut kalau hati manusia bertaqwa, maka anggota badannya akan bertaqwa, bukan malah bermaksiat. Jadi, kita katakan kepada orang yang beralasan di atas: Seandainya hatimu baik maka anggota badanmu akan baik, sebagaimana sabda Nabi ﷺ di atas: "Ketahuilah bahwa dalam jasad adalah sekepal daging, apabila ia baik maka anggota badannya baik, dan sebaliknya apabila ia jelek maka anggota badannya juga jelek. Ketahuilah, ia adalah kalbu (hati/jantung)."[204]

Dan perlu diketahui bahwa antara lahir dengan batin ada hubungan yang sangat erat, tak terpisahkan.[205]

---

203 HR. Muslim (2564).

204 *Syarh Arba'in Nawawiyyah* Ibnu Utsaimin hlm. 133.

205 Lihat penjelasannya secara menarik dalam *Iqtidha' Shirathil Mustaqim* Ibnu Taimiyyah 1/92–94.



Hadits Ke 7

INDAHNYA NASIHAT

عَنْ أَبِيْ رُقَيَّةَ تَمِيْمِ بْنِ أَوْسٍ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: اَلدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ، الدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ، الدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ، قَالُوْا: لِمَنْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: لِلّٰهِ، وَلِكِتَابِهِ، وَلِرَسُوْلِهِ، وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ وَعَامَّتِهِمْ. رواه مسلم

Dari Abu Ruqayyah, Tamim bin Aus ad-Dari ﵁, dari Rasulullah ﷺ bahwasanya beliau bersabda: “Agama itu adalah nasihat, agama itu adalah nasihat, agama itu adalah nasihat.” Mereka (para sahabat) bertanya: “Untuk siapa, wahai Rasulullah?” Rasulullah ﷺ menjawab: “Untuk Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, Imam kaum Muslimin atau Mukminin, dan bagi kaum Muslimin pada umumnya.” (HR. Muslim no. 55)

MUTIARA HADITS

1 Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Abu Ruqayyah[206], Tamim bin Aus bin Kharijah bin Sud bin Jadzimah ad-Dari. Beliau adalah sahabat yang mulia dari Bait Lehem, Palestina. Dahulu, beliau seorang yang beragama Nasrani dan sebagai rahib (ahli ibadah). Kemudian beliau pindah ke Madinah lalu masuk Islam pada tahun 9 H. Beliau menetap di Madinah sampai akhirnya pindah ke Syam setelah terjadinya pembunuhan Khalifah Utsman bin Affan رضي الله عنه.

Beliau adalah seorang yang tekun beribadah shalat malam dan membaca Al-Qur'an. Beliau pernah menceritakan tentang kisah Jassasah dan Dajjal kepada Nabi ﷺ, kemudian Nabi ﷺ menyampaikan kisah tersebut kepada para sahabat di atas mimbar.[207]

Beliau termasuk sahabat yang jarang meriwayatkan hadits. Terhitung hanya sembilan hadits beliau yang ada dalam *kutub tis'ah*. Hanya satu hadits ini saja yang ada dalam *Shahih Muslim*. Beliau wafat di Palestina pada tahun 40 H.[208]

2 Hadits ini merupakan ucapan singkat dan padat. Imam Al-Marwazi رحمه الله mengatakan: "Ungkapan hadits ini menghimpun semua kebaikan yang dianjurkan dan semua kejelekan yang harus dihindari."[209] Imam Nawawi رحمه الله berkata: "Hadits ini sangat agung sekali dan hadits ini merupakan pokok di antara pokok-pokok

---

206 "Dari *Abu Ruqayyah*". Ini adalah kunyah yang disandarkan kepada anak perempuannya satu-satunya. Dari sini kita mengambil faedah bolehnya kita berkunyah dengan nama anak wanita. *Wallahu A'lam*.

207 Ini menunjukkan keutamaan beliau. Dan ini adalah dalil untuk sebuah istilah dalam disiplin ilmu hadits yaitu "Riwayat Akabir 'anil Ashaghir" yaitu hadits yang diriwayatkan oleh orang tua atau tinggi derajatnya dari orang yang lebih muda darinya. Lihat *Ikhtishar 'Ulumil Hadits* 2/531 oleh Ibnu Katsir dan *Subulus Salam* 4/210 oleh ash-Shan'ani.

208 Lihat *Siyar A'lam Nubala'* 2/422 oleh adz-Dzahabi, *Al-Ishabah* 1/367 oleh Ibnu Hajar.

209 *Ta'zhimu Qadri Shalat* 2/681, *Al-Iman* 1/423 oleh Ibnu Mandah.

Islam."[210] Tentunya bagi mereka yang memahami maksud dari hadits ini. Oleh karenanya, maka hendaknya kita pelajari bersama tentang kandungan dari hadits yang berbarakah ini.

3 Nabi ﷺ membatasi agama dengan nasihat karena penting dan agungnya sebuah nasihat yang menghimpun perangai-perangai agama.

Nasihat secara bahasa memiliki dua arti: Pertama adalah "murni", seakan-akan yang menasihati adalah ikhlas dan tulus karena Allah عَزَّ وَجَلَّ. Kedua adalah "menambal", artinya adalah kita meluruskan kesalahan-kesalahan seseorang agar tidak bertambah rusak.[211]

Imam Al-Khaththabi رَحِمَهُ اللهُ: "Nasihat, ialah kata yang menjelaskan sejumlah hal. Yaitu menginginkan kebaikan pada orang yang diberi nasihat."[212]

Di antara yang menunjukkan keagungan nasihat adalah ia merupakan tugas para rasul pilihan Allah. Allah عَزَّ وَجَلَّ berfirman menceritakan hamba-Nya, Nabi Hud عَلَيْهِ السَّلَامُ:

﴿أُبَلِّغُكُمْ رِسَٰلَٰتِ رَبِّى وَأَنَا۠ لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ ﴿٦٨﴾﴾

"Aku menyampaikan amanat-amanat Rabb-ku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasihat yang terpercaya bagimu." (QS. Al-A'raf: 68)

Demikian juga Allah عَزَّ وَجَلَّ menceritakan Nabi Nuh (QS. Al-A'raf: 62), Nabi Shalih (QS. Al-A'raf: 79), Nabi Syu'aib (QS. Al-A'raf: 93).[213]

---

210 *Syarh Shahih Muslim* 2/226.

211 *Basha'iru Dzawi Tamyiz* 3/63 oleh Al-Fairuz Abadi.

212 *Gharibul Hadits* 2/87, *Ma'alim Sunan* 4/125, *A'lamul Hadits* 1/189.

213 *Thariqatus Salaf fi Nushhi Salathin wa Dzawi Syaraf* hlm. 9 oleh Syaikh Abdul Malik Ramadhani.

Dan di antara keutamaan nasihat adalah ia merupakan salah satu sifat orang-orang yang beruntung di dunia dan di akhirat. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَٱلْعَصْرِ ١ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَفِى خُسْرٍ ٢ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْحَقِّ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ ٣ ﴾

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran. (QS. Al-'Ashr: 1-3)

4 Indahnya metode Nabi ﷺ dalam mengajarkan ilmu kepada para sahabat, di mana beliau menyampaikan ilmu secara global terlebih dahulu, baru kemudian beliau memerinci.

Maka hendaknya seorang guru, ustadz, atau dai yang akan memberikan pelajaran dan mentransfer ilmu kepada jama'ah dan murid agar menempuh metode ini yaitu menyampaikan secara global dulu, kemudian setelah itu memerincinya. Tujuan dan faedahnya adalah menjadikan murid lebih penasaran dan bersemangat dalam menimba ilmu.[214]

5 Semangat para sahabat dalam menuntut ilmu. Hal itu terbukti dengan penasarannya mereka dan pertanyaan mereka tersebut. Karena bertanya adalah salah satu kunci meraih ilmu dan menghilangkan kebodohan dari diri kita. Oleh karenanya, Allah memerintahkan hamba-Nya untuk bertanya sebagaimana dalam firman Allah ﷻ:

﴿ فَسْـَٔلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ٤٣ ﴾

214 Lihat *Al-Qaulul Mufid 'ala Kitab Tauhid* 1/497 oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin.

Bertanyalah kepada ahli ilmu jika kalian tidak mengetahui. (QS. An-Nahl: 43)

Dari sini kita pahami, bahwa apa yang tidak ditanyakan para sahabat maka perlu dihindari. Karena seandainya itu adalah pertanyaan penting, niscaya akan ditanyakan para sahabat. Akan tetapi, ingat, para sahabat bertanya kepada Rasulullah ﷺ adalah untuk diamalkan bukan hanya sekadar untuk teori dan pengetahuan saja tanpa pengamalan.

6 Nasihat untuk Allah عَزَّ وَجَلَّ.

Maksud *"nasihat untuk Allah عَزَّ وَجَلَّ"* adalah meliputi beberapa perkara:

a. Iman kepada Allah عَزَّ وَجَلَّ dan mentauhidkan-Nya, menyerahkan seluruh ibadah hanya untuk Allah عَزَّ وَجَلَّ saja dan tidak menyekutukan-Nya sedikit pun, baik dalam rububiyyah, uluhiyyah, dan asma' wa shifat-Nya. Sebab syirik adalah dosa dan kezhaliman yang paling besar.

b. Melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Inilah tanda cinta kita kepada Allah عَزَّ وَجَلَّ.

c. Mengikhlaskan niat kita dalam beribadah hanya untuk Allah semata sebagaimana firman Allah عَزَّ وَجَلَّ:

﴿ وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ ﴾

Tidaklah mereka diperintahkan kecuali mereka beribadah kepada Allah ikhlas untuk-Nya semata. (QS. Al-Bayyinah: 5)

d. Mengajak manusia kepada agama-Nya serta sabar atas segala rintangan yang kita hadapi.

Oleh karenanya, di antara wasiat Luqman terhadap anaknya adalah:

﴿ وَأْمُرْ بِٱلْمَعْرُوفِ وَٱنْهَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿١٧﴾ ﴾

"Tegakkan amar makruf nahi mungkar dan sabarlah terhadap apa yang menimpamu. Itu adalah sebuah kepastian." (QS. Luqman: 17)

7 Nasihat untuk kitab Allah ﷻ.

Maksud *"nasihat untuk kitab-Nya* (yaitu Al-Qur'an)" adalah meliputi beberapa perkara:

a. Beriman bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah bukan makhluk seperti pendapat orang-orang Muktazilah yang telah disesatkan oleh Allah ﷻ.[215]

b. Meyakini apa yang terdapat di dalam Al-Qur'an adalah ucapan yang jujur dan hukum yang pasti adil sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ﴾

Dan sempurnalah kalimat Rabb-mu jujur dan adil. (QS. Al-An'am: 115)

c. Berusaha untuk membacanya mempelajarinya dan mengajarkannya.

Dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُوْلُ

215 Alkisah, suatu kaum dari Ashbahan pernah berkata kepada Shahib bin Abbad: "Seandainya Al-Qur'an itu makhluk, berarti dia bisa mati, lalu kalau mati di akhir bulan Syakban, bagaimana kita shalat Tarawih nanti?" Dia menjawab: "Seandainya Al-Qur'an mati, maka Ramadhan juga ikut mati, kita tidak perlu shalat Tarawih, kita istirahat santai saja." (*Mu'jam Udaba'* 2/473, Yaqut al-Hamawi). Ahmad bin Nashr berkata: "Saya pernah mendapati seorang yang kesurupan jin, lalu saya bacakan ayat di telinganya, tiba-tiba jin wanita berkata kepadaku: Wahai Abu Abdillah, biarkanlah aku mencekiknya, karena dia mengatakan: Al-Qur'an makhluk!!!" (*Thabaqat Hanabilah* 1/81, Ibnu Abi Ya'la)

الٓمٓ حَرْفٌ، وَلٰكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَامٌ حَرْفٌ وَمِيْمٌ حَرْفٌ.

"Barang siapa membaca satu huruf Al-Qur'an, maka baginya satu kebaikan, setiap satu kebaikan dilipatgandakan hingga sepuluh kebaikan. Aku tidak mengatakan Alif Lam Mim satu huruf, tetapi Alif satu huruf, Lam satu huruf, dan Mim satu huruf."[216]

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

"Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya."[217]

Dahulu, tatkala Abdullah bin Idris bin Yazid al-Kufi رَحِمَهُ ٱللَّهُ akan meninggal dunia, putrinya menangis, maka dia berkata kepadanya: "Wahai putriku, janganlah menangis, karena saya telah mengkhatamkan Al-Qur'an di rumah ini sebanyak empat ribu kali."[218]

d. Mentadabburinya (merenunginya) dan mengamalkan kandungannya.

Al-Qur'an diturunkan bukan untuk pajangan atau jimat penangkal, tetapi diturunkan agar direnungi isi kandungannya dan diamalkan kandungannya sebagai petunjuk dan pelita dalam kehidupannya. Allah mengancam orang yang tidak mau merenungi Al-Qur'an:

﴿ أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَآ ﴿٢٤﴾ ﴾

Apakah mereka tidak mentadabburi Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci. (QS. Muhammad: 24)

Demikian juga seorang muslim harus berusaha mengamalkan isi kandungannya sehingga Al-Qur'an tidak menjadi petaka

216 HR. At-Tirmidzi dan dishahihkan Al-Albani

217 HR. Al-Bukhari dan Muslim

218 *Siyar A'lam Nubala'*, adz-Dzahabi 9/44.

baginya. Alangkah buruknya jika kita memahami ayat Al-Qur`an namun tidak mau mengamalkannya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۝٢ كَبُرَ مَقْتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُواْ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۝٣ ﴾

Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (QS. Ash-Shaff: 2–3)

8 Nasihat untuk Rasulullah ﷺ.

Maksud "nasihat untuk rasul-Nya" mencakup beberapa perkara:

a. Beriman bahwasanya Nabi ﷺ adalah benar-benar rasul utusan Allah ﷻ, bahwasanya beliau adalah penutup para nabi dan rasul yang tidak ada nabi setelahnya. Barang siapa mengaku atau membenarkannya bahwa ada nabi setelah Nabi Muhammad ﷺ maka jangan ragu-ragu dia adalah seorang pendusta.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَا يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هٰذِهِ الْأُمَّةِ يَهُودِيٌّ وَلَا نَصْرَانِيٌّ، ثُمَّ يَمُوتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ، إِلَّا كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: "Demi Dzat yang jiwa Muhammad di tangan-Nya, Tidak ada seorang pun dari umat ini baik Yahudi maupun Nasrani yang mendengar tentangku kemudian dia meninggal dan tidak beriman kepada ajaranku, kecuali dia termasuk ahli neraka."[219]

219 HR. Muslim 153.

b. Menaati perintah Rasulullah ﷺ dan menjauhi apa larangan beliau.

Imam Ahmad bin Hanbal رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan: “Aku melihat di dalam mushaf maka aku dapati perintah taat kepada rasul terdapat pada 33 tempat.”[220]

Karena taat kepada rasul pada hakikatnya merupakan bentuk ketaatan kepada Allah juga. Allah ﷻ berfirman:

﴿مَّن يُطِعِ ٱلرَّسُولَ فَقَدۡ أَطَاعَ ٱللَّهَۖ﴾

Barang siapa menaati rasul, sesungguhnya dia telah menaati Allah. (QS. An-Nisa’: 80)

c. Meneladani beliau dan tidak beribadah kecuali dengan petunjuk beliau.

Asal dari perkataan dan perbuatan Nabi ﷺ adalah untuk ditiru dan dicontoh. Allah ﷻ berfirman:

﴿لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah. (QS. Al-Ahzab: 21)

Imam Ibnu Katsir رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan: “Ayat ini adalah asas dalam meneladani Rasulullah ﷺ dalam perkataan, perbuatan, dan seluruh keadaan beliau.”[221]

---

220 *Ash-Sharim al-Maslul* hlm. 56, *Majmu‘ Fatawa* 19/103.

221 *Tafsir al-Qur’an al-‘Azhim* 6/391.

d. Membela kehormatan Nabi ﷺ dan hadits serta sunnah Nabi, apalagi di zaman sekarang ini, banyak sekali orang-orang yang melecehkan pribadi beliau dan sunnahnya.

Para sahabat telah memberikan gambaran yang mengagumkan tentang pembelaan mereka terhadap Rasulullah ﷺ. Mereka mempertaruhkan harta, jiwa, dan anak-anak. Potret mereka terlukis dalam kitab-kitab sirah yang tidak samar bagi orang yang mau membacanya. Adalah sahabat yang mulia Abu Thalhah رضي الله عنه, tatkala Perang Uhud, beliau menjaga Rasulullah ﷺ dari hunjaman anak panah yang mengarah kepada beliau. Qais bin Abi Hazim berkata: "Aku melihat tangan Thalhah (bin Ubaidillah) رضي الله عنه terputus pada Perang Uhud karena melindungi Nabi ﷺ."[222]

Dan termasuk membela Nabi ﷺ adalah dengan menjaga sunnah dan haditsnya serta membantah kerancuan orang-orang yang melecehkan sunnahnya. Seperti orang yang mencela masalah hijab, jenggot, isbal, dan lain-lain. Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin رحمه الله mengatakan: "Tidak pantas bagi setiap orang mukmin yang mendengar orang yang menyerang syariat nabi atau kepribadiannya kemudian dia diam akan hal itu padahal dia mampu untuk memberi pembelaan."[223]

9 Nasihat untuk Para Pemimpin Kaum Muslimin.

"Nasihat untuk para pemimpin kaum muslimin" mencakup beberapa hal:

a. Menasihati mereka dengan menerangkan kebenaran sesuai dengan metode yang telah digariskan oleh Islam.[224]

---

222 HR. Al-Bukhari 4064

223 *Huquq Da'at Ilaiha al-Fithrah* hlm.10.

224 Dahulu para ulama menunaikan kewajiban ini baik secara langsung dengan menemui pemimpin atau lewat surat seperti yang dilakukan oleh Imam Ath-Thurtusyi sebagaimana dalam *Wafayatul A'yan* 4/264 oleh Ibnu Khallikan dan Imam Nawawi sebagaimana dalam *Tuhfatuth Thalibin* hlm. 101 oleh Ibnul Athar. (Lihat muqaddimah Syaikh Ali Hasan terhadap kitab al-Hafizh Dhiya' Al-Maqdisi *Nashihatul Malikil Asyraf*).

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْصَحَ لِذِيْ سُلْطَانٍ، فَلَا يُبْدِ لَهُ عَلَانِيَةً، وَلٰكِنْ لِيَأْخُذْ بِيَدِهِ فَيَخْلُوَ بِهِ، فَإِنْ قَبِلَ مِنْهُ فَذَاكَ، وَإِلَّا كَانَ قَدْ أَدَّى الَّذِيْ كَانَ عَلَيْهِ لَهُ.

"Barang siapa hendak menasihati penguasa, janganlah ia menampakkannya terang-terangan, akan tetapi hendaklah ia mengambil tangannya, kemudian menyepi. Apabila penguasa itu mau menerima, maka itulah yang dimaksud. Apabila tidak, sungguh dia telah menunaikan kewajibannya."[225]

Begitulah metode selamat yang harus ditempuh, menasihati penguasa secara rahasia; bukan dengan terang-terangan, seperti: menebarkan kejelekannya di mimbar-mimbar bebas, di tempat umum, koran, majalah, demonstrasi, atau apa saja dari cara-cara yang menyelisihi jalan ahlus sunnah. Janganlah kita tertipu dengan banyaknya orang yang menempuh cara seperti itu walaupun niat pelakunya baik, karena cara yang demikian jelas menyelisihi sunnah.[226]

b. Menaati mereka dalam hal-hal yang tidak bertentangan dengan Allah dan juga bukan hal-hal yang maksiat[227] sebagaimana firman Allah ﷻ:

225 HR. Ibnu Abi Ashim 2/507, Ahmad 3/403, Al-Hakim 3/290, hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Zhilalul Jannah* hlm. 507.

226 Lihatlah masalah ini secara bagus dalam *Thariqatus Salaf fi Nushhi Salathin wa Dzawi Syaraf* hlm. 9 oleh Syaikh Abdul Malik Ramadhani.

227 Syaikh Ibnu Utsaimin رحمه الله berkata: "Perintah pemerintah terbagi menjadi tiga macam: (1) Perintah yang sesuai dengan perintah Allah seperti shalat fardhu, maka wajib menaatinya. (2) Perintah yang maksiat kepada Allah seperti cukur jenggot, maka tidak boleh menaatinya. (3) Perintah yang bukan perintah Allah dan bukan juga maksiat kepada Allah seperti undang-undang lalu lintas, undang-undang pernikahan, dan sebagainya yang tidak bertentangan dengan syariat, maka wajib ditaati juga, bila tidak menaatinya maka dia berdosa dan berhak mendapatkan hukuman setimpal. Adapun anggapan bahwa tidak ada ketaatan kepada pemimpin kecuali apabila sesuai dengan perintah Allah saja, sedangkan peraturan-peraturan yang tidak ada dalam perintah syariat maka tidak wajib menaatinya, maka ini adalah pemikiran yang batil dan bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah." (*Syarh Riyadhush Shalihin* 3/652–656)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ ﴾

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-(Nya), dan ulil amri di antara kamu. (QS. An-Nisa': 59)

c. Bersabar atas kezhaliman pemimpin

Bersabar atas kezhaliman penguasa termasuk pokok aqidah ahlus sunnah wal jama'ah.

Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ رَأَى مِنْ أَمِيْرِهِ شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلْيَصْبِرْ، فَإِنَّهُ مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ شِبْرًا فَمَاتَ فَمِيْتَةٌ جَاهِلِيَّةٌ.

"Barang siapa melihat sesuatu yang dia benci dari penguasanya maka hendaklah dia bersabar. Sebab sesungguhnya barang siapa meninggalkan jama'ah sejengkal saja maka dia mati dalam keadaan jahiliah."[228]

Imam Hasan al-Bashri رحمه الله mengatakan: "Ketahuilah, kezhaliman penguasa adalah kemurkaan dari kemurkaan Allah. Kemurkaan Allah tidaklah dihadapi dengan pedang, tetapi hadapilah dengan takwa, tolaklah dengan doa, taubat, dan menjauhkan dosa."[229]

d. Mendoakan kebaikan untuk pemimpin

Fudhail bin Iyadh رحمه الله berkata: "Andaikan aku punya doa yang mustajab, niscaya akan aku panjatkan untuk penguasa."[230]

Maka kami mengajak seluruh saudaraku untuk mendoakan kebaikan penguasa kita, karena kebaikan mereka adalah kebaikan

228 HR. Al-Bukhari 7143, Muslim 1849

229 *Adab al-Hasan al-Bashri* hlm. 119.

230 Dikeluarkan oleh Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* 8/91.

rakyat juga. Kami menyeru kepada seluruh khatib, dai, dan alim ulama: Doakanlah kebaikan bagi para pemimpin, baik dalam khutbah Jum'at, ceramah agama, dan lain-lain; karena hal itu termasuk sunnah yang telah banyak ditinggalkan.

Dan termasuk bagian dari para imam juga adalah para ulama karena mereka adalah imam dalam masalah agama bagi kaum muslimin. Maka makna nasihat kepada mereka adalah:

a. Mencintai dan menghormati para ulama tanpa berlebihan dan taklid atau fanatik kepada mereka.
b. Membela kehormatan para ulama dari celaan dan tuduhan yang dialamatkan kepada mereka.
c. Berbaik sangka dan memberikan udzur atas kesalahan yang terjadi pada mereka karena mereka juga manusia biasa.
d. Menjelaskan ketergelinciran mereka dengan *hujjah 'ilmiyyah* dan adab serta bahasa yang lembut supaya tidak diikuti oleh umat.

Al-Hafizh Ibnu Rajab al-Hanbali رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Adapun menjelaskan kesalahan seorang ulama sebelumnya, apabila beradab yang baik dan sopan dalam mengkritik maka tidak apa-apa, tidak tercela." Lanjutnya: "Apabila tujuan si pengkritik adalah menjelaskan ketergelinciran pendapat seorang ulama dan agar tidak diikuti manusia, maka tidak ragu lagi bahwa dia berpahala dan menegakkan pilar nasihat untuk Allah, Rasul-Nya, para pemimpin, dan kaum Muslimin secara umum .... Adapun apabila tujuan penulis tersebut adalah membongkar aib seorang ulama dan menampakkan cacatnya pada umat, maka hal itu adalah haram, baik mengkritiknya secara langsung atau tidak, baik di saat masih hidup atau sesudah wafatnya. Hal itu termasuk perbuatan dosa yang diancam oleh Allah dalam Al-Qur'an dan termasuk sabda Nabi ﷺ:

يَا مَعْشَرَ مَنْ آمَنَ بِلِسَانِهِ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِقَلْبِهِ، لَا تُؤْذُوْا الْمُسْلِمِيْنَ، وَلَا تَتَّبِعُوْا

عَوْرَاتِهِمْ، فَإِنَّ مَنْ يَتَّبِعُ عَوْرَاتِهِمْ يَتَّبِعُ اللهُ عَوْرَتَهُ، وَمَنْ يَتَّبِعِ اللهُ عَوْرَتَهُ يُفْضِحُهُ وَلَوْ فِيْ جَوْفِ بَيْتِهِ.

'Wahai sekalian manusia yang beriman dengan lisannya tetapi tidak beriman dengan hatinya! Janganlah kalian menyakiti kaum Muslimin dan mencari-cari kesalahan mereka, karena barang siapa mencari-cari kesalahan mereka, niscaya Allah akan mencari-cari aibnya dan barang siapa yang dicari-cari aibnya oleh Allah, maka Allah membongkar aibnya sekalipun di dalam rumahnya.'"[231]

Kemudian beliau رحمه الله menjelaskan: "Semua ini berkaitan tentang hak para ulama panutan agama. Adapun ahli bid'ah dan penyesat umat serta orang yang berlagak alim padahal bukan, maka diperbolehkan menjelaskan kejahilan mereka dan menampakkan kecacatan mereka agar manusia mewaspadainya."[232]

10 Nasihat untuk Kaum Muslimin.

Makna "nasihat untuk kaum Muslimin pada umumnya" ialah dengan beberapa hal berikut:

a. Menunaikan hak-hak sesama muslim seperti menebar salam, menjenguk orang sakit, ikut mengantar jenazahnya, memberinya nasihat, dan sebagainya.

b. Mencintai untuk mereka apa yang kita cintai untuk diri kita sendiri.

c. Menolong mereka dalam kebaikan dan melarang mereka dari keburukan.

d. Membela kehormatan mereka terutama di saat saudara kita tersebut tidak ada di majelis itu. Ini adalah bentuk nasihat yang

---

231 HR. At-Tirmidzi no. 2032 dari Ibnu Umar. Dan diriwayatkan Abu Dawud no. 4880, Ahmad 4/421, 424 dari Abu Burdah dengan sanad shahih. Lihat *al-Misykah* no. 5044 oleh Al-Albani.

232 *Al-Farqu Baina Nashihah wa Ta'yir* hlm. 9–12.

paling agung karena hal itu menunjukkan ketulusan cinta kita kepadanya.[233]

e. Mengingatkan mereka ketika salah dengan cara yang lembut[234]. Dahulu, sebagian ulama berkata: "Barang siapa menasihati saudaranya secara rahasia, maka itulah nasihat yang sebenarnya. Barang siapa menasihati saudaranya di depan banyak orang, maka itu namanya mencela dan merendahkan orang yang dinasihati."

Demikianlah kaidah asalnya. Namun, di sini ada satu hal penting yang perlu diketahui agar kita bisa membedakan antara nasihat dan celaan. Imam Ibnu Rajab رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ mengatakan: "Ketahuilah bahwa menyebut kejelekan seorang jika tujuannya hanyalah mencela dan menjelekkan maka hukumnya adalah haram. Adapun jika mengandung kemaslahatan untuk umumnya kaum muslimin atau sebagian mereka dan bertujuan untuk menggapai kemaslahatan tersebut maka itu tidaklah haram bahkan dianjurkan."[235]

233 *Jami'ul 'Ulum wal Hikam* 1/224 oleh Ibnu Rajab.

234 Lihat masalah ini secara detail dalam buku *Fikih Nasehat* oleh Ustadzuna al-Fadhil Fariq bin Gasim Anuz *Hafizhahullah*, beliau telah menjabarkan secara panjang lebar.

235 *Al-Farqu Baina Nashihah wa Ta'yir* hlm. 3.



Hadits Ke 8

MENYEBARKAN ISLAM KE PELOSOK DUNIA

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوْا أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، وَيُقِيْمُوْا الصَّلَاةَ وَ يُؤْتُوْا الزَّكَاةَ، فَإِذَا فَعَلُوْا ذٰلِكَ عَصَمُوْا مِنِّيْ دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الإِسْلَامِ، وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ. رواه البخاري ومسلم

Dari Ibnu Umar ﵄ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: “Saya diperintah untuk memerangi manusia sehingga mereka bersyahadat bahwasanya tidak ada sembahan yang berhak diibadahi kecuali Allah dan bahwasanya Muhammad adalah Rasulullah, mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Apabila mereka melakukan hal itu,

maka mereka telah menjaga darah dan harta mereka dariku kecuali dengan hak Islam. Dan hisab mereka adalah kepada Allah." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

MUTIARA HADITS

1 Sahabat yang meriwayatkan hadits ini

Beliau adalah Abdullah bin Umar, putra Khalifah Umar bin Khaththab. Kunyahnya adalah Abu Abdirrahman. Beliau adalah seorang sahabat yang berilmu, zuhud, dan sangat semangat untuk meneladani Nabi ﷺ. Beliau meriwayatkan hadits Nabi ﷺ sebanyak 1.639. Beliau wafat pada tahun 73 H.[236]

2 Nabi adalah hamba yang diperintah

Diambil dari kata: *"Saya diperintah."* Hal ini merupakan bantahan telak terhadap paham bahwa seorang apabila telah sampai pada tingkatan tertentu maka gugurlah hukum taklif (beban perintah dan larangan) baginya karena dia merasa telah bersatu dengan Allah. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَجَعَلَنِى مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنتُ وَأَوْصَٰنِى بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱلزَّكَوٰةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ﴾

Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup. (QS. Maryam [19]: 31)

Dalam ayat yang mulia ini terdapat bantahan yang sangat jelas sekali terhadap paham ahli khurafat yang menggugurkan taklif apabila telah sampai pada tingkatan tertentu, karena Nabi Isa عليه السلام menggantungkan kewajiban ibadah dengan selama hidupnya[237].

---

236 *Al-Ishabah* 4/107 karya Ibnu Hajar, *Al-I'lam bi Fawa'id 'Umdatil Ahkam* 1/459–460 karya Ibnul Mulaqqin.

237 *Min Kulli Suratin Fa'idah* hlm. 146, Abdul Malik bin Ahmad Ramadhani.

Siapa pun yang membaca perjalanan ibadah Nabi ﷺ maka akan sangat jelas baginya bahwa Nabi ﷺ dan para sahabat selalu beribadah kepada Allah sampai maut menjemput mereka, padahal mereka adalah manusia yang paling bertaqwa kepada Allah, lebih-lebih Nabi Muhammad ﷺ yang telah diampuni dosa-dosanya dan dijamin masuk surga, tidak ada seorang pun mereka yang menganggap telah gugur dari taklif, bahkan semakin meningkatkan ketaqwaannya kepada Allah. Demikian pula para nabi, para sahabat, bahkan para malaikat, dan kaum shalihin, mereka selalu beribadah kepada Allah sampai kematian menjemput mereka.[238]

3 Wajibnya jihad[239]

Jihad secara bahasa artinya mencurahkan kemampuan baik berupa ucapan maupun perbuatan[240]. Adapun secara istilah adalah mencurahkan kemampuan dalam perang di jalan Allah dengan jiwa, harta, lisan, dan sebagainya.[241]

Jihad bertujuan untuk menegakkan agama Allah dan menolong orang-orang lemah. Salah jika persepsi bahwa jihad dalam Islam hanya sekadar untuk membela diri saja. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَقَٰتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ ٱلدِّينُ كُلُّهُۥ لِلَّهِ ۚ فَإِنِ ٱنتَهَوْا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٣٩﴾ ﴾

Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah. jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah Maha melihat apa yang mereka

---

238 Lihat secara detail masalah ini dalam kitab *Ar-Raddul Munif 'ala Da'wa Raf'i Takalif* oleh Dr. Muhammad bin Ahmad al-Juwair, Dar Shumai'i.

239 Lihat masalah ini secara bagus dalam *Al Jihad fil Islam Mafhumuhu wa Anwa'uhu wa Dhawabituhu wa Anwa'uhu wa Ahdafuhu* karya Dr. Abdus Salam bin Salim As Suhaimi dan buku *Jihad Dalam Syariat Islam* karya Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas.

240 *An-Nihayah fi Gharibil Hadits* hlm. 175 karya Ibnul Atsir.

241 *Bada'i' Shana'i'* karya Al-Kasani 7/57.

kerjakan. (QS. Al-Anfal [8]: 39)

Pada asalnya, jihad hukumnya fardhu kifayah dengan kesepakatan ulama[242], apabila suatu kaum telah bangkit melakukannya maka gugur bagi lainnya. Namun, jihad bisa menjadi fardhu ain dalam beberapa keadaan, yaitu: apabila telah berhadapan dengan musuh dalam medan perang, apabila orang kafir telah menyerang suatu negeri, atau apabila imam telah memerintahkan suatu kaum untuk keluar dalam rangka jihad.[243]

4 Wajibnya dua kalimat syahadat

Wajib mengucapkan dua kalimat syahadat agar dia terjaga harta dan darahnya. Karena syahadat *"La ilaha illa Allah wa anna Muhammad Rasulullah"* (Bersaksi bahwa tiada sembahan yang berhak disembah melainkan Allah dan Muhammad adalah utusan Allah).

Makna *La ilaha illa Allah* adalah tidak ada sembahan yang berhak[244] diibadahi kecuali semata-mata hanya Allah. Sedangkan syahadat *Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya* adalah keyakinan bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah hamba sebagaimana manusia lainnya sehingga tidak boleh berlebihan kepadanya, tetapi beliau dimuliakan dengan kenabian dan kerasulan, sehingga tidak boleh didustakan dan direndahkan.

Nabi ﷺ menjadikannya dalam satu rukun dan tidak memisahkan antara keduanya karena ibadah tidak diterima oleh Allah kecuali dengan dua syarat: **Pertama:** Ikhlas dan ini terkandung dalam syahadat *La ilaha illa Allah*. **Kedua:** Mutaba'ah (mengikuti)

---

242 *Risalah al-Irsyad ila Sabilil Haq fi Hukmil Jihad* Syaikh Ahmad an-Najmi hlm. 62–64

243 Lihat *Al-Mughni* Ibnu Qudamah 13/8, *Al-Injad fi Ahkamil Jihad* Ibnul Munashif 1/44–47, *Majmu' Fatawa* Ibnu Taimiyyah 28/80.

244 Lihat *At-Tajrid fi I'rabi Kalimah Tauhid* karya Mula Ali al-Qari, tahqiq Syaikhuna Masyhur Hasan Salman.

Rasulullah ﷺ dan ini terkandung dalam syahadat *Muhammad Rasulullah*.[245]

5 Urgensi mendirikan shalat dan menunaikan zakat

Dua kewajiban ini sering kali disebut bersamaan dalam Al-Qur'an[246] dan hadits, sehingga tidak bisa dipisahkan antara keduanya. Siapa pun yang mengingkari kewajiban salah satunya maka dia kafir dan wajib diperangi. Shalat hukumnya wajib berdasarkan Al-Qur'an, hadits, dan kesepakatan ulama[247]. Ibnu Hubairah رحمه الله mengatakan: "Para ulama sepakat bahwa Allah mewajibkan shalat bagi setiap muslim yang baligh dan berakal, dan (juga) wanita muslimah yang baligh dan berakal serta suci dari haid dan nifas."[248] Demikian pula zakat, merupakan kewajiban dalam Islam berdasarkan dalil-dalil Al-Qur'an, hadits, dan ijma'.[249] Oleh karenanya, barang siapa mengingkari kewajiban zakat maka hukumnya kafir murtad dari Islam karena telah mendustakan Allah dan rasul-Nya[250].

6 Pengkhususan: kafir dzimmi, mu'ahad, dan musta'min

Hadits ini bersifat umum, namun telah dikhususkan (dikecualikan) dari keumuman ayat ini adalah ahli kitab yang membayar jiyzah dari kafir dzimmi, mu'ahad, dan musta'min.

---

245 *Ad-Durar Saniyyah bi Fawa'id Arba'in Nawawiyyah* hlm. 22 karya Dr. Bandar bin Nafi' al-Abdali.

246 Lafazh *zakat* dalam Al-Qur'an sebanyak tiga puluh kali. Disebut beriringan dengan *shalat* sebanyak 28 kali. Adapun apa yang disebutkan dalam sebagian kitab bahwa *zakat* diiringkan dengan *shalat* sebanyak 82 kali maka ini berlebihan dan kesalahan. (Lihat *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazhil Qur'anil Karim* hlm. 421 karya Fuad Abdul Baqi, *Fiqh az-Zakat* 1/62 oleh Dr. Yusuf al-Qaradhawi.)

247 *Salwah Sa'ilin Syarh Manhaj Salikin* hlm. 79 oleh Syaikh Dr. Sa'ad bin Sa'id al-Hajazi.

248 *Al-Ifshah* 1/100.

249 *Al-Mughni* 4/5 oleh Ibnu Qudamah.

250 Lihat *Al-Majmu'* 5/334 karya An-Nawawi dan *Al-Mughni* 2/573 karya Ibnu Qudamah.

Hal ini berdasarkan firman Allah ﷻ:

﴿ قَٰتِلُواْ ٱلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَا بِٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ ٱلۡحَقِّ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ حَتَّىٰ يُعۡطُواْ ٱلۡجِزۡيَةَ عَن يَدٖ وَهُمۡ صَٰغِرُونَ ٢٩ ﴾

Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir, tidak mengharamkan (menjauhi) apa yang telah diharamkan (oleh) Allah dan Rasul-Nya, dan tidak mengikuti agama yang hak (Islam), yaitu orang-orang yang telah diberikan Kitab (Yahudi dan Nasrani) hingga mereka membayar jizyah dengan patuh dan mereka tunduk. (QS. At-Taubah [9]: 29)

Imam Ibnu Katsir رحمه الله berkata: "Berdasarkan ayat yang mulia ini, sebagian ulama berpendapat bahwa jizyah tidak dipungut kecuali dari ahli kitab dan sejenisnya seperti Majusi. Inilah madzhab Syafi'i dan pendapat yang masyhur dari Imam Ahmad...."[251]

Demikian juga sabda Nabi ﷺ yang melarang menumpahkan darah kafir dzimmi[252], mu'ahad[253], dan musta'min[254]. Sabda beliau:

مَنْ قَتَلَ قَتِيْلًا مِنْ أَهْلِ الذِّمَّةِ لَمْ يَجِدْ رِيْحَ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوْجَدُ مِنْ

251 *Tafsir Ibnu Katsir* 2/456.

252 **Dzimmi.** Yaitu orang kafir yang tinggal di negeri Islam, hidup dengan aman dan di bawah perlindungan pemerintah muslim, dengan syarat membayar *jizyah* (upeti) sebagai jaminan keamanannya.

253 **Mu'ahad.** Yaitu orang kafir yang tinggal di negerinya, tetapi antara kita dengan mereka terdapat perjanjian damai untuk tidak saling memerangi selama waktu yang disepakati. Namun, hal itu dengan syarat mereka tetap mematuhi perjanjian dan tidak melanggarnya.

254 **Musta'min.** Yaitu orang kafir yang masuk ke negeri Islam dengan jaminan keamanan, baik untuk berdagang, ziarah, atau kepentingan lainnya. Dan jaminan keamanan itu berbeda-beda sesuai zaman dan keadaan, baik secara lisan maupun tertulis. Oleh karena itu, pada zaman kita sekarang ini misalnya, paspor dan visa bagi warga asing merupakan jaminan keamanan yang sah, karena masalah ini dikembalikan kepada adat. Hal ini sebagaimana dijelaskan secara bagus oleh Imam Ibnul Munashif dalam *Kitab al-Injad* 2/309 dan ditegaskan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam *Bayanu Dalil* hlm. 64.

مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ عَامًا

"Barang siapa membunuh seorang ahli dzimmah, maka dia tidak akan mencium bau surga, padahal baunya dapat dicium dari perjalanan selama empat puluh tahun."[255]

7 Islam menjaga darah dan harta

Darah dan harta manusia dijaga dalam Islam, dan terkadang halal jika diizinkan Islam seperti qishash, rajam, dan sejenisnya. Nabi ﷺ bersabda:

لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللهِ إِلَّا بِإِحْدَى ثَلَاثٍ الثَّيِّبُ الزَّانِي وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ وَالتَّارِكُ لِدِينِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ.

"Tidak halal darah seorang muslim kecuali dengan salah satu dari tiga hal: orang yang sudah menikah kemudian berzina, membunuh jiwa, dan orang yang keluar dari agamanya dan berpisah dari jama'ah."[256]

Bahkan, dua hal tersebut (menjaga harta dan nyawa) termasuk lima perkara pokok yang sangat dijaga dalam Islam. Imam Asy-Syathibi رحمه الله mengatakan: "Seluruh umat, bahkan semua agama bersepakat bahwa syariat itu diletakkan guna menjaga lima kebutuhan pokok, yaitu agama, nyawa, kehormatan, harta, dan akal."[257] Di antara bentuk Islam menjaga harta:

a. Menganjurkan kerja dengan cara yang halal;

b. Mengharamkan pemborosan harta;

c. Mengharamkan pencurian dan menghukum pencuri dengan potong tangan (QS. Al-Maidah [5]: 3);

---

255 HR. An-Nasa'i 4750 dengan sanad shahih.

256 HR. Al-Bukhari 6484 dan Muslim 1676.

257 *Al-Muwafaqat* 1/31.

d. Siapa pun yang merusak harta orang lain maka wajib menggantinya;
e. Melarang segala cara yang menjadikan manusia makan harta dengan cara yang batil atau zhalim seperti riba, judi, penipuan, suap, dan sebagainya.

Adapun bentuk Islam menjaga nyawa:

a. Mengharamkan pembunuhan kepada jiwa yang tidak boleh dibunuh yaitu muslim, kafir dzimmi, musta'min, dan mu'ahad (QS. An-Nisa' [4]: 93);
b. Mewajibkan qishash bagi pembunuh secara sengaja (QS. Al-Baqarah: 178) bahkan Islam melarang walau hanya sekadar mengisyaratkan senjata kepada orang lain;
c. Mewajibkan diyat dan kaffarah bagi pembunuh karena salah atau *syibhul 'amd*;
d. Melarang mencederai diri sendiri.[258]

Maka yakinlah jika suatu negeri menerapkan rambu-rambu Islam tersebut, dijamin merasakan keamanan dan kenyamanan.

8 Kaidah Penting!

Kaidah penting: "Hukum dunia secara lahir, sedang urusan batin diserahkan kepada Allah".

Oleh karenanya, para ulama menegaskan pula "Pada asalnya seorang muslim tetap dalam keislamannya". Ini kaidah penting yang harus dipahami, yaitu hukum asal seorang muslim adalah tetap dalam keislamannya hingga ada dalil kuat yang mengeluarkannya dari keislaman.

Maka hal ini sebagai bantahan telak bagi sebagian kalangan

258 *Al-Aqdu Tsamin fi Syarhi Manzhumah Syaikh Ibnu 'Utsaimin* hlm. 54–57 karya Syaikh Dr. Khalid bin Ali al-Musyaiqih.

yang gegabah dalam menvonis kafir saudaranya. Tidak boleh bagi kita untuk gegabah dalam mengkafirkan orang muslim karena hal itu membawa dua dampak negatif yang sangat berbahaya:

Pertama: Membuat kedustaan atas nama Allah dalam hukum kafir kepada orang yang dia vonis kafir.

Kedua: Terjatuh dalam ancaman kafir kalau ternyata yang dia vonis kafir tidak kafir, sebagaimana dalam hadits: "Apabila seorang mengkafirkan saudaranya maka akan kembali kepada salah satunya."

Oleh karena itu, seharusnya sebelum menghukumi seorang muslim dengan kekafiran hendaknya memperhatikan dua hal penting:

Pertama: Adanya dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah yang menetapkan bahwa ucapan dan perbuatan tersebut merupakan kekufuran.

Kedua: Hukum tersebut betul-betul terpenuhi pada pelontar atau pelaku tersebut, dalam artian telah terpenuhi syarat-syaratnya dan tidak ada penghalang-penghalangnya.[259]

Sesungguhnya kita hanya menghukumi secara lahir saja baik dalam hukum atau keyakinan orang lain. Nabi Muhammad ﷺ yang mendapatkan wahyu, beliau menerapkan hukum lahir pada orang-orang munafik.[260]

Orang-orang munafik secara lahir shalat, puasa, haji, perang, nikah, dan saling mewarisi dengan kaum muslimin pada zaman Nabi ﷺ. Sekalipun demikian, beliau tidak menghukumi orang-orang munafik dengan hukum orang kafir, bahkan tatkala Abdullah bin Ubay—tokoh munafik yang paling terkenal—meninggal dunia, Rasulullah ﷺ memberikan hak waris kepada anaknya yang notabene

259 *Al-Qawa'id al-Mutsla fi Shifatillah wa Asma'ihil Husna* hlm. 87–89 oleh Syaikh Ibnu Utsaimin.

260 *Al-Muwafaqat* 2/271 oleh Asy-Syathibi.

termasuk seorang sahabat sejati. Maka hukum Nabi ﷺ dalam masalah darah dan harta mereka sama seperti muslimin lainnya, beliau tidak menghalalkan harta dan darah mereka kecuali dengan perkara yang lahir (tampak), padahal beliau mengetahui kemunafikan kebanyakan orang-orang munafik tersebut.[261]

Dalil yang sangat jelas tentang hal ini adalah hadits Usamah ؓ sebagai berikut:

بَعَثَنَا رَسُولُ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَرِيَّةٍ فَصَبَّحْنَا الْحُرَقَاتِ مِنْ جُهَيْنَةَ فَأَدْرَكْتُ رَجُلًا فَقَالَ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ. فَطَعَنْتُهُ فَوَقَعَ فِي نَفْسِي مِنْ ذٰلِكَ فَذَكَرْتُهُ لِلنَّبِيِّ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ « أَقَالَ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَقَتَلْتَهُ ». قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّمَا قَالَهَا خَوْفًا مِنَ السِّلَاحِ. قَالَ « أَفَلَا شَقَقْتَ عَنْ قَلْبِهِ حَتَّى تَعْلَمَ أَقَالَهَا أَمْ لَا ». فَمَازَالَ يُكَرِّرُهَا عَلَيَّ حَتَّى تَمَنَّيْتُ أَنِّي أَسْلَمْتُ يَوْمَئِذٍ

Pernah Rasulullah ﷺ mengutus kami dalam peperangan kecil, lalu pagi-pagi kami mendatangi huruqat sebuah tempat kaum Juhainah, dan saya mengejar seorang lelaki, tetapi dia mengatakan: "La ilaha illa Allah." Aku membunuhnya, hati tidak enak dengan hal itu maka aku tanyakan kepada Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: "Apakah setelah dia mengatakan 'La ilaha illa Allah' kamu membunuhnya?!" Saya berkata: "Ya Rasulullah, dia mengatakannya karena takut pedang." Beliau menjawab: "Kenapa engkau tidak membelah hatinya saja agar kamu tahu apakah benar dia mengatakannya karena takut ataukah tidak." Beliau terus-menerus mengulang ucapan tersebut sehingga aku berangan-angan seandainya baru aku masuk Islam saat itu.[262]

261 *Al-Iman* Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah hlm. 198–201.

262 HR. Al-Bukhari 4269 dan Muslim 159.

Imam Nawawi رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: “Makna hadits ini kamu hanya dibebani dengan amalan yang tampak saja dan apa yang diucapkan oleh lisan. Adapun apa yang di dalam hati, maka kamu tidak mungkin mengetahuinya. Nabi ﷺ mengingkari Usamah tatkala dia tidak menerapkan hukum lahir ini .... Dalam hadits ini terdapat kaidah yang terkenal dalam fiqih dan ushul bahwa: “Hukum itu berdasarkan yang tampak saja, Allah yang mengurusi urusan hati”.[263]

9 Beriman dengan adanya hisab pada hari kiamat kelak

Ini termasuk bagian dari iman kepada hari akhir. Sebab iman kepada hari akhir tidak sempurna kecuali dengan tiga hal[264]:

Pertama: Iman dengan kebangkitan manusia. Yaitu dibangkitkannya manusia yang telah mati setelah ditiupnya sangkakala kedua sehingga mereka menghadap Allah dalam keadaan tak berpakaian, tak bersandal, dan tak dikhitan. Ini adalah suatu kebenaran yang harus diimani karena ditegaskan dalam Al-Qur’an, hadits, dan kesepakatan para ulama.

﴿يَوۡمَ نَطۡوِي ٱلسَّمَآءَ كَطَيِّ ٱلسِّجِلِّ لِلۡكُتُبِۚ كَمَا بَدَأۡنَآ أَوَّلَ خَلۡقٖ نُّعِيدُهُۥۚ وَعۡدًا عَلَيۡنَآۚ إِنَّا كُنَّا فَٰعِلِينَ ١٠٤﴾

(Ingatlah) hari ketika Kami menggulung langit seperti (halnya) gulungan lembaran-lembaran catatan. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya lagi. (Itu adalah) janji yang pasti Kami tepati. Sesungguhnya Kami akan melaksanakannya. (QS. Al-Anbiya’ [21]: 104)

Kedua: Iman dengan adanya hisab dan pembalasan. Di mana seorang hamba akan dihisab atas amal perbuatannya di dunia

263 *Syarh Muslim* 2/104.

264 *Syarh Tsalatsah Ushul* hlm. 100–112 karya Syaikh Ibnu Utsaimin. Lihat pula *Al Iman bil Yaumil Akhir* oleh Dr. Muhammad bin Ibrahim Al Hamd dan *Al Iman Bima Ba’dal Maut* karya Ahmad bin Muhammad An Najjar.

lalu diberi balasan. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an, hadits, dan kesepakatan ulama.

﴿ إِنَّ إِلَيْنَآ إِيَابَهُمْ ﴿٢٥﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُم ﴿٢٦﴾ ﴾

Sesungguhnya kepada Kamilah mereka kembali. Kemudian, sesungguhnya Kamilah yang berhak melakukan hisab (perhitungan) atas mereka. (QS. Al-Ghasyiyah [88]: 25–26)

Ketiga: Iman degan surga dan neraka. Surga adalah tempat yang abadi bagi kaum mukminin dan bertaqwa, sedangkan neraka adalah tempat bagi orang kafir dan zhalim. Ini juga harus dipercayai karena kebenarannya terdapat dalam Al-Qur'an, hadits, dan kesepakatan ulama.

﴿ وَقُلِ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَن شَآءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَآءَ فَلْيَكْفُرْ ۚ إِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلظَّٰلِمِينَ
نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۚ وَإِن يَسْتَغِيثُوا۟ يُغَاثُوا۟ بِمَآءٍ كَٱلْمُهْلِ يَشْوِى ٱلْوُجُوهَ ۚ
بِئْسَ ٱلشَّرَابُ وَسَآءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾ ﴾

Katakanlah (Nabi Muhammad): "Kebenaran itu datangnya dari Rabbmu. Maka, siapa yang menghendaki (beriman), hendaklah dia beriman dan siapa yang menghendaki (kufur), biarlah dia kufur." Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang-orang zhalim yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (dengan meminta minum), mereka akan diberi air seperti (cairan) besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) seburuk-buruk minuman dan tempat istirahat yang paling jelek. (QS. Al-Kahfi [18]: 29)

10 Pelajaran bagi para dai

Janganlah Anda bersedih, wahai saudaraku, jika Anda telah berdakwah, lantas dakwah belum diterima. Sebab, jika dirimu telah berdakwah maka engkau telah menunaikan kewajiban dan tanggunganmu. Adapun hisabnya adalah kelak di akhirat nanti,

sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

﴿ لَّسْتَ عَلَيْهِم بِمُصَيْطِرٍ ﴿٢٢﴾ إِلَّا مَن تَوَلَّىٰ وَكَفَرَ ﴿٢٣﴾ فَيُعَذِّبُهُ ٱللَّهُ ٱلْعَذَابَ ٱلْأَكْبَرَ ﴿٢٤﴾ ﴾

Engkau bukanlah orang yang berkuasa atas mereka. Akan tetapi, orang yang berpaling dan kufur, Allah akan mengadzabnya dengan adzab yang paling besar. (QS. Al-Ghasyiyah [88]: 22–24)[265]

Maka, wahai saudaraku yang sedang berdakwah, janganlah engkau sedih hati dengan sedikitnya orang yang menghadiri pengajianmu atau mendengarkan ceramahmu! Ingatlah selalu hadits Nabi ﷺ:

عُرِضَتْ عَلَيَّ الأُمَمُ، فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ وَمَعَهُ الرَّهْطُ، وَالنَّبِيَّ وَمَعَهُ الرَّجُلُ وَالرَّجُلَانِ، وَالنَّبِيَّ وَلَيْسَ مَعَهُ أَحَدٌ

"Ditampakkan kepadaku semua umat, lalu saya melihat ada seorang nabi bersama tiga hingga sembilan pengikutnya, ada seorang nabi bersama satu atau dua pengikut, dan ada seorang nabi yang tidak memiliki pengikut satu pun."[266]

Mahmud bin Syukri al-Alusi رحمه الله berkata: "Seorang alim tidaklah berkurang kedudukannya hanya dikarenakan sedikitnya murid sebagaimana nabi tidaklah berkurang kedudukannya dikarenakan

265 *Syarh Arba'in Nawawiyyah* hlm. 153 karya Syaikh Ibnu Utsaimin.

266 Syaikh Al-Albani رحمه الله berkata: "Dalam hadits ini terdapat dalil yang sangat jelas bahwa banyak dan sedikitnya pengikut bukanlah timbangan benar atau salahnya seorang dai." Lanjutnya: "Dalam hadits ini juga terdapat pelajaran bagi para dai dan *mad'u* (yang didakwahi), seorang dai hendaknya terus maju dalam kancah dakwah tanpa menghiraukan sedikitnya orang yang menerima dakwahnya, karena kewajibannya hanyalah menyampaikan. Demikian pula bagi orang yang didakwahi hendaknya tidak sedih karena sedikitnya orang yang menerima dakwah, atau meragukan dakwah yang benar, apalagi menolaknya hanya dengan alasan sedikitnya pengikut, seandainya dakwah yang benar tentu akan diikuti banyak orang!!" (Lihat *Silsilah ash-Shahihah* 1/2/755–756.)

sedikitnya pengikut."[267]

Sekalipun hanya beberapa orang yang ingin belajar kepadamu, maka ajarilah mereka ilmu yang Allah anugerahkan kepadamu, semoga Allah melipatgandakan pahala bagimu. Ingatlah selalu kisah-kisah para ulama sebelum kita yang jauh lebih alim daripada kita.

Imam Malik رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Aku mendatangi Nafi' ketika usiaku masih kecil bersama seorang temanku, beliau pun turun untuk mengajariku. Beliau duduk setelah shubuh di masjid, namun tidak ada seorang pun yang datang kepadanya."[268]

Imam Atha' bin Abi Rabah, dia adalah seorang yang paling dicintai manusia, namun yang hadir di majelisnya hanyalah delapan atau sembilan orang saja."[269]

267 *Al-Misku wal Idzhir* hlm. 198.

268 *Siyar A'lam Nubala'* 8/107.

269 *Siyar A'lam Nubala'* 5/84, lihat *Ma'alim fi Thalabil 'Ilmi*, Abdul Aziz as-Sadhan hlm. 310.



Hadits Ke 9

BENTENG DIRI DARI KEBINASAAN

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ صَخْرٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَافْعَلُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَثْرَةُ مَسَائِلِهِمْ وَاخْتِلَافُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ. رواه البخاري ومسلم

Dari Abu Hurairah Abdurrahman bin Shakhr ﵁ berkata: Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Apa saja yang kularang pada kalian maka jauhilah. Dan apa saja yang kuperintahkan pada kalian maka lakukanlah semampu kalian, karena sesungguhnya yang membinasakan umat-umat sebelum kalian adalah banyaknya pertanyaan mereka dan perselisihan mereka terhadap para nabi mereka." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

MUTIARA HADITS

1 Sahabat yang meriwayatkan hadits ini.

Beliau adalah Abu Hurairah Abdurrahman bin Shakhr ad-Dausi. Ibnul Jauzi رَحِمَهُ اللَّهُ mengatakan: "Para ulama berselisih pendapat tentang namanya dan nama ayahnya sampai delapan belas pendapat."[270] Namun, yang dikuatkan oleh banyak ulama, nama beliau adalah Abdurrahman bin Shakhr.

Diberi kunyah dengan Abu Hurairah karena kecintaannya pada kucing. Beliau masuk Islam pada Perang Khaibar di tahun 7 H. Beliau termasuk sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadits[271] karena fokus belajar hadits dan memiliki hafalan yang kuat dengan sebab doa Nabi ﷺ. Beliau wafat pada tahun 57 H di akhir khilafah Muawiyah pada usia 78 tahun dan dikuburkan di Pekuburan Baqi', Madinah.[272]

Perlu diingatkan di sini bahwa banyak sekali serangan dan tikaman yang dialamatkan kepada sahabat yang mulia dari kalangan Syiah dan sejawatnya[273] untuk menghancurkan aqidah yang shahih. Semoga Allah merahmati Imam Abu Zur'ah yang telah mengatakan:

إِذَا رَأَيْتَ الرَّجُلَ يَنْتَقِصُ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ فَاعْلَمْ أَنَّهُ زِنْدِيْقٌ،

---

270 *Shifat Shafwah* 1/685.

271 Imam Ibnu Hazm menegaskan dalam *Jawami' Sirah* 275 bahwa Abu Hurairah meriwayatkan sebanyak 5.374 hadits. Demikian juga Ibnul Jauzi dalam *Talqih Fuhum Ahli Atsar* 183 dan adz-Dzahabi dalam *Siyar* 2/632. Dr. Muhammad Dhiya' Rahman al-A'zhami telah mengumpulkan riwayat-riwayat Abu Hurairah dalam musnad Imam Ahmad dan *kutub sittah*, beliau dapat mencapai 1.336 hadits saja. Lihat *Abu Hurairah fi Dhaui Marwiyyatihi* hlm. 76. (Dinukil dari *Syarh Bulughul Maram* al-Audah 1/275)

272 Lihat *Siyar A'lam Nubala'* 2/578, *Tadzkirah Huffazh* 1/32.

273 Seperti yang dilakukan oleh Syaikh Abu Rayyah dalam buku hitamnya, *Adhwa' 'ala Sunnah Nabawiyyah*, yang diikuti oleh Dr. Quraish Shihab dalam bukunya *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?* hlm. 160.

وَذَلِكَ أَنَّ الرَّسُوْلَ عِنْدَنَا حَقٌّ وَالْقُرْآنَ حَقٌّ، وَإِنَّمَا أَدَّى إِلَيْنَا هَذَا الْقُرْآنَ وَالسُّنَنَ أَصْحَابُ رَسُوْلِ اللهِ، وَإِنَّمَا يُرِيْدُوْنَ أَنْ يَجْرَحُوْا شُهُوْدَنَا لِيُبْطِلُوْا الْكِتَابَ وَالسُّنَّةَ، وَالْجَرْحُ بِهِمْ أَوْلَى وَهُمْ زَنَادِقَةٌ.

"Apabila engkau mendapati orang yang mencela salah satu sahabat Rasulullah, maka ketahuilah bahwa dia adalah seorang zindiq (munafiq). Hal itu karena Rasulullah adalah benar dan Al-Qur'an juga benar menurut (prinsip) kita. Dan orang yang menyampaikan Al-Qur'an dan Sunnah adalah para sahabat Rasulullah. Dan para pencela para saksi kita (sahabat) hanyalah bertujuan untuk menghancurkan Al-Qur'an dan Sunnah. Mencela mereka lebih pantas. Mereka adalah orang-orang zindiq."[274]

Imam Al-Hakim menukil perkataan Imam Ibnu Khuzaimah: "Sesungguhnya orang yang mencela Abu Hurairah guna menolak haditsnya, tidak lain kecuali orang yang dibutakan hatinya oleh Allah sehingga mereka tidak memahami hadits-hadits Nabi...."[275]

2 Kewajiban menjauhi semua yang dilarang oleh Nabi Muhammad ﷺ dan melaksanakan perintahnya.

Imam Ahmad bin Hanbal رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan: "Aku melihat di dalam mushaf maka aku dapati perintah taat kepada rasul terdapat pada 33 tempat."[276]

Dari sinilah, jumhur ulama mengatakan hukum asal perintah adalah wajib sampai ada dalil yang memalingkannya dan hukum asal larangan adalah haram sampai ada dalil yang memalingkannya.[277]

274 *Al-Kifayah fi 'Ilmi Riwayah* hlm. 48 oleh Al-Khathib al-Baghdadi.

275 *Al-Mustadrak 'ala ash-Shahihain* 3/513.

276 *Ash-Sharim al-Maslul* hlm. 56, *Majmu' Fatawa* 19/103.

277 Lihat *Al-Faqih wal Mutafaqqih* Al-Khathib al-Baghdadi 1/68, *Ihkamul Ahkam* Ibnu Daqiq al-'Id 1/275, *Al-I'lam bi Fawaid 'Umdatil Ahkam* Ibnu Mulaqqin 1/522, *Taisirul Wushul* Abdullah

Karena taat kepada rasul pada hakikatnya merupakan bentuk ketaatan kepada Allah juga. Allah ﷻ berfirman:

﴿مَّن يُطِعِ ٱلرَّسُولَ فَقَدۡ أَطَاعَ ٱللَّهَ﴾

Barang siapa menaati Rasul, sesungguhnya dia telah menaati Allah. (QS. An-Nisa' [4]: 80)

Syaikhul Islam رحمه الله mengatakan: "Sungguh ijma' umat ini telah menunjukkan wajibnya taat dan ittiba' kepada Rasul, karena As-Sunnah itu sebagai sumber hukum syar'i setelah sumber yang pertama yaitu Al-Qur'an."[278]

Oleh karenanya, dalam hadits ini, larangan dan perintah disandarkan kepada Nabi *"apa yang aku larang"* dan *"apa yang aku perintahkan",* padahal sebenarnya perintah dan larangan itu hanya dari Allah. Hal itu karena Nabi ﷺ pada hakikatnya tidak berbicara menuruti hawa nafsunya, melainkan wahyu dari Allah. Hal ini sekaligus sebagai bantahan telak bagi para pengingkar sunnah Nabi dan hanya mencukupkan Al-Qur'an saja. Imam As-Suyuthi رحمه الله berkata: "Ketahuilah—semoga Allah merahmatimu—bahwa orang yang mengingkari hadits Nabi yang shahih sebagai hujjah, baik yang berupa ucapan maupun perbuatan, maka dia telah kufur, keluar dari Islam, dan dikumpulkan bersama orang-orang Yahudi, Nashara, dan kelompok-kelompok kafir lainnya."[279]

3 Kewajiban menjauhi semua larangan tanpa terkecuali.

Oleh karenanya, para ulama mengatakan "larangan itu lebih ditekankan daripada perintah" sehingga didahulukan dalam hadits ini karena dua sebab:

---

al-Fauzan hlm. 238.

278 *Majmu' Fatawa* 11/339.

279 *Miftahul Jannah fil Ihtijaj bis Sunnah* hlm. 11.

Pertama: Kalau perintah itu "semampu kalian", tetapi kalau larangan itu secara mutlak, tidak ada kata semampu kalian.[280]

Kedua: Jika berbenturan antara larangan dan perintah maka yang didahulukan adalah larangan, seperti orang yang gugur dalam perang dalam keadaan junub, dia tidak perlu dimandikan.

Dari sini pula, "segala hal yang dapat menjurus kepada suatu larangan maka terlarang juga". Mari kita bersama mencermati firman Allah ﷻ:

﴿ وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلزِّنَىٰٓ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ فَـٰحِشَةً وَسَآءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾ ﴾

Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk. (QS. Al-Isra' [17]: 32)

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di رحمه الله ketika menafsirkan ayat ini, beliau berkomentar: "Larangan mendekati zina lebih mendalam daripada sekadar larangan melakukannya, karena hal itu mencakup larangan segala hal yang dapat menjurus kepada perzinaan, apalagi dosa yang satu ini banyak sekali godaan-godaan untuk melakukannya."[281]

Dan di antara kaidah fiqih yang sangat penting dan berharga sekali yang disebutkan oleh para ulama kita adalah:

الْوَسَائِلُ لَهَا أَحْكَامُ الْمَقَاصِدِ

"Sarana Tergantung Kepada Tujuannya"[282].

Dan satu hal yang harus kita yakini adalah bahwa semua perintah Allah dan rasul-Nya pasti membawa kebaikan bagi kita dan

---

280 Dalam riwayat Ath-Thabarani yang disebutkan oleh para ulama sebagai hadits yang *maqlub* (terbalik) bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Apabila aku memerintahkan kalian sesuatu maka laksanakanlah. Dan apabila aku melarang kalian sesuatu maka jauhilah semampu kalian." (Lihat *Tadribu Rawi* 1/293 oleh As-Suyuthi.)

281 *Taisir Karimi ar-Rahman* hlm. 525, cetakan Dar Ibnul Jauzi.

282 *Al-Qawa'id wal Ushul Jami'ah* hlm.13–19 oleh Syaikh Abdurrahman as-Sa'di.

semua larangan Allah pasti membawa kerusakan, baik akal kita menjangkaunya ataukah belum. *Wallahu A'lam*.

4 Perintah dalam syariat itu tergantung pada kemampuan hamba.

Imam Nawawi رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan: "Hadits ini merupakan kaidah di antara kaidah-kaidah penting dan ungkapan singkat dan padat yang diberikan oleh Allah kepada Nabi. Contoh-contoh yang masuk dalam kandungan hadits ini banyak sekali."[283]

Maka barang siapa tidak mampu berhaji, tidak wajib haji baginya. Barang siapa tidak mampu shalat dengan berdiri, boleh dengan duduk. Barang siapa tidak mampu berwudhu, boleh bertayammum. Demikian seterusnya.

Ini menunjukkan kemudahan dalam Islam. Banyak sekali dalil-dalil yang mendasari hal ini, di antaranya:

﴿يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلۡيُسۡرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلۡعُسۡرَ﴾

Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. (QS. Al-Baqarah [2]: 185)

Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ

"Sesungguhnya agama ini mudah." (HR. Al-Bukhari: 39)

Masih banyak dalil-dalil lainnya lagi. Imam Asy-Syathibi رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan: "Dalil-dalil tentang kemudahan bagi umat ini telah mencapai derajat yang pasti."[284]

Namun, para ulama telah meletakkan beberapa patokan dan

283 *Syarh Shahih Muslim* 9/106.

284 *Al-Muwafaqat*, 1/231.

syarat[285] untuk melaksanakan kaidah kemudahan, di antaranya:

1. Benar-benar ada udzur yang membolehkannya mengambil keringanan.
2. Adanya dalil syar'i yang membolehkan untuk mengambil keringanan, sebab keringanan yang hakiki adalah dengan mengikuti dalil bukan dengan menyelisihinya.
3. Mencukupkan pada kebutuhan saja dan tidak melampui batas dari garis yang telah ditetapkan oleh dalil.

Patokan-patokan ini penting untuk diperhatikan, mengingat pada zaman sekarang banyak bermunculan kalangan yang menggampangkan agama dengan memungut pendapat-pendapat nyeleneh dan ganjil dalam masalah agama, bahkan dalam masalah aqidah, dengan dalih kemoderatan dan kemudahan Islam!!![286]

5 **Larangan banyak bertanya**.

Pada dasarnya bertanya adalah salah satu metode mendapatkan ilmu yang diperintahkan Allah jika memang seorang bertanya betul-betul tulus dan sesuai dengan adab. Namun, terkadang ada beberapa pertanyaan dilarang karena niat yang rusak dan jauh dari adab Islam. Imam Asy-Syathibi dalam kitabnya *Al-Muwafaqat* 4/319–321 menyebutkan 10 bentuk pertanyaan terlarang. Di antara bentuk pertanyaan yang dilarang adalah:

a. Bertanya tentang masalah-masalah ilmu ghaib seperti kapan kiamat tiba, bentuk dzat Allah, dan sejenisnya, seperti pertanyaan

285 Lihat *Qawai'dul Ahkam* al-Izzu bin Abdussalam 2/7, *Al-Asybah wa Nazha'ir* As-Suyuthi hlm. 80–81, *Al-Muwafaqat* Asy-Syathibi 1/302–303, *Dhawabit al-Maslahah* Al-Buthi hlm. 278, *Raf'ul Haraj* Ibnu Humaid hlm.143–146, *Manhaj Taisir al-Mu'ashir* Ath-Thawil hlm. 55–56.

286 Di antaranya adalah Dr. Quraish Shihab yang menulis buku berjudul *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer* cetakan Lentera Hati, Jakarta. Alhamdulillah, buku tersebut sudah dibantah oleh Dr. Ahmad Zain An-Najah, M.A. (Doktor Syariah Islam Universitas Al-Azhar, Kairo) secara ilmiyyah dalam bukunya *Jilbab Menurut Syar'iat Islam (Meluruskan Pandangan Prof. Dr. Quraish Shihab)* cetakan Cakrawala Publishing, Jakarta.

seorang kepada Imam Malik ﷺ: "Bagaimana *istiwa'*-nya Allah?" Maka beliau berkata: "Istiwa' itu diketahui maknanya[287], adapun bagaimananya tidak diketahui[288], beriman dengannya wajib, bertanya tentang bagaimananya adalah bid'ah."[289]

b. Bertanya dengan bertele-tele seperti yang dilakukan oleh ahli kalam/filsafat. Salah seorang mereka pernah mengatakan:

نِهَايَةُ إِقْدَامِ الْعُقُوْلِ عِقَالُ ... وَأَكْثَرُ سَعْيِ الْعَالَمَيْنَ ضَلَالُ

وَأَرْوَاحُنَا فِيْ وَحْشَةٍ مِنْ جُسُوْمِنَا ... وَغَايَةُ دُنْيَانَا أَذَى وَوَبَالُ

وَلَمْ نَسْتَفِدْ مِنْ بَحْثِنَا طُوْلَ عُمْرِنَا ... سِوَى أَنْ جَمَعْنَا فِيْهِ قِيْلَ وَقَالُوْا

Akhir dari mengedepankan akal hanyalah kemandekan
Kebanyakan usaha manusia adalah kesesatan
Ruh yang ada di badan kami selalu dalam kegundahan
Ujung dari dunia kami adalah kemurkaan
Kami tidak memetik hasil apa pun sepanjang umur
Selain hanya mengumpulkan kabar burung.[290]

Alangkah bagusnya apa yang disebutkan Imam Adz-Dzahabi bahwa Syabthun—seorang ulama Andalus—tatkala di majelis ilmunya, ada seorang pemerintah mengajukan pertanyaan tertulis kepadanya tentang dua neraca timbangan, apakah terbuat dari perak ataukah dari emas? Maka beliau membalik kertas soal tersebut dan menulis padanya sebagai jawaban: "Nabi (ﷺ)

---

287 Karena dalam bahasa Arab kata *istawa* bermakna tinggi dan naik, sebagaimana dikatakan oleh para ulama ahli tafsir, hadits, dan bahasa. (Lihat *Shahih Al-Bukhari* 13/403 dan *Al-'Uluw* hlm. 160.)

288 Karena sifat itu cabang dari dzat. Maka sebagaimana kita tidak mengetahui bagaimana dzat Allah, demikian juga kita tidak mengetahui bagaimana sifat Allah.

289 **Shahih.** Lihat penjelasan atsar ini secara luas dalam risalah *Al-Atsar al-Masyhur 'anil Imam Malik fi Shifatil Istiwa' Dirasah Tahliliyyah*, karya Syaikh Abdurrazzaq al-Badr cetakan Dar Ibnul Atsir, cetakan pertama 1423 H.

290 Lihat *Dar'u Ta'arudh al-'Aql wan Naql* 1/159–160 oleh Ibnu Taimiyyah, *Thabaqat asy-Syafi'iyyah* 2/82 oleh Ibnu Qadhi Syuhbah.

bersabda: Termasuk kebagusan Islam seorang adalah meninggalkan apa yang tidak berguna baginya."[291]

c. Menyibukkan diri dengan pertanyaan yang menjurus kepada fitnah dan perpecahan di antara ahli sunnah, seperti yang dilakukan oleh sebagian kalangan "Bagaimana menurut antum tentang Syaikh Fulan atau Ustadz Fulan". Lalu jika dia tidak sesuai dengan pendapatnya maka dia pun dihajr (diboikot) dan dimusuhi!![292]

d. Pertanyaan dengan tujuan debat kusir, mencari-cari kesalahan dan ketergelinciran, atau bergaya memiliki ilmu, bukan berniat untuk diamalkan. Alangkah bagusnya ucapan Al-Auza'i tatkala mengatakan: "Bila Allah menghendaki kejelekan pada suatu kaum maka Allah menyibukkan mereka dengan debat dan mencegah mereka dari mengamalkan ilmu."[293]

6 Bahaya banyak bertanya dan perselisihan.

Karena hal itu adalah sumber kebinasaan umat-umat sebelum kita. Maka kewajiban bagi kaum muslimin adalah menjauhi dan mewaspadai perpecahan dan perselisihan agar tidak binasa seperti umat-umat sebelumnya.

Banyak sekali dalil-dalil yang menjelaskan larangan dari perpecahan, perselisihan, dan perbedaan[294]. Ibnu Hazm mengatakan: "Allah mencela perselisihan dalam banyak tempat di kitab-Nya."[295] Di antaranya firman Allah ﷻ:

291 *Siyar A'lam Nubala'* 9/312

292 Lihat risalah *Rifqan Ahlas Sunnah bi Ahlis Sunnah* karya Al-Muhaddits al-Allamah Abdul Muhsin al-Abbad dan *Al-Ibanah 'an Kaifiyyah Ta'amuli Ma'al Khilaf Baina Ahli Sunnah wal Jama'ah* hlm. 152–156 oleh Syaikh Muhammad al-Imam.

293 *Jami'u Bayanil Ilmi* 2/934 oleh Ibnu Abdil Barr, *Syarh Ushul I'tiqad* no. 296 oleh Al-Lalika'i.

294 Lihat buku kami *10 Pilar Manhaj Salaf* dan *Fiqih Iktilaf Cerdas Memahami Perbedaan*.

295 *Al-Ihkam fi Ushul Ahkam* 5/65.

﴿ وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا۟ ﴾

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai. (QS. Ali 'Imran [3]: 103)

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ فَرَّقُوا۟ دِينَهُمْ وَكَانُوا۟ شِيَعًا لَّسْتَ مِنْهُمْ فِى شَىْءٍ ۚ إِنَّمَآ أَمْرُهُمْ إِلَى ٱللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ ﴿١٥٩﴾ ﴾

Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka menjadi (terpecah) dalam golongan-golongan, sedikit pun engkau (Nabi Muhammad) tidak bertanggung jawab terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka (terserah) hanya kepada Allah. Kemudian, Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat. (QS. Al-An'am: 159)

Syaikh Abdurrahman as-Sa'di رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan: "Ayat yang mulia ini menunjukkan bahwa agama Islam memerintahkan kepada persatuan dan kasih sayang serta melarang dari perpecahan dan perbedaan pada ahli agama dalam segala masalah agama yang pokok maupun cabang."[296]

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلَاثًا وَيَكْرَهُ لَكُمْ ثَلَاثًا رَضِيَ لَكُمْ أَنْ تَعْبُدُوهُ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَأَنْ تُنَاصِحُوا مَنْ وَلَّى اللهُ أَمْرَكُمْ

"Sesungguhnya Allah ridha bagi kalian tiga perkara: Yaitu kalian beribadah kepada-Nya semata dan tidak menyekutukan-Nya sedikit pun, dan kalian semua berpegang teguh dengan tali Allah dan tidak berpecah belah, serta menegakkan nasihat kepada pemimpin-

296 *Taisir Karimir Rahman* hlm. 244

pemimpin yang dijadikan oleh Allah untuk kalian."[297]

Ibnu Mas'ud ﷺ ketika Utsman ﷺ shalat di Mina empat rakaat dan beliau shalat di belakangnya, beliau mengatakan: "Perselisihan itu jelek."[298]

Perselisihan dan perbedaan tercela ini disebabkan oleh beberapa faktor[299], di antaranya: Rusaknya niat, mengikuti hawa nafsu, dosa, kurangnya ilmu dan pemahaman, hasad dan permusuhan, *ta'ashub* (fanatik), debat kusir.

Hendaknya kita pahami bersama bahwa perpecahan dan perselisihan adalah sumber kelemahan dan kekalahan Islam dan umat Islam. Oleh karenanya, setan dan bala tentaranya tak henti-hentinya berusaha menjadikan kita semua berselisih dan bermusuhan. Maka marilah kita satukan barisan kita dalam naungan Al-Qur'an dan sunnah sehingga kejayaan yang kita idam-idamkan dapat terwujud.

297 HR. Muslim: 1715.

298 *Sunan Kubra* Al-Baihaqi 3/206

299 Dinukil dari *Qawa'id wa Dhawabith fi Da'wah 'inda Syaikhil Islam Ibni Taimiyyah* hlm. 168–169 oleh Abid ats-Tsubaiti.



Hadits Ke 10

MENGAPA DOAKU TAK TERKABULKAN?!

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ للهِ: إِنَّ للهَ تَعَالَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا، وَإِنَّ اللهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِيْنَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِيْن، فَقَالَ تَعَالَى: (يَآأَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ) وَقَالَ تَعَالَى: (يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ) ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيْلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ, يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ: يَارَبِّ! يَارَبِّ! وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ, وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ, وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ, وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ, فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لَهُ. رواه البخاري ومسلم

Dari Abu Hurairah ﷺ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Allah itu Thayyib (Mahabaik), Dia tidak menerima kecuali hal-hal yang baik, dan sesungguhnya Allah memerintahkan kepada orang-orang mukmin sebagaimana yang Dia perintahkan kepada para rasul, Allah ﷻ berfirman: 'Hai para Rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang shalih. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.' Dan firman-Nya yang lain: 'Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu.' Kemudian seorang laki-laki berdoa, yang telah melaksanakan perjalanan jauh yang rambutnya kusut serta berdebu, ia menengadahkan kedua tangannya ke langit: 'Ya Rabbi! Ya Rabbi!' Sedangkan makanannya haram, pakaiannya haram, minumannya haram, dan tumbuh dari hal-hal yang haram, lantas bagaimana mungkin akan diterima doanya." (HR. Muslim no. 1015)

MUTIARA HADITS

1 Sahabat yang meriwayatkan hadits ini.

Beliau adalah Abu Hurairah Abdurrahman bin Shakhr ad-Dausi. Ibnul Jauzi رحمه الله mengatakan: "Para ulama berselisih pendapat tentang namanya dan nama ayahnya sampai delapan belas pendapat."[300] Namun, yang dikuatkan oleh banyak ulama, nama beliau adalah Abdurrahman bin Shakhr.

Diberi kunyah dengan Abu Hurairah karena kecintaannya pada kucing. Beliau masuk Islam pada Perang Khaibar di tahun 7 H. Beliau termasuk sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadits[301]

300 *Shifat Shafwah* 1/685.

301 Imam Ibnu Hazm menegaskan dalam *Jawami' Sirah* 275 bahwa Abu Hurairah meriwayatkan sebanyak 5.374 hadits. Demikian juga Ibnul Jauzi dalam *Talqih Fuhum Ahli Atsar* 183 dan adz-Dzahabi dalam *Siyar* 2/632. Dr. Muhammad Dhiya' Rahman al-A'zhami telah mengumpulkan riwayat-riwayat Abu Hurairah dalam musnad Imam Ahmad dan *kutub sittah*, beliau dapat mencapai 1.336 hadits saja. Lihat *Abu Hurairah fi Dhaui Marwiyyatihi* hlm. 76. (Dinukil

karena fokus belajar hadits dan memiliki hafalan yang kuat dengan sebab doa Nabi ﷺ. Beliau wafat pada tahun 57 H di akhir khilafah Muawiyah pada usia 78 tahun dan dikuburkan di Pekuburan Baqi‘, Madinah.[302]

Perlu diingatkan di sini bahwa banyak sekali serangan dan tikaman yang dialamatkan kepada sahabat yang mulia dari kalangan Syiah dan sejawatnya[303] untuk menghancurkan aqidah yang shahih. Semoga Allah merahmati Imam Abu Zur‘ah yang telah mengatakan:

إِذَا رَأَيْتَ الرَّجُلَ يَنْتَقِصُ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ فَاعْلَمْ أَنَّهُ زِنْدِيْقٌ، وَذَلِكَ أَنَّ الرَّسُوْلَ عِنْدَنَا حَقٌّ وَالْقُرْآنَ حَقٌّ، وَإِنَّمَا أَدَّى إِلَيْنَا هَذَا الْقُرْآنَ وَالسُّنَنَ أَصْحَابُ رَسُوْلِ اللهِ، وَإِنَّمَا يُرِيْدُوْنَ أَنْ يَجْرَحُوْا شُهُوْدَنَا لِيُبْطِلُوْا الْكِتَابَ وَالسُّنَّةَ، وَالْجَرْحُ بِهِمْ أَوْلَى وَهُمْ زَنَادِقَةٌ.

“Apabila engkau mendapati orang yang mencela salah satu sahabat Rasulullah, maka ketahuilah bahwa dia adalah seorang zindiq (munafiq). Hal itu karena Rasulullah adalah benar dan Al-Qur’an juga benar menurut (prinsip) kita. Dan orang yang menyampaikan Al-Qur’an dan Sunnah adalah para sahabat Rasulullah. Dan para pencela para saksi kita (sahabat) hanyalah bertujuan untuk menghancurkan Al-Qur’an dan Sunnah. Mencela mereka lebih pantas. Mereka adalah orang-orang zindiq.”[304]

Imam Al-Hakim رحمه الله menukil perkataan Imam Ibnu Khuzaimah رحمه الله: “Sesungguhnya orang yang mencela Abu Hurairah guna menolak haditsnya, tidak lain kecuali orang yang dibutakan hatinya oleh

---

dari *Syarh Bulughul Maram* al-Audah 1/275)

302 Lihat *Siyar A‘lam Nubala’* 2/578, *Tadzkirah Huffazh* 1/32.

303 Seperti yang dilakukan oleh Syaikh Abu Rayyah dalam buku hitamnya, *Adhwa’ ‘ala Sunnah Nabawiyyah*, yang diikuti oleh Dr. Quraish Shihab dalam bukunya *Sunnah-Syi’ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?* hlm. 160.

304 *Al-Kifayah fi ‘Ilmi Riwayah* hlm. 48 oleh Al-Khathib al-Baghdadi.

Allah sehingga mereka tidak memahami hadits-hadits Nabi....”[305]

2 Kedudukan Hadits Ini

Imam Nawawi رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: “Hadits ini merupakan salah satu hadits yang merupakan kaidah-kaidah Islam dan landasan hukum agama. Saya telah mengumpulkan 40 hadits tentang masalah ini dalam satu buku khusus (maksudnya *Arbain Nawawi* ini).”[306]

3 Di antara nama Allah adalah “Ath-Thayyib”

Makna “Ath-Thayyib” dalam sifat Allah adalah suci dari segala cacat dan kekurangan.[307] Sehingga tidaklah pantas bertaqarrub (mendekatkan diri kepada Allah) kecuali dengan yang sesuai makna nama dan sifat tersebut yaitu ucapan, perbuatan serta harta yang baik lagi halal.

Allah adalah “Thayyib” dalam:

a. Ucapan-Nya, sehingga semua ucapan-Nya adalah kebenaran yang nyata.

b. Perbuatan-Nya, sehingga semua perbuatan-Nya dibangun di atas hikmah.

c. Nama-nama dan sifat-sifat-Nya, sehingga semua nama dan sifat-Nya sangatlah indah.

d. Dzat-Nya, tidak ada kekurangan dan cacat pada diri-Nya.[308]

Oleh karenanya, Allah tidak menerima ucapan dan perbuatan kecuali yang baik yaitu ikhlas hanya mengharapkan wajah Allah dan sesuai dengan tuntunan Rasulullah ﷺ.

---

305 *Al-Mustadrak ‘ala ash-Shahihain* 3/513.

306 *Syarh Shahih Muslim* 7/102.

307 *Syarh Shahih Muslim* 7/100 oleh An-Nawawi, *Ikmalul Ikmalil Mu‘lim* 3/477 oleh Al-Ubay, *Tuhfatul Ahwadzi* 8/334 oleh Al-Mubarakfuri.

308 *Ad-Durar Saniyyah bi Fawa’id Arba‘in Nawawiyyah* hlm. 47 oleh Dr. Bandar bin Nafi‘ al-Abdali.

﴿ مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْعِزَّةَ فَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ جَمِيعًاۚ إِلَيْهِ يَصْعَدُ ٱلْكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ وَٱلْعَمَلُ ٱلصَّٰلِحُ يَرْفَعُهُۥۚ وَٱلَّذِينَ يَمْكُرُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌۖ وَمَكْرُ أُو۟لَٰٓئِكَ هُوَ يَبُورُ ﴾

Siapa yang menghendaki kemuliaan (ketahuilah) kemuliaan itu semuanya milik Allah. Kepada-Nyalah akan naik perkataan-perkataan yang baik dan amal shalih akan diangkat-Nya. Adapun orang-orang yang merencanakan kejahatan akan mendapat adzab yang sangat keras dan rencana jahat mereka akan hancur. (QS. Fathir [35]: 10)

Dan Allah tidak menerima sedekah kecuali dari harta yang halal bukan harta yang haram seperti uang riba, korupsi, curian, dan sebagainya.

لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ بِغَيْرِ طُهُوْرٍ وَلَا صَدَقَةٌ مِنْ غُلُوْلٍ

"Tidak diterima shalat tanpa bersuci dan sedekah dari khianat/korupsi." (HR. Muslim)[309]

4 Para nabi adalah hamba yang mendapatkan taklif sebagaimana hamba lainnya.

Hal ini merupakan bantahan telak terhadap paham bahwa seorang apabila telah sampai pada tingkatan tertentu maka gugurlah hukum taklif (beban perintah dan larangan) baginya karena dia merasa telah bersatu dengan Allah. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَجَعَلَنِى مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنتُ وَأَوْصَٰنِى بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱلزَّكَوٰةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ﴾

Dan dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup. (QS. Maryam [19]: 31)

309 *Mukhtashar an-Nahjil Asma fi Syarhi Asma'illahi al-Husna* hlm. 509–510 karya Muhammad Hamud an-Najdi.

Dalam ayat yang mulia ini terdapat bantahan yang sangat jelas terhadap paham ahli khurafat yang menggugurkan taklif apabila telah sampai pada tingkatan tertentu, karena Nabi Isa ﷺ menggantungkan kewajiban ibadah dengan selama hidupnya[310].

Siapa pun yang membaca perjalanan ibadah Nabi ﷺ maka akan sangat jelas baginya bahwa Nabi ﷺ dan para sahabat selalu beribadah kepada Allah sampai maut menjemput mereka, padahal mereka adalah manusia yang paling bertaqwa kepada Allah, lebih-lebih Nabi Muhammad ﷺ yang telah diampuni dosa-dosanya dan dijamin masuk surga, tidak ada seorang pun mereka yang menganggap telah gugur dari taklif, bahkan semakin meningkatkan ketaqwaannya kepada Allah. Demikian pula para nabi, para sahabat, bahkan para malaikat, dan kaum shalihin, mereka selalu beribadah kepada Allah sampai kematian menjemput mereka.[311]

5 Anjuran Makan Makanan yang Halal.

Islam memerintahkan kepada pemeluknya untuk memilih makanan yang halal serta menjauhi makanan yang haram. Hal itu karena makanan mempunyai pengaruh yang dominan bagi diri orang yang memakannya. Artinya, makanan yang halal, bersih dan baik akan membentuk jiwa yang suci dan jasmani yang sehat. Sebaliknya, makanan yang haram akan membentuk jiwa yang keji dan hewani.

Dari situlah, para ulama menyebutkan bahwa hikmah diharamkannya makan daging binatang buas yang bertaring dan burung berkuku tajam yaitu karena tabiat binatang-binatang tersebut adalah menyerang, sehingga apabila dimakan dagingnya oleh manusia maka akan menjadikan akhlak manusia terpengaruh dan menirunya. Tentu saja hal ini sangat membahayakan pada agamanya.

310 *Min Kulli Suratin Fa'idah* hlm. 146, Abdul Malik bin Ahmad Ramadhani.

311 Lihat secara detail masalah ini dalam kitab *Ar-Raddul Munif 'ala Da'wa Raf'i Takalif* oleh Dr. Muhammad bin Ahmad al-Juwair, Dar Shumai'i.

Oleh karenanya Allah mengharamkan hal itu.[312]

Perlu diketahui bahwa asal hukum segala jenis makanan baik dari hewan, tumbuhan, laut maupun daratan adalah halal sampai ada dalil yang mengharamkannya[313].

Imam Syafi'i رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Asal hukum makanan dan minuman adalah halal kecuali apa yang diharamkan oleh Allah dalam Al-Qur'an atau melalui lisan Rasulullah ﷺ, karena apa yang diharamkan oleh Rasulullah ﷺ sama halnya dengan pengharaman Allah."[314]

Maka seyogianya bagi kita untuk mempelajari fiqih makanan supaya terhindar dari makanan yang haram dan karena beberapa alasan berikut:

a. Pengaruh makanan pada pribadi manusia, baik dan tidaknya mereka, terkabulnya doa, dan sebagainya.
b. Banyaknya kalangan yang masih jahil tentang hukum-hukum makanan.
c. Adanya sebagian kalangan yang mengikuti hawa nafsu dengan mencari-cari pendapat lemah.
d. Seringnya pertanyaan masyarakat di seputar makanan.
e. Mengetahui halal haram sangat penting bagi para pemilik produksi makanan.[315]

---

312 *Majmu' Fatawa* Ibnu Taimiyyah 20/523, *Madarij Salikin* Ibnul Qayyim 1/484.

313 Lihat *Al-Qawa'id an-Nuraniyyah* Ibnu Taimiyyah hlm. 112, dan *Majmu' Fatawa* Ibnu Taimiyyah 21/542.

314 *Al-Umm* 2/213.

315 Lihat buku kami *Fiqih Praktis Makanan* hlm. 4 karya Abu Ubaidah as-Sidawi dan Abu Abdillah Syahrul Fatwa, cetakan Pustaka Al Furqon.

6 Tidak perlu *ta'awwudz* ketika mengutip dalil.

Dalam hadits ini Nabi ﷺ mengutip ayat Al-Qur'an tanpa *ta'awwudz* terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara "mengutip ayat" dan "membaca Al-Qur'an" dalam masalah ta'awwudz sebelumnya ataukah tidak.

Banyak orang ketika akan mengutip ayat dalam khutbah atau pengajian, dia mengatakan: "Allah ﷻ berfirman", lalu berta'awwudz: (أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ). Apakah hal ini dibenarkan?!

Al-Hafizh As-Suyuthi رحمه الله menjawab pertanyaan ini: "Menurutku, pendapat yang benar dalam masalah ini sesuai dengan dalil bahwa hendaknya dia membawakan ayat tanpa ta'awwudz terlebih dahulu, karena inilah yang dicontohkan oleh Nabi ﷺ, para sahabat, dan tabi'in." Setelah itu, beliau (As-Suyuthi) menyebutkan hadits-hadits dan atsar dalam masalah ini, beliau mengatakan: "Hadits dan atsar tentang hal ini banyak sekali, maka pendapat yang benar adalah cukup membawakan ayat tanpa ta'awudz terlebih dahulu, sebagai bentuk ittiba'/mengikuti tuntunan sunnah Rasulullah ﷺ. Adapun perintah *isti'adzah* dalam firman Allah:

﴿ فَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾ ﴾

Apabila kamu membaca Al-Qur'an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. (QS. An-Nahl [16]: 98)

Maka maksud perintah ini adalah ketika akan membaca Al-Qur'an, adapun mengutip ayat dalam berdalil dan berhujjah maka hal itu tidak masuk dalam ayat tersebut.[316]

---

316 *Al-Qadzadzah fi Tahqiqi Mahalli Isti'adzah*, sebagaimana dalam *Al-Hawi lil Fatawi* 1/296.

7 Adab-Adab Berdoa.

Dalam hadits ini Rasulullah ﷺ menjelaskan beberapa sebab dan faktor terkabulnya doa, yaitu:

a. Safar yang lama

Sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda:

ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ لَا تُرَدُّ: دَعْوَةُ الْوَالِدِ وَ دَعْوَةُ الصَّائِمِ وَ دَعْوَةُ الْمُسَافِرِ

"Tiga doa yang tidak tertolak: doa orang tua, doa orang yang puasa, dan doa orang musafir (bepergian)."[317]

Ini menunjukkan hendaknya bahwa di antara sebab terkabulnya doa adalah mencari waktu dan momen yang tepat untuk terkabulnya doa seperti pertengahan akhir malam, antara adzan dan iqamat, saat sujud, ketika minum air zamzam, hari Arafah, dan sebagainya. Adapun keadaan seperti doa orang tua kepada anaknya, doa orang puasa, doa musafir, doa orang yang terzhalimi, doa anak untuk orang tuanya, dan sebagainya.[318]

Maka pergunakanlah kesempatan berharga ini dengan banyak doa dengan penuh menghadirkan hati dan kemantapan. Janganlah sia-siakan waktu istimewa ini dengan hal-hal yang tiada guna.

b. Merendah baik pakaiannya atau badannya

Karena hal itu akan lebih menunjukkan kekhusyukan dan menghadirkan hati ketika doa. Seringnya, hati kita lalai dan pikiran menerawang ke sana kemari tatkala berdoa, inilah sebab terbesar doa tidak dikabulkan. Rasulullah ﷺ bersabda:

وَاعْلَمُوا أَنَّ اللهَ لَا يَسْتَجِيبُ دُعَاءً مِنْ قَلْبٍ غَافِلٍ لَاهٍ

---

317 HR. Al-Baihaqi 3/345 dan lain-lain. Dicantumkan oleh oleh Al-Albani dalam *Ash-Shahihah* no.1797.

318 Lihat kitab *Ad-Du'a' Mafhumuhu wa Ahkamuhu* hlm. 53–68 oleh Dr. Muhammad bin Ibrahim al-Hamd dan Ad Du'aul Ma'tsur wa Adabu karya Ath Thurthusyi.

“Ketahuilah, sesungguhnya Allah tidak akan mengabulkan doa dari hati orang yang lalai.”[319]

Al-Hafizh Ibnu Rajab ﷺ berkata: “Termasuk syarat doa yang paling agung adalah menghadirkan hati, dan berharap terkabulnya doa tidak putus asa.”[320]

Imam Nawawi ﷺ berkata dalam *Al-Adzkar* hlm. 693: “Ketahuilah, bahwa maksud doa adalah menghadirkan hati sebagaimana telah kami jelaskan.” [321]

c. Mengangkat tangan ke arah langit

Mengangkat tangan ketika berdoa[322] merupakan etika yang paling agung dan memiliki keutamaan mulia serta penyebab terkabulnya doa. Hal ini telah tetap dalam hadits-hadits Rasulullah ﷺ yang sangat banyak.[323] Bahkan sebagian ahli ilmu sampai menilai bahwa mengangkat tangan ketika berdoa termasuk hadits yang mutawatir secara makna.[324] Di antara hadits yang menunjukkan bahwa mengangkat tangan termasuk adab ketika berdoa adalah:

إِنَّ رَبَّكُمْ تَبَارَكَ وَتَعَالَى حَيِيٌّ كَرِيمٌ، يَسْتَحْيِي مِنْ عَبْدِهِ إِذَا رَفَعَ يَدَيْهِ إِلَيْهِ أَنْ يَرُدَّهُمَا صِفْرًا

“Sesungguhnya Rabb kalian Mahahidup dan Mahamulia. Dia malu dari hamba-Nya yang mengangkat kedua tangannya (meminta-

---

319 HR. At-Tirmidzi 3479, Al-Hakim 1/494, Ath-Thabarani dalam *Ad-Du‘a’* no. 62; dihasankan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahih al-Jami‘* no. 245. Lihat pula *Ash-Shahihah* no. 594.

320 *Jami‘ul ‘Ulum wal Hikam* 2/403.

321 Imam Ibnul Qayyim ﷺ berkata: “Dan doa adalah obat yang paling ampuh, bisa menghilangkan penyakit, akan tetapi lalainya hati bisa menghilangkan kekuatannya.” (*Ad-Da’u wad Dawa’* hlm. 9)

322 Imam Suyuthi mempunyai risalah khusus dalam masalah ini yang berjudul *Fadhdhul Wi‘a’ fi Ahadits Raf‘il Yadain fid Du‘a’*.

323 *Majmu‘ Fatawa* Ibnu Taimiyyah 22/519, *Fathul Bari* 11/142.

324 *Tadribur Rawi* As-Suyuthi 2/180, *Tashhihud Du‘a’* Bakr bin Abdillah Abu Zaid hlm. 115.

Nya) dikembalikan dalam keadaan kosong tidak mendapat apa-apa."[325]

Syaikh Bakr bin Abdillah Abu Zaid ﷺ berkata: "Mengangkat kedua tangan termasuk adab dalam berdoa, dianjurkan dengan kesepakatan para ulama. Kecuali dalam satu keadaan, yaitu ketika khutbah Jum'at[326]. Dibenci bagi seorang khatib untuk mengangkat kedua tangan, demikian pula makmumnya. Yaitu dalam keadaan apabila khatib tidak berdoa istisqa'."[327]

d. Tawassul dengan nama dan sifat-sifat Allah

﴿ وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا ﴾

Hanya milik Allah asma'ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma'ul husna itu. (QS. Al-A'raf [7]: 180)

e. Mengulang-ulang doanya

Hal ini sebagai tanda akan kebutuhan seseorang. Semakin sering seorang hamba bermunajat dan meminta kepada Allah, maka semakin besar pula harapan dan kebutuhannya kepada Allah. Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

---

325 HR. Abu Dawud: 1488, At-Tirmidzi: 3556, Ibnu Majah: 3865. Dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Al-Misykah*: 2244.

326 Masalah ini tidak lepas dari tiga keadaan:

Pertama: Keadaan yang telah datang nash dan dalil untuk mengangkat tangan. Seperti doanya khatib ketika minta hujan. Maka hendaklah khatib mengangkat tangan, demikian pula makmum. Sebagaimana hadits Anas ﷺ dalam *Shahih al-Bukhari*. Contoh lainnya adalah mengangkat tangan ketika doa qunut nazilah, ketika berdoa di Shafa-Marwah, ketika berdoa di Arafah, dan sebagainya. Keadaan pertama ini sudah jelas perkaranya.

Kedua: Keadaan yang telah datang nash dan dalil untuk tidak mengangkat tangan. Seperti berdoa ketika khutbah Jum'at apabila khatibnya tidak berdoa istisqa' (minta hujan). Maka hendaklah khatib apabila mendoakan kebaikan kaum muslimin ketika khutbah, dia tidak mengangkat tangan, cukup isyarat dengan jari telunjuk tangan kanan.

Ketiga: Keadaan yang tidak datang keterangan untuk mengangkat tangan ataukah tidak. Maka asalnya adalah mengangkat tangan, karena hal itu termasuk adab doa dan salah satu sebab terkabulnya doa. (*Syarh al-Arba'in an-Nawawiyyah*, Ibnu Utsaimin hlm. 150–151).

327 *Tashhihud Du'a'* hlm. 115.

إِذَا سَأَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيُكْثِرْ، فَإِنَّهُ يَسْأَلُ رَبَّهُ

"Apabila salah seorang di antara kalian berdoa, maka perbanyaklah. Karena dia sedang meminta Rabbnya."[328]

Imam Al-Auza'i ﵀ mengatakan: "Dahulu dikatakan: Doa yang paling afdhal (utama) adalah doa yang terus diulang-ulang permintaannya kepada Allah, dan dengan merendahkan diri."[329]

f. Yakin Terkabulnya Doa

Berdasarkan hadits Abu Hurairah ﵁ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي إِنْ شِئْتَ، اَللّٰهُمَّ ارْحَمْنِي إِنْ شِئْتَ، لِيَعْزِمْ الْمَسْأَلَةَ فَإِنَّهُ لَا مُكْرِهَ لَهُ

"Janganlah salah seorang di antara kalian mengatakan 'Allahummaghfirli in syi'ta, Allahummarhamni in syi'ta (Ya Allah ampunilah aku jika Engkau menghendaki, kasihanilah aku jika Engkau menghendaki)'. Hendaklah bersungguh-sungguh dalam permintaannya. Karena Allah tidak akan membencinya."[330]

Maka yang wajib bagi orang yang berdoa untuk bersungguh-sungguh dalam doanya dan terus mengulang-ulang permintaannya. Berharap agar doanya dikabulkan, tidak putus asa. Jangan beranggapan bahwa itu termasuk adab jelek kepada Allah. Jangan pula beranggapan bahwa dirinya tidak pantas untuk dikabulkan doa, karena Allah telah mengabulkan doa makhluk yang paling jelek (Iblis).[331]

---

328 HR. Ibnu Hibban: 2403. Dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Ash-Shahihah*: 1325, *Shahih al-Jami'*: 591.

329 *Syu'abul Iman* 2/38 oleh Al-Baihaqi.

330 HR. Al-Bukhari 6339, Muslim 2678

331 *Fadhlullahush Shamad* Fadhlullah al-Jailani, 2/352.

8 Penghalang Doa

Dalam hadits ini Rasulullah ﷺ menjelaskan penghalang terkabulnya doa, beliau menyebutkan penghalang yang paling pokok yaitu makan makanan haram. Berikut beberapa penghalang terkabulnya doa yang lainnya juga:

a. Makan yang haram

Hendaklah seorang insan tidak memakan yang haram. Barang siapa makan sesuatu yang haram, baik itu dzat makanannya atau hasil usahanya seperti riba, bunga, dan sebagainya, maka doanya tidak akan terkabulkan.

Yahya bin Mu'adz ar-Razi رحمه الله berkata: "Bagaimana mungkin aku berdoa kepada-Mu sedangkan aku memaksiati-Mu? Dan bagaimana pula aku tidak berdoa kepada-Mu sedangkan Engkau Maha Pemurah?!"[332]

Syaikh al-Faqih Muhammad bin Shalih al-Utsaimin رحمه الله berkata: "Nabi ﷺ menganggap mustahil bahwa orang yang seperti ini doanya akan dikabulkan. Padahal dia telah mengerjakan sebab-sebab dikabulkannya doa dan pantas untuk dikabulkan. Akan tetapi, tatkala dia memakan yang haram, jadilah doanya amat jauh untuk diterima oleh Allah. Kita memohon kepada-Nya keselamatan."[333]

b. Meninggalkan kewajiban dan menerjang larangan

Sebagian salaf mengatakan: "Jangan engkau berprasangka lambat terkabulnya doa. Karena sungguh engkau telah menutup jalannya dengan berbuat maksiat."[334]

---

332 *Al-Adzkar* hlm. 688.

333 *Syarh Riyadhush Shalihin* 6/10.

334 *Jami'ul 'Ulum wal Hikam* 1/277.

c. Tergesa-gesa supaya dikabulkan

Jangan tergesa-gesa ingin doanya dikabulkan. Hingga apabila doanya belum terkabulkan menjadi malas dan malah tak berdoa lagi. Nabi ﷺ melarang hal ini, dan menjadikan tergesa-gesa ingin dikabulkannya doa termasuk penghalang terkabulnya doa. Beliau bersabda:

يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يَعْجَلْ، يَقُولُ: دَعَوْتُ فَلَمْ يُسْتَجَبْ لِي

"Akan dikabulkan doa salah seorang di antara kalian selama ia tidak tergesa-gesa. Dia malah berkata: 'Aku sudah berdoa tetapi tidak dikabulkan.'"[335]

Imam Ibnul Qayyim رحمه الله berkata: "Termasuk yang mencegah terkabulnya doa adalah tergesa-gesanya seorang hamba dan berputus asa dari terkabulnya doa, hingga ia lemas dan meninggalkan doanya. Orang yang semacam ini ibarat orang yang menebar benih, atau menanam tanaman, setiap hari dia rawat dan diberi air, tatkala belum membuahkan hasil, lantas mengabaikan dan meninggalkannya begitu saja."[336]

d. Doa yang berisi dosa atau memutus hubungan kerabat

Agar doa kita diterima di sisi Allah, maka jadikanlah untaian doa yang kita panjatkan tidak mengandung kejelekan dan dosa. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَزَالُ يُسْتَجَابُ لِلْعَبْدِ مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ أَوْ قَطِيعَةِ رَحِمٍ

"Doa seorang hamba akan dikabulkan selama dia tidak berdoa dengan dosa dan memutus silaturrahim."[337]

335 HR. Al-Bukhari: 6340, Muslim: 2735

336 *Ad-Da'u wad Dawa'* hlm. 10.

337 HR. Muslim: 2735

9 Kaidah Berharga

Termasuk kaidah fiqih yang sangat berharga adalah bahwa:

لَا يَتِمُّ حُكْمٌ إِلَّا بِاجْتِمَاعِ شُرُوْطِهِ وَانْتِفَاءِ مَوَانِعِهِ

"Sesuatu hukum itu tidak sempurna kecuali apabila terpenuhi syarat-syaratnya dan hilang segala penghalangnya."

Kaidah tersebut penting sekali dalam memahami masalah agama dan nash-nash yang samar dipahami oleh sebagian kalangan. Contoh-contoh penerapan kaidah tersebut banyak sekali, baik dalam wudhu, shalat, pernikahan, warisan, jual beli, dan lain-lain.[338] Berikut ini penjelasan dua contoh:

a. Doa

Sesungguhnya Allah berjanji untuk mengabulkan doa hamba-Nya sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿ وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِىٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِى سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾ ﴾

Rabbmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahannam dalam keadaan hina dina." (QS. Ghafir [40]: 60)[339]

---

338 Lihat *Al-Qawa'id wal Ushul Jami'ah* karya As-Sa'di hlm. 33–35, *Syarh Qawa'id as-Sa'diyyah* karya Syaikh Abdul Muhsin az-Zamil hlm. 85–89, *Syarh Manzhumah Qawa'id Fiqhiyyah* karya Dr. Abdul Aziz al-Uwaid hlm. 235–237.

339 Imam Syaukani ﷫ mengomentari ayat ini: "Ayat yang mulia ini menunjukkan bahwa ibadah adalah doa, karena Allah memerintahkan hamba-Nya untuk berdoa. Hal itu menunjukkan bahwa doa adalah ibadah dan meninggalkannya adalah kesombongan. Dan tidak ada yang lebih jelek daripada kesombongan ini. Apakah pantas seorang hamba sombong untuk berdoa kepada Dzat yang menciptakannya, memberikan rezeki padanya, menghidupkan dan mematikannya, memberi pahala dan siksa padanya?! Tidak ragu lagi bahwa kesombongan ini termasuk kegilaan dan cabang dari kufur nikmat Allah." (*Tuhfah Dzakirin* hlm. 28)

Namun, mungkin seorang terkadang mengatakan: "Tetapi buktinya saya berdoa, kenapa tidak terkabulkan? Apakah Allah berdusta dalam firman-Nya?" Tidak, sekali-kali tidak! Firman Allah pasti benar, hanya saja perlu dilakukan introspeksi kenapa doanya tidak terkabulkan? Bisa jadi ada sebagian syarat dan adab yang belum dia lakukan, atau ada beberapa penghalang yang dia kerjakan.

b. Masalah Mengkafirkan

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Pengkafiran itu memiliki syarat-syarat dan penghalang. Maka pengkafiran secara mutlak tidak mengharuskan pengkafiran secara individu orang kecuali apabila terpenuhi syarat dan hilang segala penghalangnya. Hal yang menunjukkan hal ini bahwa Imam Ahmad dan mayoritas para imam yang sering mengatakan secara umum bahwa barang siapa mengatakan atau melakukan ini adalah kafir, namun mereka tidak mengkafirkan kebanyakan orang yang mengatakan ucapan tersebut."[340]

340 *Majmu' Fatawa* 12/487.



Hadits Ke 11

MERAIH KETENANGAN TANPA KERAGUAN

عَنْ أَبِيْ مُحَمَّدٍ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيِّ بْنِ أَبِيْ طَالِبٍ سِبْطِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وريحانَتِهِ – رَضِيَ اللهُ عَنْهُ – قَالَ : حَفِظْتُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « دَعْ مَا يُرِيْبُكَ إِلَى مَا لَا يُرِيْبُكَ ». رَوَاهُ النَّسَائِيُّ وَالتِّرْمِذِيُّ وَقَالَ التِّرْمِذِيُّ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ.

Dari Abu Muhammad Hasan bin Ali bin Abi Thalib, cucu Rasulullah ﷺ dan kesayangannya—رَضِيَ اللهُ عَنْهُ—, beliau berkata: "Saya menghafal dari Rasulullah ﷺ ucapan beliau "Tinggalkanlah apa yang meragukanmu menuju apa yang tidak meragukanmu." (HR. At-Tirmidzi dan An-Nasa'i. At-Tirmidzi berkata: "Hadits hasan shahih.")

MUTIARA HADITS

1 Biografi perawi hadits

Beliau adalah Hasan bin Ali bin Abi Thalib bin Abdul Muthallib al-Qurasyi, cucu Rasulullah ﷺ dari pernikahan putri beliau Fathimah رضي الله عنها dengan Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه. Beliau memiliki banyak keutamaan. Di antaranya sabda Nabi "Hasan dan Husain adalah penghulu pemuda ahli surga."[341] Demikian juga sabda beliau ketika menggendongnya: "Ya Allah, saya mencintainya, maka cintailah dia."[342]

Beliau meriwayatkan 13 hadits dari kakeknya, Nabi Muhammad ﷺ.

Beliau wafat pada tahun 49 atau 50 H karena diracun dan kemudian dimakamkan di Pekuburan Baqi', Madinah.[343]

2 Hadits ini sangat agung dan penting sekali bahkan merupakan kaidah besar dalam agama Islam.

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله berkata: "Hadits ini merupakan landasan agung dalam agama, dan juga landasan dalam *wara'* yang merupakan puncak keyakinan, serta kunci keselamatan dari gelapnya keraguan yang menghalangi cahaya keyakinan."[344]

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin رحمه الله berkata: "Hadits ini termasuk *jawami'ul kalim* (kalimat singkat namun padat). Alangkah bagusnya dan bermanfaatnya bagi hamba yang mau menerapkannya. Seorang hamba sering kali dihinggapi oleh keraguan, maka kita katakan: 'Tinggalkan keraguan menuju keyakinan sehingga anda merasa tenteram dan nyaman. Dan jika telah sampai pada derajat waswas maka janganlah Anda menolehnya.

---

341 HR. At-Tirmidzi 3768 dengan sanad yang shahih.

342 HR. Al-Bukhari 3753.

343 *Siyar A'lam Nubala'* 3/245 oleh Adz-Dzahabi.

344 *Faidhul Qadir* 3/529 oleh al-Munawi.

Hadits ini mencakup dalam masalah ibadah, muamalat, dan semua masalah ilmu."[345]

3 Hadits ini mengajarkan kepada kita untuk bersikap *wara'* dan menjauhi perkara-perkara *syubhat* untuk keselamatan agama dan menjaga kehormatan.

Sufyan bin Uyainah رحمه الله mengatakan: "Seorang hamba tidak akan mencapai hakikat iman sehingga dia menjadikan antara dirinya dan perkara haram sebuah tembok pembatas, dan sehingga dia meninggalkan dosa dan perkara syubhat (samar)."[346] Namun hal ini harus diiringi syarat-syarat berikut[347]:

a. Ikhlas dan menghadirkan niat hanya untuk Allah
b. Mengharapkan rahmat Allah dan mengagungkan-Nya
c. Benar-benar terbukti syubhat, adapun jika tidak terbukti syubhat maka itu namanya waswas dan bertele-tele.

Dan wara' dari perkara syubhat ditekankan dalam beberapa hal berikut:

a. Makanan syubhat dan pekerjaan syubhat
b. Membicarakan kehormatan orang lain

Pernah ditanyakan kepada Fudhail bin Iyadh: "Apakah wara' itu?" Beliau menjawab: "Meninggalkan keharaman." Lalu beliau mengatakan: "Wara' yang paling ditekankan adalah dalam lisan."[348]

---

345 *Syarh Arba'in Nawawiyyah* hlm. 177.

346 Dikeluarkan oleh Imam Ahmad dalam *Al-Wara'* no. 50 dan Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* 7/288.

347 *Al-Jami' fi Syarhil Arba'in an-Nawawiyyah* 1/301 oleh Abu Abdillah Muhammad Yusri.

348 *Siyar A'lam Nubala'* 8/434 oleh Adz-Dzahabi.

4 Hadits ini merupakan dalil tentang kaidah fiqih yang sangat penting dan merupakan salah satu kaidah besar dalam Islam yaitu:

اليَقِيْنُ لَا يَزُوْلُ بِالشَّكِّ

"Sesuatu yang yakin tidak bisa dihilangkan dengan keraguan".

Kaidah ini memiliki banyak dalil yang mendasarinya dan disepakati oleh para ulama. Imam Nawawi رَحِمَهُ اللَّهُ berkata: "Kaidah ini adalah adalah sebuah kaidah pokok yang mencakup semua permasalahan, dan tidak keluar darinya kecuali beberapa masalah saja."[349]

Imam Al-Qarrafi رَحِمَهُ اللَّهُ berkata: "Ini adalah sebuah kaidah yang disepakati oleh para ulama, bahwasanya sesuatu yang meragukan dianggap seperti tidak ada."[350]

Di antara contoh praktik kaidah ini adalah masalah *takfir* (mengkafirkan) yang tergelincir di dalamnya sebagian kaum muslimin. Para ulama mengatakan:

مَنْ ثَبَتَ إِسْلَامُهُ بِيَقِيْنٍ فَلَا يَزُوْلُ إِلَّا بِيَقِيْنٍ

"Orang yang sudah jelas keislamannya dengan yakin, maka tidak keluar dari Islam kecuali dengan yakin juga."[351]

Artinya, hukum asal seorang muslim adalah tetap dalam keislamannya hingga ada dalil kuat yang mengeluarkannya dari keislaman. Tidak boleh bagi kita untuk gegabah dalam mengkafirkannya karena hal itu membawa dua dampak negatif yang sangat berbahaya:

Pertama: Membuat kedustaan atas nama Allah dalam hukum kafir kepada orang yang dia kafirkan.

349 *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab* 1/205.

350 *Al-Furuq* 1/111

351 *Fathul Bari* 12/314.

Kedua: Terjatuh dalam ancaman kafir kalau ternyata yang dia kafirkan tidak kafir, sebagaimana dalam hadits: "Apabila seorang mengkafirkan saudaranya maka akan kembali kepada salah satunya."[352]

5 Mengambil sikap *ihtiyath* (hati-hati) dalam mengambil hukum.

Ulama fiqih menyebutkan suatu kaidah yang penting yang seyogianya dijadikan pegangan yaitu:

يُسْتَحَبُّ الْخُرُوْجُ مِنَ الْخِلَافِ

"Dianjurkan untuk keluar dari perselisihan."

Dahulu Laits bin Sa'ad رَحِمَهُ اللَّهُ mengatakan: "Apabila ada perselisihan maka kami mengambil yang lebih hati-hati."[353]

Inilah yang dipraktikkan oleh para ulama madzhab empat. Dalam madzhab Hanafiyyah, misalnya, mereka mengatakan sunnah wudhu karena menyentuh wanita untuk keluar dari khilaf pendapat yang mewajibkannya.[354]

6 **Anjuran Mendidik dan Menasihati anak.**

Lihatlah apa yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ, beliau menasihati dan memberikan wasiat berharga ini kepada cucu tercinta beliau. Hal ini sebagai pelajaran bagi kita sebagai orang tua untuk menunaikan tanggung jawab besar kita dalam mendidik putra-putri kita. Allah ﷻ berfirman:

---

352 *Al-Qawa'id al-Mutsla fi Shifatillah wa Asma'ihi al-Husna* hlm. 87–89 oleh Syaikh Ibnu Utsaimin. Lihat secara lebih detail masalah ini dalam buku saya: *Jangan Gegabah Menvonis Kafir*, cetakan Pustaka Nabawi.

353 *Jami' Bayanil 'Ilmi* 2/906.

354 *Hasyiyah Ibnu 'Abidin* 1/90.

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ ﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. (QS. At-Tahrim [66]: 6)

Ali bin Abu Thalib ﷺ menjelaskan: "Maksudnya, ajari dan didiklah mereka."[355]

Rasulullah ﷺ juga banyak menjelaskan dalam haditsnya, di antaranya:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Setiap anak terlahir dalam keadaan fithrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi."[356]

Inilah yang dipraktikkan oleh hamba-hamba pilihan Allah. Allah ﷻ berfirman menceritakan nasihat hamba-Nya yang shalih, Luqman, kepada anaknya:

﴿ وَإِذۡ قَالَ لُقۡمَٰنُ لِٱبۡنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَيَّ لَا تُشۡرِكۡ بِٱللَّهِۖ إِنَّ ٱلشِّرۡكَ لَظُلۡمٌ عَظِيمٞ ١٣ ﴾

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya: "Hai anakku, janganlah kamu menyekutukan Allah, sesungguhnya menyekutukan (Allah) merupakan kezhaliman yang besar." (QS. Luqman [31]: 13)

355 *Tafsir al-Qur'anil 'Azhim* 4/408 oleh Ibnu Katsir

356 HR. Al-Bukhari 4775, 6599, Muslim 2658

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ كُنْتُ خَلْفَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَقَالَ: يَا غُلَامُ، إِنِّيْ أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ: اِحْفَظِ اللهَ يَحْفَظْكَ، اِحْفَظِ اللهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللهِ.

Dari Ibnu Abbas ﵄ berkata: Pada suatu hari saya pernah berada di belakang Nabi ﷺ, maka beliau bersabda: "Wahai anak kecil, aku akan mengajarimu beberapa kalimat: Jagalah (hak-hak) Allah, niscaya Allah akan menjagamu, jagalah (hak-hak) Allah, niscaya kamu mendapati-Nya di hadapanmu. Apabila kamu meminta, maka mintalah kepada Allah, dan apabila kamu memohon pertolongan, maka mohonlah pertolongan kepada Allah."[357]

عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِيْ سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا يَقُوْلُ: كُنْتُ غُلَامًا فِيْ حِجْرِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَتْ يَدِيْ تَطِيْشُ فِي الصَّحْفَةِ فَقَالَ لِيْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « يَا غُلَامُ، سَمِّ اللهَ، وَكُلْ بِيَمِيْنِكَ، وَكُلْ مِمَّا يَلِيْكَ ». فَمَا زَالَتْ تِلْكَ طُعْمَتِيْ بَعْدُ.

*Dari Umar bin Abu Salamah ﵄ berkata: Dahulu aku adalah anak kecil dalam asuhan Rasulullah ﷺ, suatu ketika pernah tanganku mengambil ke sana kemari dalam bejana, maka beliau menegurku seraya berkata: "Wahai anak kecil, bacalah **bismillah**, makanlah dengan tangan kananmu, dan ambillah yang terdekat darimu." Demikianlah cara makanku sejak itu.*[358]

Demikianlah hendaknya nasihat seorang ayah kepada anaknya!! Marilah kita berpikir sejenak, pernahkah kita sebagai orang tua memberikan nasihat berharga seperti di atas kepada anak-anak kita?!!

---

357 HR. At-Tirmidzi 2516, Ahmad 1/293, 303, 307, lihat *Jami'ul 'Ulum wal Hikam* 1/459 oleh Ibnu Rajab.

358 HR. Al-Bukhari 5376, Muslim 2022

7 Mengamalkan Ilmu.

Ada hal menarik yang tersimpan dalam hadits ini serta praktik nyata perawinya. Hasan sebagai perawi hadits ini telah mempraktikkan hadits ini ketika pergi ke Syam untuk perang melawan Mu'awiyah sehingga beliau berada antara dua pilihan yaitu perang yang berkonsekuensi hilangnya nyawa dan antara memilih untuk menyerahkan kepemimpinan kepada Mu'awiyah demi meredam fitnah yang lebih besar.

Akhirnya, beliau pun melihat bahwa yang lebih hati-hati adalah menjaga nyawa sehingga lebih memilih menyerahkan kepemimpinan kepada Mu'awiyah dan menghindari fitnah dan pertumpahan darah.

Maka demikianlah hendaknya seorang yang sejati, dia berilmu dan mengamalkan ilmunya sekalipun harus kehilangan bagian dunianya demi kemaslahatan yang lebih besar.[359]

8 Islam Menginginkan Pemeluknya Hidup Dalam Ketenangan dan Kebahagiaan.

Semua kita baik pria atau wanita, miskin atau kaya, kecil, muda bahkan lanjut usia, pasti menginginkan hidup tenang dan bahagia. Imam Ibnu Hazm رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Aku berusaha meneliti suatu hal yang dicari oleh semua orang, ternyata saya tidak mendapati kecuali satu perkara, yaitu ketenangan dan hilangnya kegelisahan.[360]

Ibrahim bin Adham رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Seandainya para raja dan anak-anak raja mengetahui kenikmatan hati kami, niscaya mereka akan menebas kami dengan pedang-pedang mereka!!"[361]

359 *Al-Jami' fi Syarhil Arba'in an-Nawawiyyah* 1/489 oleh Abu Abdillah Muhammad Yusri.

360 *Mudawatun Nufus*, Ibnu Hazm hlm. 76.

361 *Hilyatul Auliya'*, Abu Nu'aim 7/370, *Az-Zuhd*, al-Baihaqi 2/81.

Akan tetapi, tahukah Anda kiat untuk menggapainya?! Ketenangan tidaklah diraih dengan sekadar melimpahnya harta, cantiknya wanita, tingginya pangkat dan takhta, atau hiburan-hiburan semu yang bersifat sementara! Namun, ketenangan hanyalah dapat diraih dengan kiat-kiat dalam Islam, di antaranya yang paling pokok adalah keimanan dan amal shalih. Bacalah firman Allah ﷻ:

﴿ مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾ ﴾

Barang siapa mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS. An-Nahl [16]: 97)

Demikian pula dengan menatap masa depan dan tidak larut sedih memikirkan yang telah berlalu, karena itu hanya menambah perihnya hati serta kegelisahan. Demikian juga mengamalkan hadits ini yaitu hidup dalam keyakinan dan optimisme serta meninggalkan waswas serta keraguan yang hanya akan menimbulkan kerisauan dan kegundahan dalam hidup.[362]

362 Sebagai faedah, kami sarankan kepada pembaca untuk membaca risalah bagus yang ditulis oleh Syaikh Abdurrahman as-Sa'di tentang kiat-kiat menggapai kebahagiaan, berjudul *Al-Wasa'il al-Mufidah lil Hayati Sa'idah.*



Hadits Ke 12

MENINGGALKAN PERKARA YANG TIDAK BERMANFAAT

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيْهِ. حديث حسن رواه الترمذي وغيره هكذا

Dari Abu Hurairah ﵁ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Di antara kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak bermanfaat baginya.” (Hadits hasan. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi 2317 dan selainnya)

MUTIARA HADITS

1 Biografi Sahabat yang Meriwayatkan Hadits Ini

Beliau adalah Abu Hurairah Abdurrahman bin Shakhr ad-Dausi. Ibnul Jauzi رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan: “Para ulama berselisih pendapat tentang namanya dan nama ayahnya sampai delapan belas pendapat.”[363] Namun, yang dikuatkan oleh banyak ulama, nama beliau adalah Abdurrahman bin Shakhr.

Diberi kunyah dengan Abu Hurairah karena kecintaannya pada kucing. Beliau masuk Islam pada Perang Khaibar di tahun 7 H. Beliau termasuk sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadits[364] karena fokus belajar hadits dan memiliki hafalan yang kuat dengan sebab doa Nabi ﷺ. Beliau wafat pada tahun 57 H di akhir khilafah Muawiyah pada usia 78 tahun dan dikuburkan di Pekuburan Baqi‘, Madinah.[365]

Perlu diingatkan di sini bahwa banyak sekali serangan dan tikaman yang dialamatkan kepada sahabat yang mulia dari kalangan Syiah dan sejawatnya[366] untuk menghancurkan aqidah yang shahih. Semoga Allah merahmati Imam Abu Zur‘ah yang telah mengatakan:

إِذَا رَأَيْتَ الرَّجُلَ يَنْتَقِصُ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ فَاعْلَمْ أَنَّهُ زِنْدِيْقٌ،

---

363 *Shifat Shafwah* 1/685.

364 Imam Ibnu Hazm menegaskan dalam *Jawami‘ Sirah* 275 bahwa Abu Hurairah meriwayatkan sebanyak 5.374 hadits. Demikian juga Ibnul Jauzi dalam *Talqih Fuhum Ahli Atsar* 183 dan adz-Dzahabi dalam *Siyar* 2/632. Dr. Muhammad Dhiya’ Rahman al-A‘zhami telah mengumpulkan riwayat-riwayat Abu Hurairah dalam musnad Imam Ahmad dan *kutub sittah*, beliau dapat mencapai 1.336 hadits saja. Lihat *Abu Hurairah fi Dhaui Marwiyyatihi* hlm. 76. (Dinukil dari *Syarh Bulughul Maram* al-Audah 1/275)

365 Lihat *Siyar A‘lam Nubala’* 2/578, *Tadzkirah Huffazh* 1/32.

366 Seperti yang dilakukan oleh Syaikh Abu Rayyah dalam buku hitamnya, *Adhwa’ ‘ala Sunnah Nabawiyyah*, yang diikuti oleh Dr. Quraish Shihab dalam bukunya *Sunnah-Syi’ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?* hlm. 160.

وَذَلِكَ أَنَّ الرَّسُوْلَ عِنْدَنَا حَقٌّ وَالْقُرْآنَ حَقٌّ، وَإِنَّمَا أَدَّى إِلَيْنَا هَذَا الْقُرْآنَ وَالسُّنَنَ أَصْحَابُ رَسُوْلِ اللهِ، وَإِنَّمَا يُرِيْدُوْنَ أَنْ يَجْرَحُوْا شُهُوْدَنَا لِيُبْطِلُوْا الْكِتَابَ وَالسُّنَّةَ، وَالْجَرْحُ بِهِمْ أَوْلَى وَهُمْ زَنَادِقَةٌ.

"Apabila engkau mendapati orang yang mencela salah satu sahabat Rasulullah, maka ketahuilah bahwa dia adalah seorang zindiq (munafiq). Hal itu karena Rasulullah adalah benar dan Al-Qur'an juga benar menurut (prinsip) kita. Dan orang yang menyampaikan Al-Qur'an dan Sunnah adalah para sahabat Rasulullah. Dan para pencela para saksi kita (sahabat) hanyalah bertujuan untuk menghancurkan Al-Qur'an dan Sunnah. Mencela mereka lebih pantas. Mereka adalah orang-orang zindiq."[367]

Imam Al-Hakim ﷫ menukil perkataan Imam Ibnu Khuzaimah: "Sesungguhnya orang yang mencela Abu Hurairah guna menolak haditsnya, tidak lain kecuali orang yang dibutakan hatinya oleh Allah sehingga mereka tidak memahami hadits-hadits Nabi...."[368]

2 Kedudukan Hadits

Hadits ini sangat agung. Imam Ibnu Rajab ﷫ mengatakan: "Hadits ini merupakan landasan besar tentang adab." Lalu beliau menukil ucapan Abu Muhammad bin Abi Zaid—seorang ulama Malikiyyah di zamannya—: "Landasan adab-adab kebaikan itu bercabang dari empat hadits, salah satunya adalah hadits yang agung ini."[369] Demikian juga Imam Abu Dawud, beliau mencantumkan hadits ini diantara hadits-hadits yang merupakan landasan pokok

367 *Al-Kifayah fi 'Ilmi Riwayah* hlm. 48 oleh Al-Khathib al-Baghdadi.

368 *Al-Mustadrak 'ala ash-Shahihain* 3/513.

369 *Jami'ul 'Ulum wal Hikam* 1/288. Lihat pula *Al-Jami' li Akhlaqi Rawi wa Adabi Sami'* 2/289 oleh Al-Khathib al-Baghdadi.

dalam agama.[370] Hamzah al-Kinani menyebutnya sebagai sepertiga Islam.[371]

3 Makna Hadits

Makna hadits ini bahwa termasuk tanda bagusnya agama Islam seseorang[372] dan kesempurnaan imannya[373] adalah dengan meninggalkan perkara yang tidak bermanfaat, baik ucapan ataupun perbuatan menurut pandangan syariat bukan hawa nafsu[374]. Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah رَحِمَهُ اللهُ mengatakan: "Nabi ﷺ telah menghimpun wara‘ dalam sebuah kalimat pendek dalam hadits ini yang mencakup anjuran meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat baik berupa ucapan, penglihatan, pendengaran, pikiran, jalan, dan semua gerakan lainnya yang tampak maupun yang tidak tampak. Kalimat ini sangat memuaskan dan mencakup dalam masalah wara‘."[375]

4 Waspadai 10 Perkara Sia-Sia

Imam Ibnul Qayyim رَحِمَهُ اللهُ menyebutkan sepuluh perkara yang tidak bermanfaat dan hendaknya kita jauhi bersama:[376]

---

370 *Thabaqat Hanabilah* 1/161.

371 *Tanwir Hawalik Syarh Muwaththa' Malik* 3/69.

372 Disandarkan kepada orangnya bukan agama, karena Islam seluruhnya adalah bagus.

373 Para ulama mengatakan: "Apabila kata *islam* dan *iman* digabung maka keduanya memiliki makna yang berbeda, namun jika hanya disebut salah satunya saja maka mencakup lainnya, *islam* mencakup *iman* dan *iman* mencakup *islam*." (Lihat *Risalah Tabukiyyah* hlm. 5 oleh Ibnul Qayyim.) Dan Syaikh Mar'i bin Yusuf al-Hanbali memiliki risalah khusus tentang masalah ini, berjudul *Taudhihul Burhan fil Farqi Bainal Islam wal Iman*.

374 Ini patokan penting yang harus diperhatikan, karena sebagian kalangan menganggap beberapa hal tidak ada manfaatnya menurut akal mereka padahal menurut syariat sangat bermanfaat seperti amar makruf nahi mungkar, bercanda dan bercengkrama dengan istri dan anak, menambah jawaban dari soal penanya. Demikian pula sebaliknya, terkadang sebagian orang menganggap beberapa bermanfaat padahal menurut syariat tidak ada manfaatnya, seperti rokok, demonstrasi, dan sebagainya.

375 *Madarij Salikin* 2/23.

376 *Al-Fawa'id* hlm. 153, Ibnul Qayyim.

- Ilmu yang tidak diamalkan.
- Amalan yang dilakukan tidak ikhlas dan tidak mengikuti apa yang diajarkan Rasulullah ﷺ.
- Harta yang tidak diinfakkan, padahal orang yang mengumpulkannya tidak dapat menikmati perbendaharaan ini untuk selama-lamanya di dunia dan tidak pula dapat dipersembahkan ke hadapan Allah di akhirat kelak.
- Hati yang kosong dari kecintaan kepada Allah, kerinduan terhadap-Nya dan kenyamanan ketika berada di dekat-Nya.
- Anggota badan yang tidak dipergunakan untuk melakukan ketaatan kepada Allah.
- Cinta yang tidak terikat dengan keridhaan Allah dan tidak terkait dengan pelaksanaan perintah-Nya.
- Waktu yang tidak dimanfaatkan untuk melakukan sesuatu yang terlewatkan, atau tidak digunakan untuk meraih kebaikan dan kedekatan kepada Allah.
- Pikiran yang memikirkan hal-hal yang tidak bermanfaat.
- Melayani siapa saja yang tidak membuat Anda bertambah dekat dengan Allah, juga tidak menghasilkan kebaikan bagi dunia Anda.
- Merasa takut dan menaruh harap kepada orang yang ubun-ubunnya di tangan Allah.

5 Fenomena Pahit Dalam Kehidupan

Pada zaman sekarang ini sering kita jumpai kesalahan manusia dari hadits ini. Berikut beberapa fenomena nyatanya:[377]

a. Menggeluti ilmu kalam/filsafat yang hanya membuat pelakunya berada dalam kebingungan dan kesesatan. Salah seorang

377 Lihat *Qawa'id Nabawiyyah* hlm. 139–142 oleh Dr. Umar bin Abdillah al-Muqbil.

mereka pernah mengatakan:

نِهَايَةُ إِقْدَامِ الْعُقُوْلِ عِقَالُ ... وَأَكْثَرُ سَعْيِ الْعَالَمِيْنَ ضَلَالُ

وَأَرْوَاحُنَا فِيْ وَحْشَةٍ مِنْ جُسُوْمِنَا ... وَغَايَةُ دُنْيَانَا أَذَى وَوَبَالُ

وَلَمْ نَسْتَفِدْ مِنْ بَحْثِنَا طُوْلَ عُمْرِنَا ... سِوَى أَنْ جَمَعْنَا فِيْهِ قِيْلَ وَقَالُوْا

Akhir dari mengedepankan akal hanyalah kemandekan
Kebanyakan usaha manusia adalah kesesatan
Ruh yang ada di badan kami selalu dalam kegundahan
Ujung dari dunia kami adalah kemurkaan
Kami tidak memetik hasil apa pun sepanjang umur
Selain hanya mengumpulkan kabar burung.[378]

Imam Adz-Dzahabi ﵀ pernah berkomentar tentang salah satu ulama besar yaitu Ibnu Aqil ﵀: "Dia adalah salah seorang yang cerdas di zamannya, tetapi dia menyelisihi salaf dan mengikuti paham Mu'tazilah dalam beberapa masalah. Kita memohon kepada Allah ampunan dan keselamatan karena banyak menggeluti ilmu kalam sedikit banyak membahayakan penganutnya. Dan termasuk bagusnya Islam seorang adalah meninggalkan hal yang tidak berfaedah baginya."[379]

b. Bertanya tentang masalah-masalah yang tidak ada faedahnya.

Alangkah bagusnya apa yang disebutkan Imam Adz-Dzahabi bahwa Syabthun—seorang ulama Andalus—tatkala di majelis ilmunya, ada seorang pemerintah mengajukan pertanyaan tertulis kepadanya tentang dua neraca timbangan, apakah terbuat dari perak ataukah dari emas? Maka beliau membalik kertas soal tersebut dan menulis padanya sebagai jawaban: "Nabi

378 Lihat *Dar'u Ta'arudh al-'Aql wan Naql* 1/159–160 oleh Ibnu Taimiyyah, *Thabaqat asy-Syafi'iyyah* 2/82 oleh Ibnu Qadhi Syuhbah.

379 *Mizanul I'tidal* 4/243

bersabda: 'Termasuk kebagusan Islam seorang adalah meninggalkan apa yang tidak berguna baginya.'"[380]

Termasuk juga dalam hal ini adalah bertanya tentang masalah-masalah ilmu ghaib seperti kapan kiamat tiba, bentuk dzat Allah, dan sejenisnya, seperti pertanyaan seorang kepada Imam Malik: "Bagaimana *istiwa'*-nya Allah?" Maka beliau berkata: "Istiwa' itu diketahui maknanya[381], adapun bagaimananya tidak diketahui[382], beriman dengannya wajib, bertanya tentang bagaimananya adalah bid'ah."[383]

c. Membahas hal-hal yang tidak ada faedahnya, seperti pembahasan tentang ruh[384] dan mana yang lebih utama antara malaikat atau nabi. Imam Syaukani رَحِمَهُ ٱللَّهُ pernah mengatakan tentang mana yang lebih utama apakah malaikat ataukah para nabi: "Sebagian ahli ilmu menyibukkan diri membahasnya padahal tidak ada faedah yang dihasilkan darinya, bahkan pembahasan seperti ini termasuk menyibukkan dengan hal-hal yang tidak ada manfaatnya, padahal termasuk tanda bagusnya Islam seorang adalah meninggalkan hal-hal yang tidak ada faedahnya."[385]

d. Menyibukkan diri dengan mencari-cari kesalahan dan ketergelinciran orang lain, dan melalaikan aib sendiri. Alangkah bagusnya ucapan Al-Auza'i رَحِمَهُ ٱللَّهُ tatkala mengatakan: "Bila Allah menghendaki kejelekan pada suatu kaum maka Allah menyibukkan

---

380 *Siyar A'lam Nubala'* 9/312

381 Karena dalam bahasa Arab kata *istawa* bermakna tinggi dan naik, sebagaimana dikatakan oleh para ulama ahli tafsir, hadits, dan bahasa. (Lihat *Shahih Al-Bukhari* 13/403, dan *Al-'Uluw* hlm. 160 oleh Adz-Dzahabi.)

382 Karena sifat itu cabang dari dzat. Maka sebagaimana kita tidak mengetahui bagaimana dzat Allah, demikian juga kita tidak mengetahui bagaimana sifat Allah.

383 Shahih. Lihat penjelasan atsar ini secara luas dalam risalah *Al-Atsar al-Masyhur 'anil Imam Malik fi Shifatil Istiwa' Dirasah Tahliliyyah*, karya Syaikh Abdurrazzaq al-Badr cetakan Dar Ibnul Atsir, cetakan pertama 1423 H.

384 Al-Karmi dalam kitabnya *Aqawilu Tsiqat* hlm. 192 menukil ucapan Ar-Ramli bahwa pendapat tentang masalah ruh lebih dari seribu pendapat!!!

385 *Fathul Qadir* 2/135.

mereka dengan debat dan mencegah mereka dari mengamalkan ilmu."[386]

Hal ini mencakup ikut campur membicarakan masalah keluarga orang lain, juga masalah-masalah fitnah antara ustadz dan dai ahli sunnah, sehingga sering melontarkan pertanyaan: "Bagaimana menurut antum tentang Syaikh fulan atau Ustadz fulan". Lalu jika dia tidak sesuai dengan pendapatnya maka dia pun di-*hajr* (diboikot) dan dimusuhi!![387]

6 Obat Penyakit Ini

Menyibukkan dengan hal-hal yang sia-sia adalah salah satu penyakit. Terapinya adalah dengan cara-cara berikut[388]:

1. Memurnikan niat hanya untuk Allah;
2. Memohon pertolongan kepada Allah dan selalu merasa diawasi oleh Allah, serta mengokohkan keimanan kepada Allah dan malaikat;
3. Selalu mengingat kematian dan alam akhirat;
4. Menyibukkan diri dengan hal-hal yang bermanfaat;
5. Menyadari tentang dampak buruk penyakit ini;
6. Mewaspadai segala tipu daya setan dan jerat-jerat Iblis yang memalingkan hamba dari jalan Allah yang lurus;
7. Mengingat adanya malaikat yang selalu mencatat amal hamba.

386 *Jami' Bayanil 'Ilmi* 2/934 oleh Ibnu Abdil Barr, *Syarh Ushul I'tiqad* no. 296 oleh al-Lalika'i.

387 Lihat risalah *Rifqan Ahla Sunnah bi Ahli Sunnah* karya Al-Muhaddits al-Allamah Abdul Muhsin al-Abbad dan *Al-Ibanah 'an Kaifiyyah Ta'amuli Ma'al Khilaf Baina Ahli Sunnah wal Jama'ah* hlm. 152–156 oleh Syaikh Muhammad al-Imam.

388 *Al-Jami' fi Syarhil Arba'in Nawawiyyah* hlm. 508–513 oleh Dr. Abu Abdillah Muhammad Yusri.

7 Tanda Bagusnya Islam Seorang Hamba

Barang siapa meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat baik berupa ucapan ataupun perbuatan, baik urusan dunia ataupun akhirat, maka sungguh telah bagus agama Islamnya dari kekurangan dan dia telah menjaga waktunya serta meraih ketenangan dalam hatinya.

Pernah ada seorang salaf yang berseri-seri wajahnya ketika akan meninggal dunia. Ketika dia ditanya tentangnya dia mengatakan: "Tidak ada amalan yang lebih berharga bagiku selain dua: aku tidak berbicara yang tidak berguna bagiku dan hatiku bersih dari kebencian kepada kaum muslimin."

Hasan al-Bashri رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Termasuk tanda berpalingnya Allah dari seorang hamba tatkala menjadikan kesibukannya untuk hal-hal yang tidak bermanfaat baginya."[389]

8 Sibuklah Dengan Ketaatan

Aktivitas seorang muslim adalah sesuatu yang mahal harganya. Karena itu, dalam memilih aktivitas kehidupan hendaknya kita pilih yang bermanfaat dan berguna, bukan perkara yang sia-sia dan tidak ada manfaatnya. Marilah kita menyibukkan diri dengan hal-hal yang positif untuk dunia dan akhirat kita dengan selalu memohon pertolongan kepada Allah. Itulah kunci kebahagiaan seorang hamba.

Imam Ibnul Qayyim رَحِمَهُ اللهُ mengatakan: "Pokok bagusnya ketenangan jiwa adalah dengan menyibukkan diri dalam perkara yang bermanfaat. Dan hancurnya jiwa adalah dengan tenggelam dalam perkara yang tidak bermanfaat."[390]

---

389 *Jami'ul 'Ulum wal Hikam* 1/291.

390 *Al-Fawa'id* hlm. 177

Syaikh Shalih al-Fauzan رَحِمَهُ اللَّهُ pernah mengatakan: "Jika Allah memuliakan seorang hamba, maka Allah akan menyibukkannya dengan ketaatan kepada-Nya."[391]

Semoga paparan singkat ini bermanfaat bagi kita dan semoga Allah memberikan kekuatan dan kemudahan kepada kita untuk mengamalkannya. *Amin*.

391 *Syarh Thahawiyyah* hlm. 112.



Hadits Ke 13

CINTA PERSAUDARAAN TANDA KEIMANAN

عَنْ أَبِيْ حَمْزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ خَادِمِ رَسُوْلِ اللهِ عَنِ النَّبِيِّ قَالَ : لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لأَخِيْهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ. رواه البخاري ومسلم

Dari Abu Hamzah Anas bin Malik ﵁ pelayan Rasulullah, dari Nabi ﷺ beliau bersabda: "Tidak sempurna iman salah seorang di antara kalian sehingga ia mencintai untuk saudara-nya apa yang dicintainya untuk dirinya". (HR. Bukhari: 13 dan Muslim: 45).

MUTIARA HADITS

1 **Sahabat yang meriwayatkan hadits ini** adalah Abu Hamzah Anas bin Malik bin Nadhr al-Khazraji, pelayan Nabi ﷺ dan muridnya serta termasuk sahabat yang terakhir wafatnya.

Dia pernah didoakan oleh Nabi ﷺ: "Ya Allah, perbanyaklah hartanya dan anaknya."

Dia meriwayatkan 2.286 hadits: 180 darinya terdapat dalam Al-Bukhari dan Muslim. Beliau wafat tahun 92 H dalam usia lebih dari 100 tahun.[392]

2 **Makna "tidak beriman" dalam hadits ini** adalah "tidak sempurna iman" sebagaimana secara tegas dijelaskan dalam riwayat Imam Ahmad رَحِمَهُ ٱللَّهُ:

لَا يَبْلُغُ عَبْدٌ حَقِيْقَةَ الْإِيْمَانِ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

"Tidaklah seorang hamba sampai pada hakikat iman sehingga dia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya berupa kebaikan."[393]

Riwayat ini secara jelas menunjukkan bahwa maksud hadits ini adalah tidak sampainya seorang pada hakikat dan puncak keimanan.[394]

Terlebih, hal ini sesuai dengan sebuah kaidah yang populer di kalangan ulama bahwa *nafi* (peniadaan) itu pada asalnya bermakna tidak ada, kemudian tidak sah, kemudian tidak sempurna. Jadi apabila kita menjumpai dalam Al-Qur'an dan sunnah peniadaan sesuatu, maka pada asalnya bermakna "tidak ada" terlebih dahulu, contohnya:

لَا خَالِقَ لِلْكَوْنِ إِلَّا اللهُ

*"**Tidak ada** pencipta alam kecuali Allah."*

392 *Al-Ishabah* 1/71 karya Al-Hafizh Ibnu Hajar, *Siyar A'lam Nubala'* 3/395 oleh adz-Dzahabi.

393 *Shahih Ibnu Hibban* no. 235

394 *Jami'ul 'Ulum wal Hikam* 1/302 oleh Ibnu Rajab.

Kalau ternyata yang ditiadakan itu wujudnya ada, maka kita artikan "tidak sah". Contohnya:

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِأُمِّ الْكِتَابِ

*"**Tidak sah** shalat orang yang tidak membaca Al-Fatihah."*

Di sini tidak mungkin diartikan "tidak ada" karena memang wujud shalat itu ada.

Kalau tidak mungkin diartikan demikian, lantaran suatu ibadah tetap sah tanpa adanya sesuatu tersebut, maka kita artikan "tidak sempurna", bukan tidak sah. Contohnya hadits:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيْهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

*"**Tidak sempurna** iman seorang sehingga dia mencintai saudaranya apa yang dia cinta untuk dirinya."*

Di sini tidak mungkin diartikan "tidak sah" karena keimanan seorang tetap ada walau dia tidak melakukan hal itu.[395]

3 **Anjuran untuk mencintai kebaikan untuk seorang muslim** apa yang kita cintai untuk diri kita sendiri berupa urusan dunia atau akhirat, dan membenci kejelekan untuk saudara muslim apa yang kita benci untuk diri kita sendiri.

Syaikh Al-Albani رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ berkata: "Dalam sebagian riwayat, terdapat tambahan 'berupa kebaikan' sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Awanah, An-Nasa'i, Ahmad, Abu Ya'la dengan sanad yang shahih. Tambahan ini penting sekali untuk menjelaskan kandungan hadits ini secara gamblang, karena kalimat 'berupa kebaikan' mencakup seluruh ketaatan dan perkara mubah baik urusan dunia atau akhirat, tidak termasuk hal-hal terlarang sebagaimana sangat

395 *Syarh Mumti'* 1/158–159 oleh Ibnu Utsaimin dan *Manzhumah Ushul Fiqih wa Qawa'idihi* hlm. 308 oleh Ibnu Utsaimin.

jelas sekali. Maka termasuk kesempurnaan akhlak seorang muslim adalah mencintai kebaikan untuk saudaranya sesama muslim seperti yang dia cintai untuk dirinya sendiri. Demikian juga membenci kejelekan untuk saudaranya sebagaimana dia membenci untuk dirinya sendiri."[396]

Peringatan dari perangai hasad, karena orang yang hasad berarti tidak mencintai saudaranya apa yang dia cintai untuk dirinya sendiri. Syaikhul Islam berkata: "Yang benar, bahwa hasad adalah sekadar membenci apa yang dia lihat dari keutamaan dan kebaikan orang yang dia dengki."[397]

Dan orang yang hasad, secara sadar maupun tidak, telah terjatuh dalam beberapa perkara dan malapetaka yang tidak bisa dianggap enteng[398]:

Pertama: Membenci apa yang Allah taqdirkan padanya. Karena apabila dia benci terhadap apa yang Allah berikan kepada orang lain, pada hakikatnya adalah penentangan terhadap taqdir Allah juga[399].

Kedua: Hasad menghapus kebaikan sebagaimana api menghanguskan kayu bakar. Karena pada umumnya, orang yang hasad akan menganiaya orang yang ia dengki. Dia akan menyebutkan sesuatu yang dibencinya, menghasud manusia agar menjauhinya dan lain-lain. Ini adalah dosa besar yang menghapus kebaikan.

Ketiga: Hati orang yang hasad akan merasa sempit dan sesak ketika melihat kenikmatan orang lain. Acap kali melihat orang yang dia dengki mendapat kenikmatan, hatinya akan gundah, sedih dan dadanya sesak!! Dia akan selalu mengawasi saingannya,

396 *Silsilah Ahadits ash-Shahihah* 1/155–156.

397 *Majmu' Fatawa* 10/111.

398 *Kitab al-'Ilmi*, Ibnu Utsaimin hlm. 72–74

399 Sebagian salaf berkata: "Barang siapa ridha terhadap ketentuan Allah, tidak ada seorang pun yang benci padanya. Barang siapa yang *qana'ah* terhadap pemberian Allah, rasa hasad tidak akan masuk padanya." (*Adab Dunya wa Din*, al-Mawardi hlm. 425)

kesedihan akan bertambah dan dunia terasa sempit bila saingannya mendapat nikmat!!

Keempat: Hasad adalah akhlak orang Yahudi (QS. An-Nisa' [4]: 54).

Kelima: Sekuat apa pun hasadnya, tidak mungkin untuk menghilangkan nikmat Allah yang telah Dia berikan kepada orang lain. Lantas mengapa hasadnya masih mengurat dan mengakar dalam hati?!

Keenam: Hasad menafikan kesempurnaan iman, sebagaimana hadits di atas. Kelaziman hadits ini, seharusnya engkau benci apabila nikmat Allah hilang dari saudaramu, bukan malah senang. Apabila engkau senang nikmat Allah hilang darinya, engkau berarti belum mencintai saudaramu apa yang dicintai oleh dirimu sendiri!! Dan hal ini jelas mengurangi kesempurnaan iman.

Ketujuh: Hasad akan menyeret pelakunya untuk berpaling meminta keutamaan dari Allah. Orang yang hasad akan selalu mengawasi nikmat Allah yang diberikan kepada orang lain, sementara dirinya sendiri lupa untuk meminta keutamaan dari Allah.

Kedelapan: Hasad akan membawa peremehan terhadap nikmat Allah. Orang yang hasad akan melihat dirinya seakan-akan tidak memperoleh nikmat sedikit pun!! Dia akan selalu melihat bahwa orang yang dia dengki berada dalam nikmat yang besar. Akibatnya, secara tidak langsung dia telah meremehkan nikmat Allah dan lupa bersyukur kepada-Nya.

Kesembilan: Hasad adalah akhlak tercela. Karena orang yang hasad akan selalu mengawasi nikmat Allah yang diberikan kepada orang lain pada masyarakatnya. Dia akan selalu berusaha menghalangi kebanyakan manusia dari orang yang dia dengki.

Kesepuluh: Orang yang hasad, pada umumnya akan menyakiti orang yang dia dengki. Dengan demikian dia akan menjadi orang yang bangkrut. Kebaikannya akan diambil oleh orang yang dia dengki. Kebaikannya akan habis, selanjutnya kejelekan orang yang dia dengki akan dilimpahkan padanya, kemudian

dia pun akan dicampakkan ke neraka.

Kesimpulannya, hasad adalah akhlak tercela. Akan tetapi, sangat disayangkan, perkara ini banyak terjadi pada sebagian penuntut ilmu!! Apabila rasa iri, dengki/hasad ini dijumpai antara para pedagang, pengusaha, atau orang awam yang mereka semua tidak memahami ilmu (syar'i), mungkin bisa dimaklumi!? Akan tetapi, fenomena di lapangan membuktikan bahwa penyakit ini lebih banyak menjangkiti para penuntut ilmu atau orang-orang yang sudah biasa ikut taklim/pengajian!![400] *Wallahul Musta'an*.

4 Siapa yang tidak memiliki perangai ini berarti kurang imannya.

Hal ini sebagai peringatan dari hal-hal yang bisa merusak persaudaraan, sebagaimana sebaliknya juga yaitu anjuran memperkuat persaudaraan sesama muslim, saling mencintai dan melengkapi, bukan malah saling mencakar dan dan memaki. Berikut beberapa kiat untuk menjaga persaudaraan di antara kita:

Pertama: Menjalin persaudaraan karena Allah ﷻ

Jika persaudaraan kita antar kaum muslimin karena Allah, maka akan langgeng dan abadi, adapun persaudaraan karena ada tendensi dunia atau tujuan yang lain maka tidak akan lama dan akan mudah putus. Rasulullah ﷺ bersabda:

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ اللهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ، وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ.

Ada tiga perkara yang jika terdapat pada diri seseorang maka dia akan mendapati manisnya iman; jika dia lebih mencintai Allah dan

400 Lihat masalah menarik ini dalam kitab *Tahasud al-'Ulama'*, Abdullah bin Husain al-Maujan, cetakan Darul Manarah.

Rasulnya daripada selain keduanya. Mencintai seseorang tidaklah dia mencintainya kecuali karena Allah. Jika dia benci kembali pada kekafiran setelah Allah menyelamatkan darinya sebagaimana dia benci untuk dilemparkan ke dalam neraka.[401]

Kedua: Saling membantu antar sesama

Saling membantu antar sesama muslim adalah perkara yang dianjurkan dalam agama ini. Seorang muslim akan hidup satu hati dan satu perasaan dengan apa yang dialami saudaranya, Rasulullah ﷺ menggambarkan;

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

Permisalan kaum mukminin dalam hal saling mencintai, saling mengasihi dan saling menyayangi bagaikan sekujur jasad. Apabila ada satu anggota badan yang merasa sakit, maka seluruh badan akan merasakan demam dan tidak bisa tidur.[402]

Ketiga: Menjaga kehormatan saudaranya

Karena tujuan merajut ukhuwah adalah membangun persatuan yang solid, maka bagaimana mungkin persatuan ini bisa terwujud jika satu sama lain saling curiga, mencari-cari kesalahan bahkan menggunjing aib saudaranya yang belum tentu benar! Yang pada akhirnya akan timbul saling mengejek dan tidak ada rasa hormat terhadap harga diri seseorang!

Nabi ﷺ bersabda:

لاَ تَحَسَّسُوا ، وَلاَ تَجَسَّسُوا ، وَلاَ تَحَاسَدُوا ، وَلاَ تَدَابَرُوا ، وَلاَ تَبَاغَضُوا ، وَكُونُوا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا

401 HR. Al-Bukhari: 16 dan Muslim: 43

402 HR. Muslim: 2586

Janganlah kalian saling mencari-cari kesalahan orang dan jangangn saling mendengki, jangan saling bertolak belakang, dan janganlah saling memusuhi. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang saling bersaudara.[403]

Keempat: Berbaik sangkalah kepada saudaramu

Dahulukanlah asas *Husnu Zhonn* kepada seorang muslim. Berbaik sangkalah kepadanya sebelum kita berkomentar jelek. Allah ﷻ berfirman:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجۡتَنِبُواْ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعۡضَ ٱلظَّنِّ إِثۡمٞ﴾

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purbasangka (kecurigaan), karena sebagian dari purbasangka itu dosa. (QS. Al-Hujurat [49]: 12)

Umar bin Khaththab رضي الله عنه mengatakan: "Janganlah kamu curiga terhadap sebuah ucapan yang terlontar dari saudaramu muslim dengan persangkaan buruk, sedangkan dirimu masih mendapati celah untuk membawanya pada kebaikan dalam ucapan tersebut."[404]

Kelima: Saling memaafkan

Agar ukhuwah islamiyyah ini semakin kokoh dan kuat, hendaklah kita saling memaafkan kesalahan saudara kita. Terlebih lagi jika yang bersalah menyesali perbuatannya dan serius untuk memperbaiki diri, karena kita sepakat bahwa manusia adalah tempatnya khilaf dan salah. Nabi ﷺ bersabda:

كُلُّ ابْنِ آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ

"Setiap anak Adam banyak melakukan kesalahan, dan sebaik-baik

403 HR. Al-Bukhari: 6064

404 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Az-Zuhd* sebagaimana dalam *Ad-Durr al-Mantsur* 7/565.

orang yang bersalah adalah yang bertaubat."[405]

Keenam: Saling mendoakan

Agar persaudaraan kita antar sesama muslim semakin erat, maka doakanlah kebaikan kepada saudaramu. Sungguh Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ يَدْعُو لِأَخِيهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ إِلَّا قَالَ الْمَلَكُ وَلَكَ بِمِثْلٍ

"Tidaklah seorang hamba muslim mendoakan saudaranya tanpa sepengetahuannya, melainkan seorang malaikat akan berkata padanya: 'Dan engkau akan mendapat doa yang semisalnya.'"[406]

5 **Iman itu bertingkat-tingkat**, ada yang sempurna ada yang kurang.

Inilah aqidah Ahli Sunnah wal Jama'ah bahwa iman itu ucapan dengan lisan, keyakinan dalam hati, dan amal perbuatan dengan anggota badan, bertambah dengan ketaatan kepada Ar-Rahman dan berkurang dengan ketaatan pada setan.[407]

Imam Al-Bukhari رحمه الله berkata: "Saya telah bertemu lebih dari seribu ulama di dunia, saya tidak mendapati mereka berselisih pendapat bahwa iman itu adalah ucapan dan perbuatan, bertambah dan berkurang."

Semoga Allah selalu menambahkan kokohnya keimanan kita dan menghindarkan kita dari racun-racun yang bisa menggerogotinya.[408] *Amin*.

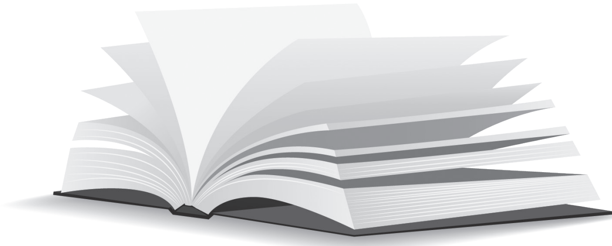
---

405 HR. At-Tirmidzi: 2499, Ibnu Majah: 4251, Ad-Darimi: 2783. Syaikh Al-Albani menyatakan bahwa hadits ini hasan dalam *Al-Misykah* no. 2341.

406 HR. Muslim: 2732

407 *Al-Majmu'* 2/480 oleh Syaikh Hammad al-Anshari.

408 Lihat pula kitab *Asbabu Ziyadatil Iman wa Nuqshanihi* oleh Syaikh Abdurrazzaq al-Badr.



Hadits Ke 14

MAHALNYA DARAH SEORANG MUSLIM

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ : لاَ يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنِّى رَسُولُ اللهِ إِلاَّ بِإِحْدَى ثَلاَثٍ الثَّيِّبُ الزَّانِيْ وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ وَالتَّارِكُ لِدِيْنِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ. رواه البخاري ومسلم

Dari Ibnu Mas'ud ﷺ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidak halal darah seorang muslim[409] kecuali dengan salah satu dari tiga hal[410]: orang yang sudah menikah kemudian berzina, membunuh jiwa,

---

409 Lafazh "muslim" mencakup juga "muslimah", karena kaidahnya hukum asal khithab untuk pria mencakup juga untuk wanita kecuali apabila ada dalil yang membedakannya. Lihat masalah ini secara bagus dalam *At-Tahqiqat as-Salafiyyat 'ala al-Waraqat* hlm. 146 oleh Syaikhuna Masyhur bin Hasane Alu Salman.

410 Bilangan "tiga" di sini bukan untuk pembatasan, namun pokok-pokoknya. Di sana ada masalah-masalah lain yang merupakan cabang dari tiga ini, seperti homoseks, pemberontakan, nikah dengan mahram, tukang sihir, dan lain-lain. (Lihat *Jami'ul 'Ulum wal Hikam* hlm. 320–325 oleh Ibnu Rajab al-Hanbali.)

dan orang yang keluar dari agamanya dan berpisah dari jama'ah." (HR. Al-Bukhari 6484 dan Muslim 1676)

MUTIARA HADITS

1 Sahabat Nabi rawi hadits

Dia adalah Abdullah bin Mas'ud adalah termasuk seorang sahabat yang mula-mula masuk Islam, ikut Perang Badar, pelayan Nabi ﷺ dan termasuk sahabat yang bagus suaranya ketika membaca Al-Qur'an dan termasuk sahabat yang alim dan menjadi rujukan manusia.

Beliau banyak memiliki keistimewaan, di antaranya suatu ketika beliau pernah memanjat pohon, karena betisnya kecil, beliau terombang-ambing oleh angin sampai tersingkap betisnya, dan para sahabat pun menertawakannya. Lalu Nabi ﷺ bersabda: "Sungguh betisnya itu kalau ditimbang dengan Gunung Uhud, Gunung Uhud itu kalah."[411] Nabi ﷺ juga pernah bersabda: "Barang siapa ingin membaca Al-Qur'an sebagaimana Al-Qur'an itu diturunkan, hendaknya dia membaca seperti bacaannya Ibnu Ummi Abd (sahabat Abdullah bin Mas'ud)."[412]

Umar bin Khaththab رضي الله عنه berkata: "Dia memang kurus, tetapi banyak ilmunya."

Beliau meriwayatkan 64 hadits. Wafat tahun 32 H pada usia sekitar 60 tahun.[413]

411 HR. Ahmad 922.

412 HR. Ahmad 176, Al-Hakim 3/317, dan lain-lain.

413 *Siyar A'lam Nubala'* 1/461 oleh Adz-Dzahabi.

2 Islam menjaga darah dan nyawa muslim

Ketika Nabi ﷺ di Padang Arafah, beliau berkhutbah di hadapan para jamaʻah haji, di antara isi khutbahnya:

فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ حَرَامٌ عَلَيْكُمْ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هٰذَا، فِي شَهْرِكُمْ هٰذَا، فِي بَلَدِكُمْ هٰذَا

"Sesungguhnya darah-darah kalian, harta-harta kalian, dan kehormatan diri kalian haram atas kalian seperti haramnya hari ini, di bulan ini, di negeri ini."[414]

Karena mahalnya darah seorang muslim, sampai-sampai Nabi ﷺ bersabda:

لَزَوَالُ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا أَهْوَنُ عِنْدَ اللهِ مِنْ قَتْلِ الْمُسْلِمِ بِغَيْرِ حَقٍّ

"Hilangnya dunia beserta isinya sungguh lebih ringan di sisi Allah daripada terbunuhnya seorang muslim dengan tidak benar."[415]

Imam Syathibi رحمه الله berkata: "Seluruh umat, bahkan semua agama bersepakat bahwa syariat itu diletakkan guna menjaga lima kebutuhan pokok, yaitu agama, nyawa, kehormatan, harta, dan akal."[416]

Di antara **bukti Islam menjaga nyawa** adalah:

a. Mengharamkan pembunuhan kepada jiwa yang tidak boleh dibunuh yaitu muslim, kafir dzimmi, musta'min, muʻahad. Allah عز وجل berfirman:

﴿ وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ خَٰلِدًا فِيهَا وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُۥ وَأَعَدَّ لَهُۥ عَذَابًا عَظِيمًا ﴿٩٣﴾ ﴾

414 HR. Muslim 3009.

415 HR. Ibnu Majah (2668), At-Tirmidzi (1395), An-Nasa'i (3998) dengan sanad shahih.

416 *Al-Muwafaqat* 1/31.

Siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, balasannya adalah (neraka) Jahannam. Dia kekal di dalamnya. Allah murka kepadanya, melaknatnya, dan menyediakan baginya adzab yang sangat besar. (QS. An-Nisa' [4]: 93)

b. Mewajibkan qishash bagi pembunuh secara sengaja. Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلْقِصَاصُ فِى ٱلْقَتْلَى ﴾

Wahai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kalian untuk menerapkan hukum qishash dalam pembunuhan (secara sengaja). (QS. Al-Baqarah [2]: 178)

c. Islam melarang walau hanya sekadar mengisyaratkan senjata kepada orang lain. Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ أَشَارَ إِلَى أَخِيهِ بِحَدِيدَةٍ فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَلْعَنُهُ حَتَّى وَإِنْ كَانَ أَخَاهُ لِأَبِيهِ وَأُمِّهِ

"Barang siapa mengisyaratkan kepada saudaranya dengan besi maka para malaikat akan melaknatnya sehingga dia meninggalkannya, sekalipun saudara satu bapak dan ibunya (yaitu saudara kandung)."[417]

Aduhai, kalau mengisyaratkan dengan senjata saja tidak boleh, maka bagaimana kiranya dengan pembunuhan?!! Pikirkanlah!

d. Melarang mencederai diri sendiri apalagi bunuh diri[418]. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾ ﴾

417 HR. Muslim: 2616.

418 Lihat masalah bunuh diri secara luas dalam buku *Al-Intihar* oleh Dr. Muhammad bin Umar Bazimul.

Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (QS. An-Nisa' [4]: 29)

Nabi ﷺ bersabda:

وَمَنْ تَحَسَّى سَمًّا فَقَتَلَ نَفْسَهُ، فَسَمُّهُ فِي يَدِهِ، يَتَحَسَّاهُ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا

"Barang siapa minum racun lalu mati, maka racunnya akan berada di tangannya, dia akan mereguknya pada hari kiamat di neraka Jahannam dan dia kekal selama-lamanya."[419]

Para ulama telah menyebutkan bunuh diri hukumnya haram dengan kesepakatan ulama, termasuk dosa besar,[420] dan memiliki banyak dampak negatif[421].

3 Darah selain muslim hukumnya halal kecuali jika dia dzimmi, mu'ahad, atau musta'min.

a. **Dzimmi.** Yaitu orang kafir yang tinggal di negeri Islam, hidup dengan aman dan di bawah perlindungan pemerintah muslim, dengan syarat membayar *jizyah* (upeti) sebagai jaminan keamanannya. Golongan ini juga terjaga darah mereka, tidak boleh diganggu. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَتَلَ قَتِيْلًا مِنْ أَهْلِ الذِّمَّةِ لَمْ يَجِدْ رِيْحَ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ رِيْحَهَا لَيُوْجَدُ مِنْ مَسِيْرَةِ أَرْبَعِيْنَ عَامًا

---

419 HR. Al-Bukhari 5778 dan Muslim 109.

420 Lihat *Al-Kaba'ir* oleh Adz-Dzahabi hlm. 240–241 dan *Az-Zawajir* 2/189 oleh Al-Haitami.

421 Di antaranya adalah:
1. Menerjang larangan Allah yang sangat jelas.
2. Bertentangan dengan sifat seorang mukmin yang sabar menghadapi cobaan.
3. Menunjukkan dia seorang pengecut dan tidak sabar.
4. Menunjukkan kurangnya akal dan lemahnya iman. (Lihat *Taudhihul Ahkam* 3/138 oleh Al-Bassam).

"Barang siapa membunuh seorang ahli dzimmah, maka dia tidak akan mencium bau surga, padahal baunya dapat dicium dari perjalanan selama empat puluh tahun."[422]

b. **Mu'ahad.** Yaitu orang kafir yang tinggal di negerinya, tetapi antara kita dengan mereka terdapat perjanjian damai untuk tidak saling memerangi selama waktu yang disepakati. Namun, hal itu dengan syarat mereka tetap mematuhi perjanjian dan tidak melanggarnya.

﴿ إِلَّا ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّم مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ثُمَّ لَمْ يَنقُصُوكُمْ شَيْـًٔا وَلَمْ يُظَٰهِرُوا۟
عَلَيْكُمْ أَحَدًا فَأَتِمُّوٓا۟ إِلَيْهِمْ عَهْدَهُمْ إِلَىٰ مُدَّتِهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٤﴾ ﴾

Kecuali orang-orang musyrikin yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) dan mereka tidak mengurangi sesuatu pun (dari isi perjanjian)mu dan tidak (pula) mereka membantu seseorang yang memusuhi kamu, maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaqwa. (QS. At-Taubah [9]: 4)

c. **Musta'min.** Yaitu orang kafir yang masuk ke negeri Islam dengan jaminan keamanan[423], baik untuk berdagang, ziarah, atau kepentingan lainnya. Allah ﷻ berfirman:

---

422 HR. An-Nasa'i 4750 dengan sanad shahih.

423 Dan jaminan keamanan itu berbeda-beda sesuai dengan zaman dan keadaan, baik secara lisan maupun tertulis. Oleh karena itu, pada zaman kita sekarang, misalnya, paspor dan visa bagi warga asing merupakan jaminan keamanan yang sah, karena masalah ini dikembalikan kepada adat. Hal ini sebagaimana dijelaskan secara bagus oleh Imam Ibnul Munashif dalam *Kitab Al-Injad* 2/309 dan ditegaskan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam *Bayanu Dalil* hlm. 64: "Sunnah menjelaskan bahwa setiap yang dipahami oleh orang kafir bahwa hal itu adalah suatu jaminan keamanan maka dianggap sebagai jaminan agar dia tidak merasa tertipu sekalipun tidak ada maksud untuk menipunya. Hal ini sesuai dengan kaidah yang sering disebutkan oleh Syaikhul Islam juga bahwa setiap ungkapan yang tidak ada batasannya dalam bahasa maupun syariat maka dikembalikan dalam adat manusia." (*Al-Qawa'id Nuraniyyah* hlm. 163). Maka perhatikanlah masalah ini baik-baik dan jangan terperdaya oleh kerancuan yang dihembuskan oleh sebagian kalangan yang menyimpang dalam masalah ini!!

﴿ ٱشۡتَرَوۡاْ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ ثَمَنٗا قَلِيلٗا فَصَدُّواْ عَن سَبِيلِهِۦٓۚ إِنَّهُمۡ سَآءَ مَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ٩ ﴾

Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui. (QS. At-Taubah [9]: 9)

Perlu diingat bahwa larangan Islam untuk menumpahkan darah mereka bukanlah berarti sama sekali persetujuan terhadap keyakinan dan agama mereka yang keliru, tetapi menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang adil dan memenuhi perjanjian, bukan agama yang khianat dan menipu.

4 Urgensi keamanan negara

Tidak ragu lagi bahwa keamanan merupakan kenikmatan besar dan kebutuhan primer bagi pribadi, masyarakat, dan negara, bahkan keamanan bagi manusia lebih penting daripada kebutuhan pangan. Maka tidak halal bagi seorang untuk mengusik keamanan yang sudah berjalan dengan aksi pembunuhan, begal, pengeboman, dan sebagainya.

لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يُرَوِّعَ مُسْلِمًا

"Tidak halal bagi seorang muslim untuk menakuti saudara muslim lainnya."[424]

Imam Al-Mawardi رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Ada enam faktor untuk menjadikan dunia menjadi aman dan tenteram, yaitu agama, pemimpin yang kuat, keadilan yang menyebar, **keamanan yang merata**,

424 HR. Abu Dawud 5004 dan Ahmad 23064 dengan sanad shahih, dishahihkan Al-Albani dalam *Ghayatul Maram* 447.

kesuburan tanaman, dan semangat tinggi."[425]

5 Hukuman pezina yang muhshan adalah dirajam

Apabila ada seorang melakukan perzinaan baik lelaki maupun wanita maka tidak keluar dari dua keadaan:

Pertama: Dia belum menikah dengan pernikahan yang sah, maka hukumnya adalah dengan dicambuk seratus kali kemudian diasingkan selama satu tahun. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ:

﴿ ٱلزَّانِيَةُ وَٱلزَّانِي فَٱجْلِدُوا۟ كُلَّ وَٰحِدٍ مِّنْهُمَا مِا۟ئَةَ جَلْدَةٍ ﴾

Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera. (QS. An-Nur [24]: 2)

Hal ini telah disepakati oleh seluruh para fuqaha.[426]

Kedua: Dia sudah muhshan, maka hukumnya adalah dengan dirajam, yaitu dilempari dengan batu hingga meninggal dunia. Adapun *muhshan* adalah seorang yang terpenuhi pada dirinya beberapa kriteria berikut:

1. Dia telah menikah dengan pernikahan yang sah
2. Dia telah berhubungan dengan istrinya
3. Dia mukallaf (baligh, berakal dan merdeka).[427]

Kalau ada yang berkata: "Apa hikmahnya perbedaan hukum ini?!" Jawab: Hal ini merupakan keindahan dan keadilan syariat Allah, karena orang yang muhshan dia telah menikah sehingga dia tidak memerlukan perbuatan haram, berbeda dengan seorang yang belum menikah, dia tidak mengetahui dan belum melakukan

425 *Adabu Dunya wa Din* hlm. 95.

426 *Al-Ijma*' Ibnu Mundzir hlm. 160

427 *Al-Mughni* Ibnu Qudamah 11/315–317.

apa yang dilakukan oleh orang muhshan sehingga dia berhak mendapatkan keringanan hukuman.[428]

Hukum rajam telah ditetapkan dalam Islam berdasarkan dalil-dalil yang sangat kuat tak tergoyahkan:

a. Dalil Al-Qur'an

Umar bin Khaththab ﵁ pernah duduk di mimbar Rasulullah ﷺ seraya berkata: "Sesungguhnya Allah telah mengutus Muhammad ﷺ dengan kebenaran dan menurunkan Al-Qur'an kepadanya, dan di antara ayat yang Dia turunkan kepada beliau adalah ayat rajam, kami membacanya dan memahaminya."[429]

b. Dalil Sunnah

Hukum rajam ditegakkan oleh Rasulullah ﷺ dalam hadits-haditsnya yang mencapai derajat mutawatir. Beliau menegakkannya kepada wanita Ghamidiyyah, Ma'iz, lelaki dan wanita Yahudi, serta seorang wanita yang berzina dengan pekerja suaminya.[430]

c. Dalil Ijma'

Para sahabat dan para fuqaha setelah mereka telah bersepakat bahwa pezina yang telah muhshan dihukum rajam hingga meninggal. Ibnu Hubairah ﵀ berkata: "Para ulama bersepakat bahwa seorang yang telah terpenuhi syarat-syarat muhshan lalu dia berzina dengan wanita semisalnya, maka keduanya dihukum rajam hingga meninggal."[431]

Kalau ada yang bertanya: Apa hikmahnya dia dibunuh dengan cara dirajam seperti ini? Jawab: Karena seorang pezina merasakan kenikmatan syahwat dengan seluruh badannya dan biasanya dia melakukannya dengan kerelaan bukan didasari rasa takut seperti

---

428 Lihat *I'lamul Muwaqqi'in* Ibnu Qayyim 3/355–356

429 HR. Al-Bukhari: 6830 dan Muslim: 1691

430 *Zadul Ma'ad* Ibnu Qayyim 5/26.

431 *Al-Ifshah* 2/233

halnya pencuri, maka oleh karena itu dia dihukum juga seluruh badannya.[432]

6 Nyawa dibalas dengan nyawa (qishash)

Ketahuilah wahai saudaraku tercinta bahwa *qishash* telah diwajibkan oleh Allah ﷻ dalam firman-Nya:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُتِبَ عَلَيۡكُمُ ٱلۡقِصَاصُ فِي ٱلۡقَتۡلَىۖ ﴾

Wahai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kalian untuk menerapkan hukum qishash dalam pembunuhan (secara sengaja). (QS. Al-Baqarah [2]: 178)

Lalu Allah ﷻ menjelaskan tentang hikmah disyariatkannya hukum yang agung ini:

﴿ وَلَكُمۡ فِي ٱلۡقِصَاصِ حَيَوٰةٞ يَٰٓأُوْلِي ٱلۡأَلۡبَٰبِ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ١٧٩ ﴾

Dalam qishash itu ada (jaminan) kehidupan bagimu, wahai orang-orang yang berakal agar kamu bertaqwa. (QS. Al-Baqarah [2]: 179)

Kenapa Allah ﷻ menyebutkan bahwa dalam hukum qishash terdapat kehidupan padahal itu adalah hukuman kematian?! Karena apabila seorang yang hendak membunuh berpikir terlebih dahulu bahwa jika dia membunuh maka akan dibunuh juga, niscaya dia akan mengerem ambisinya. Dengan demikian berarti dia telah memberi kehidupan bagi orang yang hendak dia bunuh dan juga kepada dirinya sendiri.[433]

Jadi, sekalipun sekilas secara kasatmata hukum qishash itu mematikan, hikmah di balik itu adalah untuk menjaga nyawa/darah manusia itu sendiri jika disadari. Namun, bukan berarti juga

432 *I'lamul Muwaqqi'in* Ibnu Qayyim 3/355

433 Lihat *At-Tahrir wa Tanwir* 2/200 oleh Ibnu Asyur. Lihat pula kitab bagus yang menyingkap kehebatan sastra ayat ini yaitu *Wahyul Qalam* oleh Dr. Mushthafa Ahmad ar-Rafi'i.

penerapan hukum qishash asal-asalan, namun semuanya ada etika dan aturannya yang telah dibahas secara detail. Demikianlah indahnya hukum hudud dalam Islam yang masih samar bagi orang yang terlelap dalam kegelapan sehingga mereka menilai bahwa hukum qishash adalah kezhaliman, brutal, sadis, kejam, dan pelanggaran HAM!! Kita berlindung kepada Allah dari kepicikan.

Sebagai seorang muslim sejati, kita mesti yakin bahwa hukum Allah adalah hukum yang paling adil dan bijaksana, pasti membawa kebaikan bagi hamba-Nya dan relevan untuk setiap tempat dan zaman. Dan memang terbukti, jika hukum Islam diterapkan maka akan lebih terjaga hak-hak manusia, keamanan mereka, dan akan terkendalikan emosional dendam mereka. Sebaliknya, jika kita tidak menerapkan hukum Islam, maka jangan tanyakan tentang akibat kerusakan yang ditimbulkan darinya.

Maka sudah semestinya kita bersama-sama mempelajari masalah hukum hudud dalam Islam agar kita bertambah yakin akan keindahan Islam dan terhindarkan diri dari kerancuan yang dilancarkan oleh para prajurit setan.

7 Hukuman murtad adalah dibunuh

Para ulama bersepakat bahwa orang yang murtad dari agama Islam maka halal darahnya. Ibnu Qudamah رَحِمَهُ اللهُ mengatakan dalam *Al-Mughni*: "Ahlu ilmi telah sepakat tentang keharusan hukuman mati bagi orang murtad. Hal ini diriwayatkan dari Abu Bakr, Umar , Utsman, Ali, Mu'adz, Abu Musa, Ibnu Abbas, Khalid, dan sebagainya tanpa ada yang mengingkarinya, maka ini merupakan ijma'."

Inilah hukum Islam. Dalil-dalil tentang masalah ini banyak sekali, maka janganlah tertipu dengan propaganda semua musuh-musuh Allah dan kaum liberal yang berpayung di bawah HAM dan kebebasan beragama, karena hal itu merupakan pemikiran beracun yang harus diwaspadai.

Adapun hikmah di balik hukuman ini adalah:

a. Islam bukanlah permainan atau seperti toko dan supermarket sehingga seorang bisa masuk dan keluar seenaknya begitu saja.

b. Hukuman bagi pengingkaran seorang kepada *Rabbul'alamin*. Bagaimana seorang muslim yang sudah meraih nikmat hidayah, sesuai dengan fitrah, mengetahui keindahan agama Islam lalu dia mengingkari *Rabbul'alamin*?!!

c. Menjaga agama dan masyarakat dari merebaknya kekufuran yang akan membuka pintu kerusakan di dunia, sebab jika hal itu dibiarkan maka dia pun akan mengajak masyarakat awam lainnya dengan kata-kata yang menipu.

8 Siapakah yang menerapkan hukum-hukum ini?

Di sini ada masalah penting yang harus diperhatikan. Kalau memang pezina yang telah muhshan hukumannya adalah rajam, pembunuh muslim secara sengaja diqishash, orang murtad juga dibunuh, lantas apakah hal itu berarti boleh bagi semua orang untuk menegakkan hukum kepadanya dengan alasan karena darahnya halal?! Jawabannya: "Tidak", tidak boleh bagi seorang pun untuk menegakkan hukum kepadanya kecuali *imam* (pemerintah) atau perwakilannya berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

وَاغْدُ يَا أُنَيْسُ إِلَى امْرَأَةِ هٰذَا، فَإِنِ اعْتَرَفَتْ فَارْجُمْهَا

"Pergilah, wahai Unais, kepada istri orang ini, kalau dia mengaku maka rajamlah."[434]

Seandainya boleh bagi siapa saja untuk menegakkan hukum kepada pezina karena darahnya halal, niscaya akan terjadi kerusakan yang sangat besar. Oleh karena itulah, para ulama menegaskan: **"Tidak boleh menegakkan hukum had kecuali bagi imam atau**

434 HR. Al-Bukhari 2724, Muslim 1697

perwakilannya."[435]

Maka wajib bagi para pemimpin untuk menegakkan hukum ini jika kita menginginkan keamanan negara. Alangkah bagusnya ucapan Imam Al-Mawardi رَحِمَهُ ٱللَّهُ: "Adapun muamalat yang mungkar seperti zina dan transaksi jual beli haram yang dilarang syariat sekalipun kedua belah pihak saling setuju, apabila hal itu telah disepakati keharamannya, maka kewajiban bagi pemimpin untuk mengingkari dan melarangnya serta menghardiknya dengan hukuman yang sesuai dengan keadaan dan pelanggaran."[436]

---

435 *Syarh Shahih Muslim* Nawawi 11/193–194.

436 *Al-Ahkam as-Sulthaniyyah* hlm. 406



Hadits Ke 15

ANTARA AQIDAH DAN AKHLAK

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْراً أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ. رواه البخاري ومسلم

Dari Abu Hurairah ﵁, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda: "Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia berkata baik atau diam. Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia menghormati tetangganya. Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya." (HR. Al-Bukhari no. 6018, Muslim no. 47)

MUTIARA HADITS

1 Biografi Sahabat Rawi Hadits

Beliau adalah Abu Hurairah Abdurrahman bin Shakhr ad-Dausi. Ibnul Jauzi رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan: "Para ulama berselisih pendapat tentang namanya dan nama ayahnya sampai delapan belas pendapat."[437] Namun, yang dikuatkan oleh banyak ulama, nama beliau adalah Abdurrahman bin Shakhr.

Diberi kunyah dengan Abu Hurairah karena kecintaannya pada kucing. Beliau masuk Islam pada Perang Khaibar di tahun 7 H. Beliau termasuk sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadits[438] karena fokus belajar hadits dan memiliki hafalan yang kuat dengan sebab doa Nabi ﷺ. Beliau wafat pada tahun 57 H di akhir khilafah Muawiyah pada usia 78 tahun dan dikuburkan di Pekuburan Baqi', Madinah.[439]

Perlu diingatkan di sini bahwa banyak sekali serangan dan tikaman yang dialamatkan kepada sahabat yang mulia dari kalangan Syiah dan sejawatnya[440] untuk menghancurkan aqidah yang shahih. Semoga Allah merahmati Imam Abu Zur'ah yang telah mengatakan:

إِذَا رَأَيْتَ الرَّجُلَ يَنْتَقِصُ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ فَاعْلَمْ أَنَّهُ زِنْدِيْقٌ،

---

437 *Shifat Shafwah* 1/685.

438 Imam Ibnu Hazm menegaskan dalam *Jawami' Sirah* 275 bahwa Abu Hurairah meriwayatkan sebanyak 5.374 hadits. Demikian juga Ibnul Jauzi dalam *Talqih Fuhum Ahli Atsar* 183 dan adz-Dzahabi dalam *Siyar* 2/632. Dr. Muhammad Dhiya' Rahman al-A'zhami telah mengumpulkan riwayat-riwayat Abu Hurairah dalam musnad Imam Ahmad dan *kutub sittah*, beliau dapat mencapai 1.336 hadits saja. Lihat *Abu Hurairah fi Dhaui Marwiyyatihi* hlm. 76. (Dinukil dari *Syarh Bulughul Maram* al-Audah 1/275)

439 Lihat *Siyar A'lam Nubala'* 2/578, *Tadzkirah Huffazh* 1/32.

440 Seperti yang dilakukan oleh Syaikh Abu Rayyah dalam buku hitamnya, *Adhwa' 'ala Sunnah Nabawiyyah*, yang diikuti oleh Dr. Quraish Shihab dalam bukunya *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?* hlm. 160.

وَذَلِكَ أَنَّ الرَّسُوْلَ عِنْدَنَا حَقٌّ وَالْقُرْآنَ حَقٌّ، وَإِنَّمَا أَدَّى إِلَيْنَا هَذَا الْقُرْآنَ وَالسُّنَنَ أَصْحَابُ رَسُوْلِ اللهِ، وَإِنَّمَا يُرِيْدُوْنَ أَنْ يَجْرَحُوْا شُهُوْدَنَا لِيُبْطِلُوْا الْكِتَابَ وَالسُّنَّةَ، وَالْجَرْحُ بِهِمْ أَوْلَى وَهُمْ زَنَادِقَةٌ.

"Apabila engkau mendapati orang yang mencela salah satu sahabat Rasulullah, maka ketahuilah bahwa dia adalah seorang zindiq (munafiq). Hal itu karena Rasulullah adalah benar dan Al-Qur'an juga benar menurut (prinsip) kita. Dan orang yang menyampaikan Al-Qur'an dan Sunnah adalah para sahabat Rasulullah. Dan para pencela para saksi kita (sahabat) hanyalah bertujuan untuk menghancurkan Al-Qur'an dan Sunnah. Mencela mereka lebih pantas. Mereka adalah orang-orang zindiq."[441]

Imam Al-Hakim menukil perkataan Imam Ibnu Khuzaimah: "Sesungguhnya orang yang mencela Abu Hurairah guna menolak haditsnya, tidak lain kecuali orang yang dibutakan hatinya oleh Allah sehingga mereka tidak memahami hadits-hadits Nabi...."[442]

2 Kedudukan Hadits

Abu Muhammad bin Abi Zaid رَحِمَهُ اللهُ –seorang ulama Malikiyyah di zamannya– berkata: "Landasan adab-adab kebaikan itu bercabang dari empat hadits, salah satunya adalah hadits yang agung ini."[443]

Al-Jurdani رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Hadits ini merupakan hadits yang penting dalam bidang adab-adab kebaikan. Dikatakan: Hadits ini separuh keislaman, sebab hukum Islam itu ada yang kaitannya dengan Allah dan makhluk. Hadits ini berkaitan dengan makhluk yaitu bahwasanya termasuk perangai orang yang sempurna imannya

---

441 *Al-Kifayah fi 'Ilmi Riwayah* hlm. 48 oleh Al-Khathib al-Baghdadi.

442 *Al-Mustadrak 'ala ash-Shahihain* 3/513.

443 *Jami'ul 'Ulum wal Hikam* 1/288. Lihat pula *Al-Jami' li Akhlaqi Rawi wa Adabi Sami'* 2/289 oleh Al-Khathib al-Baghdadi.

adalah bersikap sayang kepada makhluk Allah dengan mengucapkan yang baik atau diam dari kejelekan, melakukan yang bermanfaat dan meninggalkan yang membahayakan."[444]

Al-Hafizh Ibnu Hajar ﵀ berkata: "Hadits ini termasuk ucapan Nabi ﷺ yang singkat namun sarat makna. Jika dicermati, tutur kata manusia terbagi menjadi tiga: tutur kata yang baik, tutur kata yang buruk, tutur kata yang memancing terjadinya salah satu di antara keduanya."[445]

3 Iman: Sumber Segala Kebaikan dan Aklak Mulia

Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah ﵀ mengatakan: "Tauhid adalah ibarat pohon dalam hati, cabangnya adalah amal-amal shalih, buahnya adalah kebahagiaan di dunia dan kenikmatan di akhirat. Sebagaimana halnya bahwa buah di surga itu tidak pernah terputus maka demikian juga buah tauhid di dunia."[446]

Ya, jika tauhid dan iman telah tertanam kuat dalam hati sanubari seorang hamba maka akan melahirkan berbagai macam ketaatan dan amal shalih, serta meninggalkan berbagai macam kemaksiatan dan dosa. Kemudian setelah itu dia akan meraih buah manis berupa kebahagiaan di dunia dan akhirat.[447]

Keimanan kepada Allah dan hari akhir serta kedekatan hamba kepada Allah akan membuahkan keshalihan dalam ibadah dan kemuliaan akhlak. Oleh karenanya, termasuk buah aqidah yang benar adalah menumbuhkan kebaikan dalam amalan, berbeda halnya orang-orang yang rusak aqidah dan imannya, banyak di antara mereka yang rusak ibadah dan akhlaknya. Barang siapa mengamati

---

444 *Syarh Al-Jurdani* hlm. 116, sebagaimana dalam *Al-Jami' fi Syarhil Arba'in Nawawiyyah* 1/559 oleh Abu Abdillah Muhammad Yusri.

445 *Fathul Bari* 5/446.

446 *Al-Fawa'id* hlm. 214.

447 Lihat *Ta'ammulat fi Mumatsalatil Mu'min lin Nakhlah* oleh Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin al-Abbad, Dar Ibnu Affan, KSA, cetakan pertama 1419 H.

mereka, khususnya para tokoh mereka, niscaya akan mendapati hal ini secara jelas. Kalaupun seandainya memang ada pada mereka, maka apa yang ada pada Ahli Sunnah lebih agung dan lebih mulia.

Menakjubkanku ucapan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ tatkala mengatakan: "Barang siapa mencermati keadaan alam semesta, niscaya dia akan mendapati bahwa semua kebaikan di muka bumi faktor penyebabnya adalah mentauhidkan Allah dan ibadah kepada-Nya serta menaati rasul-Nya. Dan segala keburukan di alam semesta, fitnah, dan bencana serta serangan musuh dan sebagainya faktornya adalah menyelisihi rasul dan ibadah kepada selain Allah."[448]

4 Urgensi Iman Kepada Allah dan Hari Akhir

Dalam hadits ini, Rasulullah ﷺ mengiringkan antara iman kepada Allah dan iman kepada hari akhir, karena iman kepada Allah sebagai motivator untuk beramal shalih, sedangkan iman kepada hari akhir adalah motivator untuk meninggalkan dosa dan maksiat. Oleh karenanya, hari akhir memiliki nama-nama yang cukup banyak lebih dari delapan puluh nama sebagai bukti kedahsyatannya.

Iman kepada Allah عَزَّوَجَلَّ mencakup beberapa hal:

- Iman kepada wujud Allah, bahwasanya Allah itu ada.
- Iman kepada Rububiyyah Allah, bahwasanya Allah yang menghidupkan, mematikan, memberi rezeki, dan lain-lain.
- Iman kepada Uluhiyyah Allah, bahwasanya Allah adalah satu-satunya sembahan yang berhak untuk diibadahi.
- Iman kepada nama dan sifat-Nya, kita menetapkan nama-nama dan sifat-sifat yang ditetapkan oleh Allah dalam Al-Qur'an

448 *Majmu' Fatawa* 15/25.

dan ditetapkan oleh Rasulullah ﷺ dalam haditsnya yang shahih tanpa membagaimanakan dan menyamakan sifat-sifat tersebut dengan sifat makhluk.

Adapun iman kepada hari akhir yaitu mengimani semua yang dikhabarkan oleh Allah dan Rasulullah ﷺ dalam hadits-haditsnya yang shahih mengenai apa yang terjadi setelah kematian seorang hingga surga atau neraka. Hal ini mencakup adzab kubur, nikmat kubur, kebangkitan manusia dari kubur, hisab, surga neraka. Iman kepada hari akhir tidak sempurna kecuali dengan tiga hal:

- Iman dengan kebangkitan manusia.
- Iman dengan adanya hisab dan pembalasan.
- Iman dengan surga dan neraka.

5 Bicara Baik Atau Diam

Dalam hadits ini, Nabi ﷺ menganjurkan kepada kita untuk mengucapkan ucapan yang baik atau diam. Banyak sekali dalil-dalil dalam Al-Qur'an dan sunnah yang memerintahkan kita untuk menjaga lisan. Sungguh betapa banyak dosa dan kemaksiatan yang ditimbulkan oleh lisan[449] yang tak bertulang sehingga menjadi faktor utama dicampakkannya ke api neraka.

Dan perlu diketahui bahwa ucapan yang baik itu mencakup empat aspek:

a. Tujuan dan niat. Baiknya niat menjadikan kata yang terucap dari lisan terasa sejuk dan mendatangkan kedamaian bagi orang yang mendengarnya. Apalah artinya kata-kata indah jika ternyata tersimpan dalam hatinya bisa dan racun yang mematikan.

b. Kandungan makna ucapan. Oleh karenanya, seorang harus

449 Syaikh Husain al-Awaisyah menulis sebuah buku tentang dosa-dosa lisan berjudul *Hashaidul Alsun*.

selektif dalam bertutur kata karena setiap huruf yang keluar dari lisan akan dimintai pertanggungjawabannya oleh Allah, yang berdampak tentang nasibnya kelak di akhirat.

c. Kelembutan kata. Tutur kata yang lembut dan santun terbukti ampuh memikat hati dan meruntuhkan amarah yang berkobar-kobar dan berubah menjadi keakraban dan kasih sayang.

d. Efek ucapan. Bisa jadi ucapan kita benar, dikemas secara santun, dilandasi dengan niat yang baik, namun ternyata berdampak buruk akibatnya. Oleh karenanya, pertimbangkan baik-baik ucapan sebelum disampaikan agar tidak berujung pada malapetaka dalam hidup dan melukai perasaan saudara Anda.[450]

6 Berbuat Baik Pada Tetangga

Definisi "tetangga" yang paling kuat adalah dikembalikan kepada adat, artinya kapan saja secara adat dinilai sebagai tetangga maka dinilai sebagai tetangga. Hal ini sesuai dengan kaidah "Semua istilah yang ada dalam syariat dan tidak ada batasannya secara syariat dan bahasa maka pengertiannya dikembalikan kepada adat".

Islam sangat menekankan kepada kita agar menghormati dan memuliakan tetangga, sampai-sampai Nabi Muhammad ﷺ pernah bersabda:

مَا زَالَ جِبْرِيْلُ يُوْصِيْنِيْ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُوَرِّثُهُ

"Jibril selalu menasihati diriku tentang urusan tetangga, sampai-sampai aku beranggapan bahwa tetangga itu dapat mewarisi harta tetangganya."[451]

---

450 Lihat secara luas dalam buku *Cerdas Berkomunikasi Ala Nabi* hlm. 11–43 oleh Dr. Muhammad Arifin Badri, cetakan Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

451 HR. Al-Bukhari: 6014 dan Muslim 2624

Memuliakan tetangga dengan beberapa bentuk[452]:

a. Berbuat baik kepada tetangga dengan segala bentuk kebaikan: mengucapkan salam kepadanya, menjenguknya tatkala sakit, senyum dan bermuka manis ketika bertemu dengannya, memberikan selamat dalam kebahagiaannya, dan takziah ketika dia ditimpa musibah, membantunya dengan harta, dan sebagainya.

b. Tidak menyakitinya dalam bentuk apa pun: menyakiti perasaannya, menghinanya, menzhaliminya, mengkhianatinya, cuek (acuh tak acuh) dan tidak menaruh perhatian kepadanya, iri dan memusuhinya, dan sebagainya.

c. Sabar dari kekurangannya dan suka memaafkan kesalahannya. Hasan al-Bashri berkata: "Bertetangga yang baik bukanlah hanya sekadar tidak menyakitinya, melainkan (juga) sabar dari kejelekannya."[453]

7 Memuliakan Tamu

Memuliakan tamu merupakan ajaran Islam yang mulia dan merupakan akhlak mulia para nabi dan orang-orang shalih. Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَٰهِيمَ ٱلْمُكْرَمِينَ ﴿٢٤﴾ إِذْ دَخَلُوا۟ عَلَيْهِ فَقَالُوا۟ سَلَـٰمًا ۖ قَالَ
سَلَـٰمٌ قَوْمٌ مُّنكَرُونَ ﴿٢٥﴾ فَرَاغَ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ فَجَآءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ ﴿٢٦﴾ فَقَرَّبَهُۥٓ إِلَيْهِمْ قَالَ
أَلَا تَأْكُلُونَ ﴿٢٧﴾ ﴾

Sudahkah sampai kepadamu (Nabi Muhammad) cerita tentang tamu Ibrahim (malaikat-malaikat) yang dimuliakan? (Cerita itu bermula) ketika mereka masuk (bertamu) kepadanya, lalu mengucapkan: "Salam." Ibrahim menjawab: "Salam." (Mereka) adalah

452 Lihat buku *At-Taqshir fi Huquqil Jar* oleh Muhammad bin Ibrahim al-Hamd.

453 *Al-Adab Syar'iyyah* 2/16 oleh Ibnu Muflih.

orang-orang yang belum dikenal. Kemudian, dia (Ibrahim) pergi diam-diam menemui keluarganya, lalu datang (kembali) membawa (daging) anak sapi gemuk (yang dibakar). Dia lalu menghidangkannya kepada mereka, (tetapi mereka tidak mau makan). Ibrahim berkata: "Mengapa kamu tidak makan?" (QS. Adz-Dzariyat: 24–27)

Sebagian ulama mengatakan: "Ayat ini menghimpun adab-adab memuliakan tamu dan pokok-pokok kedermawanan." Marilah kita perhatikan ayat ini secara saksama:

- Walaupun tamu Nabi Ibrahim datang tiba-tiba, beliau langsung bergegas menjamu mereka.
- Beliau menghidangkan sapi gemuk utuh (bukan sebagian) yang telah dibakar.
- Beliau yang menghidangkan sendiri, bukan pelayan.
- Beliau mendekatkan jamuan untuk para tamu.
- Beliau mengatakan: "Ayo, silakan dimakan."[454]

Dan memuliakan tamu mencakup segala macam bentuk pemuliaan, di antaranya:

a. Menyambut tamu dengan ramah, senyuman, dan wajah berseri-seri sehingga menyenangkan tamu.
b. Segera menjamu tamu baik berupa minuman atau makanan tanpa berlebih-lebihan.
c. Memenuhi kebutuhan tamu seperti keperluan istirahat, mandi, dan sebagainya.
d. Membantu keperluan-keperluan tamu.
e. Mengantar tamu sampai keluar pintu rumah.[455]

---

454 *Min Akhlaqil Anbiya'* hlm. 33–34 oleh Dr. Abdul Aziz As-Sadhan. Lihat penjelasan Imam Ibnul Qayyim tentang ayat ini dalam *Ar Risalah At Tabukiyyah* hlm. 81-87.

455 Lihat *Mausu'ah Adab Islamiyyah* hlm. 555–560 oleh Dr. Abdul Aziz Nada.



Hadits Ke 16

AMARAH : SUMBER PETAKA

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوْصِنِيْ، قَالَ: لَا تَغْضَبْ، فَرَدَّدَ مِرَارًا قَالَ: لَا تَغْضَبْ. رواه البخاري

Abu Hurairah ﵁ berkata: Ada seseorang[456] datang menemui Nabi ﷺ seraya berkata: "Wahai Rasulullah, berilah aku wasiat." Akhirnya Rasulullah ﷺ bersabda: "Janganlah kamu marah." Beliau mengulanginya berkali-kali, dengan berkata: "Janganlah kamu marah." (HR. Al-Bukhari)

456 Dalam ilmu hadits, seperti ini disebut dengan istilah "Mubham". Dan diperselisihkan siapa maksudnya, ada yang mengatakan: Jariyah bin Qudamah, Sufyan bin Abdillah, Abu Darda'. (Lihat *Fathul Bari* 1/638 oleh Ibnu Hajar.)

MUTIARA HADITS

1 Sahabat yang meriwayatkan hadits ini

Beliau adalah Abu Hurairah Abdurrahman bin Shakhr ad-Dausi. Ibnul Jauzi رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan: "Para ulama berselisih pendapat tentang namanya dan nama ayahnya sampai delapan belas pendapat."[457] Namun, yang dikuatkan oleh banyak ulama, nama beliau adalah Abdurrahman bin Shakhr.

Diberi kunyah dengan Abu Hurairah karena kecintaannya pada kucing. Beliau masuk Islam pada Perang Khaibar di tahun 7 H. Beliau termasuk sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadits[458] karena fokus belajar hadits dan memiliki hafalan yang kuat dengan sebab doa Nabi ﷺ. Beliau wafat pada tahun 57 H di akhir khilafah Muawiyah pada usia 78 tahun dan dikuburkan di Pekuburan Baqi', Madinah.[459]

Perlu diingatkan di sini bahwa banyak sekali serangan dan tikaman yang dialamatkan kepada sahabat yang mulia dari kalangan Syiah dan sejawatnya[460] untuk menghancurkan aqidah yang shahih. Semoga Allah merahmati Imam Abu Zur'ah yang telah mengatakan:

إِذَا رَأَيْتَ الرَّجُلَ يَنْتَقِصُ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ فَاعْلَمْ أَنَّهُ زِنْدِيْقٌ،

457 *Shifat Shafwah* 1/685.

458 Imam Ibnu Hazm menegaskan dalam *Jawami' Sirah* 275 bahwa Abu Hurairah meriwayatkan sebanyak 5.374 hadits. Demikian juga Ibnul Jauzi dalam *Talqih Fuhum Ahli Atsar* 183 dan adz-Dzahabi dalam *Siyar* 2/632. Dr. Muhammad Dhiya' Rahman al-A'zhami telah mengumpulkan riwayat-riwayat Abu Hurairah dalam musnad Imam Ahmad dan *kutub sittah*, beliau dapat mencapai 1.336 hadits saja. Lihat *Abu Hurairah fi Dhaui Marwiyyatihi* hlm. 76. (Dinukil dari *Syarh Bulughul Maram* al-Audah 1/275)

459 Lihat *Siyar A'lam Nubala'* 2/578, *Tadzkirah Huffazh* 1/32.

460 Seperti yang dilakukan oleh Syaikh Abu Rayyah dalam buku hitamnya, *Adhwa' 'ala Sunnah Nabawiyyah*, yang diikuti oleh Dr. Quraish Shihab dalam bukunya *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?* hlm. 160.

وَذَلِكَ أَنَّ الرَّسُوْلَ عِنْدَنَا حَقٌّ وَالْقُرْآنَ حَقٌّ، وَإِنَّمَا أَدَّى إِلَيْنَا هَذَا الْقُرْآنَ وَالسُّنَنَ أَصْحَابُ رَسُوْلِ اللهِ، وَإِنَّمَا يُرِيْدُوْنَ أَنْ يَجْرَحُوْا شُهُوْدَنَا لِيُبْطِلُوْا الْكِتَابَ وَالسُّنَّةَ، وَالْجَرْحُ بِهِمْ أَوْلَى وَهُمْ زَنَادِقَةٌ.

"Apabila engkau mendapati orang yang mencela salah satu sahabat Rasulullah, maka ketahuilah bahwa dia adalah seorang zindiq (munafiq). Hal itu karena Rasulullah adalah benar dan Al-Qur'an juga benar menurut (prinsip) kita. Dan orang yang menyampaikan Al-Qur'an dan Sunnah adalah para sahabat Rasulullah. Dan para pencela para saksi kita (sahabat) hanyalah bertujuan untuk menghancurkan Al-Qur'an dan Sunnah. Mencela mereka lebih pantas. Mereka adalah orang-orang zindiq."[461]

Imam Al-Hakim menukil perkataan Imam Ibnu Khuzaimah: "Sesungguhnya orang yang mencela Abu Hurairah guna menolak haditsnya, tidak lain kecuali orang yang dibutakan hatinya oleh Allah sehingga mereka tidak memahami hadits-hadits Nabi...."[462]

2 Keutamaan hadits

Ibnu Abdil Barr رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan: "Hadits ini termasuk ungkapan yang sedikit lafazhnya, tetapi mengandung makna yang banyak dan faedah yang berharga. Barang siapa menahan amarahnya dan melawannya berarti telah mengalahkan setannya."[463]

Abu Muhammad bin Abi Zaid رَحِمَهُ ٱللَّهُ –seorang ulama Malikiyyah di zamannya–mengatakan: "Landasan adab-adab kebaikan itu bercabang dari empat hadits, salah satunya adalah hadits yang agung ini."[464]

---

461 *Al-Kifayah fi 'Ilmi Riwayah* hlm. 48 oleh Al-Khathib al-Baghdadi.

462 *Al-Mustadrak 'ala ash-Shahihain* 3/513.

463 *At-Tamhid* 7/250.

464 *Jami'ul 'Ulum wal Hikam* 1/288. Lihat pula *Al-Jami' li Akhlaqi Rawi wa Adabi Sami'* 2/289 oleh Al-Khathib al-Baghdadi.

Al-Hafizh Ibnu Rajab al-Hanbali ﷺ mengatakan: "Orang ini datang menemui Nabi ﷺ untuk meminta kepada beliau wasiat yang ringkas tetapi mencakup seluruh perangai kebaikan, karena memang dia ingin menghafalnya dan khawatir bila terlalu panjang tidak dapat mencerna wasiat beliau. Nabi ﷺ mewasiatkannya agar tidak marah dan mengulang wasiat itu berkali-kali, semua ini menunjukkan bahwa marah itu kunci kejelekan[465] dan menahan diri dari marah kunci seluruh kebaikan."[466]

3 Adab bertanya yang bagus

Hadits ini menunjukkan kepada kita tentang semangat para sahabat Nabi Muhammad ﷺ dalam menuntut ilmu dengan bertanya dan meminta wasiat kepada Rasulullah ﷺ tentang amal kebaikan dengan cara yang paling mudah dan efektif sebagai realisasi dari firman Allah ﷻ:

﴿فَسْـَٔلُوٓاْ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ٤٣﴾

Maka tanyakanlah kepada ahli ilmu jika kamu tidak mengetahui. (QS. An-Nahl [16]: 43)

Perlu diketahui bahwa para sahabat ketika bertanya kepada Rasulullah ﷺ atau meminta wasiat kepada beliau, tujuan dan niat mereka adalah untuk mengamalkannya bukan sekedar teori belaka.

Dan perhatikanlah bersamaku bagaimana adab para sahabat tatkala bertanya, adab yang indah, mudah, singkat dan tidak bertele-tele, sebab pertanyaan yang bagus adalah separuh ilmu.

465 Ja'far bin Muhammad berkata: "Marah adalah sumber kerusakan". Dan ditanyakan kepada Ibnul Mubarak: "Kumpulkan untuk kami akhlak yang mulia. Beliau menjawab: "Meninggalkan marah". (*Jami'ul Ulum wal Hikam* 1/363).

466 *Jami'ul 'Ulum wal Hikam* 1/362.

4 Kecerdasan Nabi dalam menjawab

Setelah mendengar permintaan wasiat dari sahabatnya tersebut, Rasulullah ﷺ memberikan jawaban yang sangat cerdas dari beberapa sisi:

a. Singkat namun padat;
b. Sesuai kebutuhan penanya;
c. Mengulangi dan menekankannya sebanyak tiga kali agar lebih mantap.

Subhanallah, ini semua menunjukkan kepada kita bahwa kalimat-kalimat mutiara Nabi Muhammad ﷺ benar-benar wahyu dari Allah. Semoga shalawat dan salam untuk beliau tercinta.

5 Makna "Jangan marah"

Sabda Nabi ﷺ "Jangan marah" mengandung dua makna:

Pertama: Melatih diri untuk meredam emosi, berhias dengan akhlak mulia, sabar menghadapi gangguan dan provokasi orang. Bukan berarti larangan dari marah itu sendiri karena itu sulit dihindari.

Kedua: Tidak melampiaskan konsekuensi marah berupa mencela, bertengkar, menceraikan, merusak, membunuh, dan sebagainya. Namun, dia meredam dan mengendalikan amarah tersebut agar tidak melampaui batasnya.[467]

6 Macam-macam marah[468]

a. Marah yang tercela; yaitu marah dalam perkara duniawi. Rasulullah ﷺ telah memberikan peringatan keras dari jenis ini, beliau bersabda:

467 Lihat *Bahjah Qulubil Abrar* hlm. 135 oleh Syaikh Abdurrahman As-Sa'di.

468 Lihat *Al Mu'in 'ala Tafahhumil Arba'in* hlm. 285 karya Ibnul Mulaqqin.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيْسَ الشَّدِيْدُ بِالصُّرَعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيْدُ الَّذِيْ يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ.

Dari Abu Hurairah ﵁ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Bukanlah orang yang kuat itu yang pandai bergulat. Akan tetapi, orang yang kuat adalah yang mampu menahan jiwanya ketika marah."[469]

Marah yang tercela adalah marah yang tidak pada tempatnya, bukan untuk kebenaran, hanya mengikuti hawa nafsu. Akibat dari marah jenis ini, orang akan mudah mencaci, menuduhkan tuduhan dusta, bahkan tidak sedikit melukai hati temannya dengan kata-kata yang kasar, atau bahkan memukul dan merusak hartanya.

b. **Marah yang terpuji;** yaitu marah karena Allah dan untuk kebenaran. Bahkan hal ini lebih dituntut lagi ketika syariat Allah dilanggar dan diterjang. Perhatikanlah penuturan Ummul Mukminin Aisyah ﵂ berikut ini:

وَ مَا انْتَقَمَ رَسُوْلُ اللهِ لِنَفْسِهِ فِيْ شَيْءٍ قَطُّ إِلَّا أَنْ تُنْتَهَكَ حُرْمَةُ اللهِ فَيَنْتَقِمُ بِهَا لِلّٰهِ

"Tidaklah Rasulullah ﷺ membalas pada suatu perkara karena membela dirinya sendiri. Akan tetapi, apabila keharaman Allah telah dilanggar, beliau marah karena Allah."[470]

7 Keutamaan menahan amarah

Keutamaan menahan marah telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an dan Sunnah, tidak sedikit ayat maupun hadits memuji orang-orang yang mampu menahan marahnya. Berikut sebagiannya:

469 HR. Al-Bukhari 6114, Muslim 2609

470 HR. Al-Bukhari 6126, Muslim 2327

a. Allah mencintainya

Siapa yang tidak senang dicintai Allah? Semua orang pasti menginginkannya. Orang-orang yang mampu menahan amarahnya termasuk yang bisa mendapatkan kecintaan-Nya. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَٱلۡكَٰظِمِينَ ٱلۡغَيۡظَ وَٱلۡعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ١٣٤ ﴾

Yaitu orang-orang yang menafkahkan hartanya, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya, dan memaafkan kesalahan orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (QS. Ali 'Imran [3]: 134)

b. Orang yang kuat

Barometer kekuatan bukan hanya diukur oleh kekuatan fisik. Orang yang mampu menahan jiwanya ketika marah, dia pun termasuk orang yang kuat. Perhatikan hadits berikut:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيْسَ الشَّدِيْدُ بِالصُّرَعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيْدُ الَّذِيْ يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ.

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Bukanlah orang yang kuat itu yang pandai bergulat. Akan tetapi, orang yang kuat adalah yang mampu menahan jiwanya ketika marah."[471]

Imam Nawawi رحمه الله mengatakan: "Ini adalah keutamaan yang terpuji, sedikit sekali orang yang mampu berhias dengan akhlak yang mulia ini."[472]

471 HR. Al-Bukhari 6114, Muslim 2609

472 *Syarh Shahih Muslim* 16/124

c. Dipuji oleh Allah

Inipun termasuk keutamaan menahan marah. Allah akan memuji orang yang menahan amarahnya di hadapan semua makhluk, sebagaimana dalam sebuah hadits:

عَنْ مُعَاذِ بْنِ أَنَسٍ الْجُهَنِيْ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَ هُوَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُنَفِّذَهُ دَعَاهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رُؤُوْسِ الْخَلَائِقِ حَتَّى يُخَيِّرُهُ مِنْ أَيِّ الْحُوْرِ الْعَيْنِ شَاءَ

Dari Mu'adz bin Anas al-Juhani ﵁ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa menahan amarahnya, sedangkan ia mampu untuk mewujudkannya, Allah akan menyebut dan memujinya pada hari kiamat kelak di hadapan semua makhluk, hingga dia diberi pilihan untuk masuk surga dari pintu mana saja yang ia kehendaki."[473]

Umar bin Abdul Aziz ﵀ pernah mengatakan: "Sungguh beruntung orang yang dijaga dari hawa nafsu, marah, dan tamak."[474]

d. Dijauhkan dari murka Allah

Berdasarkan hadits:

عَن عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَأَلَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا يُبَاعِدُوْنِيْ مِنْ غَضَبِ اللهِ؟ قَالَ لَا تَغْضَبْ.

Dari Abdullah bin Amr ﵄ bahwasanya dia bertanya kepada Rasulullah ﷺ: "Wahai Rasulullah, amalan apa yang dapat menjauhkan saya dari murka Allah?" Beliau menjawab: "Jangan marah!"[475]

---

473 HR. At-Tirmidzi 2021, Abu Dawud 4777, Ibnu Majah 4186, Ahmad 3/440; dihasankan oleh Al-Albani dalam *Shahih Targhib* 3/48.

474 *Jami'ul 'Ulum wal Hikam* 1/368

475 HR. Ahmad 2/175. Berkata Syaikh Ahmad Muhammad Syakir (6/194): "Sanadnya shahih." Dihasankan oleh Al-Albani dalam *Shahih Targhib* 3/45.

e. Masuk surga

Nikmat apalagi yang didambakan oleh seorang insan selain masuk ke dalam surga-Nya? Menahan amarah termasuk amalan yang menghantarkan ke dalam surga. Berdasarkan hadits:

عَنْ أَبِيْ الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَجُلٌ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دُلَّنِيْ عَلَى عَمَلٍ يُدْخِلُنِيْ الْجَنَّةَ؟ قَالَ: لَا تَغْضَبْ وَ لَكَ الْجَنَّةُ

Abu Darda' ﷺ berkata: Ada seseorang yang datang menemui Rasulullah ﷺ dan bertanya: "Wahai Rasulullah, tunjukilah saya sebuah amalan yang dapat memasukkan saya ke dalam surga!" Rasulullah ﷺ menjawab: "Jangan marah dan bagimu surga."[476]

8 Kiat meredam marah

Marah adalah gejolak hati yang muncul karena beberapa sebab. Apabila marahnya pada perkara duniawi, hanya terbawa hawa nafsu bukan karena kebenaran, hendaklah bagi siapa pun untuk menempuh kiat-kiat syar'i berikut ini:

a. Berdoa

Doa adalah senjata ampuh seorang muslim, di tangan Allah segala taufiq dan petunjuk, Dia mampu menunjuki seseorang kepada jalan yang lurus, di tangan-Nya kebaikan dunia dan akhirat, Dialah penolong untuk membersihkan jiwa dari noda-noda kotoran akhlak yang tercela. Bila amarah datang, berdoalah kepada Allah. Allah ﷻ berfirman:

﴿ ٱدۡعُونِيٓ أَسۡتَجِبۡ لَكُمۡ ﴾

Berdoalah kalian niscaya akan Aku kabulkan. (QS. Ghafir [40]: 60)

476 Shahih lighairihi. HR. Ath-Thabrani, lihat *Shahih Targhib* 3/46.

b. Dzikrullah

Ingat kepada Allah adalah obat kerasnya hati, dengan dzikir akan mendorongnya takut kepada Allah yang berakhir pada ketaatan kepada-Nya. Maka ingat Allah ketika marah akan mendorong pelakunya untuk kembali pada adab dan akhlak yang mulia. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَٱذۡكُر رَّبَّكَ إِذَا نَسِيتَ ﴾

Dan ingatlahlah Rabbmu jika kamu lupa. (QS. Al-Kahfi [18]: 24)

Ikrimah berkata: "Yaitu ingatlah Rabbmu ketika kamu marah."[477]

c. Mengucapkan ta'awudz

Mengucapkan kalimat ta'awudz dapat menghilangkan marah, sebagaimana petunjuk Rasulullah ﷺ dalam haditsnya:

عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ صُرَدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: اسْتَبَّ رَجُلَانِ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَعَلَ أَحَدُهُمَا تَحْمَرُّ عَيْنَاهُ وَ تَنْتَفِخُ أَوْدَاجُهُ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّيْ لَأَعْرِفُ كَلِمَةً لَوْ قَالَهَا لَذَهَبَ عَنْهُ الَّذِيْ يَجِدُ: أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ فَقَالَ رَجُلٌ: وَ هَلْ تَرَى بِيْ مِنْ جُنُوْنٍ؟

Sulaiman bin Shurad ﷺ berkata; Ada dua orang saling mencela di hadapan Nabi ﷺ, salah seorang di antara mereka terlihat sangat marah hingga matanya memerah dan urat lehernya menegang. Nabi ﷺ bersabda: "Sungguh aku tahu sebuah ucapan kalau dia mau mengucapkannya akan hilang marahnya: A'udzubillahi minasy syaithanir rajim (Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk)." Orang tadi malah berkata: "Apakah engkau melihatku sedang sakit? Apakah saya orang yang gila?"[478]

477 *Adabud Dunya wad Din* hlm. 258

478 HR. Al-Bukhari 6048, Muslim 2610

d. Mengubah posisi

Orang yang marah hendaklah mengubah posisinya. Jika sedang berdiri maka duduklah. Apabila belum hilang juga marahnya, bisa berbaring atau meninggalkan tempat. Berdasarkan hadits:

عَنْ أَبِيْ ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ وَ هُوَ قَائِمٌ فَلْيَجْلِسْ، فَإِنْ ذَهَبَ عَنْهُ الغَضَبُ وَ إِلا فَلْيَضْطَجِعْ

Dari Abu Dzar ﵁ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Apabila salah seorang di antara kalian marah, sedangkan ia berdiri maka hendaklah duduk. Apabila belum hilang juga marahnya, maka hendaklah ia berbaring."[479]

e. Memberi maaf

Memberi maaf kepada orang yang bersalah, ganjarannya sangat besar. Ingatlah wahai saudaraku, bukanlah orang yang kuat itu, kuat dalam fisiknya; akan tetapi, orang yang kuat adalah orang yang mampu menahan jiwanya ketika marah. Bila marah tiba, ingatlah selalu besarnya ganjaran orang yang memberi maaf, perhatikanlah hadits berikut:

عَنْ مُعَاذِ بْنِ أَنَسٍ الْجُهَنِيْ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَ هُوَ قَادِرٌ عَلَىٰ أَنْ يُنَفِّذَهُ دَعَاهُ اللهُ يَوْمَ ٱلْقِيَامَةِ عَلَىٰ رُؤُوْسِ ٱلْخَلَائِقِ حَتَّى يُخَيِّرُهُ مِنْ أَيِّ ٱلْحُوْرِ ٱلْعَيْنِ شَاءَ

Dari Mu'adz bin Anas al-Juhani ﵁ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa menahan amarahnya, sedangkan ia mampu untuk mewujudkannya, Allah akan menyebut dan memujinya pada hari kiamat kelak di hadapan semua makhluk, hingga dia diberi

479 HR. Abu Dawud 4872, Ahmad 5/152; dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Al-Misykah* 5114.

pilihan untuk masuk surga dari pintu mana saja yang ia kehendaki."[480]

Berkata Ali al-Qari: "Pujian yang indah dan balasan yang besar ini apabila sekadar menahan amarah, maka bagaimana lagi jika sampai memberi maaf dan berbuat baik kepadanya?"[481]

f. Jangan dituruti marahnya

Dari Abu Ablah berkata: "Suatu hari Umar bin Abdul Aziz sangat marah kepada seseorang, akhirnya orang ini dipanggil, ia dicambuk, dan diikat dengan tali. Pada akhirnya, Umar bin Abdul Aziz berkata: "Bebaskan dia, andaikan aku marah, aku mampu menyakitimu lagi. Kemudian beliau membaca ayat:

﴿ وَٱلۡكَٰظِمِينَ ٱلۡغَيۡظَ وَٱلۡعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِ ﴾

Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang. (QS. Ali 'Imran [3]: 134)

Suatu saat ada seorang budak yang hendak menuangkan air kepada Ja'far ash-Shadiq, ternyata bejana yang berisi air tersebut jatuh sehingga mengenai wajahnya, maka Ja'far melihat kepada budaknya dengan amarah. Budaknya lalu membacakan ayat seraya mengatakan: "Tuanku, Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَٱلۡكَٰظِمِينَ ٱلۡغَيۡظَ ﴾

"Dan orang-orang yang menahan amarahnya." (QS. Ali 'Imran [3]: 134)

Dia berkata: "Aku tahan amarahku."

"Allah ﷻ berfirman selanjutnya:

480 HR. At-Tirmidzi 2021, Abu Dawud 4777, Ibnu Majah 4186, Ahmad 3/440; dihasankan oleh Al-Albani dalam *Shahih Targhib* 3/48.

481 *Tuhfatul Ahwadzi* 6/140

﴿ وَٱلْعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِ ﴾

"Dan suka memaafkan manusia." (QS. Ali 'Imran [3]: 134)

Dia berkata: "Ya sudah, aku maafkan kamu."

"Allah ﷻ berfirman selanjutnya juga:

﴿ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik." (QS. Ali 'Imran [3]: 134)

Dia berkata: "Pergilah, engkau sekarang merdeka. Aku bebaskan engkau karena mengharapkan ridha Allah."[482]

Kisah ini menunjukkan keindahan akhlak ulama salaf yang suka memaafkan dan berhenti pada ayat-ayat Al-Qur'an, tidak menerjang kandungan isinya. Alangkah indahnya akhlak mereka dan alangkah kuatnya aqidah mereka.

Syeikh Abdur Razzaq Al Badr رحمه الله berkata: "Kesimpulannya, orang yang marah di saat marah hendaknya tidak menuruti emosinya baik ucapan ataupun perbuatan hingga padam api emosinya. Dan inilah hakekat orang yang kuat yaitu kuat menahan emosinya tatkala marah".[483]

9 Tingkatan hukum marah

Ketahuilah bahwa marah memiliki tiga tingkatan dan ini banyak kaitannya dengan masalah hukum fiqih seperti perceraian saat marah apakah jatuh atau tidak, dan sebagainya:

a. Marah tingkat tinggi sehingga tidak sadar dengan apa yang diucapkan dan dilakukan, maka ini tidak ada hukumnya.

482 *Al-Mustathraf* 1/260, al-Absyihi

483 *Ahaditsul Akhlak* hlm. 220.

b. Tingkat rendah, seperti orang yang tidak marah. Dihukumi seperti orang yang sadar.
c. Tingkat sedang. Ini ada perselisihan di kalangan ulama dan pendapat yang lebih kuat adalah tidak ada hukumnya. *Wallahu A'lam*.[484]

Kita memohon kepada Allah agar menjauhkan kita dari amarah dan rentetannya. *Amin*. *Allahu A'lam*.

484 Lihat *Ighatsah Lahfan fi Hukmi Thalaq Ghadhban* hlm. 32 oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.



Hadits Ke 17

KEWAJIBAN BERBUAT BAIK WALAUPUN KEPADA BINATANG

عَنْ أَبِيْ يَعْلَى شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوْا الْقِتْلَةَ، وَ إِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوْا الذِّبْحَةَ، وَلْيُحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ، وَ لْيُرِحْ ذَبِيْحَتَهُ. رواه مسلم

Dari Abi Ya'la Syaddad bin Aus ﵁ dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah menganjurkan perbuatan baik pada setiap perkara. Apabila kalian membunuh, maka baguskanlah cara membunuhnya, dan apabila kalian menyembelih maka baguskanlah dalam menyembelih. Kemudian hendaklah salah seorang di antara

kalian menajamkan pisaunya dan menyenangkan sembelihannya." (HR. Muslim: 1955)

MUTIARA HADITS

1 Biografi sahabat

Syaddad bin Aus bin Tsabit al-Anshari, Abu Ya'la, keponakan Hassan bin Tsabit (penyair Rasulullah). Beliau merupakan ulama di kalangan para sahabat. Sahabat Darda' pernah memujinya: "Syaddad bin Aus dianugerahi ilmu dan kelembutan." Beliau meninggal dunia di Syam pada tahun 58 H.[485]

2 Kedudukan Hadits

Ibnul Mulaqqin رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ berkata: "Hadits ini mencakup kaidah agama secara umum, karena ihsan dalam perbuatan adalah melakukan perbuatan sesuai syariat dan akal.

Dan perbuatan ihsan itu bisa berkaitan dengan dunia dan akheratnya. Adapun dunia berarti seni berinteraksi terhadap dirinya, badannya, keluarganya, saudaranya, pemimpinnya dan seluruh manusia. Sedangkan akherat adalah tentang islam dan iman yaitu amalan hati dan anggota badan. Jika seorang hamba mampu berbuat baik pada dua hal ini maka dia akan mendapatkan semua kebaikan dan selamat dari semua kerusakan".[486]

3 Allah mewajibkan berbuat ihsan

Ihsan secara bahasa artinya berbuat baik. Ihsan terbagi menjadi dua macam:

---

485 *Siyar A'lam Nubala'* 2/460.

486 *At Ta'yin 'ala Tafahhumil Arba'in* hlm. 291 oleh Ibnul Mulaqqin.

Pertama: Ihsan dalam beribadah kepada Allah ﷻ. Yaitu merasa diawasi oleh Allah sehingga hamba terus akan memperbaiki ibadahnya.

Kedua: Ihsan antara sesama manusia. Yaitu dengan berbuat baik kepada mereka, tidak menyakiti mereka serta bermuka manis kepada mereka.

Dua macam ihsan ini harus saling melengkapi, jika salah satunya tiada maka akan terjadi ketimpangan yang berbuah kesengsaraan di dunia dan akhirat.

4 Anjuran berbuat baik dalam penegakan hukum mati

Dan maksudnya berbuat baik di sini adalah membunuhnya sesuai dengan syariat dan dengan alat yang tajam serta dengan cepat, bukan dengan penyiksaan sebelumnya, dengan cara pembakaran seperti kelakuan Khawarij ISIS dan cara-cara biadab lainnya.

Dengan demikian, ketika ada yang bertanya: Mengapa pezina yang *muhshan* hukumannya adalah dengan dirajam, mengapa tidak dibunuh saja dengan pedang?! Bukankah Nabi ﷺ bersabda: "Kalau kalian membunuh, maka bunuhlah dengan cara yang baik"?

Jawab: Maksud sabda Nabi "dengan cara yang baik" adalah sesuai dengan syariat[487] sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ ٱللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ۝٥٠﴾

Dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin? (QS. Al-Ma'idah [5]: 50)

Jadi, merajam pezina adalah termasuk membunuh dengan cara

487 Al-Allamah Muhammad Amin asy-Syinqithi رحمه الله memiliki pembahasan menarik tentang masalah-masalah yang banyak digugat sebagian kalangan seperti poligami, hukum waris wanita setengahnya lelaki, hukum rajam bagi pezina, hukum potong tangan bagi pencuri, perbudakan, dan sebagainya. Kami menyarankan untuk membacanya, karena bagus sekali. (*Adhwa'ul Bayan* 3/487–543, surat Al-Isra': 9)

yang baik, karena sesuai dengan tuntunan syariat.[488]

5 Anjuran berbuat baik kepada binatang

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ اللهُ berkata: “Hadits ini menunjukkan tentang kewajiban berbuat ihsan (baik) dalam setiap keadaan, sampai-sampai dalam masalah menegakkan hukuman mati kepada manusia atau menyembelih binatang.” Dan dalam kitab *Al-Inshaf* disebutkan anjuran berbuat lembut kepada sembelihan, menyembelihnya dengan alat tajam, dan menyembelih dengan cepat. Beliau berkata: “Dalam ucapan Taqiyuddin (Ibnu Taimiyyah) terdapat isyarat kuat bahwa hal itu hukumnya adalah wajib (bukan sekadar sunnah).”[489]

Syaikh Al-Albani رَحِمَهُ اللهُ membawakan beberapa atsar yang banyak sekali tentang potret salaf dalam menyayangi binatang lalu berkomentar: “Inilah sebagian atsar-atsar yang bisa aku dapati hingga hari ini. Hal ini menunjukkan dalamnya pemahaman kaum muslimin generasi pertama terhadap bimbingan dan arahan Nabi ﷺ untuk berlaku lembut kepada binatang. Semua ini memberi penjelasan yang sangat gamblang bahwa agama Islamlah yang pertama kali mengajarkan kepada manusia agar berlaku lembut kepada binatang. Berbeda dengan sangkaan sebagian orang bodoh terhadap Islam yang menyatakan bahwa orang kafir Eropa merekalah yang pertama kali mengajarkan lemah lembut kepada binatang. Bahkan yang benar, orang kafir itulah yang mencomot adab ini dari Islam, mereka mengembangkan, mengatur, dan dijadikan aturan negara, hingga berlaku lembut kepada binatang seolah-olah keistimewaan mereka!!? Mereka telah tertipu, sebenarnya peraturan semacam ini masih diterapkan pada sebagian negeri Islam dan memang kaum musliminlah yang lebih berhak

488 *Syarh Arba'in Nawawiyyah* Ibnu Utsaimin hlm. 190

489 Dinukil oleh Syaikh Ibnu Utsaimin dalam *Ahkamul Udhhiyah* hlm. 65.

akan hal itu."[490]

Hal ini berbeda jauh dengan kebiasaan orang kafir barat yang berlebihan dalam menyayangi binatang. Bukankah kita lihat bersama bahwa orang kafir barat mereka lebih senang memandikan anjing piaraannya, disisir rambutnya, dan diajak jalan-jalan ketimbang memandikan dan berjalan-jalan bersama anaknya sendiri!!??

Syaikh Al-Albani رَحِمَهُ ٱللَّهُ menuturkan tentang pola kehidupan orang kafir barat dalam menyayangi binatang: "Sungguh mengasihi binatang pada sebagian negeri Eropa sangat berlebihan, sebagai contoh apa yang pernah aku baca dalam majalah *Al-Hilal* Jilid 27 Juz 9 hlm. 126 dengan tema 'Hewan dan Manusia'. Di antara contohnya:

Pertama: Pada sebuah stasiun kereta api di Copenhagen-Denmark, didapati di dalamnya komunitas kelelawar yang telah tinggal di sana sekitar setengah abad lamanya. Tatkala hendak direnovasi, pemerintah membangun tempat yang indah demi menjaga kelelawar agar tidak pergi, yang menghabiskan dana ratusan ribu poundsterling!!

Kedua: Tiga tahun yang lampau ada seekor anjing kecil jatuh di lubang yang sempit di antara dua batu besar. Maka pemerintah setempat mengirim ratusan petugas penyelamat untuk memecah batunya dan menyelamatkan anjing tersebut!!

Ketiga: Akhir-akhir ini di sebagian negeri tercetus ide untuk menjadikan hewan sebagai sarana mempelajari kondisi tabiat lahiriah seseorang. Rusia mengirim anjing, sedangkan Amerika mengirim kera!!![491]

---

490 Lihat atsar-atsar lainnya lebih komplet dalam *Silsilah Hadits ash-Shahihah* oleh Syaikh Al-Albani 1/58–70.

491 *Ash-Shahihah* 1/69–70

6 Bentuk-bentuk berbuat baik kepada binatang[492]:

a. Melestarikannya

Di antara bentuk kasih sayang terhadap binatang adalah dengan menjaga, melestarikan, dan tidak boleh membunuhnya tanpa alasan yang dibenarkan. Islam mengajarkan agar binatang tidak dibunuh tanpa sebab-sebab yang syar'i, inilah asal pada seluruh binatang. Dalil dalam masalah ini di antaranya:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهى عَنْ قَتْلِ كُلِّ ذِيْ رُوْحٍ

Dari Ibnu Abbas ﵄ bahwasanya Rasulullah ﷺ melarang membunuh setiap yang bernyawa."[493]

Dengan demikian tidak boleh membunuh binatang hanya untuk tujuan main-main dan sia-sia belaka, sampai sekalipun dalam masalah berburu apabila tujuannya bukan untuk dimakan, maka haram membunuhnya.

b. Melarang membunuh binatang tanpa sebab

Termasuk keindahan syariat Islam juga, bahwa agama ini tidak hanya melarang membunuh binatang tanpa sebab, bahkan juga melarang membunuh binatang melata, sebagaimana dalam sebuah hadits:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: نَهَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ قَتْلِ أَرْبَعٍ مِنَ الدَّوَابِ: النَّمْلَةُ وَ النَّحْلَةُ وَ الْهُدْهُدُ وَ الصُّرَدُ

Ibnu Abbas ﵄ berkata: "Rasulullah ﷺ melarang membunuh empat

---

492 Diringkaskan dari buku *Islam Menyayangi Binatang* karya akhuna Abu Abdillah Syahrul Fatwa (file komputer ada pada penulis).

493 Shahih. Lihat *Shahihul Jami'*: 6973 oleh Syaikh Al-Albani.

binatang: semut, lebah, burung Hudhud, dan burung Surad[494]*."*[495]

c. Memakan dan memanfaatkan binatang

Allah ﷻ menjadikan manusia sebagai makhluk yang memakmurkan bumi. Firman-Nya:

﴿ ۞ وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًاۚ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥۖ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ وَٱسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا ﴾

Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shalih. Shalih berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu sembahan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya." (QS. Hud [11]: 61)

Yaitu Allah menjadikan kalian sebagai pemakmurnya, kalian memakmurkan bumi dan meramaikannya.[496]

d. Melarang menyiksa binatang

Tidak ada perselisihan di antara ulama tentang haramnya menyiksa binatang. Ibnu Abdil Barr رحمه الله berkata: "Ini adalah perkara yang tidak diperselisihkan oleh para ulama."[497]

Di antara bentuk menyiksa binatang adalah dengan mengurung dan tidak memberinya makan, hal ini jelas-jelas terlarang. Berdasarkan hadits:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: عُذِّبَتْ امْرَأَةٌ فِيْ هِرَّةٍ سَجَنَتْهَا حَتَّىٰ مَاتَتْ فَدَخَلَتْ فِيْهَا النَّارَ، لَا هِيَ

---

494 *Hudhud* adalah sejenis burung pelatuk, sedangkan *shurad* terkenal di negeri kita dengan nama burung suradi. Lihat pula *An-Nihayah* Ibnul Atsir 3/21.

495 HR. Abu Dawud 5267, Ibnu Majah 3224, Ahmad 1/332, Ibnu Hibban 7/463. Dishahihkan oleh Al-Baihaqi dan Ibnu Hajar dalam *At-Talkhis* 3/916.

496 *Tafsir Ibnu Katsir* 2/409

497 *At-Tamhid* 22/9, Ibnu Abdil Barr.

أَطْعَمَتْهَا وَ سَقَتْهَا إِذْ حَبَسَتْهَا، وَ لَا هِيَ تَرَكَتْهَا تَأْكُلُ مِنْ خَشَاشِ الْأَرْضِ

Dari Abdullah bin Umar ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Seorang wanita diadzab dan masuk neraka karena sebab kucing yang ia kurung hingga mati. Dia tidak memberi makan, minum, dan tidak pula membiarkannya untuk memakan serangga tanah."[498]

Termasuk menyiksa binatang pula adalah dengan membakarnya, berdasarkan hadits:

"Rasulullah ﷺ melihat lubang semut yang telah kami bakar, lantas beliau bertanya: 'Siapa yang membakar lubang semut ini?' Para sahabat menjawab: 'Kami, wahai Rasulullah." Akhirnya beliau bersabda: "Tidak patut menyiksa binatang dengan api kecuali Dzat yang mempunyai api."[499]

Imam Ahmad رحمه الله berkata: "Tidak boleh menggoreng ikan dalam kondisi ikan masih hidup."[500]

Demikianlah indahnya tatanan Islam, melarang menyiksa binatang, karena mereka termasuk makhluk ciptaan Allah juga.[501]

---

498 HR. Al-Bukhari: 2365, Muslim: 2242

499 HR. Abu Dawud 2675. Lihat *Shahih Sunan Abu Dawud* 2675.

500 *Jami'ul 'Ulum wal Hikam* 1/390 karya Ibnu Rajab.

501 **Soal**: Bolehkah mengurung burung dalam sangkar? Jawab: Boleh memelihara binatang atau mengurungnya dengan syarat tetap diberi makan dan tidak berdampak penyiksaan kepada binatang yang dikurung, semisal sangkarnya terlalu kecil hingga tidak leluasa bergerak, atau selalu disemprot air hingga kedinginan, dan sebagainya. Baik tujuan pemeliharaan ini untuk dimakan, diperah susunya, atau sekadar hiburan dengan melihat dan bersenang-senang. Akan tetapi, perlu diingat pula, jangan sampai karena memelihara binatang ini melalaikan kewajiban yang lebih besar seperti shalat jama'ah, bekerja untuk memberi nafkah istri, ta'lim, dan sebagainya. Demikian pula jangan berlebihan dalam membeli hewan kesayangan, semisal harganya ratusan juta rupiah padahal dirinya punya utang, dan tanggungan anak-istri. Perhatikanlah syarat-syarat ini, wahai saudaraku muslim, jangan kelewat batas dalam perkara yang telah Allah bolehkan. Bisa jadi sesuatu yang boleh malah menjadi petaka dan dosa karena kita terlalu berlebihan di dalamnya!! *Wallahul Musta'an*. (Lihat *Fathul Bari* 1/601, *Fatawa Lajnah Da'imah* 13/39, *Al-Muru'ah* hlm. 185 karya Masyhur Hasan, *Juz' fihi Hadits Abi Umair* hlm. 28 oleh Ibnul Qash.

e. Wajibnya memberi kecukupan pada binatang yang dipelihara

Termasuk bentuk perhatian dan kasih sayang Islam pula terhadap binatang adalah tidak boleh membiarkan binatang yang dipelihara tanpa diberi makan dan kebutuhannya yang mencukupi. Dasarnya adalah sebuah hadits tentang wanita yang masuk neraka karena sebab kucing yang ia kurung tidak diberi makan. Bahkan mayoritas ulama madzhab telah menyebutkan wajibnya memberi nafkah kepada binatang[502].

Ibnu Abdil Barr رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ berkata: "Pada hadits ini (hadits wanita yang masuk neraka karena sebab kucing, Pen.), terdapat dalil akan wajibnya memberi nafkah pada binatang yang dimiliki, masalah ini tidak ada perselisihan di dalamnya."[503]

f. Mengobati binatang

Termasuk kasih sayang terhadap binatang yang diperhatikan oleh Islam adalah pengobatan kepada mereka dengan segala bentuknya[504]. Pengobatan yang membawa manfaat dan kesembuhan bagi binatang. Inilah yang disebutkan oleh mayoritas ahli fiqih dari kalangan Hanafiyyah, Malikiyyah, Syafi'iyyah, dan Hanabilah. Bahkan mereka menyebutkan pula wajibnya menanggung kesalahan yang terjadi dalam pengobatan bila ternyata hewan yang diobati mati atau cacat akibat kesalahan praktik dalam pengobatan.[505]

g. Tidak membebani binatang di luar kemampuan

Semisal membawa barang yang terlalu berat, atau dipaksa un-

---

502 *Ahkam al-Biiah* Abdullah bin Umar asy-Syahaibani hlm. 502

503 *At-Tamhid* 22/9

504 **Faedah**: Bolehkah memukul binatang? Disebutkan dalam sebagian riwayat bahwa Nabi ﷺ pernah memukul kendaraan hewannya, namun kata As-Sakhawi: "Hal itu (bolehnya memukul) jika menurut prediksi kuat bukan karena kelelahan yang sangat dari hewan tersebut. (*Tahriru al-Jawab 'an Dharbi Dawab* hlm. 222)

505 *Radd al-Mukhtar* 6/752, *Al-Muntaqa* 6/73, *Al-Majmu'* 6/155, *Al-Adab asy-Syar'iyyah* 3/143, *Fathul Qadir* 9/128, *Al-Umm* 6/186.

tuk berjalan jauh yang melelahkan, dan sebagainya.

Dasar masalah ini adalah hadits Sahl bin Hanzhaliyyah رضي الله عنه dia berkata: Rasulullah ﷺ pernah lewat di depan unta yang sedang kelelahan lalu beliau bersabda: "Takutlah kalian kepada Allah terhadap binatang yang tidak bisa bicara hanya bisa mengadu, kendarailah dengan baik dan makanlah darinya dengan baik."[506]

Hadits ini jelas sekali melarang segala macam bentuk perbuatan yang kelewat batas terhadap hewan. Allah عز وجل membolehkan manusia memanfaatkan binatang dalam batas kewajaran dan sesuai dengan tabiat yang diciptakan, tidak boleh digunakan dalam perkara yang binatang tersebut tidak sanggup, karena hal itu termasuk bentuk menyiksa binatang![507] Perhatikanlah hal ini, wahai saudaraku!!

Inilah sebagian bentuk perhatian Islam terhadap binatang yang dapat kami kumpulkan. Ikuti pembahasan selanjutnya agar benar-benar yakin bahwa Islam adalah agama terdepan yang menganjurkan kasih sayang terhadap binatang.

7 Adab-Adab Menyembelih

a. Sayangilah binatang yang akan disembelih

عَنْ قُرَّةَ بْنِ إِيَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ الْمُزَنِيْ أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّيْ لَأَرْحَمُ الشَّاةَ أَنْ أَذْبَحَهَا، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنْ رَحِمْتَهَا رَحِمَكَ اللهُ

Dari Qurrah bin Iyas al-Muzani رضي الله عنه *bahwasanya ada seseorang ber-*

---

506 HR. Abu Dawud: 2548, Ibnu Khuzaimah: 2545, Ahmad: 5/195. Imam Nawawi berkata dalam *Al-Majmu'* (4/331): "Sanadnya shahih." Dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih Sunan Abu Dawud* no. 2548.

507 *Fathul Bari* 6/518, *Al-Mughni* 8/102.

kata (kepada Rasulullah ﷺ): "Wahai Rasulullah, saya menyayangi kambing yang akan saya sembelih." Maka Rasulullah ﷺ menjawab: "Apabila engkau menyayanginya maka Allah akan menyayangimu."[508]

Al-Hafizh Ibnu Rajab رحمه الله berkata: "Imam Ibnu Hazm menegaskan adanya ijma' ulama akan wajibnya berbuat baik kepada sembelihan."[509]

b. Menajamkan alat sembelihan

Dianjurkan untuk menajamkan alat sembelihan, agar hewan yang disembelih tidak tersakiti dan cepat mati. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللّٰهَ كَتَبَ ٱلإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوْا الْقِتْلَةَ، وَ إِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوْا الذِّبْحَةَ، وَلْيُحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ، وَ لْيُرِحْ ذَبِيْحَتَهُ

"Sesungguhnya Allah menganjurkan perbuatan baik pada setiap perkara. Apabila kalian membunuh maka baguskanlah cara membunuhnya. Apabila kalian menyembelih maka baguskanlah dalam menyembelih. Kemudian hendaklah salah seorang di antara kalian menajamkan pisaunya dan menyenangkan sembelihannya."[510]

c. Jangan menajamkan pisau di depan hewan yang akan disembelih!

Ibnu Abbas رضي الله عنهما berkata: "Rasulullah ﷺ pernah melihat orang yang sedang bersiap menyembelih seekor kambing, dan orang itu menajamkan pisaunya di hadapan kambing tersebut, melihat hal itu Rasulullah ﷺ bersabda:

أَتُرِيْدُ أَنْ تُمِيْتَهَا مَوْتَاتٍ، هَلَّا حَدَدْتَ شَفْرَتَكَ قَبْلَ أَنْ تَضْجَعَهَا؟

---

508 HR. Ahmad 3/436, Al-Hakim 3/586, Al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* 373, Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir* 19/23, Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* 2/302. Imam Al-Haitsami berkata dalam *Al-Majma'* (4/41): "Para perawinya terpercaya." Lihat *Ash-Shahihah*: 26.

509 *Jami'ul 'Ulum wal Hikam*, Ibnu Rajab 1/382.

510 HR. Muslim: 1955

"Apakah engkau akan membunuhnya berkali-kali? Tidakkah engkau tajamkan pisaumu sebelum kambing itu dibaringkan?!"[511]

d. Membawa binatang dengan baik

Dari Ibnu Sirin bahwasanya Umar ﷺ pernah melihat seseorang yang menarik dengan kasar kambing yang akan disembelihnya, Umar lantas memukulnya sambil berkata: "Celakalah engkau, bawalah kambing itu menuju kematiannya dengan baik."[512]

e. Membaringkan hewan sembelihan

Dari Aisyah رضي الله عنها bahwasanya Rasulullah ﷺ minta dibawakan seekor kambing untuk disembelih, lalu beliau memegang dan membaringkan kambing tersebut kemudian baru menyembelih-nya.[513]

Imam Nawawi رحمه الله berkata: "Di dalam hadits ini terdapat anjuran untuk membaringkan kambing ketika akan disembelih. Jangan disembelih dalam keadaan berdiri atau ketika menderum, tetapi baringkanlah karena hal itu lebih lembut baginya."[514]

Para ulama dan praktik kaum muslimin telah sepakat bahwa membaringkan binatang itu dengan membaringkannya ke sisi badannya yang sebelah kiri, karena akan memudahkan bagi yang menyembelih untuk mengambil pisau dengan tangan kanan dan memegang kepalanya dengan tangan kiri.[515]

Akan tetapi, hal ini dikecualikan apabila menyembelih unta. Hendaklah unta disembelih dalam keadaan posisi berdiri, kaki kirinya terikat.[516]

---

511 HR. Al-Baihaqi 9/280, Al-Hakim 4/233, Ath-Thabrani 3/140, Abdurrazzaq 8608. Dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Ash-Shahihah*: 24.

512 HR. Al-Baihaqi 9/281, Abdurrazzaq 8605. Lihat *Ash-Shahihah* 1/68.

513 HR. Muslim: 1967

514 *Syarh Shahih Muslim* 13/106

515 *Subulus Salam* Ash-Shan'ani 4/162

516 *Al-Mughni* 13/304

f. Menghadap ke arah kiblat?

Mayoritas ahli ilmu[517] menyebutkan bahwa binatang yang akan disembelih hendaklah dihadapkan ke arah kiblat. Hukumnya hanya mustahab bukan sebuah syarat.

Nafi' رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Adalah Ibnu Umar رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمَا menyembelih unta dan menghadapkannya ke arah kiblat. Kemudian dia makan dan membagikan kepada orang lain."[518]

g. Meletakkan kaki di badan sembelihan

Berdasarkan hadits:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: ضَحَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَبْشَيْنِ أَمْلَحَيْنِ أَقْرَنَيْنِ، ذَبَحَهُمَا بِيَدِهِ وَ سَمَّى وَ كَبَّرَ، وَ وَضَعَ رِجْلَهُ عَلَى صِفَاحِهِمَا

Anas bin Malik رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ berkata: "Rasulullah ﷺ menyembelih dua ekor kambing yang bagus dan bertanduk, beliau menyembelih sendiri dengan tangannya, membaca bismillah, bertakbir, dan meletakkan kaki beliau pada sisi leher binatang tersebut."[519]

517 *Al-Umm* Asy-Syafi'i 2/262, *Al-Mughni* 13/305, *Al-Majmu'* 3/383.

518 HR. Malik: 854

519 HR. Al-Bukhari: 5565, Muslim: 1966



Hadits Ke 18

TAQWA DAN AKHLAK MULIA

عَنْ أَبِيْ ذَرٍّ جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ وَأَبِيْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اتَّقِ اللهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ. رواه الترمذي وقال: حديث حسن. وفي بعض النسخ: حسن صحيح

Dari Abu Dzarr Jundub bin Junadah dan Abu Abdirrahman Mu'adz bin Jabal ﵄ dari Rasulullah ﷺ bersabda: "Bertaqwalah engkau kepada Allah di mana pun berada, iringilah dosa dengan kebaikan niscaya akan menghapusnya, dan bergaulah dengan manusia dengan akhlak yang mulia." (HR. At-Tirmidzi dan beliau mengatakan: "Hadits hasan", dan dalam sebagian salinan: "Hasan shahih.")

MUTIARA HADITS

1 Biografi sahabat perawi hadits

Abu Dzarr Jundub bin Junadah bin Sufyan al-Ghifari ﵁, beliau adalah sahabat yang masyhur, beliau termasuk sahabat yang awal masuk Islam namun akhir hijrahnya, sehingga tidak ikut Perang Badar. Keutamaan beliau banyak sekali, disebutkan sebagiannya oleh Imam Muslim dalam *Shahih*-nya. Hadits-hadits beliau dalam *kutub sittah* sebanyak 114 hadits. Beliau wafat pada tahun 32 H saat khilafah Utsman bin Affan ﵁.[520]

Adapun Mu'adz, beliau adalah Abu Abdirrahman Mu'adz bin Jabal ﵁. Beliau termasuk sahabat senior yang ikut Perang Badar dan peperangan lainnya. Beliau mempunya kedudukan yang tinggi pada diri Nabi ﷺ. Beliau pernah bersabda: "Wahai Mu'adz, demi Allah saya mencintaimu."[521] Nabi ﷺ juga pernah memboncengnya.[522] Dan di antara keistimewaannya juga, Nabi ﷺ mengutusnya sebagai mubaligh, dai, mufti, dan hakim ke negeri Yaman.[523] Dan masih banyak lagi keistimewaannya.[524]

2 Kedudukan hadits

Hadits ini sangat agung, Nabi ﷺ menggabungkan antara hak Allah dengan hak makhluk. Siapa pun yang menerapkan hak Allah

---

520 *Siyar A'lam Nubala'* 2/46 oleh Adz-Dzahabi.

521 HR. Ahmad 5/244, Abu Dawud 1522, An-Nasa'i 1301, Al-Hakim 1/273, Ibnu Khuzaimah 751 dan dishahihkan Al-Hakim, Adz-Dzahabi, dan Al-Albani dalam *Takhrij Syarh Thahawiyyah*: 335.

522 HR. Al-Bukhari 128, Muslim 30

523 **Faedah:** Al-Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan dalam *Fathul Bari* 3/419: "Pengutusan Mu'adz ke Yaman adalah pada tahun kesepuluh sebelum hajinya Nabi ﷺ sebagaimana disebutkan oleh Imam Al-Bukhari. Para ulama bersepakat bahwa Mu'adz tetap tinggal di Yaman hingga datang pada masa Abu Bakar kemudian pergi menuju Syam dan wafat di sana." Tepatnya pada tahun 18 H disebabkan penyakit tha'un yang melanda di kota Amawas, sebuah kota di Palestina dekat Baitul Maqdis. (Lihat *Mu'jam Buldan* 6/226.)

524 Sebagaimana dikatakan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Al-Ishabah* 6/107.

dengan taqwa dan meminta ampun kepada-Nya dan menunaikan hak makhluk dengan akhlak mulia maka dia telah mengumpulkan kunci kebaikan dan sumber kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Ibnu Rajab ﷬ berkata: "Wasiat ini adalah wasiat yang agung, yang menggabungkan antara hak-hak Allah dan hak para hamba-Nya."[525]

Al-Munawi ﷬ berkata: "Hadits ini termasuk kaidah yang sangat penting karena menjelaskan kebaikan dunia akhirat dan menjelaskan tentang hak Allah dan makhluk."[526]

Al-Jurdani ﷬ berkata: "Hadits ini agung sekali dan landasan penting dalam agama, karena mengandung tiga hal: hak Allah, hak pribadi, dan hak orang lain. Adapun hak Allah dengan bertaqwa kepada-Nya di mana pun berada, hak pribadi dengan mengiringi kesalahan dengan kebaikan, dan hak orang lain dengan bergaul kepada mereka dengan akhlak yang mulia."[527]

3 Taqwa dan keutamaannya

Perlu diingat, bahwa "taqwa" bukanlah sekadar wasiat yang hanya sekadar kata yang berlalu di telinga, tetapi yang terpenting adalah pengamalannya. Semoga Allah merahmati Imam Umar bin Abdul Aziz tatkala beliau menulis surat kepada seseorang: "Saya wasiatkan padamu dengan taqwa kepada Allah .... sesungguhnya orang yang menasihati dengannya cukup banyak, tetapi yang mengamalkannya sedikit sekali! Semoga Allah menjadikan kita semua termasuk orang-orang yang bertaqwa."

Al-Hafizh Ibnu Rajab ﷬ mengatakan: "Asal makna *taqwa* adalah seorang hamba menjadikan antara dirinya dengan yang dia

---

525 *Jami'ul 'Ulum wal Hikam* 1/398.

526 *Faidhul Qadir* 1/143.

527 *Syarh Al-Jurdani 'ala Arba'in* hlm. 135, dari *Al-Jami' fi Syarhil Arba'in* 2/706 oleh Abu Abdillah Muhammad Yusri.

takuti dan waspadai penjagaan yang menjaganya. Maka taqwanya seorang hamba kepada Rabbnya, hendaklah ia menjadikan penjagaan dan kewaspadaan antara dirinya dengan Allah dari perkara-perkara yang bisa mendatangkan marah, murka, dan siksa-Nya. Yang demikian itu adalah dengan mengerjakan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan."[528]

Keutamaan taqwa sangat banyak[529], termaktub di dalam Al-Qur'an[530] dalam banyak ayat-Nya. Berikut sebagiannya:

a. Wasiat Allah yang berharga

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَقَدْ وَصَّيْنَا ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَـٰبَ مِن قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنِ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ﴾

Dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu agar: "Bertaqwalah kepada Allah." (QS. An-Nisa' [4]: 131)

b. Mendapat warisan surga

Allah ﷻ berfirman:

﴿ تِلْكَ ٱلْجَنَّةُ ٱلَّتِى نُورِثُ مِنْ عِبَادِنَا مَن كَانَ تَقِيًّا ۝٦٣ ﴾

Itulah surga yang akan Kami wariskan kepada hamba-hamba Kami yang selalu bertaqwa. (QS. Maryam [19]: 63)

c. Dicintai oleh Allah

﴿ بَلَىٰ مَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِۦ وَٱتَّقَىٰ فَإِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَّقِينَ ۝٧٦ ﴾

---

528 *Jami'ul 'Ulum wal Hikam* 1/398

529 Lihat *At-Tuhfah Iraqiyyah* oleh Ibnu Taimiyyah dan *Syarh Washiyyah Shughra* oleh Syaikh Ibrahim al-Hamd.

530 Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin memiliki risalah bagus berjudul *Fawa'id Taqwa fil Qur'an*. Beliau meneliti faedah-faedah taqwa dalam Al-Qur'an.

Sebenarnya siapa yang menepati janji dan bertaqwa, maka sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaqwa. (QS. Ali 'Imran [3]: 76)

Syaikh Muhammad bin Utsaimin ﵀ berkata: "Apabila Allah telah mencintai seorang hamba, Dia akan mengabulkan permintaannya, memberinya, dan melindunginya dari apa yang dibenci, mendapat yang dikehendaki dan dijauhkan dari perkara yang dibenci."[531]

d. Dibukakan pintu keberkahan dari langit dan bumi

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْقُرَىٰٓ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَٰتٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ﴾

Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertaqwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi. (QS. Al-A'raf [7]: 96)

Yaitu; Kami luaskan bagi mereka kebaikan dan Kami mudahkan rezeki bagi mereka dari segala arah, berupa hujan dan tumbuhan.[532]

e. Dimudahkan urusannya di dunia dan akhirat

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مِنْ أَمْرِهِۦ يُسْرًا ﴿٤﴾﴾

Dan barang siapa bertaqwa kepada Allah niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya. (QS. Ath-Thalaq [65]: 4)

531 *Syarh Arba'in Nawawiyyah* hlm. 381 oleh Ibnu Utsaimin

532 *Anwar Tanzil wa Asrar Ta'wil* 1/351

f. Allah bersama orang-orang yang bertaqwa

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوا۟ وَّٱلَّذِينَ هُم مُّحْسِنُونَ ﴿١٢٨﴾ ﴾

Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertaqwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan. (QS. An-Nahl [16]: 128)

g. Sebaik-baiknya bekal

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَتَزَوَّدُوا۟ فَإِنَّ خَيْرَ ٱلزَّادِ ٱلتَّقْوَىٰ ﴾

Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah taqwa. (QS. Al-Baqarah [2]: 197)

h. Kesudahan yang baik

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٢٨﴾ ﴾

Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertaqwa. (QS. Al-A'raf [7]:128)

i. Diberi rezeki dari arah yang tiada disangka-sangka

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مَخْرَجًا ﴿٢﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ﴾

Barang siapa bertaqwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan (Dia) memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangka. (QS. Ath-Thalaq [65]: 2–3)

j. Dilipatgandakan pahalanya

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يُكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّـَٔاتِهِۦ وَيُعْظِمْ لَهُۥٓ أَجْرًا ۝٥﴾

Dan barang siapa bertaqwa kepada Allah, niscaya Dia akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan akan melipatgandakan pahala baginya. (QS. Ath-Thalaq [65]: 5)

Siapa pun yang membekali dirinya dengan perisai taqwa dalam kehidupannya di mana pun dan kapan pun, baik saat sendiri atau di keramaian, maka Allah akan selalu menjaganya dan memperbaiki keadaannya.

4 Mengiringi dosa dengan amal kebaikan

Hal itu karena manusia tidak lepas dari dosa dan kesalahan atau kekurangan dalam mewujudkan ketaqwaan kepada-Nya. Oleh karenanya, Nabi ﷺ menganjurkan agar kita mengiringi dosa dengan hasanah yaitu berupa taubat yang sesungguhnya dan amal-amal shalih pelebur dosa seperti shalat, puasa, amar makruf nahi mungkar, doa, dan sebagainya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله mengatakan: “Sungguh nash-nash dari Al-Qur’an dan Sunnah telah menunjukkan bahwa balasan terhadap dosa bisa hilang dengan sebab-sebab yang sepuluh.”[533] Sepuluh sebab tersebut di antaranya:

a. Taubat

Rasulullah ﷺ bersabda:

« التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ، كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ ».

“Orang yang bertaubat dari dosa seperti orang yang tidak mempu-

533 *Majmu‘ Fatawa* 7/487

nyai dosa."[534]

b. Istighfar

Rasulullah ﷺ juga menuturkan:

« إِنَّهُ لَيُغَانُ عَلَى قَلْبِيْ وَإِنِّيْ لَأَسْتَغْفِرُ اللهَ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ ».

"Sesungguhnya kadang kala hatiku lalai dan tertutupi, maka aku memohon ampun kepada Allah seratus kali dalam sehari semalam."[535]

c. Amalan shalih

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ طَرَفَيِ ٱلنَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ ٱلَّيۡلِۚ إِنَّ ٱلۡحَسَنَٰتِ يُذۡهِبۡنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِۚ ذَٰلِكَ ذِكۡرَىٰ لِلذَّٰكِرِينَ ١١٤ ﴾

Dirikanlah shalat pada kedua ujung hari (pagi dan petang) dan pada bagian-bagian malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan baik menghapus kesalahan-kesalahan. Itu adalah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah). (QS. Hud [11]: 114)

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

« الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ، وَالْجُمْعَةُ إِلَى الْجُمْعَةِ، وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ، مُكَفِّرَاتٌ مَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتَنَبَ الْكَبَائِرَ ».

"Shalat lima waktu, Jum'at ke Jum'at yang lain, Ramadhan ke Ramadhan adalah penghapus dosa di antara keduanya selama tidak mengerjakan dosa besar."[536]

534 HR Ibnu Majah: 4250, dll. Dinyatakan hasan oleh Al-Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* 3/382.

535 HR Muslim: 2702

536 HR Muslim: 233

d. Musibah yang menimpa seorang mukmin

Rasulullah ﷺ bersabda:

« مَا يُصِيْبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَ لَا وَصَبٍ وَ لَا هَمٍّ وَ لَا حُزْنٍ وَ لَا أَذًى وَ لَا غَمٍّ حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا إِلَّا كَفَّرَ اللهُ بِهَا عَنْهُ مِنْ خَطَايَاهُ ».

"Tidaklah menimpa seorang muslim berupa kelelahan, sakit, gelisah, kesedihan, gangguan, dan kesusahan—hingga sekadar duri yang menusuknya—, melainkan Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya."[537]

e. Doa kaum mukminin

Rasulullah ﷺ bersabda:

« مَا مِنْ مَيِّتٍ تُصَلِّي عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ يَبْلُغُونَ مِائَةً، كُلُّهُمْ يَشْفَعُونَ لَهُ، إِلَّا شُفِّعُوا فِيهِ ».

"Tidaklah seorang mayat dishalati oleh umat kaum muslimin yang berjumlah sampai seratus, mereka semuanya memintakan syafa'at untuknya, melainkan Allah akan mengabulkannya."[538]

f. Amalan kebaikan yang ditujukan untuk mayat

Inilah sebab berikutnya yang bisa melebur dosa seorang mukmin. Di antara contoh dan bentuk-bentuknya adalah sedekah, puasa, dan haji.

Ibnu Abbas رضي الله عنهما berkata: Ada seorang wanita dari suku Juhainah menemui Nabi ﷺ, wanita tersebut berkata: "Sesungguhnya ibu saya bernadzar untuk menunaikan haji, tetapi belum sampai menunaikan haji beliau sudah meninggal dunia. Apakah boleh saya menghajikannya?" Nabi ﷺ menjawab:

537 HR. Al-Bukhari: 5641 dan Muslim: 6513

538 HR Muslim: 947

« نَعَمْ حُجِّي عَنْهَا، أَرَأَيْتِ لَوْ كَانَ عَلَى أُمِّكِ دَيْنٌ أَكُنْتِ قَاضِيَةً؟ اقْضُوا اللهَ فَاللهُ أَحَقُّ بِالوَفَاءِ ».

"Ya, tunaikanlah haji untuknya. Bagaimana pendapatmu jika ibumu punya utang, apakah engkau akan membayarkannya? Tunaikanlah untuk Allah, kepada Allah hal itu lebih berhak untuk ditunaikan."[539]

g. Syafa'at Nabi ﷺ

Syafa'at dari Nabi ﷺ merupakan sebab pelebur dosa. Dan hal ini telah tetap berdasarkan hadits yang mutawatir tentang syafa'at Nabi ﷺ. Seperti sabda beliau yang berbunyi:

« شَفَاعَتِيْ لِأَهْلِ الْكَبَائِرِ مِنْ أُمَّتِيْ ».

"Syafa'atku untuk pelaku dosa besar dari umatku."[540]

h. Apa yang didapat di alam kubur berupa fitnah kubur, siksaan, dan ketakutan

Semua perkara ini adalah beberapa perkara yang bisa melebur dan menghapuskan dosa. Dalil dalam masalah ini di antaranya adalah hadits yang tercantum dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari jalan Sahabat Anas bin Malik رضي الله عنه tentang pertanyaan malaikat kepada manusia di alam kubur.[541] Hal ini menunjukkan bahwa di alam kubur ada ujian dan hal ini sebagai salah satu penghapus dosa. *Allahu A'lam*.

i. Kedahsyatan dan ujian yang didapat pada hari kiamat

Dahsyatnya ujian dan prahara yang akan terjadi pada hari kiamat bisa menjadi penghapus dosa seorang muslim. Di antara dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari

539 HR. Al-Bukhari: 1852

540 HR Abu Dawud: 4739, At-Tirmidzi: 243; dishahihkan oleh Al-Albani dalam *al-Misykah* No. 5598.

541 HR. Al-Bukhari: 1374, Muslim: 2870

dan Muslim bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

يَدْنُو أَحَدُكُمْ مِنْ رَبِّهِ حَتَّى يَضَعَ كَنَفَهُ عَلَيْهِ، فَيَقُولُ: عَمِلْتَ كَذَا وَكَذَا؟ فَيَقُولُ: نَعَمْ، وَيَقُولُ: عَمِلْتَ كَذَا وَكَذَا، فَيَقُولُ: نَعَمْ، فَيُقَرِّرُهُ، ثُمَّ يَقُولُ: إِنِي سَتَرْتُ عَلَيْكَ فِي الدُّنْيَا، فَأَنَا أَغْفِرُهَا لَكَ اليَوْمَ

"Seorang hamba mendekat kepada Rabbnya pada hari kiamat, Allah bertanya kepadanya: 'Apakah engkau telah berbuat begini dan begini?' Dia menjawab: 'Ya.' Allah kembali bertanya: 'Apakah engkau telah berbuat begini dan begini?' Dia menjawab: 'Ya.' Dia mengakui semuanya. Kemudian Allah berkata: 'Sungguh Aku telah menutupi dosamu di dunia, dan pada hari ini Aku ampuni dosa-dosamu.'"[542]

j. Rahmat Allah dan maghfirah-Nya tanpa ada sebab

Rasulullah ﷺ bersabda:

« لَمَّا قَضَى اللهُ الخَلْقَ كَتَبَ فِي كِتَابِهِ فَهُوَ عِنْدَهُ فَوْقَ العَرْشِ إِنَّ رَحْمَتِي غَلَبَتْ غَضَبِي ».

"Tatkala Allah menetapkan ketentuan bagi makhluk-Nya, Allah menulis dalam sebuah kitab di sisi-Nya di atas Arsy. Allah ﷻ berfirman: 'Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan kemurkaan-Ku.'"[543]

5 Bergaul dengan manusia dengan akhlak mulia

Manusia tidak bisa hidup sendiri, Dia butuh untuk bergaul dengan sesama. Maka Nabi ﷺ menganjurkan kita untuk menghiasi diri dengan akhlak mulia terhadap sesama dengan cara berbuat baik kepada mereka, tidak menyakiti mereka, menebar senyuman kepada mereka, dan sebagainya.

Akhlak yang mulia mempunyai keutamaan yang agung di dunia

542 HR. Al-Bukhari: 6070, Muslim: 2768

543 HR. Al-Bukhari: 3194, Muslim: 2751

dan akhirat. Berikut ini sebagian keutamaan akhlak mulia yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Sunnah[544]:

a. Melaksanakan perintah Allah dan rasul-Nya

Tidak diragukan bahwa orang yang berakhlak mulia berarti telah merealisasi firman Allah ﷻ:



Jadilah engkau pemaaf, dan suruhlah orang mengerjakan kebaikan serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh. (QS. Al-A'raf [7]: 199)

Berkata Ja'far ash-Shadiq رحمه الله; "Dalam ayat ini Allah memerintahkan agar nabi-Nya berakhlak mulia, tidak ada di dalam Al-Qur'an sebuah ayat yang lebih universal dalam masalah akhlak dibandingkan ayat ini." [545]

Bukti cinta kita kepada Rasulullah ﷺ hendaklah terealisasi dengan menaati beliau dalam segala perkara. Dalam masalah akhlak beliau sangat perhatian dan bahkan menganjurkan agar umatnya berakhlak mulia sebagaimana disinyalir dalam sabdanya:

وَ خَالِقِ ٱلنَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

"Dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik."[546]

b. Ditinggikan derajatnya

Ini termasuk pula keutamaan akhlak mulia, orang yang berakhlak mulia akan ditinggikan derajatnya oleh Allah, sebagaimana Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

---

544 Lihat *Al Akhlaq wal Qiyamul Islamiyyah* hlm. 17-18 karya Dr. Abdul Majid Hasan Bukhari.

545 *Ma'alim Tanzil* 3/316.

546 HR. At-Tirmidzi 1987, Ahmad 5/153, Ad-Darimi 2/323, Al-Hakim 1/54, Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir* 20/295; dihasankan oleh Al-Albani dalam *Al-Misykah* 5083.

إِنَّ ٱلْمُؤْمِنَ لَيُدْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ ٱلصَّائِمِ الْقَائِمِ

"Sungguh seorang mukmin dapat meraih derajatnya orang yang shalat dan puasa karena akhlaknya yang bagus."[547]

c. Sebab masuk surga

Jalan menuju surga sangat banyak, di antaranya adalah dengan berakhlak mulia. Akhlak mulia merupakan amalan yang bisa menghantarkan pelakunya ke dalam surga. Berdasarkan hadits:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ ٱلنَّاسَ ٱلْجَنَّةَ، قَالَ: تَقْوَى اللهِ وَ حُسْنُ ٱلْخُلُقِ

Dari Abu Hurairah ﵁, beliau berkata: Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang amalan yang paling banyak memasukkan orang ke dalam surga. Beliau menjawab: "Taqwa kepada Allah dan akhlak yang mulia."[548]

d. Orang yang paling dekat dengan Nabi pada hari kiamat

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَ أَقْرَبِكُمْ مِنِّيْ مَجْلِسًا يَوْمَ ٱلْقِيَامَةِ أَحَاسِنَكُمْ أَخْلَاقًا

"Sesungguhnya orang yang paling cinta kepadaku dan orang yang paling dekat kedudukannya dariku pada hari kiamat kelak adalah orang yang paling baik akhlaknya."[549]

e. Dicintai oleh Allah

عَنْ أُسَامَةَ بْنِ شَرِيْكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا جُلُوْسًا عِنْدَ ٱلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَأَنَّمَا عَلَى رُؤُوْسِنَا ٱلطَّيْرُ، مَا يَتَكَلَّمُ مِنَّا مُتَكَلِّمٌ إِذْ جَاءَهُ أُنَاسٌ

547 HR. Abu Dawud 4798, Al-Hakim 1/60, Ibnu Hibban 1927; dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Ash-Shahihah* 795.

548 HR. At-Tirmidzi 2004, Ibnu Majah 4246, Ahmad 2/291, Ibnu Hibban 476, Al-Hakim 4/324; dihasankan oleh Al-Albani dalam *Ash-Shahihah* 977.

549 HR. At-Tirmidzi 2018, dihasankan oleh Al-Albani dalam *Ash-Shahihah* 791.

فَقَالُوْا: مَنْ أَحَبُّ عِبَادِ اللهِ إِلَى اللهِ؟ قَالَ: أَحْسَنُهُمْ أَخْلَاقًا

Dari Usamah bin Syarik ﷺ, beliau berkata: Suatu ketika, kami sedang duduk-duduk di sisi Nabi ﷺ, seolah-olah di atas kepala kami ada seekor burung hingga tidak ada seorang pun yang berani bicara, tiba-tiba datang sekelompok orang bertanya kepada Nabi: "Siapakah hamba Allah yang paling dicintai oleh-Nya?" Nabi menjawab: "Orang yang paling baik akhlaknya." [550]

f. Memberatkan timbangan

Akhlak mulia merupakan amalan yang terpuji, oleh karena itu ia dapat memberatkan timbangan seseorang pada hari kiamat. Berdasarkan hadits:

عَنْ أَبِيْ الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلُ فِيْ الْمِيْزَانِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ

Dari Abu Darda' ﷺ bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: "Tidak ada yang lebih berat pada timbangan seorang hamba pada hari kiamat daripada akhlak yang mulia." [551]

6 Kiat meraih akhlak mulia

Ada beberapa kiat yang dapat ditempuh untuk meraih akhlak yang mulia, di antaranya adalah sebagai berikut[552]:

a. Membenahi aqidah

Perkara aqidah perkara yang agung. Orang yang tidak memperhatikan aqidahnya akan berimbas pada akhlak yang jelek. Karena

550 HR. Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir* 471. Berkata Imam Al-Haitsami dalam *Majma' Zawa'id* (8/24): "Para perawinya rawi yang shahih."

551 HR. Abu Dawud 4799, At-Tirmidzi 2002, Ahmad 6/446, Ibnu Hibban 481; dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Ash-Shahihah* 876, *Shahih Adab Mufrad* 204.

552 Lihat *Al Akhlaq wal Qiyamul Islamiyyah* hlm. 22-24 karya Dr. Abdul Majid Hasan Bukhari.

aqidah adalah keimanan dan orang yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya. Apabila aqidahnya baik maka akan baik pula akhlaknya. Aqidah yang baik akan selalu menggiring untuk berhias dengan akhlak mulia berupa kejujuran, kesabaran, sopan santun, dan sebagainya.

b. Berdoa

Doa merupakan pintu yang amat terbuka bagi seorang muslim. Apabila pintu ini telah terbuka maka kebaikan akan melimpah padanya. Nabi kita yang mulia–ﷺ–tidak diragukan lagi adalah orang yang paling bagus akhlaknya, bersama dengan itu ia masih meminta kepada Allah agar di anugerahkan akhlak yang mulia, beliau membaca doa tatkala iftitah:

اَللّٰهُمَّ اهْدِنِيْ لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ لَا يَهْدِيْ لِأَحْسَنِهَا إِلَّا أَنْتَ، وَاصْرِفْ عَنِّيْ سَيِّئَهَا لَا يَصْرِفُ عَنِّيْ سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ

"Wahai Allah, tunjukilah aku kepada akhlak yang paling baik, tidak ada yang dapat menunjukinya kecuali Engkau, jauhkanlah dariku akhlak yang jelek, tidak ada yang dapat menjauhkannya kecuali Engkau."[553]

c. Bersungguh-sungguh

Kesungguhan diri untuk berusaha meraih akhlak yang mulia merupakan faktor penentu. Karena itu, Allah akan membukakan jalan bagi yang bersungguh-sungguh, sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya:

﴿ وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُواْ فِينَا لَنَهۡدِيَنَّهُمۡ سُبُلَنَاۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ٦٩ ﴾

Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh untuk mencari keridhaan Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta

553 HR. Muslim 771

orang-orang yang berbuat baik. (QS. Al-Ankabut [29]: 69)

d. Merenungi Al-Qur'an dan Sunnah

Orang yang senantiasa membaca dan merenungi Al-Qur'an dan Sunnah berupa ayat-ayat dan hadits Nabi yang menganjurkan akhlak mulia, setidaknya akan berusaha untuk merealisasi hal tersebut, berbeda dengan orang yang hatinya telah mati ia akan berpaling dan angkuh dari mengamalkan kandungan Al-Qur'an dan Sunnah[554]

e. Berteman dengan orang yang baik akhlaknya

Rasulullah ﷺ bersabda:

الرَّجُلُ عَلَى دِيْنِ خَلِيْلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

"Seseorang dipandang dari agama temannya, maka hendaklah seseorang di antara kamu melihat siapa yang menjadi temannya."[555]

Ketahuilah, tidak semua orang layak dijadikan teman. Teman yang dipilih hendaklah mempunyai sifat-sifat yang menunjang persahabatan dan dapat diambil manfaatnya. Karena itu, memilih teman yang baik dan shalih merupakan keharusan bagi setiap insan yang menghendaki agama dan akhlaknya terjaga.

554 Banyak para ulama menulis masalah tazkiyah, diantaranya yang sangat bagus adalah kitab-kitab Imam Ibnul Qayyim seperti *Madarij Salikin, Ad Da' wa Dawa'* dan lain-lain. Adapun kitab masalah adab dan akhlak juga banyak seperti *Al Adabul Mufrad* karya Imam Al Bukhari, *Ahaditsul Akhlak* karya Syeikh Abdur Razzaq al Badr.

555 HR. Abu Dawud 4833, At-Tirmidzi 2378, Ahmad 2/303, Al-Hakim 4/171. Lihat *Ash-Shahihah* 928 oleh Al-Albani.



Hadits Ke 19

WASIAT EMAS UNTUK IBNU ABBAS

عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ عبدِ اللهِ بْنِ عَبّاسٍ رَضِي اللهُ عَنْهما قالَ: كُنْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يوْمًا، فَقَالَ: يَا غُلاَمُ، إِنِّيْ أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ؛ احْفَظِ اللهَ يَحْفَظْكَ، احْفَظِ اللهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوْكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوْكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ لَكَ، وَإِنِ اجْتَمَعُوْا على أَنْ يَضُرُّوْكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوْكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ. رواه الترمذي وقال: حديث حسن صحيح. وفي رواية غير الترمذي: احْفَظِ اللهَ تَجِدْهُ أَمَامَكَ، تَعَرَّفْ إِلَى اللهِ في

الرَّخَاءِ يَعْرِفْكَ فِي الشِّدَّةِ، وَاعْلَمْ أَنَّ مَا أَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيْبَكَ وَمَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ، وَاعْلَمْ أَنَّ النَّصْرَ مَعَ الصَّبْرِ وَأَنَّ الْفَرَجَ مَعَ الْكَرْبِ وَأَنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا.

Dari Abdullah bin Abbas ﵄, beliau bercerita: Suatu hari, saya berada di belakang Nabi ﷺ. Beliau bersabda: "Nak, aku ajarkan kepadamu beberapa untai kalimat: Jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya engkau dapati Dia di hadapanmu. Jika engkau hendak meminta, mintalah kepada Allah, dan jika engkau hendak memohon pertolongan, mohonlah kepada Allah. Ketahuilah, seandainya seluruh umat bersatu untuk memberimu suatu keuntungan, maka hal itu tidak akan engkau peroleh selain dari apa yang telah Allah tetapkan untukmu. Dan andaipun mereka bersatu untuk melakukan sesuatu yang membahayakanmu, maka hal itu tidak akan membahayakanmu kecuali apa yang telah Allah tetapkan untuk dirimu. Pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering."

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan berkata: "Hadits hasan shahih." Dalam riwayat selain At-Tirmidzi: "Jagalah Allah, engkau akan dapati Allah di depanmu, kenalilah Allah di saat senang niscaya Allah mengenalmu saat susah. Ketahuilah bahwa apa yang tidak ditakdirkan padamu maka tidak akan terjadi padamu dan apa yang akan menimpaku tidak akan meleset darimu. Ketahuilah bahwa kemenangan bersama kesabaran, pertolongan bersama kesusahan parah, dan dalam setiap kesulitan pasti ada kemudahan."

MUTIARA HADITS

1 **Biografi singkat perawi hadits.**

Beliau adalah Abul Abbas, Abdullah bin Abbas bin Abdul Muththalib bin Hasyim bin Abdu Manaf al-Qurasyi al-Hasyimi, sepupu Rasulullah ﷺ; رضي الله عنهما. Beliau dilahirkan tiga tahun sebelum hijrah dan khitan ketika Nabi ﷺ wafat. Beliau berwajah tampan, berkulit putih, dan berpostur tinggi. Beliau dijuluki *Al-Bahr* (Laut) disebabkan keluasan ilmunya. Beliau pernah didoakan Nabi ﷺ: "Ya Allah, anugerahkanlah pemahaman agama baginya dan ilmu tafsir."[556]

Imam Adz-Dzahabi رحمه الله berkata: "Dan manaqib (keistimewaan) Ibnu Abbas banyak sekali, keluasan ilmunya sangat luar biasa, tak seorang pun lebih alim darinya pada masanya. Beliau wafat di Thaif pada tahun 68 H dan dishalati oleh Muhammad bin Hanafiyyah seraya mengatakan: "Pada hari ini telah wafat *rabbani ummah* (pendidik umat)."[557]

2 **Hadits ini sangat agung dan mengandung mutiara-mutiara ilmu dan faedah yang banyak sekali.** Imam Nawawi رحمه الله berkata: "Hadits ini agung sekali."[558]

Ibnu Rajab رحمه الله berkata: "Hadits ini mengandung wasiat-wasiat yang agung sekali dan kaidah-kaidah berharga dalam pokok-pokok masalah agama, sehingga sebagian ulama[559] mengatakan: 'Aku merenungkan haditsnya dan sungguh menakjubkanku, hampir saja aku pingsan olehnya. Aduh sangat disayangkan sekali jika kita tidak mengerti dan memahami kandungan hadits ini.'"[560]

---

556 Lihat *Mu'jam Shahabah* 3/1700 oleh Al-Ashfahani, *Usdul Ghabah* 3/260 Ibnu Atsir.

557 *Ma'rifah al-Qurra' al-Kibar* 1/46

558 *Al-Adzkar* hlm. 367.

559 Dalam *Nurul Iqtibas* hlm. 23, disebutkan bahwa dia adalah Ibnul Jauzi dalam kitabnya *Shaidhul Khathir*.

560 *Jami'ul 'Ulum wal Hikam* 1/462.

Bahkan, karena pentingnya wasiat ini, beliau membuat buku secara khusus berisi penjelasan hadits ini, berjudul *Nurul Iqtibas fi Misykati Washiyyati Nabi li Ibni Abbas*.

3 Ucapan Ibnu Abbas ﷻ: "Saya berada di belakang Nabi."

Ada kemungkinan Ibnu Abbas dibonceng oleh Nabi ﷺ di atas kendaraan (hewan tunggangan) atau berjalan di belakang Nabi ﷺ. Kemungkinan pertama lebih kuat, karena banyak contohnya dari para sahabat lainnya. Imam Ibnu Mandah bahkan telah membukukan secara khusus tentang para sahabat yang pernah dibonceng Nabi ﷺ sekitar 30 nama dan kitab itu telah dicetak.[561]

Hal ini juga memberikan faedah boleh menaiki hewan kendaraan asalkan kuat dan tidak memberatkannya.

4 Ucapan Nabi ﷺ kepada Ibnu Abbas "wahai anak kecil, aku akan mengajarimu beberapa kalimat" memberikan kepada kita beberapa faedah berharga:

a. Kasih sayang Nabi ﷺ kepada anak-anak kecil.

b. Hendaknya menggunakan kalimat-kalimat panggilan dan sejenisnya agar pendengar memperhatikan dengan baik apa yang kita sampaikan kepada mereka.

c. Hendaknya para guru, pendidik, dan orang tua memberikan petuah-petuah indah, nasihat-nasihat berharga kepada generasi kecil dan muda, terutama menanamkan pendidikan masalah tauhid.

d. Hendaknya memanfaatkan waktu sebaik mungkin dalam memberikan wasiat walau terkesan dalam suasana santai seperti saat membonceng anak, makan bersama anak, dan sebagainya.

e. Hendaknya wasiat disampaikan secara singkat, tetapi padat.

561 *Fathul Bari* 10/398 karya Ibnu Hajar.

5 **Anjuran menjaga syariat-syariat Allah ﷻ, hak-hak dan perintah-Nya.** Sabda Nabi ﷺ: "Jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu."

Makna *menjaga Allah* ialah menjaga batasan-batasan, hak-hak, perintah-perintah, serta larangan-larangan-Nya. Bentuk aplikasinya adalah dengan berkomitmen untuk menjalankan perintah Allah, menjauhi larangan-Nya, dan tidak melampaui batasan yang dilarang oleh-Nya. Jika semua itu dikerjakan, maka ia termasuk orang yang menjaga Allah dengan sebaik-baiknya.

Dan di antara hal yang wajib dijaga oleh seorang hamba, memurnikan segala bentuk ibadah hanya kepada-Nya. Dia juga wajib menjaga shalat agar senantiasa tepat pada waktunya. Demikian juga, dia wajib menjaga lisan dari segala bentuk dusta/kebohongan, perkataan kotor, adu domba, menggunjing. Dan yang tidak kalah penting, dia wajib menjaga kemaluan serta menundukkan pandangan.

6 **Jika seseorang telah menjaga Allah dengan menjaga hak, perintah, dan larangan-Nya,** maka sebagai imbalannya Allah akan mengganti dengan yang lebih baik. Yaitu: "niscaya Allah akan menjagamu".

Orang yang bersedia untuk menjaga Allah maka Allah akan membalasnya dengan penjagaan pula, bahkan penjagaan Allah tentu lebih baik.

Menurut Ibnu Rajab رحمه الله, penjagaan Allah itu mengandung dua unsur[562]:

Pertama: Allah akan menjaga hamba-Nya yang shalih dengan memenuhi kebutuhan dunianya, seperti terjaga badan, anak, keluarga, dan hartanya. Di antara bentuk penjagaan jenis ini, Allah

562 *Jami'ul 'Ulum wal Hikam* 1/467.

menciptakan malaikat yang bertugas menjaga manusia. Allah ﷻ berfirman:

﴿ لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٞ مِّنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ يَحۡفَظُونَهُۥ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۗ ﴾

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu bergiliran menjaganya dari depan dan dari belakang, mereka menjaganya atas perintah Allah. (QS. Ar-Ra'du [13]: 11)

Dan ada kalanya jika Allah ingin menjaga hamba-Nya, maka Allah akan menjaga anak keturunannya, meskipun ia sudah tiada. Hal ini sebagaimana telah Allah buktikan dalam kisah dua anak yatim yang ditolong oleh Khidhir. Anak tersebut ditolong lantaran orang tuanya adalah orang yang shalih. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَكَانَ أَبُوهُمَا صَٰلِحٗا ﴾

"Dan ayahnya adalah seorang yang shalih." (QS. Al-Kahfi [18]: 82)

Dan termasuk keajaiban penjagaan Allah adalah menjaga sebagian hamba-Nya dari binatang buas. Sebagai misal ialah yang dialami oleh Safinah رضي الله عنه tatkala keluar menuju pulau dengan menaiki perahu. Ternyata perahu tersebut bocor dan tenggelam. Beliau terdampar di tepi pulau yang penuh dengan singa. Singa itu tidak membunuhnya, tetapi malah menunjukkan jalan kepadanya.

Kedua: Allah akan menjaga agama dan imannya, inilah penjagaan yang paling agung dan mulia. Hamba itu terjaga dari perkara *syubhat* yang menyesatkan dan dari syahwat yang diharamkan.

Hal ini sebagaimana telah Allah buktikan pada Nabi Yusuf عليه السلام ketika beliau digoda oleh seorang perempuan yang cantik jelita lagi berdarah biru. Wanita tersebut mengajak Yusuf untuk melakukan perbuatan keji di sebuah ruangan yang sangat sepi. Yusuf juga berhasrat kepadanya, tetapi Allah menjaganya sehingga beliau selamat dari perbuatan keji. Allah ﷻ berfirman:

﴿ كَذَٰلِكَ لِنَصۡرِفَ عَنۡهُ ٱلسُّوٓءَ وَٱلۡفَحۡشَآءَۚ إِنَّهُۥ مِنۡ عِبَادِنَا ٱلۡمُخۡلَصِينَ

 ﴾

Demikianlah Kami palingkan Yusuf dari keburukan dan kekejian. Sungguh dia termasuk dari hamba Kami yang terpilih. (QS. Yusuf: 24)

7 Siapa pun yang menjaga Allah, maka Dia akan berbuat baik padanya. Sabda Nabi ﷺ: "Jagalah Allah, niscaya kau dapati Dia di hadapanmu."

Maksudnya, jika engkau menjaga Allah maka Dia senantiasa di depanmu untuk membimbingmu menuju jalan-jalan kebaikan, serta mencegahmu dari segala keburukan. Untaian kalimat kedua ini menjadi penguat dari untaian kalimat yang pertama.

Dari sini, maka bisa diambil faedah bahwa orang yang menjaga Allah maka ia akan mendapatkan dua manfaat sekaligus:

a. Mendapatkan penjagaan dari Allah عَزَّوَجَلَّ

b. Allah akan senantiasa membimbing di depannya

Ini membuktikan betapa luar biasa balasan dan apresiasi Allah kepada hamba-Nya. Kita sadari, betapa pun upaya kita menjaga Allah, tetap saja kita tidak akan pernah bisa melakukan yang terbaik sesuai dengan perintah-Nya. Akan tetapi, Allah selalu membalas dengan balasan terbaik yang sejatinya itu jauh tak sebanding dengan usaha kita yang serba terbatas.

8 Anjuran berdoa dan meminta kepada Allah saja. Sabda Nabi ﷺ : "Jika engkau hendak meminta, mintalah kepada Allah."

Artinya, jika engkau menginginkan sesuatu, mintalah kepada Allah. Jangan meminta kepada makhluk, baik dia wali, kuburan, jin, dan lain-lain. Sebab, Allah adalah Maha Pencipta yang mampu mengabulkan segala permintaan hamba-Nya, sedangkan makhluk

serba diliputi keterbatasan, sering kali tidak mampu atau tidak mau.

Sesungguhnya doa termasuk jenis ibadah yang hanya khusus diperuntukkan semata-mata kepada Allah, sehingga manusia tidak diperkenankan untuk berdoa kecuali hanya semata-mata kepada-Nya, tidak boleh kepada selain-Nya walaupun dia seorang malaikat atau nabi yang terdekat.

﴿ وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِىٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِى سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾ ﴾

Dan Rabbmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Ku-perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina-dina." (QS. Ghafir [40]: 60)

Imam Syaukani ﷀ mengomentari ayat ini: "Ayat yang mulia ini menunjukkan bahwa ibadah adalah doa, karena Allah memerintahkan agar hamba-Nya berdoa. Hal itu menunjukkan bahwa doa adalah ibadah dan meninggalkannya adalah kesombongan. Dan tidak ada yang lebih jelek dari kesombongan ini. Apakah pantas seorang hamba sombong untuk berdoa kepada Dzat yang menciptakannya, memberikan rezeki padanya, menghidupkan dan mematikannya, memberi pahala dan siksa kepadanya?! Tidak ragu lagi bahwa kesombongan ini termasuk kegilaan dan cabang dari kufur nikmat Allah."[563]

Rasulullah ﷺ bersabda:

الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ

"Doa adalah ibadah."[564]

---

563 *Tuhfah Dzakirin* hlm. 28.

564 HR. At-Timidzi 2969, Abu Dawud 1479 dan dishahihkan Al-Albani.

Dari sini dapat kita ketahui kesalahan banyak masyarakat yang datang ke kuburan, tempat keramat, petilasan, dan sebagainya untuk meminta rezeki lancar, cari jodoh, minta anak, dan sebagainya.

9 **Anjuran meminta pertolongan kepada Allah** ﷻ. Sabda Nabi ﷺ; "Jika engkau hendak memohon pertolongan, mohonlah kepada Allah."

Pantaslah jika kita diperintahkan untuk meminta pertolongan kepada Allah, sebab Dialah yang memiliki kerajaan langit dan bumi. Itulah sebabnya kita diwajibkan untuk berdoa dalam setiap shalat kita:



Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan. (QS. Al-Fatihah [1]: 5)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata: "Aku mencermati doa yang paling bermanfaat, ternyata ia adalah meminta pertolongan untuk meraih ridha-Nya, kemudian aku mendapatinya terdapat dalam Surat Al-Fatihah."[565]

Seorang hamba sangat butuh untuk meminta pertolongan kepada Allah dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan, karena seandainya bukan karena pertolongan Allah, dia tidak akan sanggup melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Ibnu Rajab رحمه الله berkata: "Dalam meminta pertolongan kepada Allah, ada dua faedah:

Pertama: Seorang hamba itu lemah untuk melaksanakan ketaatan tanpa pertolongan.

Kedua: Tidak ada yang bisa menolong hamba dalam urusan agama dan dunianya kecuali Allah."

565 *Madarij Salikin* 1/78 oleh Ibnul Qayyim.

10 **Apa pun yang menimpa seorang hamba di dunia berupa manfaat atau mudarat,** semuanya merupakan ketetapan yang sudah tertulis di Lauh Mahfuzh, tidak ada yang meleset sedikit pun.

Hal ini memberikan faedah kepada kita agar menyerahkan segala urusan sepenuhnya kepada Allah ﷻ.

Perhatikanlah, bagaimana Nabi ﷺ mengawali untaian kalimatnya dengan perintah "Ketahuilah": "Ketahuilah, seandainya seluruh umat bersatu untuk memberimu suatu keuntungan, maka hal itu tidak akan kamu peroleh selain dari apa yang telah Allah tetapkan untukmu." Hal ini menunjukkan untaian kalimat ini merupakan kalimat yang penting untuk diketahui.

Dengan untaian nasihat ini Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada kita bagaimana seharusnya kita beriman kepada takdir yang telah ditegaskan dalam Al-Qur'an, hadits, dan kesepakatan para ulama. Barang siapa mengingkarinya maka dia keluar dari rel agama.

Bila Anda bertanya: "Apakah hikmah dan buah kita iman terhadap takdir?" Kami jawab: Banyak sekali hikmahnya[566], di antaranya tawakkal dan yakin hanya semata-mata bertumpu kepada Allah, tidak ujub (bangga diri) tatkala mendapatkan nikmat karena semua itu dari Allah, menggapai ketenangan hati di saat tertimpa musibah, keberanian dalam menghadapi hidup, dan sebagainya.

11 **Barang siapa mengenal Allah di saat suka cita, sehat walafiat dan senang,** maka Allah akan menolongnya saat kritis. Inilah Sunnatullah kepada para hamba-Nya. Perhatikanlah kisah Nabi Yunus عَلَيْهِ السَّلَامُ yang ditelan oleh ikan besar. Allah ﷻ berfirman:

566 Lihat kitab *Al-Iman bil Qadha' wal Qadar* hlm. 21–43 oleh Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, beliau menyebutkan dua puluh tiga hikmah. Dan juga kitab *Al-Jami' ash-Shahih fil Qadar* hlm. 11–12 oleh Syaikh Muqbil bin Hadi al-Wadi'i, beliau menyebutkan dua belas poin.

﴿ فَلَوْلَآ أَنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلْمُسَبِّحِينَ ﴿١٤٣﴾ لَلَبِثَ فِى بَطْنِهِۦٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٤٤﴾ ﴾

Seandainya dia bukan golongan orang yang banyak bertasbih kepada Allah, niscaya dia akan tetap tinggal di perutnya (ikan) sampai hari Kebangkitan. (QS. Ash-Shaffat [37]: 143–144)

Ibnu Rajab رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Jika diketahui bahwa mengenal Allah di saat senang itu menjadikan pertolongan Allah di saat kritis maka ketahuilah bahwa tidak ada saat yang lebih kritis lebih daripada saat kematian. Oleh karena itu, hendaknya bagi seorang hamba untuk mempersiapkan diri sebelum datang kematian dengan cara memperbanyak amal shalih dan segera melakukannya, karena dia tidak tahu kapan kematian akan menghampirinya apakah siang atau malam."[567]

12 Anjuran untuk bersabar dan bahwa kesabaran adalah kunci pertolongan.

Allah ﷻ memerintahkan agar manusia bersabar dalam banyak ayat-Nya, sekitar 93 ayat, semuanya ini menunjukkan betapa pentingnya kesabaran.

Sabar mencakup sabar dalam melawan musuh dan sabar dalam melawan hawa nafsu.

Dan sabar ada tiga macam:

a. Sabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah;
b. Sabar dalam meninggalkan larangan Allah;
c. Sabar dalam menghadapi cobaan Allah.

567 *Nurul Iqtibas* hlm. 62.

13 Dalam setiap kesusahan pasti ada kemudahan.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَإِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ۝٥ إِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ۝٦ ﴾

Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. (QS. Asy-Syarh [94]: 5–6)

Maka yakinlah, setiap kali kesusahan dan kesulitan menghampirimu, maka kemudahan Allah akan segera tiba. Optimislah dan jangan pernah pesimis.



Hadits Ke 20

MILIKILAH SIFAT MALU

عَنْ أَبِيْ مَسْعُوْدٍ عُقْبَةَ بْنِ عَمْرٍو الأَنْصَارِيِّ الْبَدْرِيِّ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ : إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلاَمِ النُّبُوَّةِ الأُوْلَى إِذَا لَمْ تَسْتَحِ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ. رواه البخاري

Dari Abu Mas'ud al-Badri dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda: "Termasuk ucapan peninggalan para nabi dahulu adalah: 'Jika engkau tidak malu maka berbuatlah sesukamu.' " (HR. Bukhari no. 3483)

MUTIARA HADITS

1 Sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Uqbah bin Am'r bin Tsa'labah Al Anshari. Kunyahnya Abu Mas'ud Al Badri. Beliau seorang sahabat yang mulia yang mengikuti aqobah kedua saat masih kecil. Imam Bukhari dan Imam Muslim menegaskan

bahwa beliau ikut perang Badar[568]. Namun mayoritas ulama mengatakan bahwa beliau tidak ikut perang badar, hanya saja beliau singgah di Badar sehingga dinisbatkan kepadanya (Al Badri). Beliau ikut perang Uhud dan perang-perang setelahnya. Tinggal di Kufah dan wafat pada masa kekhalifahan Ali. Beliau punya 37 riwayat hadits dalam kutub sittah. Wafat tahun 40 H.[569]

2 Al-'Abdari menceritakan dalam *Rihlah*-nya hlm. 110 tentang sebab mengapa al-Qa'nabi tidak mendengar dari Syu'bah kecuali hanya satu hadits saja. Alkisah, suatu saat al-Qa'nabi pergi menuju kota Bashrah untuk mendengar hadits dari Syu'bah, tetapi ternyata majelis kajiannya telah selesai dan Syu'bah telah pulang ke rumahnya. Karena dorongan semangat menggelora yang tinggi, dia bertanya alamat rumah Syu'bah, dia pun menuju ke rumah (Syu'bah) yang kebetulan pintunya tengah terbuka. Tanpa permisi, dia pun langsung masuk dan berkata kepada Syu'bah yang sedang buang hajat, "Assalamu'alaikum. Saya orang asing, datang dari jauh untuk mendapatkan hadits dari Anda."

Mendengar hal itu, Syu'bah kaget dan geram seraya mengatakan, "Wahai orang ini, Anda masuk rumahku tanpa permisi, lalu mengajak bicara denganku padahal kondisiku sekarang seperti ini, tolong menjauhlah dariku sehingga aku selesai buang hajat!!" Dia mengatakan, "Saya khawatir ketinggalan lagi dan luput hadits dariku." Dia terus mengulang kata-kata tersebut. Karena terdesak, maka Syu'bah berkata, "Ya sudah, tulislah hadits Manshur bin Mu'tamir dari Rib'i dari Abu Mas'ud al-Badri dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda:

إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلاَمِ النُّبُوَّةِ إِذَا لَمْ تَسْتَحْيِ فَافْعَلْ مَا شِئْتَ

568 Lihat *Al Kuna wal Asma Imam Muslim* 2/778 dan *Fathul Bari* 7/326-327 oleh Ibnu Hajar.

569 Lihat *Al Isti'ab* 8/102, *Tahdzibul Kamal* 20/215, *Al Ishabah* 4/524 dan *Tahdzib Tahdzib* 7/247 oleh Ibnu Hajar.

"Termasuk ucapan peninggalan para nabi dahulu adalah: 'Jika engkau tidak malu maka berbuatlah sesukamu.' "

Setelah itu, Syu'bah tidak menceritakan hadits lainnya kepadanya. Itulah sebabnya dia (al-Qa'nabi) meriwayatkan dari Syu'bah hanya satu hadits saja.[570]

Di antara faedah berharga dari kisah ini adalah agar kita menjaga adab kepada guru ketika kita bertanya atau bertemu dengannya, maka carilah situasi dan kondisi yang tepat.

3 Hadits ini menunjukkan keutamaan sifat malu dan bahwasanya sifat malu termasuk syariat-syariat para Nabi terdahulu yang disetujui oleh Islam.

Al-Hafidz Ibnu Hajar رَحِمَهُ ٱللَّهُ menjelaskan, "Sebagian ulama mengatakan bahwa malu adalah menahan jiwa karena takut mengerjakan sesuatu yang tercela, hal ini bersifat umum baik dalam perkara syar'i, akal, maupun adat". [571] Imam Ibnu Muflih رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, "Hakekat malu adalah perangai yang mendorong untuk mengerjakan kebaikan dan meninggalkan kejelekan".[572]

Oleh karenanya malu itu terbagi menjadi dua:

Pertama: Malu yang terpuji yaitu malu yang mengerem seorang hamba dari dosa dan kemaksiatan seperti malu kalu tidak shalat, malu kalau buka aurat, dan lain sebagainya.

Kedua: Malu yang tercela yaitu malu yang menghalangi seorang dari kebaikan seperti malu ke masjid, malu belajar agama, malu menutup aurat, malu memelihara jenggot dan lain sebagainya.

Malu semacam ini, bukanlah malu yang syar'i, bahkan pelakunya

570 Dinukil oleh Syaikh Masyhur bin Hasan alu Salman dalam *al-Bayan wal Idhah Syarh Nazhmil al-Iraqi lil Iqtirah* hlm. 124 dan ta'liq *al-Kafi fi 'Ulumil Hadits* hlm. 658 oleh at-Tibrizi.)

571 *Fathul Bari* 1/102.

572 *Al-Adab Syar'iyyah* 2/219.

tercela dengan sifat malu yang seperti itu. Aisyah ﵂ berkata: "Sebaik-baik wanita adalah wanita Anshar. Malu tidak menghalangi mereka untuk bertafaqquh dalam agama".[573] Mujahid ﵀ berkata, "Tidak akan memperoleh ilmu orang yang malu dan sombong".[574]

4 **Sifat malu memiliki banyak keutamaan.** Kami sebutkan untuk memotivasi kita untuk berhias diri dengan sifat mulia ini. Diantara keutamannya adalah[575]:

1. **Malu bagian keimanan**

Berdasarkan hadits:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: مَرَّ النَّبِيُّ عَلَى رَجُلٍ وَ هُوَ يُعَاتِبُ أَخَاهُ فِيْ الْحَيَاءِ, يَقُوْلُ: إِنَّكَ لَتَسْتَحْيِيْ-حَتىَّ كَأَنَّهُ يَقُوْلُ: قَدْ أَضَرَّ بِكَ- فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ: دَعْهُ فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ ٱلْإِيْمَانِ

Ibnu Umar ﵄ berkata, "Rasulullah pernah lewat di depan seorang anshar yang sedang mencela saudaranya karena malu -seolah-olah ia mengatakan, "Malu itu menyusahkanmu!- melihat hal itu maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Biarkan dia, sesungguhnya malu itu termasuk keimanan".[576]

Ibnu Quthaibah ﵀ berkata, "Maknanya bahwa malu itu mencegah pelakunya dari mengerjakan maksiat, sebagaimana keimanan mencegah dari kemaksiatan".[577]

573 HR. Bukhari 130.

574 HR. Bukhari 130.

575 Lihat risalah *Al Hayaa'u fi Dhauil Al Quranil Karim wal Ahadits Shahihah* karya Syeikh Salim Al Hilali dan Artikel *Sifat Malu* oleh sahabat kami Syahrul Fatwa di Majalah Al Furqon.

576 HR. Bukhari 24, Muslim 36.

577 *Fathul Bari* 1/102

2. Malu semuanya baik

Malu yang syar'i tidaklah mendatangkan kecuali kebaikan, sebagaimana dalam sebuah hadits:

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ: الْحَيَاءُ لاَ يَأْتِيْ إِلاَّ بِخَيْرٍ. وَ فِيْ رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: الْحَيَاءُ خَيْرٌ كُلُّهُ.

Dari Imran bin Husain ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, "Malu itu tidak datang kecuali membawa kebaikan". dalam riwayat Imam Muslim: Nabi ﷺ bersabda, "Malu itu semuanya baik". [578]

3. Akhlak Islam

Tidak ragu lagi bahwa malu merupakan sifat yang mulia. Oleh karenanya syari'at Islam menganjurkan bagi seluruh hamba untuk berhias dengan sifat malu, bahkan sifat ini merupakan keistimewaan dienul Islam, berdasarkan hadits:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ: إِنَّ لِكُلِّ دِيْنٍ خُلُقًا, وَ خُلُقُ ٱلإِسْلاَمِ الْحَيَاءُ

Dari Anas ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, "Setiap agama mempunyai budi pekerti. Dan budi pekertinya agama Islam adalah malu." [579]

4. Menghantarkan ke dalam surga

Tidak ada perbuatan baik kecuali pelakunya akan mendapat ganjaran yang setimpal. Sifat malu merupakan keimanan, dan keimanan akan membawa pemiliknya ke dalam surga. Rasulullah ﷺ bersabda:

الْحَيَاءُ مِنَ ٱلإِيْمَانِ وَ ٱلإِيْمَانُ فِيْ الْجَنَّةِ, وَ ٱلْبَذَاءُ مِنَ الْجَفَاءِ وَ الْجَفَاءِ فِيْ النَّارِ

578 HR. Bukhari 6117, Muslim 37.

579 HR. Ibnu Majah 4181. Dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *as-Shahihah* 940 dan *Shahih Targhib* 3/5.

"Malu itu termasuk keimanan, dan keimanan membawa ke dalam surga. Sedangkan perbuatan keji termasuk kejelekan dan kejelekan tempatnya di neraka."[580]

5. Menghiasi tidak mengotori

Tidaklah malu ada pada sesuatu perkara kecuali ia akan membagusi dan menghiasinya, sebagaimana hal ini tertuang dalan sebuah hadits:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ: مَا كَانَ ٱلْفُحْشُ فِيْ شَيْءٍ إِلاَّ شَانَهُ, وَ مَا كَانَ الْحَيَاءُ فِيْ شَيْءٍ إِلاَّ زَانَهُ

Dari Anas ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidaklah perbuatan keji pada sesuatu kecuali akan mengotori. Dan tidaklah sifat malu pada sesuatu kecuali akan menghiasinya."[581]

Hasan al-Bashri ﷺ berkata, "Empat perkara barangsiapa ada padanya akan sempurna, dan barangsiapa yang mempunyai satu saja, maka ia termasuk orang shalih pada kaumnya; Agama sebagai petunjuknya, Akal yang meluruskannya, Mawas diri yang menjaganya, Malu yang menggiringnya". [582]

6. Indikasi keimanan

Malu dan keimanan saling bertautan satu sama lain, apabila sifat malu hilang maka indikasi hilangnya keimanan sudah menjadi kemestian.[583] Berdasarkan hadits:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ: الْحَيَاءُ وَ ٱلإِيْمَانُ قُرَنَاءُ جَمِيْعًا, فَإِذَا رُفِعَ

580 HR. Tirmidzi 2009 dan ia berkata, "Hadits Hasan Shahih". Ahmad 2/501, Hakim 1/52, Ibnu Hibban 1929. al-Albani berkata dalam *Shahih Targhib* (3/4), "Hasan Shahih". Lihat pula *as-Shahihah* 495.

581 HR. Tirmidzi 1974, Ibnu Majah 4185, Ahmad 3/165. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahih al-Adab al-Mufrad* no.469. Lihat *al-Misykah* no.4854, *Shahih Targhib* 3/6.

582 *Al-Adab as-Syar'iyyah* 2/219

583 Perlu diperhatikan bahwa madzhab ahlussunnah wal jama'ah, mereka tidak mengkafirkan para pelaku dosa besar selama tidak menghalalkannya.

أَحَدُهُمَا رُفِعَ الْآخَرُ

Dari Ibnu Umar ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, "Malu dan keimanan saling berdampingan semuanya. Apabila hilang salah satunya akan hilang yang lainnya".[584]

Fudhail bin Iyadh رحمه الله mengatakan, "Ada lima perkara termasuk tenda-tanda kebinasaan; Keras hati, Mata yang beku, Sedikit rasa malu, Cinta dunia, Panjang angan-angan".[585]

7. Warisan para Nabi

Malu merupakan warisan para Nabi, tidak ketinggalan dalam hal ini Nabi kita yang Mulia Muhammad ﷺ. Bahkan beliau mempunyai sifat malu lebih dari seorang gadis dalam pingitannya.

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ يَقُوْلُ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ أَشَدَّ حَيَاءً مِنَ الْعَذْرَاءِ فِيْ خِدْرِهَا وَ كَانَ إِذَا كَرِهَ شَيْئًا عَرَفْنَاهُ فِيْ وَجْهِهِ

Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه berkata, "Adalah Rasulullah ﷺ lebih malu daripada seorang gadis yang berada di dalam kamar pingitannya".[586]

8. Akhlak para malaikat

Malaikat juga berhias dengan sifat malu ini, Rasulullah ﷺ mengatakannya ketika bercerita perihal sahabat mulia Utsman bin Affan رضي الله عنه, sabdanya:

أَلاَ أَسْتَحِيْ مِنْ رَجُلٍ تَسْتَحِيْ مِنْهُ الْمَلاَئِكَةُ

"Tidakkah aku malu dari seseorang yang para malaikat malu kepadanya?."[587]

584 Shahih. Lihat *Shahih Targhib* 3/6.

585 *Madarijuss Salikin* 2/271.

586 HR. Bukhari 3562, Muslim 2320.

587 HR.Muslim 2401, Ahmad 1/71. Lihat *as-Shahihah* 1687.

5 Makna sabda Nabi ﷺ; *"Jika kamu tidak malu maka berbuatlah sesukamu."* memiliki tiga kemungkinan arti[588]:

Pertama: Perintah bermakna ancaman, seakan Nabi ﷺ mengatakan: "Kalau kamu memang sudah gak punya malu maka berbuatlah sesukamu". Karena Allah akan membalas perbuatanmu.

Kedua: Perintah yang bermakna berita yakni orang yang tidak malu maka dia akan berbuat apa yang dia kehendaki sebab pengerem untuk melakukan kemaksiatan adalah adalah sifat malu, sehingga siapa yang tidak malu maka dia akan terjerumus dalam kemaksiatan. Ini adalah pendapat Abu Ubaid Al Qasim bin Sallam[589], Ibnu Qutaibah, Muhammad bin Nashr Al Marwazi dan lainnya.

Ketiga: Perintah yang bermakna boleh yakni lihatlah perbuatan yang ingin kamu lakukan, jika memang engkau tidak malu melakukannya maka silahkan dan boleh kamu melakukannya.[590] Ini adalah pendapat Ishaq Al Marwazi dan diceritakan dari Imam Ahmad.

Ibnul Qayyim رحمه الله berkata: "Pendapat yang pertama lebih benar, dan itulah pendapat mayoritas ulama".[591]

6 Macam-macam Malu

Al-Hafizh Ibnu Rajab al-Hanbali رحمه الله berkata, "Ketahuilah malu itu ada dua macam:

Pertama, Malu yang telah dimiliki sejak lahir, menjadi watak dan karakter seseorang, tanpa usaha dari dirinya. Ini adalah akhlak

588 Lihat *Minhatul Allam* 10/335-336 oleh Syeikh Abdullah Al Fauzan.

589 *Gharibul Hadits* 2/330 oleh Abu Ubaid.

590 *A'lamul Hadits* 3/2197-2199 oleh Al Khathabi.

591 Lihat *Madarij Salikin* 2/297 Ibnul Qayyim, *Jami'ul Ulum wal Hikam* 1/497-503 oleh Ibnu Rajab dan *Subulu Salam* 4/407 oleh Ash Shan'ani.

paling agung yang Allah berikan kepada seorang hamba. Oleh karena itu Rasulullah ﷺ mengatakan, "Malu itu tidaklah datang kecuali kebaikan". Malu semacam ini dapat mencegah dari perbuatan jelek dan akhlak yang rendahan, mendorong berhias dengan akhlak mulia, dan ini semua termasuk buah dari keimanan.

Kami katakan, bahwa malu yang bersifat tabi'i (pembawaan) ini telah ditegaskan dalam sebuah hadits berikut ini:

عَنْ أَشَجَّ عَبْدِ ٱلْقَيْسِ قَالَ:قَالَ النَّبِيُّ: إِنَّ فِيْكَ لَخُلُقَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللهُ قُلْتُ: وَ مَا هُمَا يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: الْحِلْمُ وَ الْحَيَاءُ, قُلْتُ: قَدِيْمًا كَانَ أَوْ حَدِيْثًا؟ قَالَ: قَدِيْمًا, قُلْتُ: الْحَمْدُ لِلهِ الَّذِيْ جَبَلَنِيْ عَلَى خُلُقَيْنِ أَحَبَّهُمَا اللهُ.

Dari Asyajj Abdul Qais ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya pada dirimu ada dua perangai yang dicintai oleh Allah. Tanyaku, "Apa dua perangai itu wahai Rasulullah?, Beliau menjawab, "Lemah lembut dan sifat malu". Tanyaku lagi, "Apakah sifat itu sudah ada dari dahulu ataukah baru saja?" Jawab beliau, "Sifat itu sudah ada dari dahulu". Aku berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah memberikan kepadaku dua perangai yang dicintai-Nya".*[592]

Kedua, Malu yang diraih dengan usaha. Sifat ini diraih karena pengetahuannya terhadap Allah, menyadari keagungan dan kedekatan Allah kepada hamba-hamba-Nya, serta pengawasan-Nya kepada mereka, dan ilmuNya terhadap segala curian mata dan apa yang tersimpan dalam dada. Jenis ini termasuk buah keimanan yang paling tinggi bahkan derajat ihsan yang paling tinggi. Lanjutnya lagi, Apabila sifat malu yang tabi'i dan yang hasil usaha telah dicabut dari seorang hamba, maka tidak akan ada yang dapat menghalanginya dari perbuatan jelek dan akhlak rendahan, jadilah

592 HR. Ahmad 4/206, Bukhari dalam *al-Adab al-mufrad* 584, Ibnu Sa'ad dalam *Thabaqat* 5/558. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahih al-Adab al-Mufrad* no.454.

ia seolah-olah orang yang tidak ada imannya lagi”.[593]

7 Fenomena Hilangnya Sifat Malu

Imam Ibnul Qayyim رَحِمَهُ الله mengatakan, “Termasuk dampak negatif kemaksiatan adalah hilangnya rasa malu. Malu adalah asas kehidupan bagi hati, dan asas segala kebaikan, maka hilangnya rasa malu akan meyebabkan hilangnya seluruh kebaikan”.[594]

Sifat malu adalah perangai yang mendorong untuk mengerjakan perbuatan baik dan meninggalkan kejelekan. Maka apabila seorang manusia telah lalai dan tidak mau berusaha untuk berhias dengan sifat malu, maka janganlah bertanya dari akibat dan kejelekan yang akan menimpanya. Berikut ini kami kemukakan sebagian fenomena dari bentuk sedikit malu atau orang yang tidak punya malu:[595]

8 Terang-terangan melakukan kemaksiatan

Betapa banyak perbuatan maksiat yang ada di depan pelupuk mata kita, para pelaku maksiat zaman sekarang, tidak lagi punya rasa malu jika dilihat oleh orang banyak, tragisnya lagi, mereka merasa bangga dengan perbuatan maksiatnya, dan akan merasa marah jika perbuatannya diingkari dengan dalih hak asasi manusia. Ketahuilah pembaca yang mulia, Allah عَزَّ وَجَلَّ mengancam tidak akan memaafkan orang yang terang-terangan dan menceritakan perbuatan maksiatnya. Berdasarkan hadits:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ يَقُوْلُ: كُلُّ أُمَّتِيْ مَعَافَاةٌ إِلاَّ الْمُجَاهِرِيْنَ, وَ إِنَّ مِنَ الْإِجْهَارِ أَنْ يَعْمَلَ الْعَبْدُ بِاللَّيْلِ عَمَلاً, ثُمَّ يُصْبِحُ قَدْ سَتَرَهُ رَبُّهُ, فَيَقُوْلُ: يَا فُلاَنُ قَدْ عَمِلْتُ الْبَارِحَةَ كَذَا وَ كَذَا, وَ قَدْ بَاتَ يَسْتُرُهُ رَبُّهُ,

593 *Jamiul U'lum wal Hikam* 1/501.

594 *Ad-Daa'u wad Dawaa'* hal. 110.

595 Lihat kitab *Su'ul Khuluq* hlm. 37-38 karya Syeikh Ibrahim Al Hamd.

فَيَبِيْتُ يَسْتُرُهُ رَبُّهُ, وَ يُصْبِحُ يَكْشِفُ سِتْرَ اللهِ عَنْهُ.

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, "Setiap ummatku dimaafkan kecuali orang-orang menampakkan kemaksiatannya. Termasuk menyebarkan dan menampakkan maksiat adalah seorang hamba berbuat sesuatu dosa di waktu malam, kemudian pagi harinya Allah telah menutupi dosanya. Ia bercerita kepada orang lain, "Wahai fulan, tadi malam saya melakukan ini dan itu", padahal malam itu Allah telah menutupi dosanya. Kemudian esok paginya ia malah membuka dosa yang telah ditutupi Allah".[596]

9 Meminta-minta

Syari'at Islam menganjurkan kepada kita untuk bekerja dan menjauhi meminta-minta kepada manusia. Bagaimanapun juga tangan yang diatas lebih baik dari tangan yang dibawah. Makanan yang kita dapat dari hasil jerih payah kerja dan tangan sendiri jauh lebih baik dari pada meminta-minta kepada manusia. Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْراً مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ, وَ إِنَّ نَبِيَ اللهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ كَانَ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ.

"Tidaklah seseorang memakan makanan yang lebih baik daripada makanan dari hasil tangannya sendiri, dan adalah Nabiyullah Dawud makan dari hasil pekerjaannya sendiri."[597]

Namun syari'at yang mulia ini banyak dilalaikan dan dilupakan oleh sebagian manusia. Mereka tidak malu untuk berkeliling rumah manusia dan menampakan penampilan yang membuat orang iba demi mendapat harta dan apa yang mereka inginkan, ironisnya kalau kita lihat mereka masih mampu bekerja dan usaha, mereka

596 Bukhari 6069, Muslim 2990

597 HR. Bukhari 2076

sehat dan muda, tapi hawa nafsu yang meliputi diri mereka hingga sifat malu hilang dan semangat luntur, jadilah pribadi yang malas dalam mencari nafkah, hanya mengandalkan belas kasih orang lain.

10 Menunda bayar hutang sedangkan dia mampu

Sering kita dapati diantara sebagian manusia mendatangi orang-orang yang berkecukupan, lalu menyatakan kebutuhannya dan meminjam uang darinya. Ia berjanji akan mengembalikan dengan segera, akan tetapi kenyataannya dia mengingkari dan menunda-nunda dengan berbagai alasan. Orang yang semacam ini pun sifat malunya telah berkurang, seharusnya dia malu dengan yang meminjaminya hutang karena telah mengingkari janji. Orang yang menunda bayar hutang sementara dia mampu adalah haram, sebagaimana ditegaskan dalam sebuah hadits:

مَطْلُ ٱلْغَنِيِّ ظُلْمٌ

"Menunda bayar hutang sedangkan dia mampu membayar adalah haram."[598]

Syeikh Ibnu Utsaimin ﵀ berkata; Apa yang dinukil dari para Nabi dahulu terbagi menjadi tiga:

1. Syariat kita menyetujuinya, maka ini shahih dan diterima.
2. Syariat kita mengingkarinya, maka ini bathil dan tertolak.
3. Tidak ada dalam syariat kita yang menyetujuinya atau mengingkarinya, maka kita diam tidak mendukung dan tidak mengingkari.[599]

598 HR. Bukhari 2400. Muslim 1564

599 *Syarh Arbain Nawawiyyah* hlm. 231. Lihat pula *Al Bidayah wa Nihayah* 1/5 Ibnu Katsir dan kitab *Fabihudahum Iqtadihi* hlm. 40-43 oleh Syeikh Utsman Al Khamis.